a song for alexa

cynthia isabella

A SONG FOR ALEXA

Cynthia Isabella

A SONG FOR ALEXA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

A SONG FOR ALEXA

Oleh Cynthia Isabella

GM 312 01 14 0050

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Ilustrator: Orkha Creative
Editor: Bayu Anangga

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978 - 602 - 03 - 0699 - 5

280 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Preface: A Promise

A Song For Alexa mungkin bukan tujuan utama aku menulis, tapi ini bentuk usaha untuk menepati janji.

Bertahun-tahun yang lalu, ketika menempati kursi belakang kelas 3 SMP, seorang teman baik bernama Pingkan Putri Praditha berkata, "Bikin novel aja Thia, bangga tahu punya temen novelis." Tenggelam dengan begitu banyaknya buku-buku bacaan, sebuah ide pun muncul. Tapi, sebuah karya tidak bisa langsung tercipta, ada proses selama bertahun-tahun yang mendukung kualitas akhir karya tersebut. Aku mungkin bukan penulis yang bisa menyelesaikan sebuah buku dalam kurun waktu sebulan atau tiga bulan. Aku justru butuh kurang lebih delapan tahun persiapan untuk belajar bagaimana menulis dengan baik dan menganalisis karakter banyak orang, lalu satu tahun tambahan untuk menulis dan menyelesaikan sebuah novel yang dikerjakan bersamaan dengan penulisan skripsi. Akhirnya aku berhasil menciptakan sebuah karya tulis dan berhasil menepati sebuah janji lama dengan menggunakan ide yang sama saat itu.

Pingkan bukan satu-satunya yang berperan dalam terwujudnya novel ini. Ada ungkapan yang menyatakan bahwa kita bisa memiliki banyak teman, tapi hanya satu orang sahabat. Di situlah Sabatini Trema berada, seorang pendengar, pengamat, dan seseorang dengan pola pikir yang unik. Pendapatnya yang logis menjaga cerita tetap masuk akal.

Lain lagi dengan Johanna Tania dan Christine Pingkan. Sesuatu yang baru selalu butuh proses uji coba. Di sanalah keduanya hadir, bersedia meluangkan waktu mereka yang berharga untuk memasuki dunia imajinatif yang aku ciptakan.

Mengumpulkan kepercayaan diri untuk mengirimkan *draft* ke pe-

nerbit adalah persoalan lain. Keyakinan itu tidak akan ada tanpa dorongan dari belakang yang dilakukan olehImania Kamilla, Devi Paramitha, Ankatama Ruyatna, Irene Natalie (Bembem), Stephrine, Lingkan Bella, Azizah Hanum, Leo Utomo, Dominique Sawii, dan (sekali lagi) Sabatini Trema. Beberapa memberikan saran akan apa yang harus dipersiapkan, beberapa meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita, dan beberapa, begitu baiknya, mengatakan bahwa aku memiliki material yang bagus.

Usaha ini semakin diyakinkan oleh orang-orang dengan pengalaman terhebat yang pernah aku temui. Mereka adalah Jasmina Nashya, Natalia Arlyn, Dipa Andika, Immanuel Fajar, Marrisa Widyanti, Syaiful Akbar, Pribadi Prananta, dan Magi Pasha, serta Wangsit Firmantika yang juga bersedia menyediakan waktunya untuk berdiskusi soal konsep visual *cover* novel ini.

Thank you, guys. I love all of you and I am of what your positive attitudes are.

Tidak lupa untuk pria misterius yang menginspirasi kisah di novel ini, *I thank you for giving me one hell ride of a love experience.*

Pada akhirnya, aku terus memikirkan bagaimana cerita ini akan disukai oleh pembaca. Ketika kali pertama menulis, aku mengharapkan sebuah kisah yang—seandainya aku baca di waktu remaja dengan kondisi psikologis masih labil—bisa menjadi sesuatu yang memberikan jawaban. Sebuah cerita yang mengajarkan kita untuk belajar melihat masalah dari sisi yang berbeda. Itu yang aku lakukan dengan novel ini. Lalu, apakah usaha itu berhasil?

Hanya kamu yang bisa menilai, selamat membaca!

Cynthia Isabella

A girl whose name was taken from a famous Indonesian female singer and a famous song at the time she was born.

1
BOY MEETS GIRL

ALEXA

Sepertinya usahaku untuk sengaja datang telat ke sekolah hari ini menampakkan hasil. Mataku menangkap sosok yang memang ingin kulihat pagi ini berjalan tak jauh di depanku. Tampaknya dia baru sampai di sekolah.

"Hei, Alexa." Aku menoleh ketika Selwyn memanggilku. Dia mulai berjalan agak cepat menyusulku.

"Woi," balasku, "kirain siapa."

"Siapa?"

"Apa siapa?"

"Kirain siapa?"

"Bukan. Bukan siapa-siapa."

"Pasti siapa-siapa," ujarnya. Matanya berkilat jail.

Wah, anak satu ini memang sok tahu. Masih pagi begini sudah cari gara-gara. "Siapa maksudnya?"

"Kasih tahu nggak, ya?"

Aku berhenti, memasang tatapan minta-dibunuh-ya ke arah Selwyn. Dia menyadari itu dan langsung mundur menjauh. "Iya, iya, bercanda kok.

Soalnya itu," ucapnya sambil menunjuk ke depan. Dan ketika aku mengikuti arah yang dia tunjuk, dia berteriak, "DANIEL!"

Cowok yang dipanggil menoleh dan tatapan kami pun bertemu. Aku langsung membuang muka, terlalu terkejut dan tidak berani menatapnya. Aku kembali menoleh ke arah Selwyn. "Selwyn!" omelku.

"Dicariin Alexa, Niel!" Dia kembali berteriak dan segera berlari ke pintu gedung menuju koridor ke kelas kami, berlawanan arah dengan Daniel yang menuju pintu gedung sebelah.

"Monyong!" teriakku, sambil ikut berlari mengejar Selwyn. Tidak akan kubiarkan dia lolos.

Aku pertama kali bertemu dengan Daniel saat kelas VIII SMP. Benar kata orang, *you don't need a reason to love someone. I saw him and then I just fell for him*. Sejak saat itu aku memiliki status baru: penguntit. Aku mencari tahu hobinya, saudaranya, tempat tinggalnya, nomor teleponnya. Lalu meningkat seperti dia pernah pacaran sama siapa saja, saat ini lagi suka siapa, pergi-pulang sekolah jam berapa, sama siapa, tipe cewek yang disuka kayak apa. Tapi untungnya tidak sampai mengikuti dia pulang sampai rumah atau muncul di kamarnya ketika dia baru bangun tidur. Aku masih cukup waras. Hanya saja segala informasi yang kucari tahu membuatku merasa lebih mengenal Daniel bahkan sebelum aku mengobrol lebih banyak dengannya, dan secara tidak langsung membuatku makin menyukainya. Tetapi kalau ada satu hal yang paling kutakutkan, adalah jika dia tiba-tiba menemui cewek yang menarik hatinya dan jadian.

Dan ada seseorang yang kukhawatirkan. Waktu kelas X, aku sekelas dengan cewek ini dan saat itu pula pertama kalinya aku sekelas dengan Daniel. Karena pernah satu SD, cewek ini juga mengenal Rieska, teman yang saat itu sekelas juga denganku. Karena waktu kelas X aku dekat dengan Rieska, otomatis aku juga jadi dekat dengan cewek ini. Dan itu pula yang membuatku mulai menyadari Daniel pun dekat dengan cewek ini. Namanya Vivi. Matanya besar bulat, seperti karakter kartun Jepang. Badannya mungil, dia lebih pendek bahkan daripada aku yang terbilang pendek. Rambutnya panjang lurus kecokelatan, berbeda denganku yang hitam dan agak bergelombang di ujungnya. Yang jelas, Vivi itu manis.

Walaupun sampai saat ini mereka tidak jadian dan masih berteman seperti dulu, kali ini mereka sekelas lagi di XI IPS 1 sementara aku terpisah di kelas XI IPA 1, membuatku merasa merana. Sekelas dengan Daniel saja aku masih malu-malu untuk memulai obrolan, apalagi sekarang setelah kami berbeda kelas? Rasanya perkembangan kisah cintaku mundur berkilo-kilometer jauhnya.

Sampai saat ini aku masih heran kenapa aku bisa begitu mudah mengobrol dengan Daniel melalui telepon dan SMS, tapi sulit sekali apabila kami bertemu langsung. Tahun ini aku sekelas dengan Arnold, teman dekat Daniel. Karena itu ketika sesekali dia datang ke kelasku saat istirahat siang untuk bertemu Arnold. Dan hanya pada saat seperti inilah aku bisa mencuri-curi kesempatan berbicara dengannya.

Aku sedang berjalan ke ruang guru untuk mengumpulkan tugas kelompok fisika pada jam istirahat pertama saat melihat Daniel. Pintu ruang guru berada di dekat tangga dan koridor kelas XI IPS, dan dia sedang berjalan ke luar dari kelasnya menuju tangga. Tatapan kami bertemu. Aku tersenyum dan nyaris menyapanya, tapi seseorang memanggil cowok itu. Vivi. Bersama beberapa teman Daniel, Vivi berjalan cepat menghampiri cowok itu. Mereka hendak menaiki tangga, yang kuduga mungkin menuju kantin di lantai tujuh.

Aku menghela napas dan memasuki ruang guru. Aku sulit mengakui, tapi sepertinya harus, bahwa kenyataannya tingkahku seperti ABG labil. Hal seperti ini saja kupikirkan. Aku menyerahkan tugasku kepada guru fisika, kemudian keluar.

”Hei, Lexa, bengong aja!”

Aku menoleh. Rieska berdiri di depan pintu kelasnya. ”Oi! Nggak ke kantin, Ries?” tanyaku.

”Nggak ah, lagi males.” Rieska menghampiriku. Dia salah satu temanku yang tahu tentang perasaanku terhadap Daniel. ”Duduk situ, yuk.” Dia menunjuk bangku panjang di depan ruang guru.

”Apa kabar kakak lo?”

”’Set dah, ketemu gue bukannya nanya kabar gue dulu.”

”Tenang, coy. Jangan emosi dulu. Hahaha…” Rieska menepuk-nepuk punggungku. Ini memang pembicaraan klasik, kalau bertemu Rieska bahasa gaulnya mesti balik ke era ’90-an.

”Eh, Lexa, lo nggak ikutan panitia Porseni? Pak Woto kan lagi ngumpulin murid buat bantu-bantu hias sekolah,” ujar Rieska mendadak serius.

”Nggak, nggak ditanyain.”

”Ya lo minta dong.”

”Lha, masa gue ngajuin diri? Malu ah, nanti aja tunggu diajak.”

”Dih, sayang tahu, lo kan emang hobinya jadi seksi repot begini. Ikut aja gih,” desak Rieska, ”Woi! Aldo, dari mana lo?” Rieska meneriaki junior yang lewat di depan kami, yang ikut satu mobil jemputan dengannya. Junior itu hanya mengangguk dan berjalan menunduk ke kelasnya.

”Rieska, galak amat,” ujarku. Rieska hanya tertawa. Aku tahu dia hanya bercanda. Dia memang selalu terdengar seperti sedang marah-marah, tapi gaya bicaranya memang seperti itu. ”Eh, terus, emang lo udah ngajuin diri jadi panitia?”

”Udah,” jawabnya, ”gue diajak temen gue. Kalo nggak, lo tanya Kenny deh, setahu gue Kenny juga ikutan.”

”Hmm… Iya, nanti gue tanya deh.”

”Iya, pastiin deh, jadi nanti kan lo bisa nemenin gue. Hehehe…” Tatapan sinisku hanya ia balas dengan tawa. Jadi ini tujuan aslinya, hanya agar dia punya teman. ”Terus, gimana lo sama si Daniel?”

”Akhirnya kita ngomongin topik itu,” ujarku. Aku diam sejenak, bingung bagaimana harus memulai. ”Yaa… sejauh ini biasa-biasa aja.”

”Lo udah pernah nyatain ke dia, kan?”

”Pernah,” jawabku. Ya, benar, dan itu terjadi enam bulan lalu. Aku hanya merasa itulah saatnya dan aku mengungkapkannya melalui telepon. Bukan nembak, hanya menyampaikan perasaanku.

”Nggak tahu ya, Lex. Kayaknya Daniel makin deket sama Vivi deh sekarang.”

”Tapi bukannya dari dulu emang deket?”

”Iya, tapi sekarang tuh… Gimana, ya?” Rieska terhenti. ”Gue lupa, ada yang pernah ngomong ke gue, Vivi dianggep adik gitu sama Daniel.”

Aku berpikir keras, siapa ya yang pernah bilang begitu? Aku tidak ingat, tapi memang ada.

”Sebenernya salah satunya pasti ada yang suka, cuma biar deket aja makanya pake istilah itu. Yaah... teman tapi mesra sih sebenernya.”

”Gue paling benci deh istilah itu. Itu tameng biar kita bisa deket sama orang yang kita suka, tapi nggak mampu lebih. Kalo salah satunya nyatain suka, yang lain bisa nyangkal sambil bi-lang ’Selama ini gue anggap lo kayak sodara sendiri’. *That's it*. Nggak perlu mikir alasan yang susah-susah buat nolak, kan? *Win-win solution*. Yang satu mempertahankan *fans*-nya, yang satu bisa nempel-nempel sama gebetan mereka,” ujarku terbawa emosi. Tapi memang agak menyebalkan melihat kejadian seperti ini di antara teman-temanku sendiri. Dan aku mengenal beberapa yang akhirnya patah hati.

”Nah, menurut gue, si Vivi dan Daniel ini sama aja,” Rieska menambahkan.

”Hmm… Gue nggak tahu juga ya. Dia kan tahu gue naksir Daniel, dan waktu kelas X gue pernah curhat ke dia, gue lupa tentang apa, terus dia kasih saran cara ngadepin Daniel dan sebagainya.” Ada sedikit bagian dalam diriku yang merasa aku masih bisa memercayai Vivi, tapi obrolan dengan Rieska memperbesar bagian lain dalam diriku yang ingin berhenti memercayai cewek itu.

”Yaa… itu kan bisa aja di mulut doang,” kata Rieska. Ia terdiam sebentar, lalu melanjutkan, ”Menurut gue sih, dia agak palsu.”

”Nggak gitu jugalah, Ries.”

”Lexa,” potong Rieska, ”inget ya, lo jangan terlalu percaya sama dia. Oke?”

Aku hanya mengangguk. Walaupun begitu, aku kurang yakin. Sejauh ini Vivi baik-baik saja padaku.

”Nah, sekarang, seandainya aja ya, hubungan mereka kayak yang kita omongin tadi. Menurut lo,” Rieska terdiam sebentar, seolah memikirkan kata-kata yang tepat, ”pihak mana yang lagi pedekate?”

* * *

Bel istirahat kedua berbunyi dan semua murid XI IPA 1 serempak meregangkan badan di kursi masing-masing. Beberapa langsung berdiri dan keluar kelas, meninggalkan tempat yang membuat mereka penat.

"Argh, gila. Bener-bener diperes otak gue hari ini. Dari pagi fisika, terus bio, mat," keluh Arnold.

"Tenang, Nold, bakal gini sampai setahun ke depan," tambah Kenny. Arnold makin menyusut di kursinya.

"Iya, untung abis ini pelajarannya lebih santai," aku menenangkan sambil membereskan buku-buku. Sebagian besar teman sekelasku sudah keluar dan langsung menuju kantin. Di kelas tinggal aku, Selwyn, Kenny, dan Arnold. Arnold sedang mengeluh lagi tentang pelajaran hari ini yang terasa membosankan ketika pintu tiba-tiba terbuka dan Raka masuk ke kelas, diikuti dua temannya yang lain dan Daniel. Ini pemandangan yang biasa, Daniel dan teman-temannya berkumpul untuk mengobrol dengan Arnold.

"Kenapa muka lo, Nold?" tanya Raka.

"Argh, stres gue sama pelajaran hari ini," jawab Arnold.

Agak canggung rasanya duduk di samping Arnold sementara semua teman-temannya berkumpul di sekitarnya serta mengajaknya ngobrol. Mungkin hal seperti ini tidak terlintas dalam benak mereka, tapi aku berpikir kalau saat itu juga aku pindah, mungkin mereka akan mengira aku menjauhi mereka. Kalau aku diam di tempat dan bengong saja, aku akan terlihat seperti orang bodoh.

Aku kemudian menghadap ke belakang, dan mengajak Selwyn dan Kenny ngobrol. Aku berusaha tidak memedulikan Daniel dan teman-temannya. Sebenarnya sih peduli, terutama karena ada Daniel di antara mereka, tapi agak sulit rasanya mengajak ngobrol duluan.

"Nggak ngajak ngobrol, Lex?" tanya Kenny, memancing.

"Ah, Lexa mah malu-malu tapi mau," sambar Selwyn.

"Nggak ah, nanti aja," sebenarnya jawabanku mengarah pada hal yang tidak pasti. "Nanti" itu kapan tepatnya? Aku sadar sebenarnya aku melarikan diri.

"Eh, Lex, ini buku catatan kimia lo yang kemaren gue pinjem, untung gue inget. *Thank you,* ya," tambah Kenny tiba-tiba.

”Oke.” Aku kembali menghadap ke depan untuk meletakkan buku itu di laci meja dan baru menyadari Daniel duduk di kursi di depanku. Tatapan kami bertemu.

”Halo,” sapanya.

”Hoi,” balasku.

Hening.

Canggung. Ini selalu terjadi. Aku memikirkan kalimat permulaan yang tepat.

”Ehm,” aku memulai, ”mashngbandsmayanglayn?”

”Hah?” tanyanya.

Bagus, Lexa. Kapabilitas bicara normalmu semakin menurun.

”Hm, masih nge-band sama yang lain?” ulangku lebih pelan.

”Oh, masih,” ujar Daniel, ”cuma lagi jarang sih sekarang. Si Raka lagi nggak bisa mulu.”

”Nggak bisa kenapa?” tanyaku, berusaha memperpanjang pembicaraan.

”Sekarang mulai banyak tugas, kan?”

”Oh, iya bener,” aku mengiyakan. ”Padahal baru masuk tahun ajaran baru.”

Daniel mengangguk.

Kami kembali terdiam. Hening. Canggung.

Aku memikirkan obrolan baru. ”Eh, Niel, video yang lo *post*…”

”Alexa.”

Aku menoleh, Vivi berdiri tidak jauh dari tempatku. Huh, akhirnya dia datang juga.

”Lihat Aria nggak?” Aria itu teman dekat Vivi yang sekelas denganku.

”Hm, kayaknya ke kantin,” jawabku.

”Oh,” balasnya, ”apa, Niel?”

”Nggak apa-apa,” balas Daniel sambil menahan senyum.

”Ngomongin apa sih kalian? Pasti ngomongin Jepang deh,” tambah Vivi. Dia menghampiri mejaku.

”Dih, sok tahu,” ejek Daniel, ”lagian kalo emang Jepang juga, lo nggak ngerti kan?”

”Biarin,” balas Vivi.

Akhirnya mereka bercanda berdua dengan sangat seru di depan mataku.

Aku hanya tersenyum sopan, dalam hati mengutuk keberuntungan yang berpindah ke Vivi. Seharusnya aku bisa saja menimpali, tidak kalah dengan Vivi. Tapi entahlah, melihat mereka berdua begitu akrab rasanya langsung membuatku *down*.

Aku mengalihkan perhatian dari mereka berdua dan memperhatikan deretan jendela lantai tujuh yang merupakan tiga ruangan dijadikan satu yang terpisah sekat dan salah satunya adalah ruang lukis. Sejak setahun lalu aku sering ke sana untuk mengikuti ekstrakurikuler lukis yang diadakan setiap Sabtu. Setahuku pada hari biasa pun ruangan itu tidak pernah dikunci karena dianggap ruang kelas biasa yang sesekali dipakai untuk pelajaran seni.

Aku kembali menoleh ke arah Daniel dan Vivi yang sedang bercanda, lalu kembali memandang jendela ruang lukis di lantai tujuh. Aku menghela napas. Aku hanya mengikuti nalurikü untuk lari dari perasaan tidak nyaman ini, dan tidak benar-benar sadar ketika aku berdiri dan berjalan menuju pintu. Pikiranku kosong, tapi perasaanku penuh. Aku ingin melarikan diri. Aku tahu apa yang bisa menenangkanku. Apa yang ada di ruangan lukis bisa menenangkanku. Aku pernah berada di sana dalam waktu lama dan di sanalah aku bisa benar-benar tenang.

Lantai tujuh begitu riuh dengan murid-murid yang memenuhi kantin di sebelah kiriku. Aku langsung berbelok ke kanan, menuju koridor ruang-ruang seni. Koridor panjang di depanku tampak sunyi, bertolak belakang dengan keadaan kantin di belakangku yang hiruk pikuk.

Aku langsung menuju ruang lukis, terdiam sebentar sambil memegang kenop, memohon dalam hati agar pintu tidak terkunci. Kemudian aku membukanya, dan aroma cat yang begitu kuat dari ruangan pengap itu menerjang penciumanku.

Aku masuk dan ruangan kosong langsung menggemakan dentuman pintu yagn tertutup. Aku bergerak di antara meja dan kursi yang tidak beraturan, di antara kanvas-kanvas kosong yang bertumpuk, di antara lukisan-lukisan jadi dan setengah jadi yang disandarkan di dinding, di antara cat, palet, serta kuas yang bertebaran, menuju jendela di depanku. Aku menarik sebuah meja ke dekat jendela dan membuka kaca jendela. Angin sejuk langsung menerpa

wajahku, diikuti hawa panas matahari siang. Bau pengap di sekitarku sudah tidak terlalu tercium, tapi aroma cat yang kuat masih terasa.

Inilah yang kuharapkan. Aku duduk di meja dan bersandar di kisi jendela, menatap gedung sebelah. Menatap jendela ruang kelasku yang berada di lantai empat. Aku yakin Daniel masih ada di sana, masih bercanda bersama Vivi. Mengingat itu, yang terlintas di kepalaku hanyalah kalimat yang diucapkan Rieska saat istirahat pertama tadi. Di ruangan ini, dengan angin yang menerpa lembut wajahku, kepalaku terasa lebih ringan.

Di bawah, murid-murid berlalu-lalang. Istirahat kedua ini bersamaan dengan murid-murid SMP, karena itu selain warna abu-abu, pemandangan di bawah turut didominasi warna biru tua. Aku mulai melamun. Warna biru itu kembali membawaku ke masa ketika aku pertama kali bertemu Daniel. Setahun lebih aku hanya memperhatikannya, berbicara sesekali. Baru tahun lalu aku benar-benar memiliki kesempatan untuk dekat dengannya. Dia meracuniku untuk mendengarkan musik-musik Jepang, terutama L'Arc~en~Ciel. Kami sempat berdebat karena awalnya aku tidak menyukainya walaupun ia sudah meminjamiku CD berisi lagu-lagu terbaik mereka. Semua ini berlanjut pada setiap waktu tertentu ia membawakanku CD yang berbeda untuk kudengarkan, bertekad ingin mengubah pendapatku agar menyukai L'Arc~en~Ciel.

Dan ketika akhirnya aku menyukai L'Arc~en~Ciel, ia mengajakku untuk mendalami musiknya. Melalui dialah aku pertama kali baru benar-benar mendengarkan permainan gitar bas. Selama ini aku hanya memperhatikan suara vokalis, ketukan yang dihasilkan *drummer,* dan melodi yang diciptakan gitaris. Dan ia menuntunku untuk mencintai suara bas.

Awal semester dua saat aku kelas X, akhirnya aku membeli gitar bas. Aku sering membawanya ke sekolah untuk minta diajari bermain bas. Aku kemudian menekuninya di rumah. Mungkin kegemaranku akan musik dan niatku untuk membuat Daniel kagumlah yang akhirnya membuatku mampu bermain bas. Dan saat ini ketika akhirnya aku lumayan menguasai instrumen tersebut, mungkin kesempatan untuk menunjukkan kemampuanku di depan Daniel sudah hilang. Rasanya aku ingin menyerah saja, meninggalkan perasaan yang tidak jelas ini selamanya.

Kata-kata Rieska kembali mengusik benakku. Aku tahu agak jahat

memang jika Vivi ternyata yang menyukai Daniel. Karena kalau memang kenyataannya seperti itu, bukankah lebih baik dia jujur padaku? Kalau ternyata pihak itu Daniel… Entahlah, mungkin mulai sekarang aku harus melepasnya sebelum perasaanku semakin dalam. Dan apa yang akan dilakukan Vivi, apakah dia akan menerima perasaan Daniel? Itu berarti dia tidak memedulikanku, padahal jelas-jelas dia tahu aku menyukai Daniel sejak lama.

Ah, aku baru sadar, sebelumnya kukira ini hanya khayalanku, tapi telingaku tidak salah, aku mendengar musik. Aku menoleh. Dari ruang musik. Seseorang memainkan piano di sana. Berani juga dia, padahal kepala sekolah melarang kami menyentuh piano di ruang musik. Memang tidak dijelaskan kenapa, tapi bukan berarti piano itu boleh dimainkan seenaknya.

Lagu ini… sepertinya aku pernah dengar. Aku mendengarkan. Menghayati melodinya.

Smile. Charlie Chaplin.

Aku menyipitkan mata, bertanya-tanya. Siapa orang ini? Dia seperti bisa membaca pikiranku. Seolah lagu ini mengajakku untuk kembali ceria. Mengingatkanku untuk tersenyum.

Aku terus mendengarkan. Permainan pianonya menenangkan pikiranku, mengembalikan semangatku. Ia sendiri terdengar bersemangat sekaligus tenang. Terdengar jelas bahwa ini hal yang dicintainya. Musik ini, permainan ini. Ia begitu menyukai musik, aku bisa merasakannya. Apakah sebenarnya musik ini bukan untukku? Apakah ini sebenarnya untuk dirinya sendiri?

Siapa dia? Aku mendekati sekat ruangan. Apakah dia orang yang kukenal? Aku mengintip di antara celah sekat. Cukup lebar untuk melihat orang itu. Cowok. Tapi jelas bukan orang yang kukenal. Kalau itu Selwyn, Bona, atau siapa pun yang kukenal, aku pasti langsung mengetahuinya walaupun melihat mereka dari belakang. Untuk yang satu ini, aku tidak yakin. Mungkin dia junior. Atau senior.

Ia memunggungiku, tampak begitu menguasai piano itu. Aku terlalu penasaran dengan wajahnya sampai tidak menyadari lagu tersebut hampir selesai dan bel berbunyi. Aku terkejut dan menoleh ke pintu. Dari kaca

terlihat murid-murid bergerak meninggalkan kantin dan menyusuri lorong ruangan seni untuk kembali ke kelas. Aku kembali mengintip ke ruang musik dan mendapati cowok tadi sudah berdiri dan berjalan ke arah pintu. Tunggu, aku berteriak dalam hati. Aku segera bergerak ke pintu. Kalau aku tidak bisa melihat wajahnya, setidaknya aku harus mengetahui dia kelas berapa. Aku harus mengikutinya.

Aku membuka pintu ruang lukis dan mendapati koridor begitu dipenuhi murid-murid yang ingin kembali ke kelas. Aku melihat cowok tadi bergerak di antara murid-murid yang memenuhi koridor, mengikuti arus yang berjalan menuju tangga besar di sayap timur gedung. Aku berusaha mengikutinya, tapi dia begitu cepat dan orang-orang di sekitarku berjalan begitu lambat, padahal ini sudah bel. Saat mataku kembali mencari-cari cowok itu, aku sudah kehilangan jejaknya.

2
THE MYSTERY MAN

Baru sekarang aku merasa seaneh ini. Keanehan yang kutemukan ini berasal dari orang lain.

Ada yang mengamatiku. Secara intens. Dan terang-terangan.

Awalnya aku tidak menyadari keberadaannya. Yang kurasakan hanyalah sepasang mata yang memperhatikanku. Rasanya seperti ada yang terus-menerus melihat ke arahku, tetapi ketika akhirnya aku menoleh, semua orang tampak sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Sampai siang ini aku masih memikirkan orang tersebut, tapi kehadiran Vivi di kelasku akhirnya mengalihkan pikiranku untuk sementara. Vivi, seperti biasa sebenarnya mengunjungi Aria, tapi tak lama kemudian dia mendatangiku yang kebetulan memang duduk tidak terlalu jauh dari Aria.

”Lagi kerjain apa, Alexa?”

”Oh,” kataku mengalihkan pandangan dari tugasku dan menatapnya, ”tugas kimia.” Aku memperhatikan hari ini pun dia tampil dengan gaya khasnya: memakai kardigan hitam.

”Hm. Serius amat.”

Aku hanya tertawa. Masa untuk hal ini tampangku kelihatan serius?

Yang benar saja. Kalau yang kukerjakan adalah rencana balas dendam terhadap Selwyn yang sebelumnya menyebarkan gosip ke semua anak sekelas bahwa aku membawa komik *hentai*—tahu kan, komik erotis—baru aku bisa dibilang kelihatan serius.

”Udah lama nih nggak ngobrol sama Lexa,” ujarnya tiba-tiba.

”Ah, nggak juga. Kemarin pas ketemu di depan ruang guru juga kita ngobrol.”

”Bukan, itu cuma nyapa. Hahaha…” timpalnya sambil tertawa, ”maksud gue, ngobrol yang kayak waktu kelas X dulu. Gosip, ngomongin orang, ngomongin pelajaran.”

”Oh,” kataku baru mengerti maksudnya, tapi masih menebak-nebak ke mana arah pembicaraan ini, ”Iya juga sih.”

”Ya, kan?” balasnya. ”Lexa, pipi lo kok bisa *pink* gitu sih?”

”Masa?” tanyaku sambil langsung meraba pipiku yang hangat. ”Oh, tadi gara-gara pelajaran olahraga, kepanasan jadi mateng begini.” Aku memang menuruni gen ibuku yang kalau kepanasan sedikit saja pipiku langsung merona.

”Oh, lucu banget,” ujarnya, ”tapi bagus lagi, jadi kelihatan *fresh*.”

Aku hanya tersenyum, tapi sejujurnya dalam hati aku senang dipuji seperti ini. Yah, bergaul bersama teman-temanku yang dominan cowok membuat pujian terakhir yang kuterima adalah akhir-akhir ini aku kelihatan gemukan. Ini masih termasuk pujian lho, bisa dibayangkan yang bukan pujian seperti apa?

”Coba lo banyak keluar dari kelas, Lexa. Ke kantin gitu, atau ikut jalan sama yang lain pas *weekend*,” usul Vivi, ”biar ’pancarkan pesonamu’, Lexa.”

Aku tersenyum. ”Mungkin kerja jadi *salesperson* cocok ya buat lo, Vi.”

Vivi tertawa. ”Tunjukin pesona lo, Lexa,” ulangnya, ”biar banyak yang naksir.”

Giliran aku yang tertawa. ”Nggak usah banyak yang naksir, gue cukup minta satu aja.”

”Ooohhhh,” sahutnya tiba-tiba, ”Daniel, ya?”

Aku tidak bisa menghindar. Aku menatapnya dan tersenyum.

”Gimana kabar lo sama dia?”

Sejujurnya perasaanku tercabik, antara ingin jujur atau berpura-pura baik-baik saja. Tapi aku memilih jujur. Walaupun memang jika dilihat kembali, hubunganku dengan Daniel sekarang bisa digambarkan dalam grafik dengan garis lurus mendatar.

"Hmm. Nggak ada perkembangan yang jelas sih. Abis udah beda kelas kan, jadi rasanya makin jauh," jawabku.

"Ya, lo ajak ngobrol aja, kalian banyak kesamaan, kan?"

"Iya sih. Tapi susah aja, mungkin guenya juga sih, terlalu grogi buat mulai ngomong duluan."

Dia tertawa ringan. "Jangan gitulah, pede aja, Lex!" ujarnya, menyemangati. "Inget, 'pancarkan pesonamu'."

"Iya… Tapi gimana ya." Memang inilah masalahku, aku benar-benar harus mengatasi kegugupan yang selalu menerjangku setiap kali berhadapan dengan Daniel.

"Hmm…" Vivi terlihat berpikir. Baik sekali dia ikut memikirkan masalahku. "Atau… mau gue bantuin nggak, Lex?"

Aku benar-benar terkejut. "Hah?" Vivi berniat membantuku! Ternyata benar kata Kitty, kita tidak boleh langsung menilai buruk seseorang sebelum ada bukti yang absolut. "Bantuin gimana maksudnya, Vi?"

"Bantu biar lo makin deket sama Daniel. Gue kan kebetulan deket sama dia, nanti gue bantuin ngomong deh."

Aku terdiam sebentar. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku hanya membalasnya dengan senyuman dan anggukan. Mungkin saat ini aku benar-benar butuh bantuan makcomblang. Dan dari orang yang memang sudah berteman baik dengan Daniel, pas banget! Aku berani menilai bahwa pendapat Rieska tidak sepenuhnya benar. Vivi sebenarnya baik. Sama seperti diriku yang masih menghargainya sebagai teman, dia juga pasti masih menghargaiku. Setelah segala keraguan selama ini, aku memilih untuk memercayainya.

Perpustakaan sekolahku memang unik, dan ini benar-benar perpustakaan impianku. Di dekat pintu, terdapat sederet panjang meja dengan komputer-komputer yang dipasangi jaringan internet. Di sudut belakang, dekat sofa,

ada satu rak penuh komik yang hanya boleh dibaca di perpustakaan. Di dekat meja petugas terdapat satu rak kaca besar yang isinya buku-buku asing tebal tentang kedokteran, fisika, kimia, berderet-deret majalah *National Geographic*, dan masih banyak lagi yang benar-benar menarik perhatianku. Sayangnya, buku-buku tersebut tidak boleh dipinjam. Dan kalau kita mencari dengan jeli, kita akan menemukan buku-buku asing tentang teknik menulis skrip film, sinematografi, ulasan film-film Hollywood terbaik, dan masih banyak lagi yang tidak kuduga akan kutemukan di perpustakaan ini. Aku menyukai film dan buku-buku seperti itu benar-benar menarik untuk dibaca. Yang paling membuatku terkejut, ternyata ada koleksi lengkap drama karya William Shakespeare!

Dua hari lalu, Selwyn memberitahuku dia menemukan buku desain yang benar-benar menarik dan harus kulihat. Dia tidak menjelaskan secara rinci, hanya memberitahu judulnya dan aku harus melihat sendiri. Faktor lainnya karena dia tidak punya kartu anggota perpustakaan dan minta tolong padaku untuk meminjamnya.

Ketika membuka pintu, aku tidak terlalu terkejut melihat perpustakaan cukup ramai. Banyak junior, teman seangkatan, dan senior yang duduk berkelompok dan sedang berdiskusi mengerjakan tugas. Atau mungkin ”kelihatan” sedang berdiskusi mengerjakan tugas karena aku bisa melihat satu kelompok murid perempuan kelas X yang cekikikan sambil melirik ke arah kelompok murid populer dari kelas XII yang duduk di meja di sebelah mereka. Beberapa murid lainnya tampak membaca komik di sisi lain perpustakaan. Sepertinya fasilitas seperti sofa, internet, dan komik cukup membuat mereka merasa nyaman menghabiskan waktu istirahat dengan duduk-duduk atau bahkan tidur-tiduran di ruangan ini seperti di rumah sendiri.

Aku sedang menatap salah satu rak yang seingatku rak untuk buku-buku desain ketika kembali merasakan ”mata” itu. Tanganku membeku di antara buku-buku yang kusentuh. Aku merinding, dan langsung menoleh, mengamati sekeliling, memperhatikan murid-murid di sekitarku. Aku mulai gelisah. Cepat-cepat kuambil buku yang kubutuhkan agar aku bisa segera kembali ke kelas.

”Alexa.”

Aku menjerit pelan dan berbalik. ”Daniel.” Aku begitu terfokus pada ”orang” itu sampai tidak menyadari ada Daniel di dekatku.

”Kenapa kaget?”

”Nggak apa-apa,” aku berbohong, berusaha keras menjaga suaraku agar tetap stabil, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melirik ke sana kemari, penasaran dengan pemilik ”mata” itu. ”Daniel… ngapain?” Pertanyaan yang lebih tepatnya mewakili pertanyaanku yang lain yaitu, apa yang dia lakukan di dekatku?

”Cari buku,” jawabnya.

”Oh,” balasku.

Daniel kembali memperhatikan buku-buku di depannya. Dan kami terdiam. Canggung. Perasaanku masih campur aduk antara terkejut, gugup, dan berusaha memusatkan pikiran pada Daniel yang ada di dekatku. Jantungku memang masih berdegup keras sejak merasa diamati tadi, tapi aku tahu debar kali ini yang belum berhenti juga disebabkan hal lain.

”Hmm,” ujar Daniel tiba-tiba sambil tetap mencari-cari buku di rak, ”tentang kebudayaan Jepang.”

”Oh, ya.” Pandanganku yang tadinya lurus ke rak di depanku langsung teralih pada Daniel. Aku tahu dia begitu menyukai musik-musik Jepang, tapi aku tidak menyangka dia sampai seserius itu ingin mempelajari budayanya juga.

”Gue,” tambahnya lagi, ”rencananya mau ambil beasiswa ke Jepang.”

Aku terdiam sesaat. ”Oh, ya?” Tampaknya agak sulit berbicara sambil menatap matanya, aku takut debar jantungku yang keras ini terdengar olehnya.

Daniel mengangguk.

”Baguslah. Biar nanti bisa ketemu Tetsu terus belajar main bas sama dia, ya.” Tetsu adalah pemain bas L’Arc~en~Ciel, band yang dia kagumi. Aku senang mendengarnya, ini memang hal yang dia cita-citakan.

Daniel tersenyum. ”Amin,” tambahnya.

Dan kami kembali terdiam.

Tapi tidak secanggung sebelumnya dan aku tidak segugup sebelumnya. Atau mungkin itu harapanku, karena ketika aku melihat tanganku, terdapat

lapisan tipis debu di permukaan jariku setelah tadi tanpa sadar meraba-raba buku-buku di rak karena gugup.

Sesaat aku melupakan apa yang sedang kulakukan, ketika akhirnya Daniel mengingatkan. ”Nyari buku juga?”

”Oh,” kataku, lalu berpikir sesaat. ”*Ikon*, buku desain grafis. Selwyn bilang ada di sekitar rak ini, tapi dari tadi gue cari belum ketemu.”

”Hmm,” Daniel bergerak ke sisi lain rak, agak menjauh dari tempatku berada, mengambil sebuah buku, dan menyerahkannya padaku. ”Raknya abis dirapiin ulang. Buku-buku desain tadinya di sebelah sini, tapi kemarin dipindahin ke sana semua.”

”Wow,” aku menerima buku tersebut, ”*thank you*.”

Ia mengangguk. ”Lo suka desain, ya? Bantu persiapan Porseni aja, kemarin temen gue bilang mereka kurang orang buat tim kreatif.”

Giliran aku yang mengangguk. ”Oke.”

”Gue juga ikut kok,” tambahnya, ”dipaksa gara-gara butuh orang. Hahaha…”

Daniel tertawa. Dan aku hanya tersenyum. Tapi dalam hati aku tertawa lebih riang. Rieska menyuruhku ikut persiapan Porseni, tapi aku hanya menanggapinya asal-asalan. Tapi ketika Daniel yang mengajakku, ditambah lagi katanya dia sendiri juga ikut, aku jelas akan mengajukan diri.

”Iya, nanti deh gue ngomong ke Pak Woto.”

”Ikut aja, biar nanti gue ada temen ngobrol juga,” tambahnya, ”abis temen gue yang lain pada males, mereka maunya nonton aja nanti pas hari-H.”

Alasannya juga sama seperti alasan Rieska waktu dia mengajakku gabung, bedanya yang satu ini terdengar lebih berharga di telingaku dan membuatku ingin langsung berteriak ”Tenang aja, Daniel, gue pasti ikut kok!”

”Daniel,” Raka muncul tidak jauh di belakang Daniel. ”Bentar deh.”

”Oh, kalo gitu gue balik duluan aja ke kelas. *Thank you* ya, udah bantu nemuin bukunya.” Aku sudah berjalan menjauh ketika teringat sesuatu dan berbalik, menghadap Daniel yang juga sudah berjalan mengikuti Raka, ”*Good luck*, Daniel.”

Dia berbalik. Menatapku. Dan tersenyum.

* * *

”Bohong lo, dia nawarin bantuan?!”

Seperti biasa aku dan Rieska duduk di kursi dekat ruang guru untuk bergosip dan saling tukar informasi. Aku baru saja menceritakan tawaran bantuan dari Vivi dua hari yang lalu, dan wajah Rieska hanya menampakkan ketidakpercayaan.

”Aih, serius Rieska.”

”Nggak mungkin,” timpalnya keras kepala.

”Serius,” balasku, ”dia bilang dia mau coba bantu, nanti dia mau coba omongin ke Daniel.”

”Ngomongin apa?”

”Hm, nggak tahu,” kataku berusaha mengingat-ingat. ”Dia sih nggak kasih tahu spesifiknya mau ngomong gimana ke Daniel. Cuma intinya, dia mau bantu.”

”Bantu nyomblangin gitu?”

”Kurang-lebih. Kayaknya.”

Rieska terdiam sebentar.

”Benar kan, Ries,” aku mencoba menjelaskan, ”dia pasti nggak punya maksud jahat, buktinya sekarang dia mau bantu gue, kalo…”

”Gue nggak percaya.”

”Hah?”

”Itu kan bisa aja di mulut doang,” ujar Rieska sambil menatapku lekat-lekat. ”Mungkin kan dia cuma berusaha jaga perasaan lo dengan ngomong begitu tapi nggak bener-bener niat bantuin.”

”Yah, tapi nggak mungkin juga kan dia berani ngejanjiin gue hal beginian. Ini kan bukan hal sepele…”

”Siapa bilang?” lagi-lagi Rieska memotong penjelasanku. ”Kalo nantinya lo nggak ada perkembangan sama Daniel kan dia tinggal bilang usaha dia untuk ngomong nggak berhasil. Terus dia ngomongnya gimana ke Daniel kan dia bisa ngarang aja.”

Aku terdiam. Itu pernyataan telak. Tapi tidak, aku masih yakin Vivi berniat baik.

”Kita liat perkembangannya dulu aja,” balasku dengan lebih sabar, ”cuma kayaknya kita nggak boleh langsung nilai dia negatif begitu aja.”

”Percaya deh Lex, gue ngerasa dia agak palsu.”

”Jangan ngomong begi…” Aku menoleh. Lagi-lagi. Perasaan yang sama seperti sebelum-sebelumnya. Ada yang memperhatikanku. Rasa merinding ini, perasaan tidak nyaman di sekujur tubuhku. Rasanya seolah aku akan ditembak mati bahkan jika hanya menggerakkan satu jari. Menyebalkan, mau apa dia? Aku memberanikan diri, dengan penasaran melihat-lihat ke sekitar. Di koridor ini hanya ada beberapa anak kelas X yang duduk-duduk di depan kelas, beberapa murid yang mungkin senior—tampaknya kelompok murid populer dari kelas XII—melewati kursiku dan berjalan ke arah tangga, dan beberapa anak seangkatanku yang keluar-masuk ruang guru. Di mana orang itu?

”Lexa!” Rieska mengejutkanku. ”Kenapa lo?”

”Nggak apa-apa,” ujarku. Aku masih menatap sekelilingku ketika tiba-tiba Rieska berbicara agak keras.

”Nih, yang diomongin dateng!”

Aku menoleh ke arahnya, lalu ke arah pandangannya. Daniel sedang berjalan ke arah ruang guru lalu berhenti dan membalas Rieska.

”Apa? Ngegosipin gue, ya?” tanyanya sambil tertawa. ”Nggak sehat gosip siang-siang.”

”Yee, orang yang ngajak gosipin lo Alexa,” sambar Rieska cukup keras, dan cukup untuk membuatku malu. Aku langsung memelototinya. Aku bisa merasakan wajahku memerah. Terlalu malu untuk melihat reaksi Daniel.

”Bagus deh, gue merinding kalo lo yang mulai ngegosip tentang gue.”

”Heh, Daniel,” panggil Rieska, tapi Daniel sudah menghilang, masuk ke ruang guru. ”Dasar tuh anak,” Rieska kembali menoleh padaku yang masih membeku karena perubahan reaksi kimia dalam diriku yang begitu tiba-tiba. ”Eh, Lexa, kenapa muka lo begitu?”

”Apa?” tanyaku, agak *clueless* dan berusaha berpikir jernih.

”Yaelah, baru liat Daniel aja langsung tersipu-sipu begitu,” ujar Rieska.

”Hah? Nggak ah,” jawabku, agak terlalu melengking. ”Yah,” aku menam-

bahkan, ”tapi Daniel nggak merinding kan kalo gue mulai gosipin dia?” Agak telat memang, tapi aku tidak ingin terlihat seolah terguncang karena melihat Daniel.

”Lexa,” kata Rieska, dengan nada ala guru yang sedang memberikan nasihat, ”kata orang tuh ya, kalo makin digodain, biasanya nanti suka beneran. Nah, maksud gue kan baik, biar lo berdua jadian.”

”Ya, ya, ya…” timpalku asal-asalan, ”udah ah, gue balik ke kelas dulu ya, abis ini praktikum.”

”Eh, tunggu,” Rieska menahan lenganku, ”inget sama yang tadi kita omongin, jangan gampang percaya sama cewek itu, ya!”

”Tenang, Ries, mikir positif aja. Oke?”

Aku penasaran dengan orang itu. Apa maunya? Hampir setiap hari aku merasa diamati. Apa aku pernah melakukan kesalahan dan orang ini datang untuk balas dendam? Atau sesuatu yang pernah dilakukan orangtuaku dan dendam itu diturunkan kepadaku? Atau hal buruk yang pernah kulakukan di kehidupanku sebelumnya?

Yang pasti bisa kusimpulkan dalam hal ini adalah, aku terlalu banyak nonton film. Hal-hal seperti itu mana mungkin terjadi.

Aku tidak pernah cari gara-gara dengan orang lain. Kalau pun bertengkar dengan teman, apa mungkin aku yang pelit memberikan contekaan bisa membuat orang lain dendam padaku? Yah, memang biasanya ada beberapa teman cewek menyebalkan yang minta diberi jawaban saat ulangan dan aku selalu menolak, yang berakhir dengan aku disindir-sindir sampai seminggu setelahnya. Tapi tidak mungkin kan hal sepele seperti itu membuat seseorang dendam sampai mengamati segala gerak-gerikku.

Perbuatan orang ini cukup mengganggu. Aku menoleh ke sekeliling. Di kelas saat ini hanya ada Selwyn yang sedang menggambar di buku cetak fisikanya. Arnold seperti biasa sedang memakan bekal di mejanya di sampingku. Aria dengan beberapa teman cewek dari kelas sebelah sedang ngobrol di meja guru di depan. Sisanya ke kantin.

Tidak mungkin teman sekelasku sendiri yang melakukan itu. Aku pasti tahu. Lagi pula, aku tidak pernah merasa seperti ini di kelas, makanya

selama ini setiap aku merasa diamati di koridor, perpustakaan, atau tempat lainnya, aku selalu lari ke kelas.

Aku menatap pintu, setengah berharap orang itu tidak mengamatiku, tapi sekaligus berharap bisa memergokinya. Melihat langsung wajahnya. Berharap menemukan jawaban atas tingkahnya selama ini yang cukup mengganggguku.

"Alexa," panggil Kenny, menyadarkan lamunanku, "segitunya nungguin Daniel sampe serius banget ngelihatin pintu."

Cowok satu ini tahu aku menyukai Daniel gara-gara mendengar Selwyn dan Arnold yang sering mengejekku.

"Oh, nggak kok," jawabku sok manis, "aku nungguin kamu kok, Kenny."

Kenny langsung diam terpaku menatapku, seolah suara yang dia dengar keluar dari mulutku barusan suara cowok.

"Wow, gue tersanjung. Sampe agak kesandung tadi."

"Jangan percaya, Ken, itu bukan Alexa, Alexa yang asli nggak mungkin sefeminin itu!"

Aku menoleh ke arah Selwyn, "Bukannya lo lagi gambar ya, Wyn?" Dia masih memasang muka serius dan matanya tetap tertuju pada gambar yang dia kerjakan, tapi telinganya benar-benar mendengarkan sekeliling.

"Oh, pantes gue merasa ada yang aneh sama Alexa!" seru Kenny, memutar kursinya hingga menghadapku.

"Kenny, lo pernah ditimpuk pake sepatu?"

"Hahaha… Oke, cukup, cukup," Kenny tertawa. "Selwyn, temen lo galak nih."

"Dih, Lexa mah emang galak."

"Arnold, *seriously*. Masa lo ikutan juga, bukannya lo lagi makan?" Aku menoleh ke arah Arnold yang menghadapku dan Kenny, tapi masih sambil terus menyuapkan bekal makan siangnya.

Arnold malah berbicara pada dirinya sendiri, atau lebih tepatnya pada bekalnya, tetapi kata-kata seperti "Lexa salting", "biarin aja", "liatin terus" terdengar jelas olehku. Selwyn yang sedang menggambar dengan tenangnya ikut tertawa.

"Arnold, tolong makan dengan tenang, ya."

Penekananku pada setiap suku kata akhirnya membuat Arnold memutuskan untuk diam. Bagus, akting marahku lumayan ampuh.

"Kena lo, Nold," tambah Kenny iseng.

"Oke deh, Kenny, gitu ya mainannya, mentang-mentang sekarang udah bergaul sama senior."

"Dih, apaan sih?"

Beberapa murid sudah mulai kembali dari kantin ketika Kenny mengajakku bicara lagi.

"Lex, lo ikut bantu Porseni ya, kemarin kayaknya Ketua OSIS punya ide desain apa gitu. Kan lo aktif juga di Klub Lukis. Siapa tahu, ilmu lo bisa dipraktikin maksimal gitu. Tolongin ya?"

"Iya, gue ikut kok. Lo orang ketiga yang minta gue ikut," ujarku sambil tersenyum. Mungkin karena faktor ajakan Daniel, entah kenapa kegiatan Porseni ini terlihat begitu menarik.

"Oke, berarti Senin depan pas kelas seni ikut gue dulu ngomong ke Pak Woto, ya. Cuma ngabarin dia kalo lo ikut bantu persiapan Porseni."

"Eh, Senin depan kelas seni ya? Kita ada tugas desain bukan?"

"Iya, kan dikumpulin Senin ini. Belum buat, ya? Tenang aja, masih ada Sabtu-Minggu besok kok."

"Bukan, buku sketsa gue ketinggalan di ruang lukis. Nanti gue mau langsung pulang, terus besok gue izin absen Klub Lukis. Sebentar, ya."

Aku langsung beranjak keluar kelas ketika Kenny berteriak di belakangku, "Cepetan, sebentar lagi bel!"

Aku berlari secepatnya, koridor mulai dipenuhi beberapa murid yang baru kembali dari kantin. Saat ini tangga ke lantai atas pasti dipenuhi murid-murid yang turun dari kantin lantai tujuh.

Aku menunggu lift. Tapi papan LED di atas pintu menunjukkan lift tertahan di lantai tujuh. Aku mulai memutar otak. Mungkin lewat tangga masih bisa terkejar—mari berharap tidak banyak murid yang turun lewat tangga.

Sayangnya dugaanku sepertinya meleset. Kulihat satu-dua murid senior sedang turun tangga, salah satunya terlihat seperti Rangga, si murid populer, dan sepertinya lebih banyak lagi menyusul di belakang mereka.

”Alexa,” Vivi menghampiriku dari arah koridor kelas XI IPS ”mau ke mana?”

”Hai, Vi, mau ke ruang lukis, buku sketsa gue…”

Aku merasakannya lagi. Tatapan itu. Perasaan bergidik yang sama, rasa geli di tengkukku, perasaan terancam yang membuatku tidak berani bergerak karena seperti diincar. Berlebihan memang, tapi ini perasaan yang benar-benar mengganggguku. Aku melihat sekeliling dengan lebih teliti. Aku harus menemukannya, harus. Rasanya begitu dekat dan aku pasti bisa melihatnya. Kalau saja aku bisa menemukannya di antara murid-murid yang hilir mudik di depanku ini, aku akan mendatanginya, menatap langsung matanya, dan memaksanya mengatakan alasannya memperhatikanku selama ini.

Dan kali ini aku menemukannya, di koridor kelas di hadapanku. Pandanganku jatuh pada seseorang yang aku yakin sedetik sebelumnya sedang melihat ke arahku. Pandangan kami sempat bertemu, sebelum akhirnya ia kembali memandang orang yang saat ini ia ajak bicara.

Aku berdiri terpaku, masih tidak menanggapi Vivi. Aku meyakinkan diri bahwa orang yang kulihat sedang mengamatiku beberapa saat yang lalu adalah dia. Ya, benar dia.

Aku kembali mengingat-ingat kembali ketika aku merasa diamati. Di perpustakaan, di lorong ini, di tangga utama, dan di tempat lain. Aku selalu bertemu orang itu.

Kalau begitu, mungkinkah orang yang selama ini diam-diam mengamatiku itu dia, orang yang kukenal dengan baik, orang yang kusayangi sepenuh hati?

Daniel?

3
THE PIANO GUY

Porseni kali ini bisa dibilang ajang yang lumayan besar untuk sekolahku. Sebenarnya idenya sudah muncul lama, sayangnya persiapannya baru dimulai bulan lalu. Kenny pernah cerita, dia dan seluruh anggota OSIS sampai harus masuk beberapa kali saat liburan untuk rapat persiapan acara ini. Acaranya sendiri akan dimulai bulan Oktober, tapi sekarang sudah memasuki pertengahan Agustus dan panitianya kelihatannya masih kekurangan orang.

Pak Woto pun terlihat sibuk, karena beliau diminta mempersiapkan pameran karya seni murid sekaligus diminta memimpin tim dekorasi. Untungnya beliau guru seni, jadi jam mengajarnya agak lebih longgar. Tidak seperti guru pelajaran biologi, fisika, akuntansi, dan lainnya yang nyaris tidak boleh meninggalkan murid di kelas hanya dengan tugas. Entah kenapa guru-guru mata pelajaran itu selalu yang paling sehat walafiat dan tidak absen memberikan tugas nyaris dalam setiap pertemuan.

Pada awal semester ini bahkan Pak Woto cenderung hanya memberikan tugas yang harus dikumpulkan seminggu kemudian, begitu terus sampai pertengahan Agustus ini. Dugaanku, setiap tugas itu akan diseleksi untuk ditampilkan dalam pameran nanti. Uniknya tiap minggu beliau bisa memi-

kirkan ide yang berbeda-beda. Untuk angkatanku sejauh ini kami diminta membuat sketsa gambar perspektif dari objek yang beliau tentukan. Kulihat anak-anak kelas X kemarin sibuk membuat karya seni tanah liat di ruang kriya. Sedangkan kata Arnold, anak-anak kelas XII disuruh membuat karya seni menggunakan rotan.

Senin kemarin, saat pelajaran seni, Kenny mendatangi Pak Woto di meja guru dan melaporkan aku akan ikut membantu persiapan Porseni. Tak lama kemudian dia langsung kembali ke tempat duduknya. Itu saja. Tidak ada pencatatan nama dan lain sebagainya. Padahal kudengar Pak Woto agak pemilih dalam menentukan murid-murid yang ingin ikut membantu, karena katanya banyak murid-murid yang memanfaatkan kegiatan ini untuk sekadar bolos pelajaran.

"Yah, kalo lo mah beda, Lex," kata Kenny, "lo kan bisa dipercaya."

Terima kasih, Tuhan. Setelah Selwyn menyebar gosip buruk yang merusak *image*-ku selama ini, masih ada orang berpikiran jernih yang memercayaiku. Kalian bisa sebut itu sebagai *the power of words*. Setelah Selwyn menyebarkan gosip tentang komik *hentai* yang kubawa-bawa di tas, setiap kali ada yang melihatku mengeluarkan buku selain buku pelajaran, mereka akan langsung menyahut "*Hentai*, ya?" atau "Pinjem komiknya dong, Lex". Padahal mungkin itu novel. Bukan komik. Aku masih belum menemukan cara untuk membalasnya.

Saat ini pun, ketika Kenny, aku, dan Selwyn izin dari pelajaran bahasa Indonesia untuk membantu persiapan Porseni di lapangan *indoor* lantai delapan, aku masih memikirkan cara jitu untuk membalas Selwyn. Tetapi apa yang kulihat ketika memasuki lapangan membuatku melupakan niat jahatku. Hanya ada beberapa murid yang berkumpul di tempat ini. Beberapa sedang mengumpulkan *styrofoam* besar di satu tempat. Dua-tiga anak berkumpul dan mendiskusikan sesuatu. Beberapa berkumpul di sisi lain lapangan. Bisa kusimpulkan sepertinya mereka terbagi dalam divisi-divisi dan sedang bekerja sesuai tugas masing-masing. Kulihat hampir semuanya adalah junior dan anak seangkatanku, tapi sepertinya ada dua orang murid senior.

"Ini semua udah dari pagi di sini, Ken?" tanyaku.

"Nggak dong. Mana boleh? Mungkin kebetulan jam pelajaran sekarang mereka bisa izin semua."

Aku juga melihat dua guru yang tampaknya sedang tidak mengajar berbicara dengan Pak Woto.

Mataku kembali melihat sekeliling. Bukan para guru atau para junior yang ingin kulihat di sini. Ada satu orang yang membuatku ingin bergabung dengan mereka. Dan kalau aku beruntung, orang itu seharusnya juga ada di tempat ini, kecuali dia sedang ada pelajaran yang tidak memungkinkannya keluar dari kelas.

"Alexa!"

Aku menoleh. Ternyata Rieska.

"Akhirnya ikutan juga lo. Sini, bantuin gue."

Aku pun menghampirinya. Kalau Rieska ada di sini, seharusnya orang yang sekelas dengannya itu juga ada di sini.

Dan perasaaan familier itu pun muncul lagi—ada seseorang yang mengamatiku. Tetapi kali aku lebih santai menghadapinya. Apalagi ketika menoleh, kulihat Daniel berjalan ke arahku serta Rieska.

"Lho, ikut juga lo, Niel?" tanya Rieska. "Kok keluar kelasnya nggak bareng?"

"Gue kelarin tugas sosiologi dulu," jawab Daniel, "Halo, Lexa."

"Hai."

"Ya udah, mumpung lo dateng, bantuin gunting ini, Niel," Rieska mengambil beberapa karton warna-warni yang sudah terpola membentuk huruf-huruf dan menyerahkannya pada Daniel. "Tapi minta dulu guntingnya ke mereka."

Ketika Daniel menghampiri sekumpulan junior yang sedang menggunting karton, Rieska langsung menginterogasiku.

"Jangan-jangan lo udah tahu ya, Daniel ikut?"

Aku mengangguk.

"Oh, jadi kalo dia ikut baru lo mau gabung? Giliran kemarin gue yang ajak, lo mau pikir-pikir dulu," tuduh Rieska.

"Gimana ya, Ries," aku memasang tampang memelas, "abis kalo dia yang ngajak kayaknya nggak bisa nolak."

"Hah? Dia yang ngajak?"

Aku mengangguk.

”Nih, Ries.” Tiba-tiba Daniel sudah kembali dan membawa tiga gunting.

Rieska sempat melirik ke arahku, memberiku tatapan nanti-cerita-ya, sebelum akhirnya membagi karton tersebut untuk kami bertiga. Kami langsung duduk bersila di sisi lapangan.

”Eh, Daniel,” ujar Rieska tiba-tiba, ”lo cari kerjaan lain juga nggak apa-apa. Gue sama Lexa juga bisa kelarin ini.”

”Nggak ah, gue di sini aja.” Daniel melihat sekeliling. ”Lagian kayaknya belum banyak yang bisa dikerjain juga.”

”Kalo nggak, lo tanya aja ke Pak Woto, bisa bantu apa gitu yang berat-berat.”

”Males ah, mending di sini aja yang udah jelas.”

”Hmm… ada Alexa sih, jadi betah,” timpal Rieska, pelan tapi jelas.

Aku langsung melirik Rieska yang pura-pura tidak melihatku. Sepertinya kalau begini terus aku akan jadi korban ejekan Rieska tanpa bisa balas melawan. Sejujurnya aku senang Rieska mengangkat bercandaan seperti itu, ini kesempatan untuk melihat bagaimana reaksi Daniel, walaupun sejauh ini sepertinya dia tidak terganggu. Masalahnya, aku terlalu malu untuk menanggapi. Aku takut Daniel akan bereaksi negatif. Aku tidak ingin dia merasa canggung di depanku. Bagaimana nanti kalau dia jadi menjauhiku? Seandainya aku bisa lebih percaya diri dan bukannya memilih untuk diam—walaupun itu akan jelas-jelas menunjukkan perasaanku padanya—tentu dia akan melihat diriku yang sebenarnya.

Aku sedang mempertimbangkan bagaimana sebaiknya harus bereaksi terhadap ejekan Rieska ketika Kenny datang dan membuyarkan pikiranku.

”Alexa, bisa ikut gue sebentar nggak?” ajaknya.

Aku mengangguk. Aku berdiri dan mengikuti Kenny menyeberangi lapangan. Dari raut wajah Kenny ketika memanggilku tadi, tampaknya ada sesuatu yang dipikirkannya.

Kulihat sepertinya Kenny mengajakku untuk menemui tiga orang yang menunggu di salah satu sudut lapangan. Salah satunya Raka, teman Daniel sekaligus ketua OSIS, yang sedang berbicara dengan dua orang lainnya. Dua orang lain itu anak kelas XII. Salah satunya murid populer bernama

Rangga yang dikagumi satu sekolah. Sayangnya aku tidak kenal yang satu lagi. Wajahnya tampak familier, tapi aku tidak tahu namanya.

”Kenalin, ini Alexa,” ujar Kenny kepada tiga orang di hadapanku, kemudian menoleh kepadaku. ”Lex, kalau Raka udah kenal, kan? Nah, kenalin ini Rangga.” Aku menyalami Raka, kemudian Rangga, yang tampak begitu ramah karena tersenyum padaku. ”Dan ini Kei.” Aku beralih ke arah Kei, menyalaminya, tangannya mengenggamku kuat. Ketika aku menatap wajahnya, dia menatapku dalam.

”Dia salah satu anggota Klub Lukis,” Kenny memulai lagi. ”Dia yang gue bilang mungkin bisa bantu ngelaksanain ide lo.” Kalimat terakhir ini tampaknya lebih ditujukan kepada Raka, yang memperhatikanku dengan saksama dan sepertinya tampak kurang yakin.

Walaupun cukup dekat dengan Daniel, aku memang tidak terlalu mengenal teman-temannya. Jadi tidak heran juga kalau Raka tidak tahu apa-apa tentangku, kecuali bahwa aku sekelas dengan temannya dan (mungkin) menyukai sahabatnya.

”Lo yakin?” tanya Raka.

”Yakin,” jawab Kenny tegas. ”Gue percaya sama Alexa.”

”Masalahnya, temen gue bener-bener jago, ngerti nggak lo?” timpal Raka. ”Makanya gue dapet ide ini tuh soalnya gue sering lihat dia bikin…”

”Alexa, kalo bikin gambar siluet doang lo bisa, kan?” ujar Kenny tiba-tiba, tanpa mengalihkan pandangannya dari Raka.

Rasanya seolah Kenny memancarkan aura mencekam dan mengerikan sehingga aku tidak berani mengatakan apa pun, hanya mengangguk.

”Siluet orang yang lagi main basket atau futsal lo juga bisa, kan?”

Aku kembali mengangguk. Aku pernah mencoba membuat sketsa kakakku yang sedang main futsal, tidak masalah.

”Bikin sekitar dua belas gambar dalam waktu sebulan juga bisa, kan?” Kali ini Kenny menatapku. Tatapan mengerikan yang seakan hanya menerima jawaban positif.

”Bisa,” jawabku pelan.

”Oke, selesai kan masalahnya,” ujar Kenny, kali ini ia terdengar lebih bersemangat daripada sebelumnya. Ia tersenyum—menyeringai pada Raka.

”Ya, nggak segampang itu kali, Ken…”

”Gini ya, Raka, Porseni ini kan mestinya urusan gue, karena ini bidang gue. Ya udah, gue terima ide lo, tapi tetap kasih gue wewenang buat milih orangnya. Oke?”

Raka bersiap membalas ketika tiba-tiba Rangga maju dan menahan Raka. ”Gue setuju,” ujarnya. ”Tenang aja, *bro*, justru dengan begini lo nggak perlu repot, kan? Tinggal terima jadi,” ujarnya, lalu menoleh padaku. ”Lagian gue juga denger dari temen gue, Alexa ini jago gambar.” Ia tersenyum. ”Ya kan, Kei?”

Cowok bernama Kei itu diam saja, tapi bukan itu yang kupikirkan. Aku baru menyadari bahwa aku cukup terkenal, bahkan senior yang populer mengenal diriku yang biasa-biasa saja. Wow, sepertinya aku boleh berbangga hati. Tunggu sampai Selwyn dan Arnold dengar. Ha!

”Udah ya, masalah selesai, kan?” tanya Rangga. Kenny mengiyakan. Raka sempat ragu, kemudian mengganngguk.

”Oke, nanti lo jelasin ke dia gimana detail konsepnya.” Raka sempat terdiam sebentar, kemudian menambahkan, ”Gue tunggu sebulan lagi.” Kemudian ia meninggalkan kami.

”*Thank you*,” ujar Kenny.

”Sama-sama,” balas Rangga. ”Dia emang gitu orangnya, selalu mastiin semua dalam kendali dia.”

”Nah, itu yang bikin repot. Jadi kerjaan aja.”

Kenny kemudian semakin mengomel tentang Raka dan Rangga semakin berusaha menenangkan. Aku hanya berdiri mendengarkan omongan mereka, kurang-lebih bisa menangkap permasalahan yang terjadi, dan ikut terdiam bersama senior yang belum kudengar suaranya sama sekali dari tadi, Kei. *Awkward*.

Aku memberanikan diri bicara. ”Jadi?”

Semua menatapku. Kenny dan Rangga yang sibuk berdua akhirnya menyadari keberadaanku.

”Oh, sori Lexa, sekarang kita ke ruang lukis dulu, yuk. Nanti sambil jalan gue jelasin. Rangga, Kei, nanti diomongin lagi ya.”

”Oke. *Bye*, *guys*.”

Kami pun menyeberangi lapangan. Setelah beberapa langkah aku

menoleh ke belakang, dan melihat Rangga berbicara dengan Kei. Cowok itu terlihat santai dan sesekali tertawa, sedangkan Kei terlihat hanya berbicara seadanya dan bahkan tidak tersenyum. Tiba-tiba dia melihatku. Aku langsung berbalik. Aku masih yakin pernah melihatnya, tapi tidak ingat di mana. Aku tahu Rangga, vokalis salah satu band sekolah yang beranggotakan anak-anak kelas XII. Dia juga aktif di berbagai kegiatan. Dia akrab dengan banyak anak, bahkan junior yang mungkin baru dikenalnya. Sedangkan Kei, aku tidak tahu apa pun tentang cowok itu.

”Lexa, sori ya, gue jadi agak emosi gitu tadi,” Kenny memulai. ”Raka tuh emang gitu orangnya. Sebenernya sih bagus, dia pantau kegiatan tiap divisi kayak gimana, mastiin semua berjalan dengan benar, tapi kadang suka berlebihan.”

Aku mengikuti. Kenny mulai memperlambat langkah ketika kami sampai di pintu dan keluar dari lapangan.

”Kayak sekarang nih, dia bilang dia dapet ide buat bikin gambar yang nanti ditaruh di sepanjang jalur jalan dari tangga utama sampe ke lapangan *indoor*. Dia pernah liat temennya bikin, dan menurut dia akan keren banget kalo kita begitu juga. Nah, masalahnya, temennya bukan anak sekolah ini.”

”Hmm, anak sekolah lain?” tanyaku.

”Masih mending,” ujar Kenny. ”*Bomber*, Lex.”

Oh, seniman yang biasa gambar *graffiti* di jalan ya.

”Dan kita mesti bayar dia. Padahal *budget*-nya terbatas, tapi Raka tetap maksain ide ini.”

”Dan waktu lo ngajuin gue, dia kayak nggak setuju.”

”Nah, itu yang bikin gue kesel. Emang kenapa sih pake anak sekolah sini, lebih hemat, kan?”

Kami mulai memasuki koridor lantai tujuh dan menuju ruang lukis. ”Emang lo nggak bisa nolak aja ide dia, Ken?”

”Dia ketua OSIS,” jawab Kenny, ”tapi menurut gue, dia punya terlalu banyak ide.”

Kenny membuka pintu ruang lukis. ”Untung Rangga sama Kei belain gue.”

”Hmm, Kenny, Kei itu siapa? Maksudnya...” aku terdiam sebentar,

mencari kata-kata yang tepat, ”kalau Rangga kan satu sekolah kenal, soalnya dia aktif. Nah, gue merasa nggak asing sama muka Kei ini, tapi nggak tahu dia siapa.”

”Oh, dia temen baiknya Rangga. Mereka bareng terus kok, tapi Kei nggak ikutan ngeband. Mungkin lo merasa nggak asing karena ngelihat dia bareng Rangga.”

”Oh iya, kalo dipikir-pikir bener juga. Mungkin gitu kali, ya.” Aku memang sering melihat Rangga berkeliaran di mana-mana bersama ”kelompok bermainnya”. Jadi mungkin aku sempat melihat Kei bersama Rangga, tapi tidak menyangka itu dia.

”Terus, kok lo bisa kenal Kei?”

”Dia ketua bidang olahraga dan seni sebelumnya, makanya pas ngurusin Porseni ini dia diminta Pak Woto bantuin gue.” Kenny mengambil beberapa kanvas dari lemari.

”Pantesan…”

”Kenapa?” tanya Kenny.

”Pantesan Arnold bilang lo sombong dan bergaul sama senior sekarang. Ternyata emang bener.” Aku baru mengerti maksud Arnold. Memang sih urusan Porseni ini pasti akan membuat Kenny lebih banyak menghabiskan waktu dengan dua orang senior itu.

”Udah, biarin aja dia.” Kenny mengambil kertas di meja di dekatku. ”Sini, gue jelasin konsepnya.”

”Jadi, orang itu Daniel?”

Aku agak menjauhkan sedikit gagang teleponku, tapi suara Kitty bahkan masih bisa terdengar jelas. Entah karena dampak les vokal yang sudah lima tahun ini dijalaninya atau karena dia terlalu gembira.

”Bagus dong, Lexa!”

”Iya, hahaha… Tapi bener nggak, ya?” Aku agak ragu.

”Kenapa? Kan setiap lo ngerasa ada yang merhatiin selalu ada dia? Lagian waktu itu lo mergokin dia lagi ngelihatin elo, kan?”

Aku menghela napas. ”Iya.”

”Akhirnya Lex, setelah tiga tahun menyimpan perasaan sepihak.”

Ucapannya membuatku terdengar begitu menyedihkan.

”Yah, kalo dugaan gue ini salah kelewatan juga sih. Sampai ngasih harapan begini ke gue,” kataku pelan.

”Jalanin dulu aja. Pokoknya jangan sampai ada tempat pensil orang lain lagi yang lo tumpahin ya,” Kitty mengingatkan.

”Iya, nggak lagi. Gue juga lagi membiasakan diri supaya nggak terlalu grogi di depan dia. Kenapa, ya? Sekarang gue bisa ngebayangin mau ngomong apa, tapi nanti di depan dia gue bisa tiba-tiba mikir ’kalo ngomong gini nanti dia marah nggak ya’, ’nanti jadi canggung nggak ya’, nanti salting nggak ya’?”

”Itu kan pikiran lo doang, Lex,” timpal Kitty.

”Nah, itu dia. Itu yang mesti gue ubah, tapi rasanya sulit.” Aku langsung pasrah memikirkan nasib kemajuanku yang tampaknya kurang signifikan.

”Itu kan butuh proses. Santai saja.”

Aku membayangkan tingkahku selama ini tiap kali bertemu Daniel di sekolah, dan apa yang kurasakan saat itu.

”Bener deh,” ujarku sambil memandang kosong tombol telepon, pikiranku melayang-layang, ”kalau ketemu dia tuh gue gugup banget sampai nggak berani ngomong. Tapi pas dia pergi dan gue nggak berhasil ngajak ngomong apa-apa, pasti gue langsung frustrasi.”

Kitty menyetujui. ”Emang lo begitu, Lexa.”

”Yang bikin gue bisa bertahan suka sampe sekarang pun juga karena dia bener-bener baik. Kadang gue merasa perlakuan dia ke gue beda. Kayak tahun lalu waktu dia niat banget minjemin segala CD Laruku, sampe ngajarin gue main gitar. Tapi kadang gue juga merasa ada batas di antara kami. Makanya kadang gue mikir apa sebaiknya dia nggak tahu perasaan gue. Mungkin dengan begitu gue bisa lebih deket sama dia. Karena gue pikir kayaknya perasaan gue ini yang menghambat.” Aku kembali menghela napas, ”Duh, nggak tahu deh.”

”Menurut gue, lebih baik dia tahu perasaan lo, Lex, daripada nggak sama sekali,” ujar Kitty.

”Oh, ya? Kenapa?”

”Bukannya kita bisa menilai perilaku dia terhadap lo lebih baik setelah dia tahu perasaan lo daripada waktu dia belum tahu sama sekali?”

Aku terdiam. Kitty benar.

”Coba pikir: lebih baik ngomong sesuatu dan berharap lo nggak pernah ngomong sama sekali sebelumnya, atau nggak ngomong sama sekali dan berharap seandainya lo ngomong sebelumnya?”

Aku menatap lukisan yang kubuat kemarin. Ini lukisan kedua yang kubuat dan masih ada sepuluh lagi yang harus kukerjakan. Lukisan ini sama seperti lukisan pertama, entah kenapa kurang memuaskan.

Sudah tiga hari ini aku menghabiskan waktu di ruang lukis, baik saat istirahat kedua maupun setelah pulang sekolah. Dan masih akan terus seperti ini sampai beberapa waktu ke depan. Aku berjanji akan menyelesaikan ini dalam sebulan, dan aku tidak akan mengecewakan mereka.

Kemarin Kenny sempat bilang, kalau aku agak bosan, aku bisa bantu-bantu pekerjaan lain dulu. Istirahat sejenak selama membuat dua belas lukisan sangat diperlukan. Bahkan sampai pagi ini pun Kenny masih tidak habis pikir dengan ide Raka ini.

Soal pertunjukan seni, kudengar dari Arnold bahwa Daniel akan tampil dengan band-nya. Mereka memilih untuk tampil di acara penutupan. Aku benar-benar menunggu penampilan itu. Tapi sebelum bisa melihat penampilan Daniel, aku masih harus menyelesaikan sepuluh lukisan siluet ini. Aku benar-benar harus bersabar.

Aku memutuskan untuk menghabiskan jam istirahat siang ini dengan menggambar sketsa kasar lukisan selanjutnya. Aku mengambil beberapa lembar kertas kosong dari lemari lalu duduk di meja dekat jendela. Aku menengadah, menopang kepala dengan tangan kiri sementara tangan kananku memainkan pensil. Aku mulai membayangkan apa kira-kira yang akan kugambar. Sesekali aku menggoreskan pensil, sesekali aku berhenti untuk mencocokkan gambarku dengan apa yang ada di benakku, lalu aku meneruskan menggambar.

Entah berapa lama aku asyik sendiri, hanya berkutat dengan apa yang ada di hadapanku dan di kepalaku. Namun tiba-tiba telingaku menangkap sesuatu. Aku mendengar musik dari ruangan sebelah. Oh, orang itu datang lagi. Aku sempat melupakannya belakangan ini. Dia memainkan piano itu

lagi, seakan-akan piano itu miliknya. Aku mendengarkan musik yang kali ini dia mainkan, membuka kembali memoriku akan lagu-lagu yang pernah kudengar. Bedanya, hari ini permainan pianonya lebih ceria, lebih bersemangat. Sepertinya suasana hatinya sedang bagus.

Sama seperti sebelumnya, sepertinya orang ini punya tujuan tertentu. Musik yang dia mainkan seolah sesuai dengan perasaanku saat ini, seolah… dia tahu apa yang ada di pikiranku. Musik yang dia mainkan mendukung suasana hatiku saat ini, membuatku bersemangat.

Aku teringat saat sebelumnya dia memainkan lagu Charlie Chaplin. Entah dia memang bermaksud menghiburku atau tidak, tapi itu berhasil. Aku langsung mengambil kertas HVS dan menulis dengan huruf besar-besar:

THANK YOU FOR THE "SMILE". WELL-PLAYED.

Aku berjalan menuju sekat ruangan, mengintip di antara celahnya. Cowok itu membelakangiku. Aku menatap punggungnya yang tegap dan nyaris tidak bergerak selama jemarinya menari di tuts piano. Aku masih tidak yakin mengenal dirinya.

Aku menyelipkan kertas itu ke celah dan mengetuk sekat tersebut keras-keras sampai dia berhenti bermain, lalu kujatuhkan kertas tersebut ke ruangan musik. Hening sesaat setelah bunyi gemerisik kertas yang jatuh ke lantai. Aku membeku, dan sepertinya cowok itu juga. Lalu ketika kudengar suara bergeser—sepertinya suara kursi piano—aku buru-buru kembali ke mejaku. Ada apa ini? Kenapa aku deg-degan? Tunggu, ini kesempatan yang tepat untuk melihat wajah cowok itu. Kenapa aku malah lari?

Aku menunggu. Tidak ada suara di seberang sana. Aku bangkit perlahan dan kembali ke sekat. Tiba-tiba terdengar suara ketukan di sekat di hadapanku. Aku tertegun. Tidak lama kemudian secarik kertas diselipkan di celah yang sama dan jatuh ke lantai.

Aku mengambilnya. Itu kertasku sebelumnya. Dia mengembalikan kertasku?

Aku mengintip ke celah dan cowok itu sudah kembali ke pianonya dan bermain lagi, lebih pelan daripada sebelumnya.

Aku memperhatikan kertas di hadapanku, membolak-baliknya dan menemukan tulisan lain di bagian bawah sisi sebaliknya. Cowok itu membalas pesanku. Tulisannya lebih kecil daripada tulisanku:

You're welcome. Any request?

Aku tertegun. Kubaca tulisan itu berkali-kali sampai rasanya tidak bermakna lagi. *Request... Request*… Kenapa pada saat seperti ini justru aku tidak bisa memikirkan satu judul pun? Cukup lama waktu yang kubutuhkan sampai kuputuskan menuliskan sesuatu.

Any classical, please.

Aku kembali mengetuk sekat dan menjatuhkan kertasku. Alunan musik di ruangan sebelah langsung terhenti dan aku bergegas ke mejaku. Menunggu. Hening. Kursi di ruangan sebelah kembali bergeser dan terdengar langkah kaki pelan, kemudian gemeresik kertas. Sampai detik ini bisa kusimpulkan aku mulai mengidap sindrom remaja labil. Kalau begini terus, aku tidak bisa melanjutkan sketsaku.

Lalu musik pun dimulai. Aku memejamkan mata, terpaku mendengarkan. Musik yang menyenangkan, aku menyukainya. Dia mengawalinya dengan pelan dan sederhana, kemudian tensinya meningkat. Musik semakin penuh, dengan melodi yang ceria. Dia bermain dengan tempo yang stabil, tapi dengan penekanan yang lebih. Dan sama seperti cerita di mana seorang karakter butuh menenangkan diri sebelum kembali bangkit menuju klimaks, dia pun membawa musik itu dengan pelan, kemudian meningkatkannya dengan mantap. Aku hanyut di dalamnya, dia menghadirkan cerita. Aku merasakan jemariku bergerak sesuai irama, lalu kakiku. Pikiranku bergerak mengikuti musiknya, sampai selesai.

Aku membuka mata, masih tersenyum meresapi musik tadi, tapi kemudian aku menatap sketsaku yang masih belum mengalami perkembangan. Bukan ini yang kuinginkan. Diiringi musik memang menyenangkan, tapi justru membawaku dalam imajinasi yang lain. Aku mendengar ia memainkan musik yang berbeda. Oke, kali ini fokus. Musik ceria yang lain, tapi

ini saatnya aku hanya mendengarkan dan tidak sampai meresapi dengan dalam. Ada waktunya nanti, sekarang aku harus menyelesaikan tugas ini.

Aku tidak sadar berapa lama kejadian itu berlangsung. Aku baru saja menyelesaikan sketsa ketigaku ketika mendengar ketukan di sekat. Selembar kertas terjatuh. Aku bergerak mengambilnya. Kertas yang sama. Hanya saja kali ini dengan tambahan kalimat:

Next time.

Saat itu juga bel berbunyi. Aku menatap pintu dan melihat beberapa anak berjalan meninggalkan kantin. Aku langsung mengintip ke arah ruang musik dan melihat cowok itu berjalan ke arah pintu. Aku langsung berlari ke luar ruang lukis dan sempat melihatnya menutup pintu dan bergegas ke kelas bersama rombongan anak-anak yang lain. Aku hanya melihat sisi wajahnya sekilas, tapi itu cukup membuatku yakin siapa dirinya.

4
FRIEND OR FOE

Dua jam pertama adalah bahasa Indonesia dan di sinilah aku, Selwyn, dan Kenny berada: lapangan *indoor* lantai delapan. Seperti biasa, kami izin untuk membantu persiapan Porseni, tapi pada dasarnya kabur dari pelajaran. Aku sebenarnya tidak rela meninggalkan kelas bahasa Indonesia karena itu salah satu pelajaran favoritku, tapi Kenny dan Selwyn yang memang ingin cabut dari kelas memaksaku ikut agar alasan mereka dipercaya. Aku tidak bisa melawan, karena Selwyn mengancam akan menyebarkan aibku. Bukannya takut aibku akan tersebar, masalahnya aku sendiri tidak tahu rahasia buruk apa yang dia ketahui. Lebih parah lagi, apa jadinya kalau itu hasil imajinasinya belaka? Mungkin saat kuliah nanti aku harus mengambil jurusan Public Relations agar mudah membangun kembali *image*-ku yang jatuh-bangun ini. Selwyn, entah dia sebenarnya teman atau lawan.

Pada akhirnya, ketika jam tanganku menunjukkan saat ini mulai memasuki jam pelajaran kedua, aku hanya duduk-duduk di kursi pinggir lapangan, menatap para murid cowok melakukan pekerjaan berat. Aku berniat membantu—mengangkat meja saja sih aku bisa—tapi kalau tiap baru menyentuh meja saja ada murid cowok yang berteriak "Minggir, ini kerjaan cowok," aku harus membantu apa? Dan di sinilah aku, akhirnya hanya

duduk sambil menonton. Akhirnya aku pun bangkit, memutuskan ke ruang lukis dan mengerjakan tugasku, namun kulihat Daniel dan Rieska memasuki lapangan.

Benar-benar *mood booster*. Aku langsung menghampiri mereka. Daniel menyapaku. Aku membalasnya.

"Izin kelas apa kalian?" tanyaku.

"Ekonomi," jawab Rieska, "topiknya lagi ngebosenin."

"Lo apa?" tanya Daniel.

"Bahasa," jawabku.

"Dih, gue mah sayang Lex kalo keluar kelas bahasa," omel Rieska, "gurunya kan asyik."

"Yah, gue juga nggak akan keluar kalo bukan karena mereka," aku menunjuk Selwyn dan Kenny yang sedang berbicara dengan Rangga di dekat pintu. "Mereka maksa gue supaya cabut juga."

"Ya udah, sekarang kita bantu apa nih?" tanya Rieska.

"Gua tanya Raka dulu, ya," ujar Daniel.

Aku menatap kepergiannya, mengamati cara jalannya yang khas, menatap punggungnya yang lebar tetapi agak bungkuk karena kebiasaan duduk yang buruk, menatap rambut lurusnya yang dari belakang terlihat sudah melewati batas yang diperbolehkan sekolah. Aku ingat dulu dia pernah mencoba memakai gel dan membuat rambutnya jabrik sesuai tren, tapi rambutnya yang dibiarkan alami seperti saat ini terasa lebih cocok. Daniel mulai mengajak bicara Raka, sekilas mereka tampak bercanda. Tawanya, untuk kasus yang satu ini, justru membuat ketampanannya berkurang. Menurutku, dia lebih tampan kalau sedang diam atau serius, lebih *cool*. Tapi justru saat tertawa inilah dia terlihat paling tulus. Dia kembali menghampiri kami. Wajahnya selalu agak tertunduk saat berjalan, dengan salah satu telapak tangan terkepal dan bahu kaku. Ada rasa kurang percaya diri yang terpancar, sifat pemalunya terlihat dari caranya berjalan. Aku tahu dia tidak sempurna, tapi aku benar-benar menyukai dia. Aku hanya berharap dia memiliki perasaan yang sama.

"Alexa, udah puas mandanginnya?" Aku menoleh, Rieska menatap wajahku lekat. "Terang aja gue ajak ngomong nggak nyahut," ujarnya.

Aku merasakan wajahku memerah dan langsung memalingkan wajah.

”Eh, Daniel,” teriaknya saat Daniel sudah di dekat kami, ”mending lo bantu Raka aja di sana, kalo di sini kayaknya lo ganggu konsentrasi Lexa deh.”

”Kenapa emangnya?”

”Abis yang dipandangin…”

”Jadi, kita bantuin apa?” potongku.

Untungnya Daniel menanggapi. ”Oh, katanya kita disuruh masang label prakarya yang dipilihin Pak Woto buat pameran,” jawab Daniel. ”Ada di dekat pintu sebelah sana katanya.”

”Oke, kayaknya kerjaan yang butuh konsentrasi penuh ya, Alexa,” Rieska tersenyum jail padaku. Aku hanya bisa diam. Jujur saja, agak memalukan tertangkap basah memandangi orang yang kita suka.

Aku sedang berkonsentrasi menulis nama-nama murid, kelas, dan judul karya di kertas label dengan perlahan agar tulisanku rapi, mudah dibaca, dan konsisten, ketika merasakan ada yang berbisik di telingaku.

”Le-xa.”

Aku menoleh. Wajah Vivi yang tersenyum muncul di sampingku. Seperti biasa dia memakai kardigan, kali ini berwarna *pink*.

”Serius amat,” katanya, lalu menghampiri Daniel yang sedang membantu Rieska menempelkan label yang sudah kutulisi ke karya siswa.

”Eh, Vivi, kelas udah selesai?” tanya Rieska ketika melihat Vivi.

”Iya, yang tugasnya udah selesai boleh keluar duluan.” Lalu Vivi menyodorkan sekaleng minuman soda kepada Daniel. ”Nih, buat lo,” ujarnya.

”Ih, tumben baik,” Daniel menerima minuman tersebut, membuka dan langsung meminumnya.

”Enak aja,” balas Vivi sambil berusaha menyembunyikan senyum. ”Sini, balikin lagi minumannya.”

Aku kembali menaruh perhatianku pada kertas-kertas label di hadapanku, berusaha tidak melihat pemandangan di depanku.

”Balikin? Masa mau gue muntahin lagi?” canda Daniel.

”Abis... bukannya terima kasih,” keluh Vivi.

”Iya, *thank you* ya,” balas Daniel lembut.

Aku melirik mereka sekilas. Daniel kemudian meletakkan kaleng minuman tersebut di meja dan kembali membantu Rieska, tidak menyadari Vivi tersenyum riang di belakangnya.

"Firasat gue kok bantuannya nggak gratis, ya?" ujar Daniel pelan, tetapi cukup jelas sehingga terdengar semua orang. Bahkan Rieska yang terlihat cuek dan serius mengecek setiap karya pasti juga mendengarnya.

"Nggak kok, nggak ada niat apa-apa," balas Vivi.

Daniel menoleh menatapnya. "Kalo nggak salah," ia berpikir sebentar, "hari ini lo pulang sendiri, kan? Tadi pagi lo bilang ortu lo nggak bisa jemput, kan?" ujarnya dengan pandangan menyelidik.

"Oh. Iya sih," Vivi menjawab cepat-cepat. "Eh, tapi gue bisa pulang sendiri kok, tinggal naik angkot, jadi lo nggak perlu…"

"Nggak apa-apa," timpal Daniel tiba-tiba, langsung memotong ucapan Vivi, "nanti gue anterin."

"Yang bener?" Vivi berusaha memastikan. "*Thank you*, Daniel," ujarnya begitu melihat cowok itu balas mengangguk.

Keadaan ini membuatku dan Rieska canggung. Aku tidak tahu apakah dia juga merasakan hal yang sama, tetapi aku sendiri mengharapkan saat itu juga muncul gelombang pasang yang bisa menghanyutkanku dari tempat itu, atau gempa bumi yang akan meretakkan lantai dan membuatku hilang dari tempat tersebut, jatuh ke lantai dasar. Jelas Daniel dan Vivi merasa dunia milik mereka sementara orang lain, termasuk diriku, hanya pengontrak. *Oh my*, sakit sekali hatiku melihat keakraban mereka. Padahal membangun kedekatan seperti itu dengan Daniel saja rasanya aku membutuhkan waktu seribu tahun.

Aku langsung menyelesaikan tugasku dan memutuskan akan langsung kembali ke kelas. Dan saat itu harapanku terkabul, namun bukan dalam bentuk gelombang pasang ataupun gempa bumi.

"Eh, Lex, ternyata lo di sini. Gue cariin dari tadi," Selwyn muncul begitu saja dan menghampiriku. "Bikin apaan sih?" tanyanya, memperhatikan apa yang sedang kukerjakan kemudian melihat sekeliling dan tiba-tiba terpaku pada sesuatu di sudut. "Wah, kebetulan banget! Siapa yang abis dari kantin?" tanyanya sambil meraih kaleng minuman Daniel. "Gue haus banget, punya siapa nih?"

”Itu…”

Belum selesai Vivi menjawab, Selwyn sudah menenggak habis minuman tersebut, lalu bersendawa keras.

”Ah, *thank you,* ya,” jawabnya, ”siapa pun yang punya minumannya. Hahaha…” Aku dan Rieska ikut tertawa melihat tingkahnya.

”Sumpah, jorok banget lo, Wyn,” timpal Rieska.

”Eh, ganti rugi. Itu minuman gue,” ujar Daniel pura-pura marah.

”Balik ke kelas, yuk, Lexa!” ajak Selwyn, pura-pura tidak mendengar omongan Daniel.

Aku mengangguk. ”Gue duluan ya, udah gue tulisin semua kok, tinggal tempel,” ujarku pada yang lain sambil tersenyum. Rieska melambaikan tangan padaku. Vivi yang masih menatap sedih ke arah kaleng kosong tersebut adalah pemandangan terakhir yang kulihat sebelum aku menuruni tangga bersama Selwyn.

Aku berbisik pelan ke arah Selwyn, ”*Thank you* ya, Wyn.”

”Buat?” tanyanya bingung.

”Nyelamatin gue dari neraka.”

Perasaan cemburu itu memang tidak sehat, membuatku tidak bisa berpikir logis. Bisa-bisanya aku cemburu pada Vivi dan Daniel, padahal mereka kan memang dekat. Tidak heran kalau keduanya saling menaruh perhatian. Kenapa aku sempat kesal? Itu hal yang normal, kan? Atau justru berpikiran seperti ini membuktikan aku sudah tidak bisa berpikir logis lagi.

”Alexa,” panggil Arnold tiba-tiba. ”Mau tanya deh, yang nomor ini kenapa gue salah ya? Gue udah cek lagi bener kok.”

Aku melihat kertas ulangan kimia milik Arnold sekilas. ”Ya iya dong, gambar ikatan karbon lo aja salah, ini kan mestinya begini…” Aku mengambil pensil dan menggambar jawaban yang benar.

”Eh, tapi kan… Oh, gue ngerti! Pantesan!” teriak Arnold berlebihan. Ia langsung menarik kertas ulangannya dan mengecek nomor-nomor lain yang salah.

”Makanya belajar sama Alexa, Nold.”

Daniel tiba-tiba muncul dan duduk di depan Arnold. Ternyata jam istirahat kali ini pun dia datang lagi. Seperti biasa seragamnya tampak kurang rapi dan rambut hitamnya berantakan karena tanpa sadar sering dia sisir dengan tangan.

”Ah, kayak lo ngerti aja, Niel,” balas Arnold, dengan perhatian yang masih serius ke kertas ulangannya.

”Stres ya ngajarin dia?” tanya Daniel kepadaku.

”Untungnya gue dikaruniai kesabaran yang besar,” jawabku, sambil menengadahkan tangan dan menambahkan nada syukur dalam ucapanku. Daniel tertawa.

”Eh, apaan? Kesannya gue bodoh banget,” sambar Arnold tiba-tiba.

Mereka mulai saling mengejek. Daniel yang jail dan suka mengejek Arnold yang polos makin menjadi-jadi ketika Arnold tidak bisa membalas ejekannya. Aku mungkin tidak ada di antara mereka, tetapi hanya dengan ada di sana, melihat tingkah mereka, dan tertawa, rasanya sudah cukup. Setidaknya aku ada di dekat Daniel.

Tiba-tiba tangan mungil menepuk pundak Daniel. Kami semua menoleh dan menatap Vivi yang tersenyum dan duduk di hadapanku. Sisa-sisa tawa perlahan hilang dari wajahku.

”Ke sini nggak ngajak-ngajak?” tuntut Vivi.

Aku melihat sekeliling, ternyata beberapa teman Vivi juga sudah ada di kelas dan berkumpul di sekitar meja Aria. Tetapi tampaknya hanya Vivi yang memiliki inisiatif untuk datang ke tempatku.

”Eh, Vivi, kebetulan dateng, bawa temen lo pergi nih, ganggu gue belajar aja,” sahut Arnold.

”Dih, dia kan temen lo juga,” balas Vivi sambil tertawa. ”Lagian lo rajin banget, istirahat gini belajar.”

”Tuh kan, Vivi aja sehati sama gue,” balas Daniel. Arnold tidak berdaya menimpali, apalagi dengan kehadiran Vivi yang membela Daniel.

Sekali lagi mereka saling mengejek, bercanda. Sayang, kali ini aku tidak merasa menjadi bagian dari mereka. Mungkin karena kehadiran Vivi? Aku tidak memahami perasaan yang tiba-tiba muncul ini. Terlintas di kepalaku kalimat terakhir yang kuucapkan pada Rieska, bahwa aku masih memercayai Vivi sebagai teman yang tidak akan menusukku dari belakang, dan

bahwa dia sendiri berjanji akan membantuku soal Daniel. Mungkinkah ini salah satu caranya? Dengan mendekati Daniel dan tahu lebih jauh tentang dirinya, dia bisa memberiku informasi yang membantu? Atau dengan berada di antara aku dan Daniel seperti ini, dia berusaha mendekatkanku dengan Daniel? Tetapi mengapa usahanya justru terasa lebih mendekatkan dirinya dan malah menjauhkanku dari Daniel? Seharian ini yang kulihat adalah pamer kemesraan antara Vivi dan Daniel yang lebih daripada biasanya. Atau jangan-jangan sebenarnya hal itu sudah berlangsung lebih lama daripada yang kubayangkan? Atau aku terlalu cepat mengambil kesimpulan? Aku merasa bodoh.

Akal sehatku mengatakan, berdasarkan kejadian-kejadian yang kulihat sejauh ini, tidak ada bukti kuat bahwa Vivi menyukai Daniel dan berusaha merebutnya dariku. Istilah ”merebut” bahkan tampaknya terlalu berlebihan karena Daniel bukan milikku. Lagi pula, Vivi sendiri sudah berjanji padaku. Aku saja yang terlalu berlebihan.

Sayangnya, firasatku mengatakan Vivi memiliki maksud yang tidak baik, dan kebodohanku ini hanya akan membuatku patah hati.

Aku menatap pintu putih di hadapanku. Rasanya baru sedetik yang lalu aku berada di kelas.

Sejak istirahat tadi aku berpikir untuk absen melukis karena merasa tidak nyaman kalau harus menyelesaikan lukisanku sambil membawa perasaan negatif. Namun ketika satu per satu murid mulai meninggalkan kelas dan pulang, aku melihat*nya*. Cowok itu membuka beberapa jendela ruang musik.

Dan di sinilah aku berada.

Aku berdiri sendirian di lorong lantai tujuh, menatap pintu ruang lukis. Aku bisa mendengar alunan permainan piano yang begitu pelan, nyaris tidak terdengar. Aku memegang gagang pintu dan mendorongnya hingga terbuka. Permainan itu kini terdengar lebih jelas.

Aku menutup pintu perlahan. Aroma cat dan lukisan seperti biasa langsung memenuhi hidungku begitu aku memasuki ruangan. Aku merasa lebih familier.

Aku berjalan menuju jendela dan membukanya satu per satu, membiarkan udara segar masuk. Permainan pianonya mengiringi suasana hatiku. Aku ingin terdiam seperti ini untuk beberapa waktu. Mengosongkan pikiran untuk sementara.

Aku menarik meja ke dekat jendela supaya bisa duduk dan menatap ke luar. Saat mulai menyandarkan kepala ke bingkai jendela, aku baru menyadari permainan piano itu berhenti. Mungkin aku terlalu berisik sampai cowok itu menyadari keberadaanku. Ruangan mendadak hening. Aku menatap ke luar jendela, berharap dia akan melanjutkan kembali permainannya tanpa menghiraukanku.

Terdengar sesuatu di belakangku. Aku melihat sekeliling dan mendapati secarik kertas di lantai, di dekat sekat. Aku berjalan dan mengambilnya. Selembar partitur, dengan tanda tanya dituliskan dengan spidol hitam di tengah-tengah. Aku menatap kertas itu. Dia mempertanyakan sesuatu, mungkin heran melihat aku tidak melanjutkan lukisanku seperti sebelumnya.

Aku tidak sedang ingin melakukan percakapan melalui kertas seperti ini, tetapi juga tidak ingin membiarkan dia bartanya-tanya kenapa aku tidak membalas pesannya. Jadi, aku berjalan menuju pinggir sekat, membuka kaitannya, dan berusaha menariknya hingga terbuka. Sebelumnya aku penasaran dengan identitas cowok ini, tetapi ketika akhirnya aku mengenalinya beberapa hari lalu, akan lebih baik bila kami berkomunikasi layaknya orang pada umumnya. Toh kami sama-sama saling mengenal.

Agak sulit, tapi aku berhasil menggeser sekat tersebut sampai terbuka cukup lebar.

Dia berdiri kaku di hadapanku. Kami saling menatap.

Tuan Pianis. Kei.

Aku menghampirinya dan menyerahkan kertas bergambar tanda tanya itu. Kei menerimanya. Aku tidak tahu harus melakukan apa atau bicara apa, karena itu selama beberapa waktu aku hanya berdiri diam di hadapannya. Dia juga. Aku tidak tahu apakah dia menyadari saat ini perasaanku sedang buruk.

Aku berjalan menuju kursi yang tidak jauh dari piano dan duduk. Kei mengikuti dan duduk di kursi pianonya, menghadap ke arahku. Aku tahu dia menungguku bicara. Hanya saja, aku tidak tahu bagaimana harus me-

mulai. Aku merasa agak aneh kalau tiba-tiba menceritakan perasaanku padanya. Kami tidak seakrab itu. Kalau dia Selwyn, Arnold, atau Kenny mungkin aku bisa cerita dengan lebih bebas.

Tiba-tiba Kei memutar tubuhnya menghadap piano, mengelus tutsnya dan kembali melanjutkan permainannya. Dia bermain dengan tenang. Ini pertama kalinya aku melihatnya bermain piano sedekat dan sejelas ini. Kei terlihat berbeda dengan saat aku pertama kali melihatnya di lapangan *indoor*. Saat itu dia terlihat serius dan kaku, sedangkan kali ini dia seperti menampilkan sisi lain dirinya yang lebih ramah.

Aku menyandarkan kepalaku di dinding di belakangku dan memejamkan mata. Permainannya membawa pikiranku pada berbagai kenangan, membuatku menyadari begitu banyak hal. Apa yang terekam dalam memoriku siang tadi kembali terulang di kepalaku. Daniel. Vivi.

”Hampir tiga tahun ini gue suka seseorang.” Aku mendengar diriku tiba-tiba berbicara pelan. Aku membuka mata perlahan dan melihat Kei bermain dengan lebih pelan dan lambat, berusaha menyimak kata-kataku. Entah kenapa aku menceritakan perasaanku begitu saja pada orang yang belum terlalu dekat denganku, tapi… Aku hanya merasa, setelah beberapa kali dia menemaniku melukis di ruangan ini, walaupun tanpa berbicara atau bertatap muka, aku tahu aku bisa memercayainya.

”Tiga tahun cukup lama untuk membuat banyak bagian dari diri gue,” aku terdiam, ”…ada karena dia.”

Kei tetap bermain, kali ini hanya satu tangan. Lebih pelan dan lebih lambat.

”Cukup lama,” aku melanjutkan, ”dan gue merasa sudah saatnya dia juga punya perasaan yang sama.” Aku menatap lantai, tetapi tidak benar-benar menatapnya. Pikiranku melayang kembali ke kejadian-kejadian yang lalu, ketika aku memergoki Daniel mengamatiku. ”Belum lama ini, gue yakin akhirnya dia membalas perasaan gue.”

Kei berhenti sesaat. Tetapi kemudian mulai bermain kembali dengan perlahan.

”Mungkin karena itu juga,” aku tertawa pelan, hampa, ”gue merasa dia milik gue.”

Kei menatapku sesaat, kemudian menunduk menatap tuts piano, kembali memainkannya dengan pelan.

”Ada satu orang yang bilang akan bantu gue untuk lebih dekat dengan orang yang gue suka ini,” aku melanjutkan. ”Gue percaya sama omongannya, tapi…” aku terhenti, ”belakangan ini… gue malah meragukannya.”

Aku kembali terdiam. Aku berusaha menemukan kata-kata yang tepat. Kali ini aku merasa lebih berani untuk bercerita. Inilah yang sedang menjadi beban pikiranku. Aku menegakkan diri.

”Gue tahu, bahkan semua temen-temen gue juga tahu orang itu dekat sama Daniel. Temen gue bahkan ada yang bilang orang itu juga menyukai cowok yang gue suka, tapi karena gue menganggap dia teman, gue percaya sama dia,” aku melanjutkan. ”Entah kenapa belakangan ini gue merasa mereka jadi lebih dekat daripada biasanya, padahal mungkin… biasanya mereka memang seperti itu.”

Aku menghela napas, menenangkan diri sebentar. ”Gue masih percaya dengan omongan dia, karena gue masih menganggap dia temen gue, tapi gue juga nggak mau perlahan-lahan gue malah semakin meragukan dia. Maksud gue, apakah tanpa sadar gue mulai nggak menganggap dia sebagai teman?”

Aku terdiam. Aku lega bisa mengungkapkan isi hatiku. Sebagian diriku merasa bodoh karena sebenarnya ini bukan masalah besar, tapi sebagian lagi begitu mempermasalahkan hal ini. Kei juga berhenti bermain dan memandang kosong ke depan.

Tiba-tiba Kei berbalik menghadapku dan menatapku dalam-dalam. Mungkinkah dia bermaksud memberikan solusi? Aku tidak terlalu mengharapkannya, karena aku hanya butuh seseorang untuk mendengarkan ceritaku. *Well*, kalau dia memang berkenan…

Kei menegakkan tubuh dan bersedekap. ”Agak kecewa juga tahu hal sesederhana ini bisa membuat Alexa jadi cewek lemah...”

Ini pertama kalinya aku mendengar dia berbicara, suaranya rendah tetapi tidak mengintimidasi, justru terdengar ramah. Selain itu, kalimatnya yang cukup menohok.

”…karena menurut orang-orang yang saya kenal, Alexa adalah cewek yang kuat,” lanjutnya. ”Saya boleh berkomentar?”

Aku semakin menegakkan tubuh, memandang matanya lurus-lurus dan mengangguk.

"Satu. Kalau Alexa cukup percaya diri untuk menganggap dia memiliki perasaan yang sama terhadap Alexa, kenapa menggantungkan harapan pada janji orang lain yang belum jelas jaminannya? Lagi pula, ini antara kalian berdua, kan? Apa perlunya melibatkan orang lain?"

Untuk kedua kalinya, wow! Aku baru menyadari Kei memiliki tutur kata yang jelas, tegas, dan sopan. Tampaknya Kei berasal dari keluarga yang sangat kaku dan beradab, terlihat dari gestur dan cara bicaranya.

"Kedua," Kei melanjutkan, tubuhnya mulai rileks dan dia kembali menghadap piano, seolah-olah akan melanjutkan permainan. "Menurut saya, teman yang baik menumbuhkan kepercayaan dalam diri kita, bukan keraguan," ucapnya pelan.

Lalu dia bermain lagi, meninggalkanku memandang kosong tangannya yang bergerak lincah di tuts. Pikiranku melayang menghayati kata-katanya. Kei benar. Untuk apa aku memercayakan perasaanku pada Vivi, toh ini masalah perasaan sukaku pada Daniel. Dia tidak pernah masuk di dalamnya. Secara tidak langsung aku mengajaknya masuk dengan menganggapnya sebagai teman yang akan membantu, tetapi tindakanku itulah yang membuatku gelisah seperti sekarang. Vivi mungkin teman, tapi aku tidak membutuhkannya untuk mendapatkan Daniel. Aku hanya perlu yakin dengan diriku sendiri.

Aku berdiri dan berjalan ke arah Kei. Aku menarik kedua tangannya, menghentikan permainannya. Kei terkejut menatapku.

"Kakak Senior, terima kasih!" ucapku sambil menggenggam kedua tangannya erat.

Aku melepaskan tangannya dan bergerak menuju lukisanku yang belum selesai. Kali ini aku dipenuhi semangat yang berbeda. Aku sedang bergerak untuk mengambil "persenjataan"-ku untuk melukis ketika kulihat Kei diam tidak bergerak di depan pianonya.

"Senior!" panggilku, dan ia menoleh menatapku. "*Any classical*, *please*," pintaku tersenyum. Dia membalas senyumku dan memainkan sebuah komposisi.

Aku tahu memang dalam hatiku masih ada sedikit perasaan negatif yang beberapa hari ini memenuhiku, tetapi kali ini aku merasa lebih berani. Lagi pula, aku bukan tipe cewek yang akan membiarkan perasaanku berlarut-larut dan meninggalkan pekerjaanku. Bukan. Alexa cewek yang kuat. Dan Vivi tidak mengetahui hal ini.

Aku menekan tombol lantai dua. Agak lama, tetapi kemudian lift bergerak turun. Kei berdiri di sampingku. Aku menyandarkan kepalaku di dinding lift dan memejamkan mata. Melelahkan juga ya menyelesaikan empat lukisan sekaligus. Dengan begini besok aku bisa lebih santai. Mungkin karena semangat dan emosi yang memengaruhiku untuk bekerja seefisien tadi. Inikah yang dinamakan kekuatan cinta? Membuat kita mampu melakukan hal yang tidak pernah kita duga? Mengerikan. Dan terdengar menggelikan. Bisa-bisanya aku berpikir begitu.

Aku menguap lebar. Tidak berselang lama aku mendengar kuapan serupa. Aku membuka mata dan melihat Kei sedang menutup mulutnya.

Aku tertawa. ”Nguap emang nular, ya?”

Dia membalasku dengan tatapan tidak-lucu-ya.

Pintu lift kemudian terbuka. Kei membiarkanku keluar duluan. Aku senang dia mau menemaniku. Entah berapa kali aku menyuruhnya pulang duluan, tapi dia bilang dia tidak punya banyak kesempatan untuk bermain piano di rumah, jadi menemaniku adalah salah satu kesempatan untuk berlatih. Aku tidak berani menanyakan apa yang mencegahnya berlatih di rumah, terutama melihat kemampuan yang dia miliki, tetapi mungkin akan datang waktunya aku bisa menanyakan hal tersebut.

Kami sedang menuruni tangga utama sekolah ketika tiba-tiba seseorang memanggilku. Arnold melambaikan tangan. Dia kemudian berlari ke pinggir lapangan dan merogoh sesuatu dari tasnya. Aku berjalan ke arahnya, tampaknya dia sedang ekskul futsal. Kei juga mengikutiku sambil mengamati lapangan.

”Lex, untung lo belom pulang. Tadi lo ninggalin buku sketsa lo di kelas,” ujarnya.

”Oh, ya?” Aku tidak terlalu ingat. Yah, luapan kegalauanku tadi memang cukup mengacaukan pikiranku. Aku menerima buku hitam yang Arnold serahkan padaku. ”*Thanks*.”

”Gara-gara buku ini gue diketawain Daniel,” keluhnya.

”Lha, apa hubungannya?” tanyaku penasaran.

”Iya, tadi kan bukunya gue bawa-bawa. Terus gue ketemu dia sebelum pulang, dia pikir ini buku gambar gue terus dia teriak-teriak bilang nggak mungkin gue bisa gambar sebagus ini. Sialan tuh orang.”

Aku tertawa. ”Terus, lo bilang apa?”

”Ya, gue bilang itu punya lo. Eh, dia bilang nggak heran, kalo punya gue malah aneh.”

Aku hanya tersenyum, memasukkan buku sketsaku ke tas.

”Tadi dia liat-liat isinya terus dia bilang gambar lo bagus banget,” tambah Arnold, sambil mengambil minuman. ”Ciee Alexa, seneng tuh.”

Aku memang tidak bisa menyembunyikan senyum. Aku senang Daniel memuji karyaku. Bolehkah aku merasa ini salah satu bukti dia per-hatian padaku?

Tiba-tiba aku merasa seseorang melewatiku. Aku melihat Kei berjalan ke lapangan, meninggalkanku. ”Kei!” panggilku. Ia menoleh. ”*Thank you*, ya.”

Kei balas mengangguk lalu kembali berjalan. Ternyata Rangga dan senior lainnya memanggil cowok itu. Rangga melihatku dan melambaikan tangan. Aku membalasnya.

”Lo kenal mereka, ya?” tanya Arnold.

”Gara-gara Porseni,” jawabku. ”Dah, gue balik ya. *Thank you*, Nold.”

Perasaan senang masih memenuhiku. Memang benar kata wali kelasku waktu SD. Kalau kita menangis sekarang, kita akan tertawa nanti, begitu pula sebaliknya. Kemarin aku mungkin tidak sampai menangis, tetapi aku berani menyebutnya cukup sedih sampai perasaan senang yang kurasakan sekarang terasa seperti balasan untuk hal itu. Tapi apakah setelah senang sekarang, aku akan kembali sedih?

Aku melangkah memasuki lift menuju kelas pagi ini, namun tiba-tiba

pintu terbuka lagi. Seseorang menahannya. Ketika pintu terbuka, Vivi pun masuk. Dia tersenyum padaku. Aku membalasnya.

Lift mulai bergerak ke atas saat tiba-tiba dia berkata, "Kelihatannya lagi bahagia nih."

Aku hanya tersenyum. Mungkin terlalu semringah. Entahlah, memikirkan cerita Arnold kemarin tentang Daniel yang memuji buku sketsaku rasanya membuatku begitu berbunga-bunga. Yah, norak memang.

"Ada hubungannya sama Daniel, ya?" tebaknya.

Aku hanya mengangguk.

"Apa?" desaknya. "Cerita dong."

Aku ingat saran Kei kemarin. Perasaanku dengan Daniel hanya antara aku dengannya. Untuk kali ini pun aku ingin menyimpan sendiri kebahagiaan yang kurasakan. Karena itu, akhirnya aku hanya menjawab, "Ceritanya panjang."

"Oh," Vivi lalu terdiam.

Pintu lift kemudian terbuka dan aku langsung berjalan ke luar.

"Alexa," Vivi tiba-tiba memanggilku, aku berbalik menghadapnya. "Gue udah putusin gabung sama panitia Porseni, siang ini gue mau minta izin ke Pak Woto, ngelihat kalian kerja kemarin keliatannya seru."

Saat ini koridor masih sepi, belum banyak murid lain di sekitar kami. Karena itu, ucapannya barusan terasa menggema berkali-kali di telingaku. Aku memandangnya kosong, mempertanyakan maksud ucapannya.

Vivi kemudian tersenyum. "Sampai nanti, Alexa." Lalu berjalan meninggalkanku ke arah lorong kelas IPS.

Aku memandangi kepergiannya. Setiap langkahnya semakin menekankan persepsiku terhadapnya kali ini.

Itu tadi seruan perang.

5
THE WORST THING HAPPENED

Rasanya konyol bermasalah dengan teman sendiri karena orang yang kusuka. Aku selalu menentang apa yang ada di drama atau komik tentang dua cewek yang akhirnya bermusuhan karena memperebutkan cowok. Menurutku, itu sia-sia. Aku selalu heran kenapa mereka tidak memikirkan pertemanan mereka. Yah, bukannya aku mau menyerah dan melepaskan Daniel. Aku hanya heran kenapa Vivi tidak mementingkan pertemanan kami dan merelakan Daniel untukku.

Wow, pikiranku egois sekali. Mungkin sekarang aku mengerti perasaan karakter-karakter dalam drama dan komik itu.

Aku merasa kali ini memiliki kesempatan dengan Daniel. Aku pernah yakin dia juga akan membalas perasaanku. Aku pernah benar-benar dekat dengan Daniel. Dia pernah meminta bantuanku ketika bandnya akan tampil di sekolah, mulai dari menanyakan pendapatku tentang lagu yang akan dibawakan, menemaninya latihan, meminta pendapatku akan permainannya, aku juga membantu menenangkannya sebelum tampil karena itu penampilan perdananya. Dia memercayakan banyak hal padaku, seakan-akan aku manajer bandnya.

Tapi kemudian tidak terjadi apa-apa. Walaupun pada akhirnya kami semakin dekat, kami masih melanjutkan pertemanan seperti sebelumnya.

Kali ini berbeda. Aku merasa lebih yakin dan percaya diri. Jadi, kalau memang Vivi atau ada orang lain yang juga memiliki perasaan khusus terhadap Daniel, aku tidak akan menyerah.

”Gue bilang juga apa, Lex,” ujar Rieska, ”emang pasti ada apa-apanya tuh si Vivi.” Dia begitu menggebu-gebu membahas kejadian di lapangan *indoor*. ”Udah, sekarang lo nggak usah ladenin dia, nggak usah cerita apa-apa lagi ke dia,” saran Rieska.

”Iya, tahu kok,” jawabku.

Jam istirahat pertama ini aku dan Rieska langsung menuju lapangan *indoor* karena kata Kenny, Pak Woto memanggil kami. Aku berniat bertanya kepada Rieska kenapa Daniel tidak ikut bersamanya, tetapi malah dia langsung membombardirku dengan topik Vivi. Yah, mungkin yang dipanggil memang hanya aku dan Rieska, atau Daniel sudah lebih dulu ke lantai atas.

”Tapi gue nggak mungkin cuekin dia, Ries. Gue sama dia kan pernah sekelas juga.”

”Yah, terserah lo,” timpal Rieska cuek. ”Gue juga bukannya mau larang dia buat suka sama Daniel, ya. Tapi gue kecewa aja dia nggak jujur sama lo. Kalo emang suka mah jujur aja, ngapain pake nawarin bantuan.”

Aku teringat apa yang pernah Kitty katakan. ”Kalau dipikir-pikir, kita nggak punya bukti yang kuat kan dia naksir Daniel. Sejauh ini kita masih menduga-duga,” jawabku. ”Dan dugaan aja udah bikin sakit begini, apalagi kalau beneran? Nggak kebayang deh gue.”

”Ya ampun, Alexa,” omel Rieska, ”lo mau bukti konkret yang kayak gimana? Sampai mereka jadian dulu lo baru percaya kalo dugaan gue ini benar?”

Aku hanya mengangkat bahu. ”Entahlah, tapi mungkin dia punya alasan sendiri,” jawabku tanpa berpikir. Aku sedang tidak tertarik dengan topik ini dan karena kami sudah sampai di lantai delapan, mataku langsung mencari-cari Pak Woto.

Rieska memelototiku. ”Lo naif banget sih Lex, gue nggak percaya kalo dia…”

”Hai, Vivi,” ucapku canggung saat melihatnya berjalan ke arah kami. Rieska juga melihat Vivi dan langsung menatapku. Seolah dia berterima kasih karena aku memotong omongannya, kalau tidak entah kalimat apa yang akan dia ucapkan dan didengar langsung oleh Vivi.

”Hei, kalian mau lanjut bantu persiapan Porseni, ya? Mau kerjain apa? Sini gue bantu,” Vivi tersenyum dan menatap kami bergantian, menunggu jawaban.

”Nggak apa-apa, Vi, kerjaan gue sama Lexa udah selesai kok. Lagian kalo lo ikutan, gue takut ditegur ketuanya kalo ngajak yang bukan panitia.”

”Gue udah minta izin Pak Woto kok, gue gabung jadi panitia. Gue juga sempet bilang ke Alexa. ” Dia memandangku. ”Iya kan, Alexa?”

Rieska langsung menatapku, menuntut penjelasan. Aku hanya mengangguk. Seandainya aku bisa lari dari tempat itu.

Tangga utama dipenuhi murid-murid yang baru saja keluar dari kelas. Sepertiganya langsung memenuhi kantin lantai dua dan sisanya di tangga utama. Tangga utama ini berada di tengah dua gedung tinggi sekolah, karena itu selain pada siang bolong, area luas ini selalu berada di bawah bayangan dua gedung dan terhindar dari terik matahari, membuatnya enak dijadikan tempat nongkrong setelah pulang.

Aku membuka *handphone* dan melihat pesan dari Kitty. Dia mengajakku jalan akhir pekan ini. Ah, ajakan pada saat yang tepat, tak mungkin kutolak. Setelah kemunculan banyak hal yang rasanya berusaha memenuhi pikiranku, tawaran tersebut hal yang benar-benar kubutuhkan saat ini, aku juga bisa langsung bercerita pada Kitty.

Aku sedang mengetik pesan balasan sehingga tidak terlalu memperhatikan jalanan di depanku, hanya melihatnya dari sudut mata. Aku berada di tengah arus murid yang berjalan merayap menuju tangga utama, membiarkan orang lain yang sedang terburu-buru menyelaku. Aku berjalan begitu pelan karena terlalu fokus pada layar *handphone*.

Sambil mengetik jawaban mengiyakan pertanyaan tersebut, tiba-tiba aku teringat cerita Selwyn di kelas. Dia bilang kemarin dia melihat CD *single* terbaru Namie Amuro di toko musik di mal dekat sekolah. Kitty pengge-

mar berat Namie Amuro. Kenapa tidak sekalian saja kami berburu CD itu pada akhir pekan? Aku melanjutkan mengetik kalimatku.

"'…sekalian aja Sabtu ini kita cari CD barunya Namie Amuro…'"

Aku berpikir sebentar. Ada yang mengucapkan kalimat yang sama persis dengan yang kutulis. Aku baru sadar ternyata ada seseorang di sebelahku. Aku langsung menoleh.

"Woooaa!" Aku melompat ke samping. "Daniel!" Aku benar-benar terkejut, wajahnya begitu dekat sekali dengan wajahku tadi.

Daniel tertawa puas sekali melihat tingkahku. Merasa tidak terima, aku langsung memukul lengannya.

"Aw!"

"Salah sendiri, bikin kaget aja." Aku pura-pura kesal, dalam hati berusaha mengatasi jerit kegirangan yang dirasakan sisi lain diriku. Aku kembali memfokuskan tatapan ke layar *handphone* dan mengirim pesan tersebut.

"Lagian ngetik sambil jalan," Daniel membela diri, masih tidak bisa menyembunyikan kesenangan sesaatnya. Walaupun sambil mengelus-elus lengan kanannya, dia tetap tersenyum jail.

"Itu kan penting, harus langsung dibales," aku membela diri.

"Penting apanya?! Orang ngomongin Namie Amuro begitu." Dia tetap bersikukuh dan terlihat semakin berniat mengejekku. "Oh, gue tahu! Yang nerima pesannya yang penting ya. Ooh… Alexa udah punya pacar nih."

"Nggak! Bukan!" bantahku. "Itu buat Kitty kok, dia ngajak jalan." Yang benar saja Daniel, konyol sekali kalau dia berpikir aku sudah punya pacar. Dia sendiri kan tahu orang yang kusuka hanya satu.

"Oh, kirain," balasnya. Aku mencari-cari setidaknya setitik keceriaan di wajahnya mendengar bahwa aku masih *single*, tapi yang kutemukan hanya sisa-sisa ekspresi jail. "Kalian masih suka lagu Jepang, ya?" tanyanya tiba-tiba.

"Apa? Oh iya, masih," jawabku. Tentu saja masih, dia orang yang membuatku menyukai musik Jepang, tidak mungkin aku akan berhenti menyukainya selama aku masih menyukai Daniel.

"Hmm, baguslah," ujarnya. "Omong-omong soal Jepang, akhirnya gue dapat beasiswa ke sana."

”Oh, ya?”

”Iya, maunya tahun depan, tapi kalau memang nggak sempet, ya paling gue belajar dulu yang bener buat ujiannya baru daftar lagi abis lulus SMA.”

Ternyata Daniel benar-benar serius mengejar cita-citanya. Aku senang mendengar kabar itu, tapi juga sedih karena berarti jarak antara kami akan semakin jauh. Saat ini saja rasanya sudah sulit mempertahankan kedekatan kami. Tapi tidak mungkin aku menghalanginya. Aku tidak berhak begitu. ”Oh, baguslah, tapi berarti nanti jadi susah ketemunya ya,” timpalku.

Daniel tersenyum, senyuman hangat yang kusuka. ”Tenang Alexa, yang namanya jodoh nggak akan ke mana-mana kok,” jawabnya sambil menepuk bahuku.

Aku terdiam sebentar. Benar, yang namanya jodoh memang nggak akan ke mana-mana. Mau beda negara pun kalau memang sudah takdir pasti bertemu lagi. Lalu, siapa yang dia maksud dengan jodohnya itu? Apakah ini berarti dia menganggapku sebagai jodohnya? Apakah ini pernyataan tidak langsung bahwa dia juga menyukaiku? Entah sengaja atau tidak, Daniel berhasil membuatku pulang dengan hati berbunga-bunga.

”Nih, jawaban bagian gue, tinggal digabung aja.” Aku menyerahkan kertas jawaban kimia ke Kenny. Selwyn masih mengerjakan bagiannya, sedangkan Kenny bertugas menyalin semuanya sekaligus mengecek kembali jawaban kami.

”Akhirnya kelar juga, Lex,” sahut Arnold yang sedang memakan bekalnya di sampingku. Dia satu kelompok dengan teman kami yang jago kimia, jadi kelompoknya selesai lebih dulu. Dia beruntung, tugas kelompok ini memang menyusahkan, terlalu banyak soal yang harus diselesaikan dalam waktu satu jam pelajaran.

”Baru bagian gue, Nold, yang lain belom,” balasku. Aku meregangkan tubuh di kursi, rasanya pegal sekali. ”Haiya, gue butuh pencerahan.”

”Hahaha…” Arnold tertawa, ”Sayang ya Daniel nggak masuk.”

Aku langsung menoleh. ”Oh, ya?” Pantas saja sejak pagi aku tidak melihatnya.

"Ciee, Alexa khawatir," ujar Selwyn.

"Diem lo, Wyn, cepet kelarin," ujar Kenny tanpa mendongak dari kertas di hadapannya.

"Dikit lagi, dikit lagi."

Aku kembali memandang Arnold. "Terus? Lanjut, Nold."

"Oh, dia sakit katanya," jawab Arnold.

"Makanya Lex, jangan digangguin terus tiap malem, dia jadi kecapekan," timpal Selwyn tiba-tiba.

"Banyak omong, lo, Wyn. Kelarin cepet," omel Kenny.

Selwyn langsung panik, tercabik antara ingin ikut ngobrol atau menyelesaikan kewajibannya. "Iya, iya."

"Awas, jangan ngasal lo, Wyn," Kenny mengingatkan.

Aku menatap mereka bergantian, mereka mengganggu obrolanku dengan Arnold saja. "Lanjut lagi, Nold, Daniel sakit apa?"

Arnold menggeleng. "Nggak tahu, gue nggak nanya."

"Selesai!" teriak Selwyn, dan langsung menyerahkan kertasnya pada Kenny. Kenny langsung berdiri dan berlari menuju ruang guru. Rasa tanggung jawabnya yang tinggi sebagai ketua kelas sepertinya benar-benar mengalir dalam darahnya.

"Udah, Lex, mending lo sama Kenny aja," tukas Selwyn tiba-tiba begitu Kenny pergi.

"Nyamber aja lo, Wyn," ujar Arnold.

"Nggak mau," jawabku tegas pada Selwyn. "Kenapa sih dari kemarin-kemarin lo jodohin gue sama Kenny melulu?" tanyaku penasaran. Awalnya kukira memang dia hanya asal ngomong, tapi sekarang aku merasa dia makin *kekeuh*.

"Nggak apa-apa," jawabnya singkat, lalu tidur-tiduran di mejanya.

Dia terlihat tidak mau menjawab, jadi kubiarkan saja. Aku mengikuti Arnold dan mulai membuka bekal.

Tiba-tiba Selwyn yang sedang asyik menggambari buku cetak kimianya mendongak, "Kalo menurut gue ya," ujarnya, tidak biasanya dia terdengar seserius itu, jadi aku ikut tegang. Firasatku berkata ini tidak akan enak didengar. "Lo sama Daniel tuh… nggak cocok," lanjutnya.

Mendengar itu aku hanya diam. Aku menatapnya. Selwyn balas menatap-

ku, tapi langsung melanjutkan gambarnya lagi. Dia yang selama ini selalu mendukungku dengan Daniel, tiba-tiba menyuarakan pendapat yang kontras dengan tindakannya.

”Nggak cocok karena...?” tanyaku tenang. Aku melanjutkan makanku, bersikap seakan ini bukan masalah besar.

”Sifat kalian tuh beda,” jawab Selwyn, kali ini menghentikan gambarnya. ”Gue sih lihatnya begitu, dan menurut gue nggak cocok. Tapi nggak masalah sih kalo lo akhirnya jadian, cuma gue rasa nggak akan bertahan lama.” Selwyn begitu blakblakan mengatakannya sehingga aku merasa belakangan ini dia memang memikirkan hal tersebut.

”Hmm,” aku mengerti maksudnya, tapi tidak setuju. Memang sering kali aku merasa tidak nyaman dengan sifat Daniel yang selalu menyimpan masalahnya sendiri dan tidak mau berbagi. Memendamnya sendiri karena menganggap itu masalahnya, tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain. Tapi bukankah tiap orang memang berbeda-beda, dan pasangan itu ada untuk saling melengkapi, bukan? ”...jadi, menurut lo gue cocoknya sama yang sifatnya kayak Kenny gitu?”

Selwyn tampak berpikir. ”Nggak juga sih... Tapi dibanding Daniel, menurut gue Kenny lebih cocok.”

Mendengar itu, di benakku langsung terlintas wajah Kenny. Memangnya sifat dia yang bagaimana yang cocok denganku?

”Gue setuju,” tiba-tiba Arnold menyahut. Aku dan Selwyn langsung memandangnya. ”Menurut gue...” Arnold memulai dengan hati-hati, ”...mendingan... lo lupain Daniel, Lex.” Arnold mengakhiri kalimatnya dengan nada menggantung.

Aku menatap Arnold lurus-lurus. ”Lo juga, Nold?” Aku memandang Arnold dan Selwyn bergantian, tiba-tiba menyadari satu hal. ”Kalian tahu sesuatu yang gue nggak tahu, ya?”

”Eh, gue sih nggak tahu,” Selwyn membela diri, ”gue cuma ngungkapin pikiran gue, Arnold tuh yang kayaknya punya rahasia.”

Kami kembali menatap Arnold. Aku benar-benar penasaran, tapi Selwyn tampaknya hanya ingin tahu. Arnold seolah mengecil di kursinya. Dia diam sebentar, mempertimbangkan sesuatu, kemudian menegakkan diri.

”Gue tahu udah lama lo suka Daniel dan pasti nggak mudah buat lu-

pain dia, tapi…" Arnold terhenti, jelas sekali memilih-milih kalimat yang tepat. "…menurut gue, sebelum lo terlalu suka lagi sama dia, mending… lupain… dari sekarang." Kembali dia mengakhiri dengan intonasi yang mengganjal.

Aku tetap menatapnya. Aku tahu dia bisa menangkap maksudku. Aku butuh jawaban, bukan nasihat.

Arnold terlihat goyah. "Duh, gue nggak enak ceritanya."

"Kayak cewek aja lo, Nold," timpal Selwyn. Aku melirik Selwyn, seenaknya mengungkit masalah gender.

"Bukan gitu," Arnold membela diri. "Gue nggak enak juga ke Daniel kalo dia sampai tahu gue cerita ke Alexa."

"Nggak lah, kami nggak akan ngomong," balas Selwyn. "Lagian siapa juga yang mau ngadu ke dia."

"Gue nggak bakal bilang siapa-siapa, Nold," aku menegaskan. "Jadi, karena lo udah telanjur ngaku lo tahu sesuatu, mending cerita ke gue." Aku benar-benar penasaran dan perasaan bersalah Arnold hanya menyusahkanku.

Arnold kembali terlihat berpikir. "Ya udah, tapi kalo ketahuan, jangan bilang lo tahu dari gue, ya?"

Aku mengangguk.

Arnold akhirnya meninggalkan bekalnya dan menggeser kursinya mendekat ke arahku. "Gini ya, Alexa…" dia kembali memulai dengan hati-hati dan takut-takut. "Pokoknya lo jangan marah atau apa dulu ya, mungkin aja nggak sesuai yang gue pikirin," ujarnya lalu mengeluarkan *handphone* dari tas, lalu mengutak-utik sesuatu.

"Nih," akhirnya dia menyodorkan *handphone*-nya. Aku menerimanya dan melihat isi *inbox*-nya sementara dia melanjutkan. "Tadi pagi kan gue SMS dia, tanya hari ini masuk apa nggak, soalnya dia janji mau ke warnet sama anak-anak. Terus abis bilang dia nggak masuk karena sakit, dia nyuruh gue nyampein salam ke seseorang."

Aku membuka salah satu pesan yang, kuduga, adalah yang Arnold maksud.

"Dia bilang 'jangan lupa titip salam buat cewek gue, ya'," lanjut Arnold, dan tertulis dalam SMS itu kalimat yang kurang-lebih sama. "Terus kan

gue tanya. Gue pancing nih si Daniel, 'cewek yang mana?'" lanjut Arnold.

Aku membuka pesan selanjutnya.

"Dia bilang 'masa nggak tahu sih, yang di IPS'."

Dan seperti yang Arnold ucapkan, kalimat yang sama juga tertulis dalam pesan yang dikirimkan Daniel. Aku membuka pesan selanjutnya, Daniel menambahkan *"jangan lupa ya. tks."*

"Nah, waktu gue terima SMS ini kan gue lagi bareng Raka, dan dia bilang Daniel lagi suka sama anak IPS," Arnold semakin mendekat ke arahku dan Selwyn, dan mulai berbisik-bisik, aura penggosipnya semakin keluar. "Anehnya, Raka nggak tahu siapa ceweknya, soalnya Daniel nggak suka cerita-cerita."

"Oh, nggak heran," ujarku, cukup mengenal sifatnya yang satu itu. Daniel tidak akan banyak membicarakan hal yang menurutnya pribadi dan tidak penting. "Terus, menurut dugaan kalian temen-temen baiknya, ceweknya siapa?" Aku merasa tahu akan jawaban ini, tapi aku butuh penegasan.

"Ya lo tahulah, Lex," jawab Arnold. "Siapa lagi kalo bukan Vivi."

Kami terdiam. Aku merasa satu kelasku ikut terdiam. Semua perkataan dan tindakan Vivi, semua gambaran kedekatan mereka terulang kembali dalam kepalaku. Ada beban berat yang terasa menekan dadaku. Ada sakit yang membuatku tidak bisa berpikir jernih dan hal inilah yang belum kupersiapkan.

"Eh, tapi tunggu." Tiba-tiba aku tersadar dari lamunan, memandang Arnold lurus-lurus. "Ini masih pemikiran lo sendiri kan, Nold? Daniel sendiri aja nggak ngomong apa-apa kan ke lo, Raka, sama yang lainnya. Jadi, artinya belum tentu dong. Lagian huruf S dan A kan sebelahan, gue aja sering salah ketik."

"Jadi, maksud lo si Daniel minta disampein ke 'anak IPA'? Lo, gitu?" tuntut Arnold.

Selwyn tertawa. "Hahahahaa… maksa banget lo, Lex."

"Biarin, nggak menutup kemungkinan kok," sahutku tidak mau kalah. Tentu saja, setelah membahas masalah "jodoh" kemarin aku tetap dengan keyakinanku. Tapi tidak mungkin aku menceritakan hal itu pada mereka.

”Pokoknya Nold, maksud Alexa itu kalian mikir Daniel lagi suka anak IPS karena kalian ngelihatnya selama ini dia paling deket sama Vivi, kan?” tanya Selwyn, sekaligus menyimpulkan.

”Iya,” Arnold langsung menyetujui.

”Sebenernya gue juga ngerasa begitu,” Selwyn ikut mendukung. ”Dilihat dari sifatnya Daniel, menurut gue dia lebih cocok sama Vivi.”

Aku memandang Selwyn. Kali ini pun dia tidak terlihat main-main. Aku tidak peduli. Bahkan kali ini aku tidak bisa langsung memercayai hal-hal yang berdasarkan dugaan. Aku ingat kata Kitty, sebelum ada bukti yang jelas, semua belum bisa disimpulkan.

”Oh, iya,” sahut Arnold tiba-tiba. ”Ada satu lagi.” Dia memandangku, tatapannya melembut dan aku menyadari ada setitik rasa bersalah dalam kata-katanya selanjutnya. ”Menurut satu-dua anak, lo faktor yang menghambat perkembangan hubungan antara Daniel dan Vivi. Kalau bukan karena Vivi yang nggak enak sama lo, dia mungkin udah jadian sama Daniel dari dulu.”

Setelah mendengar cerita Arnold, aku merasa mulai menyadari sesuatu yang sebenarnya mungkin bukan hal baru, fakta lama yang kukubur dalam-dalam karena terlalu menyakitkan. Arnold terus menekankan bahwa itu belum tentu benar, tetapi aku tahu—mungkin lebih tepatnya naluriku mengatakan semua itu benar. Aku tidak tahu sampai kapan aku akan tetap mengabaikannya. Walaupun begitu aku tahu, waktunya tidak akan lama lagi.

Aku selalu merasa Vivi-lah yang menjadi pengganggu di antara aku dan Daniel. Tapi kalau yang dikatakan Arnold itu fakta, berarti akulah pengganggunya. Beban di hatiku bertambah, dadaku terasa semakin sesak. Memang aku belum merasa aku akan mulai menangis. Belum. Aku tahu, masih ada satu hal yang mengganjal. Apa sebenarnya yang ada di dalam pikiran Vivi?

Perasaanku semakin berubah-ubah. Awalnya aku merasa bersimpati, lalu iba, tetapi sekarang ada sedikit perasaan marah.

Bisa-bisanya selama ini teman-teman Daniel memandangku seperti itu.

Apa yang membuat mereka bisa berpikiran begitu? Apakah Vivi yang mengatur semuanya? Apakah dia yang menuntun cara berpikir semua orang? Hanya ada satu jalan untuk mengetahuinya. Aku harus berbicara langsung dengan Vivi.

Setelah pembicaraan itu, aku mengajukan diri kepada Arnold untuk mengetes Vivi dan menyampaikan sendiri pesan Daniel kepada cewek itu. Arnold sempat takut dengan keputusanku, tapi aku meyakinkannya bahwa seandainya Daniel menanyakan soal itu, dia bisa bilang aku yang mengambil *handphone*-nya dan membuka-buka *inbox*-nya. Aku mengizinkan Arnold menjelek-jelekkan namaku karena terlalu ingin tahu. Tidak masalah, itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bagaimana teman-teman Vivi dan Daniel menganggapku sebagai pihak ketiga dalam hubungan teman baik mereka. Namaku sudah cukup buruk, menambahkan satu hal kecil tidak akan berpengaruh besar.

Bel istirahat berbunyi sekitar lima menit yang lalu. Aku berusaha mengatur napas. Aku ingin apa yang kukatakan nanti cukup jelas dan terdengar tegas.

Sesuai dugaanku, Vivi datang bersama teman-temannya ke kelasku. Seperti biasa dia tampil dengan gaya berpakaiannya yang khas, kali ini dengan kardigan biru. Aku langsung berdiri dan berjalan mantap menghampirinya. Aku bisa merasakan dua pasang mata memperhatikanku. Selwyn yang terlihat menggambar dengan tenang di sudut dan Arnold yang mengawasiku dengan hati-hati. Aku hanya ingin mereka lebih percaya padaku. Aku bukan orang barbar yang akan menyerang Vivi dan menjambak rambutnya sampai dia berteriak-teriak kesakitan. Aku hanya ingin bicara.

Vivi melihatku berjalan ke arahnya. Cewek itu tersenyum riang.

Aku berdiri di depannya, menghalangi jalannya.

"Hai, Alexa," sapanya. "Ada apa?"

"Halo, Vivi," ujarku, cukup terkejut karena suaraku terdengar mantap, "cuma mau bilang, Daniel titip salam buat lo." Aku merasakan otot-otot di wajahku membentuk senyum. Bukan senyuman yang keluar dari hati.

Aku bersyukur banyak menonton film kriminal. Aku mempelajari banyak gerakan-gerakan nonverbal yang umumnya dipakai untuk mendukung kebohongan, yang bodohnya tidak kugunakan sejak awal ketika Vivi meng-

ucapkan janjinya. Tentu saja itu karena aku tidak akan pernah menyangka akan melihatnya pada diri Vivi.

Sesaat Vivi terlihat salah tingkah. ”Ih, apaan sih si Daniel,” jawabnya dengan suara yang nyaris melengking, lalu menggigit bibir. Dia terlihat bersalah dan sangat tidak nyaman.

Aku berusaha menanggapi hal tersebut dengan biasa-biasa saja. ”Nggak apa-apa juga sih kalau emang bener.” Kenyataannya hatiku mulai panas.

Vivi kemudian menambahkan dengan terburu-buru, ”Nggak lah, Lex, dia cuma bercanda, nanti gue marahin deh,” ucapnya sambil tanpa sadar menggosok-gosokkan kedua tangan. Bagiku, dia tampak seolah sedang berusaha memercayai dan membenarkan kata-katanya. Dia berusaha nyaman dengan perkataannya.

Apakah dia berusaha terlihat tidak suka mendengarku menyampaikan salam dari Daniel, berusaha merasa nyaman setelah mengatakan akan memarahi Daniel, padahal sebenarnya dia ingin berteriak kegirangan? Atau dia tidak ingin aku tahu dia merasa seperti itu? Ini mungkin kesimpulan yang berlebihan.

Aku menatap Vivi lurus-lurus dan tersenyum. Apa pun maksud sebenarnya, aku senang bisa bicara dengannya secara langsung. Tampaknya bahasa tubuhnya lebih jujur daripada apa yang lidahnya ucapkan.

”Haiyaaaa…” aku meregangkan tubuhku, pinggang dan tangan kananku pegal sekali. Aku menatap lukisan-lukisanku yang kupajang di sepanjang dinding dekat pintu. Sekarang tinggal menunggu catnya kering. Mungkin besok, tapi kalau udara di ruangan ini terlalu lembap, mungkin lusa baru benar-benar kering. Aku cukup puas dengan apa yang sudah kukerjakan. Beberapa hari belakangan aku benar-benar menghabiskan waktu luangku di sekolah dengan menyelesaikan pekerjaanku ini. Sekarang akhirnya tugasku selesai, tinggal berharap sesuai harapan Kenny dan yang lainnya.

Aku membersihkan tanganku dari cat dan langsung mengempaskan diri ke kursi di dekat jendela. Aku butuh istirahat, bersih-bersih peralatan dan tangan bisa kulakukan nanti sebelum pulang. Aku menoleh ke samping, Kei juga berselonjor dan meletakkan kedua kakinya di atas meja. Kedua

tangannya dengan santai ditangkupkan di perut dan matanya terpejam. Tampaknya dia tidur, wajahnya terlihat damai. Aku heran kenapa dia tidak pulang saja. Tidur di kursi seperti itu kan tidak nyaman.

Aku menatap sekeliling. Sejak aku membuka sekat di antara ruang lukis dan ruang musik, Kei membukanya lebar-lebar sehingga tidak ada sekat lagi dan rasanya aku berada di ruangan yang jauh lebih luas. Menurut Kei, akan lebih bagus kalau aku melukis tanpa perasaan tertekan yang mungkin saja disebabkan ruangan yang sempit. Memang agak merepotkan karena setiap Jumat sore kami harus menutupnya lagi dan membukanya lagi Senin pagi, karena setiap Sabtu selalu ada ekskul lukis di ruangan ini, tapi itu tidak masalah.

Ya, Kei memang sangat membantu belakangan ini, ikut mengamatiku melukis dan memberikan saran yang menurutnya mungkin sesuai dengan keinginan Kenny. Beberapa hari belakangan ini, hampir sepanjang waktu yang kuhabiskan di sini, aku ditemani Kei. Awalnya dia datang saat istirahat kedua dan saat pulang sekolah, hanya duduk di depan piano dan memainkannya. Lama-lama dia juga datang saat istirahat pertama dan bahkan tidak hanya bermain piano, tapi juga menghabiskan waktu duduk-duduk sambil memperhatikan lukisanku. Kadang kulihat dia membaca buku partitur atau malah ikut-ikutan melukis di kertas kosong. Kalau kutanya mengapa dia tidak melanjutkan bermain piano, dia beralasan permainannya tidak didengarkan karena aku terlalu serius. Aku tahu dia hanya bercanda.

Komunikasi yang kami lakukan pun benar-benar minim. Kei benar-benar diam dan membiarkanku berkonsentrasi dengan lukisanku. Dia tidak mengajakku bicara kecuali benar-benar penting, misalnya memberikan saran, mengingatkan soal konsep gambarnya, atau saat dia mau pulang. Tampaknya dia benar-benar ingin memastikan semuanya berjalan lancar sampai-sampai memperhatikan pekerjaanku seperti ini.

Tapi sekarang dia malah tidur. Bukankah justru aku yang sudah bekerja habis-habisan beberapa hari ini lebih butuh tidur? Aku menghela napas.

”Udah selesai melarikan dirinya?”

Aku menoleh. Kei masih memejamkan mata, tapi bibirnya tersenyum. ”Apa?”

Cowok itu membuka mata dan menatapku. ”Udah selesai melarikan dirinya?”

Aku tidak yakin apakah aku mengerti pertanyaannya, jadi aku diam saja.

Kei menurunkan kaki dan menegakkan tubuh. Dia menatapku lekat-lekat.

Ah, tampaknya ketahuan. Sejak Senin kemarin aku menghabiskan waktuku di ruangan ini sampai bel masuk pelajaran pertama. Saat istirahat pertama pun aku ke sini, istirahat kedua aku membawa bekalku dan makan di sini sebelum lanjut kerja. Pulang sekolah pun aku tetap di sini sampai sekolah sepi. Begitu terus sampai hari ini.

Ya, mungkin memang aku menghindari sesuatu, atau seseorang.

Aku merasa canggung dan langsung berdiri. Aku berjalan ke meja tempat aku meletakkan kuas-kuas yang tadi kupakai, lalu membersihkannya. Aku membelakangi Kei, tidak berani memandangnya. Ucapannya barusan membuatku semakin merasa dia bisa membacaku. Benar-benar membaca apa yang kupikirkan atau kulakukan.

”Kamu bekerja terlalu keras, Alexa,” Kei melanjutkan, ”*deadline*-nya masih dua minggu lagi.”

”Nggak apa-apa,” aku membela diri. ”Cuma biar bisa santai lebih cepet aja.”

Kei terdiam sebentar. ”Bahkan sampai setiap waktu lengang dipakai untuk melukis? Kamu bahkan nggak ke kantin atau tempat lainnya, kan?”

Aku tidak meladeninya. Aku pura-pura tidak mendengar dan terus membenahi peralatan lukisku. Suasana pun kembali canggung.

Cukup lama kami terdiam, tapi kemudian aku mendengar suara kursi bergeser dan melihat Kei bangkit dari kursi, menuju piano. Dia juga tidak menghiraukanku. Dia duduk di kursi piano dengan santai, membelakangiku, tapi tidak tampak akan memainkannya. Aku meninggalkan peralatan lukisku, hendak mengambil tas. Mungkin memang lebih baik aku pulang, beberapa hari ini tenagaku cukup terkuras.

Aku sedang memakai tas punggungku ketika mendengarnya memainkan sesuatu. *Smile* oleh Charlie Chaplin. Aku tertegun mendengarnya. Kei memainkan piano dengan lembut, perlahan, kemudian semakin tegas seolah

mengingatkan, seperti menyatakan sesuatu. Aku terus berdiri, terdiam menatap punggungnya. Ia menyuruhku tersenyum, sama seperti saat pertama kali aku mendengarnya memainkan piano itu di ruangan ini. Aku terus menatap punggungnya dan mendengarkan permainannya.

Charlie Chaplin pertama kali menciptakan *Smile* untuk film *Modern Times*, kemudian John Turner dan Geoffrey Parsons menambahkan lirik ke dalam komposisi tersebut tahun 1954. Sampai sekarang keduanya, musik maupun liriknya, menjadi karya yang benar-benar bermakna.

Aku ingat liriknya dan melihat Kei bermain seperti itu aku merasa dia seolah mengucapkan liriknya padaku: "*Smile though your heart is aching. Smile even though it's breaking*." Aku kembali merasakan beban yang berat yang kurasakan beberapa hari lalu. Beban yang seolah menyeretku setiap kali aku berjalan, beban yang menekan dadaku sampai aku sulit menarik napas, yang membuatku sulit berpikir jernih sampai aku memutuskan untuk menghindari semua orang dan lari dari beban tersebut. Aku tidak yakin apakah masih bisa tersenyum setelah apa yang kupendam selama ini. Aku ingin merasa ringan sehingga dapat melakukan apa pun yang kusuka. Aku yakin aku bisa kembali tersenyum apabila aku menemukan lagi saat-saat seperti itu. Tapi kapan?

Kei berhenti bermain. Dia berbalik dan menatapku, memperhatikan wajahku lekat-lekat.

"Dari Senin kemarin sampai beberapa menit yang lalu," dia berdiri dan menghampiriku, "area ini..." dia membuat gerakan seolah melingkari wajahku dengan tangannya, "...tidak menyenangkan."

Aku tidak mengerti maksudnya. Apa mungkin tanpa kusadari aku memasang mimik yang aneh? Entahlah.

"Banyak pikiran," lanjutnya. "Dahi berkerut, alis dan mata tegang, bibir menipis, tertarik ke samping. Mirip waktu itu."

Waktu itu? Maksudnya, saat dia pertama kali memainkan *Smile*? Aku menyentuh dahiku. Berkerut? Masa sih?

Kei menatapku lekat sekali lagi sebelum akhirnya berjalan ke jendela dan duduk di atas meja, menghadap ke langit di luar. Entah apakah dia paranormal, bisa membaca pikiran, atau detektif hebat yang punya banyak "mata" di penjuru sekolah, yang dia jelas tahu.

Aku ikut duduk di sampingnya, ikut menatap ke luar.

"Masih masalah yang kemarin," aku memulai. "Gue menghindari dua orang itu."

Kei tetap menatap keluar, tapi aku tahu dia mendengarkan.

"Minggu lalu temen gue cerita, temen-temen dekatnya merasa cowok yang gue suka ini menyukai seseorang dan menurut dugaan mereka, cewek yang disuka itu adalah cewek yang sebelumnya menawarkan bantuan ke gue." Aku diam sebentar dan melirik Kei. Dia tidak memperlihatkan reaksi apa pun. "Yaa, kita sebut si cowok A dan si cewek B. Gue selama ini merasa A punya perasaan ke gue, tapi justru menurut dugaan banyak orang, A naksir B yang menurut firasat gue, menampilkan tanda-tanda menyukai A."

Aku terhenti sebentar, sekali lagi di bagian yang menyesakkan.

"Kalau memang A dan B saling suka, kenapa dari dulu nggak jadian aja? Menurut orang-orang, semua ini karena gue yang membuat B jadi nggak enak untuk menerima perasaan A. Gue nggak tahu kapan tiba-tiba semuanya diputarbalikkan kayak gini, kenapa justru sekarang gue yang terlihat jadi pihak yang jahat? Gue jadi merasa bersalah—maksud gue, karena nggak pernah terpikir sama gue bakal jadi begini… Gue selalu nggak suka ngelihat temen-temen gue yang hubungannya bermasalah karena ada pihak ketiga, tapi sekarang gue sendiri jadi pihak ketiga, rasanya…"

Aku menghela napas. Ini benar-benar perasaan yang menyebalkan. Walaupun aku sudah memfokuskan diriku dengan melukis, perasaan menyesakkan ini terus kembali. Apakah karena aku belum menyelesaikannya? Apakah benar yang Kei sebut tadi, karena aku melarikan diri?

"Lagi-lagi terlalu memaksakan diri."

"Apa?"

"Kalau memang B benar-benar menyukai A, dia nggak mungkin menawarkan bantuan ke orang lain buat mendapatkan orang yang dia suka."

"Terus apa hubungannya sama *statement* sebelumnya? Memaksakan diri?"

"Kenapa mereka nggak jadian, ini masalah mereka berdua," jawabnya. "Masalah kamu cuma antara kamu dengan A, nggak lebih, nggak kurang."

”Kan tadi gue bilang, soalnya si cewek nggak enak sama gue…”

Kei menggeleng, ”Kalau memang dia bener-bener suka, dia nggak akan permasalahkan itu. Lagi pula, dia tahu si A juga suka sama dia, kan? Jadi, jangan menyalahkan diri sendiri dan jangan lari dari semua orang. Terserah mereka mau bicara apa, mereka nggak tahu sedalam apa perasaan Alexa, kan?”

Aku menatapnya. Sekali lagi dia benar. Aku bersedih dengan perasaanku sendiri, begitu memikirkan keadaan orang lain, tapi apakah mereka peduli dengan keadaanku saat ini? Aku menyusahkan diri sendiri.

Aku melihat ke luar jendela. Langit benar-benar biru jernih, hanya sedikit awan putih yang bergerak pelan. Warna itu membawaku kembali ke kepingan-kepingan memori masa lalu. Biru yang sama ketika kakakku mengajakku bermain bola di halaman rumah saat aku masih kecil, biru yang sama ketika aku mengikuti ekskul futsal saat SMP, biru yang sama ketika tahun lalu aku bertanding futsal bersama teman-teman sekelasku, dan biru yang sama ketika pertama kalinya Selwyn, Kenny, dan Arnold menjadi teman baikku sejak kami sekelompok untuk praktikum fotosintesis di teras lab biologi.

”Mungkin gue juga yang bikin Daniel nggak suka sama gue,” aku memulai.

”Hm?”

”Daniel, namanya Daniel,” aku memberitahunya. ”Dia orang yang cukup kuno. Menurut dia, cowok yang harus selalu memulai inisiatif untuk mendekati cewek, dia nggak tertarik dengan cewek yang menyukainya lebih dulu, harus dia yang buat cewek itu suka sama dia.”

Kei tertawa kecil, tapi terdengar mengejek. Aku menepuk lengannya.

”Lalu?”

”Yah, sedangkan gue tumbuh dengan menyukai futsal karena dekat dengan kakak cowok gue, gue juga lebih banyak bergaul dengan teman cowok daripada cewek, jadi… hmmm…” Aku berusaha mencari kalimat yang tepat. ”Gue terbentuk jadi cewek yang cukup tomboi dan mungkin tanpa gue sadari, bertindak seperti kaum adam dengan memulai mendekati cowok duluan.”

Kei memandangku.

”Mungkin gue jadi agresif… tanpa gue sadari,” aku menyimpulkan.

”Selama masih dalam kadar yang wajar, itu bukan hal yang buruk kok,” Kei menjawab, ”Sayangnya, objek yang diharapkan justru orang terakhir yang bisa menerima sifat yang satu itu.”

Kei menepuk kepalaku sambil tersenyum. Aku tertawa. Benar juga. Rasanya lebih lega. Kei benar-benar membantuku mengurangi beban ini. Aku beruntung bisa mengenalnya, beruntung aku masuk ke ruangan ini dan mendengarnya bermain piano saat itu.

”Jadi, rencana selanjutnya?” tanya Kei.

”Yah, nggak mungkin juga gue lupain perasaan ini begitu aja, lagi pula kabar mereka saling suka dan nyaris jadian itu masih omongan temen-temennya,” jawabku, teringat isi SMS tersebut yang mungkin hanya istilah yang dia gunakan untuk menyebut cewek yang dia ”suka” sebagai ”cewek gue” dan bukan bermakna sebenarnya. ”Besok gue akan datengin Daniel dan berusaha cari tahu kebenarannya langsung dari dia. Entah gimana caranya, tapi akan gue pikirkan nanti.”

Kei tersenyum.

”Ada hal yang membuat gue benar-benar yakin dia punya perasaan ke gue.” Aku ingat saat aku memergokinya mengamatiku dan omongannya saat di tangga utama. ”Tapi ada pihak lain juga yang berusaha meyakinkan gue kalo dia justru suka cewek lain, jadi buat tahu mana yang benar memang lebih baik langsung tanya ke orangnya, kan?”

Mana yang benar, pikirku, omongannya atau isi SMS itu?

Perasaanku lebih tenang sejak sesi curhat dengan Kei kemarin. Badanku terasa lebih segar karena tidur cukup semalam. Aku merasa lebih bebas setelah menyelesaikan kewajiban melukisku. Aku juga sudah latihan bicara dengan Kitty melalui telepon sore kemarin. Dia benar-benar memberiku banyak nasihat dan sangat mendukung pendapat Kei. Dia mengajariku bagaimana harus menghadapi Daniel, bagaimana kalimat yang benar dan tepat sasaran. Aku benar-benar deg-degan, rasanya seperti mau menyatakan perasaan ke Daniel. Dulu ketika pertama kali menyatakan perasaan padanya, rasanya tidak segugup ini. Aneh sekali.

Aku agak telat pagi ini. Terlalu banyak melakukan persiapan yang tidak kurencanakan. Aku merapikan rambut terlalu lama, memakai vitamin rambut—yang padahal biasanya kupakai setelah mandi sore—agar lebih bersinar. Aku juga mencatok sedikit ujung rambutku agar lebih bergelombang, tidak lurus seperti biasanya. Hari ini juga pertama kalinya aku mengikuti saran Mama untuk memakai bedak sedikit, hanya sedikit tepuk-menepuk di sana-sini. Tidak berlebihan kok. Dan entah berapa kali aku mengecek penampilanku di depan cermin, memastikan seragamku rapi, wajahku terlihat cerah, dan rambutku tampak sempurna. Semua ini membuatku telat setengah jam. Ada apa denganku?

Saat berjalan memasuki area sekolah, aku menyilangkan jari. Satu, aku berharap aku akan berhasil dengan Daniel. Kedua, aku berharap Selwyn tidak akan menyadari penampilanku dan mengejekku seharian.

Aku menaiki tangga utama saat kulihat Daniel berjalan agak jauh di depanku. Aku mengenali tas dan cara berjalannya yang khas. Rasanya sudah lama sekali aku tidak melihatnya. Jantungku berdetak semakin kencang. Aku berjalan lebih cepat untuk menyapanya. Tiba-tiba aku ingat, apakah aku harus bicara sekarang atau nanti? Apakah pagi ini tidak masalah atau lebih baik aku meminta waktu sepulang sekolah nanti? Bagaimana ini? Daniel mulai berjalan ke arah kiri, menuju pintu selatan.

Okeh, sekarang atau nanti tidak masalah, yang penting menyapa dulu. Aku berjalan semakin cepat mendekatinya.

”Daniel!”

Aku menoleh ke arah suara tersebut dan melihat… Vivi, berlari ke arahnya. Vivi berlari cepat dari arah kantin, Daniel kulihat sudah berhenti dan menunggu. Ekspresi Daniel—aku tidak akan melupakannya—terlihat begitu senang.

Aku membeku di tempatku.

Vivi sudah semakin dekat ketika Daniel mengulurkan tangan kanannya pada Vivi. Dia menyambutnya. Mereka berjalan sambil bergandengan memasuki gerbang selatan sampai hilang dari pandanganku.

Ya Tuhan, buat aku menghilang saja. Sekalian dengan perasaan yang tak terbendung ini. Pemandangan itu begitu lekat dalam ingatanku. Di mataku tadi terlihat jelas sosok mereka di antara murid-murid lain yang juga berge-

gas masuk ke gedung sekolah. Aku masih tertegun di tempatku berdiri saat tiba-tiba akal sehatku menyadarkanku untuk ke kelas. Aku berjalan menuju pintu utara dan merasa ada yang memanggil namaku, tapi aku tidak peduli. Mungkin itu salah satu teman sekelasku.

Hal lain masih menghantuiku. Gambaran itu masih tampak jelas di depan mataku.

Mereka akhirnya jadian.

6
THE MEMORIES

"Kamu sakit?"

"Nggak," jawabku, lebih terdengar seperti bisikan.

"Yakin, Alexa?"

Aku mengangguk.

"Kamu ada masalah?"

Aku menggeleng.

Bu Rani berdiri di depan mejaku, masih memperhatikan wajahku dengan saksama. Ketika yakin tidak bisa menemukan apa yang dia cari dariku, dia beralih ke trio di sebelahku.

"Kalian bercandanya kelewatan, ya?" tuduh Bu Rani.

"Dih, kok jadi kami yang kena sih," Kenny angkat bicara. "Kami dari tadi diem aja kok, Bu. Suer."

Bu Rani masih memandangi Selwyn, Arnold, dan Kenny bergantian, tidak percaya.

"Lah, wong biasanya Alexa rajin pelajaran saya kok sekarang *ndak*. Malah Selwyn yang nulis. Keajaiban, kan?"

"Wah, Bu Rani menganggap remeh saya," sahut Selwyn sambil tetap mengerjakan tugas kelompok kami.

”Tahu nih, Bu Rani.” Arnold ikut menyahut asal-asalan, tidak terlalu memedulikan kehadiran Bu Rani di dekat mereka. Matanya tetap menatap tulisan Selwyn dan buku cetak bergantian, memastikan apa yang dia tulis benar.

”Arnold,” ujar Bu Rani sabar, ”nanti saya aduin ke yang di kelas sebelah, ya.”

Arnold langsung mendongak memandang Bu Rani yang senyam-senyum penuh arti. ”Emang siapa?” tanyanya, pura-pura tidak mengerti.

”Itu, si A, pacarmu toh?” ujar Bu Rani.

”Ah, Bu Rani mah…” Arnold berniat membalas sebelum akhirnya disela Selwyn.

”Bu Rani, Alexa lagi bete sedikit kok, tapi nanti pas istirahat juga ilang,” katanya lalu melanjutkan, ”kan Daniel dateng ke sini tiap istirahat.”

Ya Tuhan, perasaanku semakin memburuk. Aku melamun dan malas-malasan sepanjang pagi ini karena nama itu, tapi mendengar nama itu disebut kembali justru membuatku semakin merana. Hatiku sesak. Rasanya ada beban lain di bahuku yang membuatku duduk membungkuk dengan kepala tertunduk. Rasanya hari ini aku ingin langsung pulang dan bermalas-malasan saja di rumah. Kurasa Selwyn dan yang lain sudah mengetahui fakta yang kulihat tadi pagi, tetapi mungkin mereka masih mengira aku belum mengetahuinya. Atau akhirnya sudah karena aku membisu sejak pagi ini…?

Mendengar ucapan Selwyn, Bu Rani yang memang sudah mengetahui tentang perasaanku pada Daniel, semakin tersenyum semringah dan membungkuk ke arahku.

”Daniel waktu sakit minggu lalu telepon saya lho, Alexa, dia minta izin.” Hal itu tidak mengherankan buatku, karena Bu Rani memang wali kelas Daniel. ”Terus saya ingetin nilai bahasa Indonesia-nya agak turun, saya godain aja ’minta Alexa ajarin gih, Alexa kan jago’.” Bu Rani tersenyum penuh makna ke arahku.

Aku menatap Bu Rani lurus-lurus, bukan hanya aku yang ikut diam mendengarkan cerita Bu Rani, tapi tampaknya tiga orang di sebelahku juga turut mendengarkan. Jantungku yang sebelumnya berdenyut begitu lambat,

kini menjadi lebih cepat. Tanpa sepengetahuanku dan permintaanku, Bu Rani menggoda Daniel seperti itu. Memang melihat fakta tadi pagi, aku tentu sudah tamat, tetapi kali ini saja, aku ingin tahu bagaimana reaksi Daniel.

"Terus, dia bilang apa?"

"Dia bilang 'Kok Alexa sih, bukan Vivi?'."

"Hah?" Aku diam, sekali lagi perasaan menusuk yang sama di dadaku. "Maksudnya?"

"*Ndak* tahu, dia jawab begitu," jawab Bu Rani dengan nada yang masih riang. "Tapi terus saya bilang aja ada salam dari Alexa, dia bilang salam balik."

Oh, tidak.

"Makanya Alexa jangan sedih lagi, ya, kan ada salam dari Daniel," Bu Rani menatap wajahku lekat-lekat sebelum akhirnya pergi ke kelompok lain.

Mana mungkin tidak sedih. Bahkan hari itu ketika Arnold menceritakan isi SMS tersebut, seharusnya aku mengikuti nalurik u yang satu lagi. Sesuatu yang tidak beres memang sedang terjadi dan cerita Bu Rani tadi semakin mempertegas hal tersebut. Kenapa Daniel harus mengharapkan Vivi dan bukan aku, mungkin saja karena mereka sudah jadian saat itu. Atau bisa jadi Daniel tahu mereka berdua digosipkan bersama sehingga dia heran, kenapa Bu Rani menyebut namaku dan bukan Vivi. Jadi isi SMS Daniel yang menyatakan Vivi "cewek"-nya tersebut bukan makna kiasan. Entahlah apa mereka saat itu sudah jadian. Kalaupun belum, yang jelas hari itu masing-masing sudah mengetahui perasaan satu sama lain.

Kurasa mereka mungkin belum jadian, karena waktu kusampaikan isi SMS tersebut ke Vivi, dia mengelak.

Atau mungkin Daniel sudah menyatakan perasaannya, tetapi Vivi belum menjawab. Karena kalaupun mereka sudah jadian, tidak mungkin dia berani membantah isi SMS Daniel. Mungkin saat itu dia belum yakin dengan jawaban yang harus dia berikan kepada Daniel.

Sudahlah. Pada akhirnya toh mereka jadian. Firasatku pun salah.

Ketika akhirnya aku memberanikan diri sekali lagi memastikan perasaan Daniel terhadapku, kesempatanku rasanya direnggut begitu saja.

Menyebalkan. Kalau kuputar kembali apa yang terjadi selama ini, aku merasa benar-benar bodoh. Setelah apa yang kuceritakan kepada Vivi, dia sendiri juga memendam hal yang sama, entah sejak kapan. Yang lebih bagus lagi, dia berhasil memutarbalikkan fakta dengan membuat orang berpikir dia mengorbankan perasaannya untukku, lalu belakangan bertingkah seolah sudah tiba saatnya untuk menuntut haknya sebagai orang yang sebenarnya disayangi Daniel. Tidak ada orang yang tahu, di balik wajah polosnya dia sempat menawariku bantuan, membuatku bersimpati dengan ketulusannya. Entahlah, mungkin di depan orang lain dia mengatakan akulah yang memohon-mohon padanya agar membantuku. Apakah ada yang kulakukan yang membuat orang percaya dengan apa pun yang dia katakan? Oh, aku ingat memang aku dulu selalu bercerita tentang Daniel padanya. Aku mengobrol dengan Daniel, Daniel menyapaku. Daniel ingat dengan hari ulang tahunku. Daniel, Daniel, Daniel, selalu Daniel yang kuceritakan padanya. Tapi apakah ini dipandang sebagai sikap memohon-mohon bantuan?

Dan setelah semua itu dia masih menawarkan bantuan kepadaku?! Yang benar saja! Oh, mungkin dia tidak akan ingat ucapannya sendiri. Sekali lagi, kalau memang kemampuan terbaiknya adalah memutarbalikkan fakta, tentu mudah baginya untuk berdalih bahwa ucapan tersebut hanya angin lalu, sekadar untuk menenangkan hati temannya yang sedang resah. Lagi-lagi, akulah manusia yang bodoh itu, yang terlalu menganggap penting janji itu, terlalu membesar-besarkannya.

Argh! Saking kesalnya aku benar-benar ingin menangis. Aku ingin mengeluarkan semua pikiran dan perasaanku, tapi tidak mungkin kulakukan di depan Selwyn, Arnold, dan Kenny. Apa pun yang kuceritakan, mereka pasti akan mengeluarkan suara baik mendukungku atau memihak Vivi, mengatakan aku yang salah karena tidak menyadarinya dari awal.

Tidak.

Aku tidak ingin diceramahi.

Ketika aku sedang benar-benar dalam keadaan emosional dalam menghadapi masalah, dan aku tahu ini bersifat umum untuk hampir seluruh cewek, aku butuh seseorang yang bersedia mendengarkanku tanpa mengeluarkan pendapat mereka. Cukup ada di sisiku dan mendengarkanku, itu

memberiku dukungan. Ketiga temanku itu pasti akan menasihatiku, tapi aku tidak siap menerimanya saat ini. Mungkin aku akan mendengarkan ketika aku bisa berpikir jernih, tapi tidak saat diriku dipenuhi emosi.

Aku butuh Kitty, tapi aku baru bisa menghubunginya nanti malam.

Aku tahu, saat ini aku butuh Kei.

Ruang sebelah begitu hening. Dia belum datang. Aku membuka jendela dan duduk di atas meja yang biasa, memandang lautan siswa-siswi SMP dan SMA yang memenuhi kantin lantai dua dan tangga utama di bawah. Aku melihat Daniel, berada di antara teman-teman dekatnya. Dan itu dia, Vivi menghampiri cowok itu dan mereka berdua berpisah dari teman-teman mereka, berjalan beriringan menuruni tangga utama. Bergandengan tangan.

Aku berada di lantai tujuh, tapi pemandangan itu tampak jelas di mataku.

Bersamaan dengan hilangnya mereka dari pandanganku, tampaknya perasaan yang selama ini terpendam pun harus kuhilangkan. Bagaimana caranya? Seandainya cukup dengan menjentikkan jari.

Aku pernah mendengar bahwa jatuh cinta diakibatkan oleh hormon tertentu yang dihasilkan otak dan dalam beberapa tahun selanjutnya produksi hormon tersebut akan berhenti perlahan-lahan, karena itu mungkin saja seorang manusia pada suatu waktu tertentu akan berhenti mencintai seseorang. Bisakah aku menghentikan produksi hormon tersebut lebih cepat? Kalau perlu besok aku sudah tidak menanggung perasaan ini. Karena ini berhubungan dengan otak, apa perlu aku mencederai kepalaku? Tidak hanya perasaan sukaku, tapi juga efek samping sakit hati ini yang ingin sekali kuhilangkan.

Seandainya aku bisa memutar kembali waktu.

Aku ingat pertama kali aku bertemu dengan Daniel. Aku tidak tahu apakah itu cinta pada pandangan pertama, tapi yang jelas pertama kali aku melihatnya aku tidak bisa melepaskan mataku darinya. Seandainya saat itu aku tidak pernah melihatnya.

Saat itu aku masih kelas VIII. Kami berpapasan di koridor tapi dia ti-

dak melihatku karena sibuk membetulkan rambutnya yang berantakan. Memang bukan momen yang begitu menarik dan spesial, tapi setelah itu aku selalu memperhatikannya. Anehnya, aku tidak merasa pernah melihat dirinya waktu kelas VII, mungkin karena aku tidak banyak bergaul di tahun pertama SMP. Aku juga menyadari dia selalu berada di sekitar sekelompok orang-orang yang sama. Orang-orang ini, setahuku, adalah orang-orang yang dikenal oleh satu angkatan, bahkan senior, karena badung, supel, dan humoris. Orang-orang ini sering kulihat, begitu mencolok karena tingkah mereka. Beberapa di antara mereka kudengar cukup dikagumi beberapa murid cewek.

Yang menarik perhatianku adalah di antara orang-orang yang populer ini, Daniel tidak menonjol, begitu sederhana dan tidak terlihat. Tapi justru itu yang membuat dia begitu menarik di mataku. Aku merasa ada pesona tertentu dalam dirinya. Dia bukan yang paling tinggi, bukan juga yang bertubuh paling besar, juga bukan yang paling tampan, tapi dia juga tidak jelek. Secara fisik, dia sedang-sedang saja, tapi aku tertarik pada pribadinya yang tampak berbeda. Aku merasa dia benar-benar baik. Dia tidak begitu heboh dan banyak tingkah seperti teman-temannya, tapi memang satu-dua kalimat yang dia ucapkan selalu membuat teman-temannya tertawa.

Saat kelas IX, Kitty ternyata sekelas dengannya. Kitty menemukan informasi lain tentang Daniel. Perbedaannya dari teman-temannya ternyata tampak dari musik favoritnya. Di antara teman-temannya yang begitu mengagumi Linkin Park, Simple Plan, dan Blink 182, dia justru mengagumi musisi-musisi Jepang. Aku dan Kitty yang saat itu begitu menyukai *anime*, merasa ini kesempatan bagiku untuk mendekatkan diri.

Aku masih tidak terlalu yakin apakah dia mengenalku, tapi aku memutuskan untuk bertindak nekat. Aku datang ke kelas Kitty dan berdiri di dekat mejanya. Kitty kemudian memanggil Daniel. Bahkan sampai saat ini aku benar-benar yakin Kitty dan Daniel pasti bisa mendengar detak jantungku yang begitu keras. Sulit bagiku saat itu untuk berusaha menatap matanya sambil memulai bicara, tapi setidaknya aku cukup berhasil. Aku mengajaknya bicara tentang musik Jepang dan selama itu kegugupanku kualihkan dengan memainkan tempat pensil di meja Kitty. Ternyata itu tidak cukup mengendalikan diriku yang begitu gugup karena di tengah

pembicaraan kami, entah bagaimana caranya, aku malah menumpahkan seluruh isi tempat pensil Kitty. Kitty melirikku penuh arti.

Walaupun begitu, itu bukanlah awal yang buruk. Aku mulai berani menyapa Daniel, mengobrol dengan lebih tenang. Mungkin yang membuatku mulai benar-benar menyukainya adalah saat aku asal bicara ingin memiliki beberapa lirik lagu-lagu *soundtrack anime* yang sedang tren saat itu. Besoknya dia mendatangiku dan memberikan—tidak hanya satu atau dua—enam kertas lirik lagu. Kertas yang kuterima asli, bukan kertas hasil fotokopi. Dia mencetak sendiri dan memberikannya padaku. Siang itu juga, aku hanya memandangi kertas-kertas tersebut, sesekali membalik-baliknya dan menyanyikan sepotong dua potong bait yang kuingat sampai teman-teman sekelas yang duduk di sekitar mejaku terheran-heran.

Perlakuannya itu membuatku merasa spesial. Selanjutnya aku semakin sering mengobrol dengannya melalui telepon, mengirim pesan singkat ke nomor *handphone*-nya yang kuperoleh dari Kitty. Deg-degan setiap kali menunggu balasan. Berharap bisa melihatnya setiap hari. Semakin rajin ke sekolah hanya untuk bisa mengobrol dengannya dan menantikan hal menarik apa yang akan terjadi antara aku dengan dirinya.

Sayangnya, sampai saat itu pun, perasaanku belum berbalas.

Aku sadar bukan hanya aku yang memendam perasaan terhadapnya. Ada beberapa teman seangkatanku dan bahkan junior yang juga menyukainya, tapi hobi yang sama membuatku tetap berpikir positif dan berusaha.

Kelas X adalah pertama kalinya aku bisa benar-benar dekat dengan Daniel karena kami akhirnya sekelas. Duduk bersebelahan, pula. Vivi juga sekelas dengan kami, tapi saat itu dia berpacaran dengan murid dari kelas lain.

Daniel yang akhirnya mulai melupakan *anime* pun berusaha mencuci otakku dengan musik-musik *pop-rock* Jepang. Dia menyuruhku mulai mendengarkan musik L'Arc~en~Ciel, bahkan sampai membawakan album lagu-lagu terbaik mereka. Dia menyuruhku mendengarkan dan besoknya langsung menanyakan pendapatku. Awalnya aku tidak langsung menyukai musik mereka, jadi ada beberapa lagu yang kurang begitu kusuka. Ketika Daniel tahu, dia langsung tidak terima dan besoknya membawakan lebih

banyak CD lagi. Pada akhirnya dia berhasil membuatku menyukai band itu. Ia juga menyuruhku mendengarkan bagian gitar bas pada tiap lagu dan akhirnya ketika ada teman sekelas yang membawa gitar, dia meminjamnya dan memainkan bagian itu di depanku. Terkadang dia juga memainkan musik pop lainnya dan memintaku menyanyikan liriknya. Saat itu juga aku mulai meminjam gitar kakakku, membawanya ke sekolah hampir setiap hari dan meminta Daniel mengajariku bermain bas.

Musik selalu menjadi bagian hidupku. Aku mendengarkan musik klasik sejak kelas VII dan di kelas X Daniel mengajakku untuk mendalami warna musik baru, yang sebelumnya hanya kukagumi sebatas pada *soundtrack anime*. Musik menjadi begitu penting, apalagi setelah aku bisa memainkan gitar. Daniel menciptakan bagian diriku yang ini, yang begitu mencintai musik. Mungkin dia tidak menyadarinya, tetapi karena tindakannya tersebut dia membuat menjadi lebih berarti bagiku.

Aku semakin merasa dekat dengannya ketika dia meminta banyak pendapatku untuk persiapan penampilan perdana bandnya di sekolah. Mereka akan membawakan lagu Jepang dan karena di sekolah lagu-lagu Jepang tidak begitu populer, Daniel benar-benar mempersiapkan penampilannya. Dia bahkan memintaku datang saat latihan untuk menilai penampilan mereka. Dia juga mencariku sesaat sebelum tampil. Secara tidak langsung aku seperti manajer band mereka.

Aku benar-benar menghargai momen tersebut. Itu adalah saat ketika aku merasa dia membutuhkanku, setiap pendapatku atau bantuanku. Dan aku butuh dia untuk ada di sisiku. Bahkan segala hal kecil yang kuterima darinya seperti pesan singkat berupa ucapan selamat ulang tahun, sapaannya di pagi hari, keisengannya selama di kelas, membuatku merasa dia memberikan perhatian padaku. Dia bahkan meneleponku tiba-tiba untuk berdiskusi tentang dirinya yang diharapkan ayahnya masuk ke IPA. Dia begitu bimbang karena sebenarnya dia ingin masuk IPS. Bahkan untuk memecahkan masalahnya ini, dia meneleponku. Dia menunjukkan sisi dirinya yang rapuh yang jarang dia tunjukkan di depan orang lain. Dia begitu memercayaiku.

Karena semua itu, akhirnya aku memberanikan diri untuk menyatakan perasaanku. Awalnya itu karena Selwyn, yang juga sekelas denganku, bilang

terang-terangan di depan Daniel bahwa aku menyukai seseorang berinisial D. Daniel menggodaku dan mengungkapkan dugaannya bahwa orang yang kusuka adalah David, teman sekelasku yang lain. Lalu dengan jantung berdetak keras, dengan mengepalkan tangan yang gemetar, dengan suara pelan tetapi jelas, aku mengatakan bahwa orang itu dirinya. Dia hanya mengatakan dia tidak menyangka, lalu mengucapkan terima kasih sambil tersenyum. Dia memang tidak menjawab perasaanku, tapi saat itu kupikir itu tidak masalah, yang penting dia tahu perasaanku dan mungkin setelah itu aku bisa berharap lebih.

Tapi entahlah, mungkin memang aku terlalu agresif. Aku mengakui hal itu. Aku memberinya cokelat saat Valentine's Day, aku pernah memberinya *cookies* dan bolu mini yang kuhias dengan cokelat putih kesukaannya saat dia ulang tahun. Tapi bahkan bolu mini yang kuhias sepenuh hati malam sebelumnya tidak sebanding dengan keceriaan di wajah Daniel saat Vivi datang dan memberinya permen lolipop yang dibeli di kantin sebagai hadiah seadanya. Aku melihatnya sendiri dengan mata kepalaku. Ya, memang saat itu Vivi semakin dekat dengan Daniel. Walaupun hobi, selera musik, atau artis idola masing-masing begitu berbeda, mereka begitu dekat. Aku sering melihat mereka saling mengejek, tapi hal itu membuat mereka justru terlihat begitu akrab.

Kudengar Vivi sudah putus dengan pacarnya saat mulai dekat dengan Daniel. Itu sempat merisaukanku. Sayangnya, kedekatanku dengan Daniel membuatku berpikir itu tidak seberapa. Aku yakin dia juga menaruh perhatian padaku. Aku pun punya kesempatan dengan Daniel.

Aku selalu berpikir begitu.

Aku yang bodoh selalu berpikir begitu.

Kenapa aku bisa begitu bodoh?

Saat ini pun aku masih berusaha mengingat-ingat, semua kenangan antara aku, Daniel, dan Vivi. Apa yang terlewatkan dari perhatianku? Beberapa hal memang menunjukkan mereka begitu dekat, tapi bahkan sampai tadi pagi sebelum aku sampai di sekolah, aku masih yakin Daniel tidak mungkin memiliki perasaan terhadap Vivi. Atau setidaknya ada 50% kemungkinan tersebut. Dari awal tampaknya aku sudah tak memiliki kesempatan. Lalu apa yang terlewatkan? Beberapa minggu lalu aku bahkan yakin Daniel

selalu memperhatikanku. Aku yakin dialah yang selama ini memata-mataiku. Di perpustakaan, di lapangan *indoor*, di lorong. Dia selalu hadir saat perasaan merinding tersebut muncul. Bahkan saat aku akhirnya memergokinya di lorong kelas IPS. Bahkan saat itu juga…

Bahkan saat itu…

Saat itu…

Saat aku berada di depan ruang guru… berbicara dengan Vivi.

Vivi.

Apakah sebenarnya dia yang Daniel perhatikan? Saat itu memang Vivi berdiri di hadapanku dan aku melihat jauh di balik punggung Vivi, Daniel yang berada di lorong di depanku, berdiri menghadapku… dan Vivi.

Jadi benar, sejak awal aku memang tidak punya kesempatan. Dan semua perhatian yang kurasakan dari Daniel, apakah itu hanya perhatian terhadap sesama teman? Hanya kepada teman, tidak lebih?

BRAK.

Aku menoleh. Kei menutup pintu di belakang. Aku langsung membuang muka. Aku tahu dia akan bisa melihat dari wajahku bahwa suasana hatiku sedang buruk. Aku bisa mendengarnya berjalan perlahan ke arahku.

Aku semakin menunduk.

Aku melirik sekilas dan kulihat dia meletakkan tasnya di dekat salah satu kaki piano lalu menghampiriku. Dia menarik meja, menyejajarkannya dengan mejaku dan duduk di atasnya. Kemudian kami tetap diam. Dia tidak memulai pembicaraan, aku juga tidak berani memulai.

Kei tetap membisu di sampingku.

Aku semakin tidak tenang. Aku ingin mulai bicara, tapi tidak ada yang keluar dari mulutku. Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Perasaanku saat ini benar-benar campur aduk. Beberapa kali aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi selalu berakhir dengan tidak ada kata-kata yang keluar. Lama sekali kami hanya terdiam. Terlalu banyak hal yang kupikirkan, terlalu banyak hal yang membebani pikiranku. Rasanya ada yang ingin meledak keluar dari dalam diriku, tapi aku tidak tahu bagaimana mengungkapkannya dan aku tahu, semakin lama aku menahannya, keadaanku akan semakin memburuk.

Tiba-tiba aku merasakan ada tangan yang hangat menepuk-nepuk kepalaku perlahan. Seolah ingin mengatakan "*Slow down*, *take it easy*." Dan saat itu juga, pertahananku runtuh. Aku bisa merasakan mataku memanas dan pandanganku mulai mengabur. Air mata tiba-tiba memenuhi pelupuk mataku, mengalir satu per satu, lalu tanpa kusadari semakin deras. Dan aku mulai terisak. Aku merasa saat ini aku begitu rapuh di sisinya.

Setelah semua perasaan yang kupendam begitu lama.

Setelah semua ratusan pesan singkat yang kusimpan dalam *folder* khusus di *handphone*-ku.

Setelah semua kertas lirik dan kunci lagu Jepang yang dia berikan padaku.

Setelah semua CD musik Jepang yang kubeli karena pengaruhnya dan karena aku ingin mencari topik pembicaraan dengannya.

Setelah semua musik Jepang yang berhasil kukuasai karena dia ajarkan.

Setelah semua hadiah yang kupikirkan, kusiapkan sepenuh hati, dan kuberikan dengan mengumpulkan segenap keberanian karena begitu gugup.

Setelah semua hari sekolah yang selalu kutunggu-tunggu agar aku bisa melihat dirinya.

Setelah semua senyuman yang selalu terpancar di wajahku setiap kali dia menyapaku atau aku berhasil mengajaknya bicara.

Setelah semua hal yang membuat bagian dari diriku *ada* karena dirinya.

Setelah semua hal yang membuatku sadar bahwa tidak akan mudah melupakan dirinya karena itu berarti aku juga harus menghapus bagian diriku yang lain.

Semua kutumpahkan melalui tangisan ini. Berharap semuanya akan larut dan rasa sesak di dadaku ini hilang saat aku berhenti menangis nanti. Tapi tidak, semakin aku menangis, semua kenangan-kenangan itu justru terpatri semakin jelas. Semuanya muncul dan meninggalkan jejak yang kuat, yang sekarang seolah mengatakan padaku bahwa semua itu sia-sia.

Entah berapa lama aku menangis di sisi Kei. Waktu terasa begitu cepat sekaligus lambat karena aku tidak tahu berapa lama sakit ini akan bertahan di hatiku.

Di dalam ruangan beraroma campuran cat minyak, bau apak, dan udara segar dari luar, di bawah sapuan sinar matahari terik yang terhalang jendela serta menyinari tangan dan kakiku, aku menangisi seorang cowok bodoh.

Aku hanya bisa berharap, sambil terus mengepalkan tangan begitu erat di pangkuanku, ini terakhir kalinya aku menangis untuknya.

Aku memandangi langit. Matahari masih belum sepenuhnya terlihat, teriknya belum merusak sejuknya udara pagi.

Langit biru yang sama.

Dengan diriku yang berbeda.

Aku menunduk. Aku bersyukur dengan pagi yang cerah ini. Pagi yang seakan mengajakku untuk ceria dan merayakan keindahan terbaik yang mampu disajikan alam di tengah deru asap dan debu kendaraan di jalanan di balik pagar sekolah di belakangku.

Aku setengah menyeret kakiku.

Sampai dua minggu lalu mungkin aku masih bergitu bersemangat menyambut hari-hari sekolah, tapi sejak Jumat yang lalu, aku melihat pemandangan paling mengerikan yang merusak suasana hatiku. Sakitnya… benar-benar tidak tertahankan. Aku memang memilih menyimpan perasaan terhadap Daniel, tapi aku tidak memesan satu paket bersama sakit hati dan kehampaan yang ternyata efek samping dari kegagalan menyimpan perasaan tersebut.

Aku seperti botol kosong, dibuang setelah seseorang meminum habis seluruh isinya. Dan cewek itulah yang meminum isinya sekaligus, sekali teguk. Atau mungkin dia sudah memperingatkanku sebelumnya, dia sudah memainkan isinya, mengocok-ngocok botol minuman ini, seakan ingin mengatakan ”aku akan segera meminummu lho”.

Kepala tertunduk, kedua kakiku berjalan dengan lunglai dan terseret, kedua tanganku menggenggam lemah tali tas punggungku, bibirku terkatup tanpa senyum. Mungkin orang-orang yang melihatku akan menyangka aku mayat hidup, atau seseorang yang tidur sambil berjalan.

Aku berhenti.

Kenapa aku bisa begini? Alexa yang tegar, bukankah sebelumnya kamu

juga pernah beberapa kali sedih karena merasa jauh dari Daniel, tapi selama itu juga kamu selalu berhasil selamat dari jurang kesedihan karena memfokuskan diri pada pelajaran dan hobi? Kali ini sama, hanya saja ada perbedaan level kesedihan. Kali ini kamu hanya perlu memfokuskan lebih banyak perhatian pada pelajaran dan hobi, lebih banyak daripada biasanya.

"Hah!"

Aku menegakkan diri, menepuk-nepuk pipi kencang-kencang, menajamkan mata, dan berjalan dengan mantap. Ayo, buang energi negatif itu jauh-jauh. Aku pasti bisa.

Aku berjalan penuh keyakinan menuju tangga utama, langkahku lebar-lebar dan cepat. Aku melihat lurus ke depan, lumayan banyak murid yang baru sampai di sekolah dan menaiki tangga utama. Aku tidak akan kalah dengan mereka. Hari ini aku harus lebih bersemangat daripada mereka. Aku tahu aku kuat, aku sudah menghabiskan waktu untuk bersedih kemarin, sekarang waktunya untuk maju dan meninggalkan yang telah lalu.

Sayangnya, kebiasaan yang telah kubentuk selama hampir empat tahun ini, bagian dari dalam diriku yang berada di alam bawah sadar, berusaha menghancurkan kepercayaan diri yang baru saja kubangun. Mataku menangkap sesuatu dan aku menoleh. Saat itu juga aku memelankan langkah. Pertahanan sementara yang kubangun terkikis sedikit demi sedikit.

Daniel, diikuti Vivi di sisinya, sedang berjalan menuju tangga utama, hanya sekitar empat meter dari posisiku. Mereka terlihat tertawa, begitu lepas dan bahagia, seakan berada dalam dunia mereka sendiri.

Saat itu juga dadaku terasa sesak, rasanya tubuhku disiram air yang sangat dingin. Aku berhenti berjalan dan berdiri kaku menyaksikan pemandangan itu. Seolah atmosfer di sekitar mereka begitu menyenangkan. Sementara suara di sekitarku terasa menghilang tiba-tiba, hanya dengung kehampaan yang kudengar, mungkin itu kehampaan yang bergaung dari dalam diriku. Dan pemandangan itu malah menambah kehampaan dalam diriku. Aku berubah pikiran, sulit tampaknya bersemangat menghadapi hari kalau hal pertama yang kulihat pagi ini sudah menghancurkan semuanya. Sejujurnya kurasa aku belum benar-benar siap menghadapi semua cobaan ini.

Entah apakah karena tatapanku yang terlalu berlebihan atau memang pada jarak tersebut tidak mungkin dia tidak menyadari keberadaanku, yang jelas tiba-tiba Daniel menoleh ke arahku.

Tidak. Jangan. Jangan kemari. Berjalan bertiga bersama kalian benar-benar mimpi buruk lain yang tidak ingin kutanggung. Kumohon mengertilah. Oh, tidak. Sepertinya kekuatan pikiranku tidak cukup kuat. Daniel melakukan hal sebaliknya, dia berjalan kemari! Kulihat Daniel mulai membuka mulut untuk mengatakan sesuatu. Oke, mungkin ini juga pertanda aku harus ambil langkah seribu dan pura-pura tidak melihat dia.

"Alexa."

Aku terkejut dan menoleh. Bukan, itu bukan panggilan yang keluar dari mulut Daniel. Itu orang lain.

Kei berdiri di depanku. Aku tidak terlalu menyadari apa yang sedang berlangsung saat ini, rasanya dadaku masih sesak dan jantungku masih berdetak tidak beraturan. Tapi Kei kemudian mundur selangkah dan membuka jalan untukku, seakan mengajakku jalan bersamanya. Aku pun mengangguk dan berjalan menaiki tangga utama bersamanya, meninggalkan pasangan tersebut di belakangku.

Nyaris saja aku melakukan di antara dua pilihan bodoh, antara berpura-pura tegar, menganggap enteng perasaan suka ini dengan tidak terlalu mempermasalahkan dampak hubungan mereka terhadapku, atau terang-terangan menunjukkan kerapuhanku dan sakit hatiku atas hubungan mereka dengan pura-pura tidak kenal dan meninggalkan mereka.

Kei menolongku. Untung saja. Aku masih memikirkan kejadian tadi, terlalu sibuk dengan pikiranku sampai tidak menyadari bahwa kami terus berjalan bersisian dalam diam.

Ternyata hasil "semedi"-ku akhir pekan kemarin belum sempurna. Melihat Daniel dan Vivi seperti itu saja masih membuatku panik setengah mati. Aku masih belum bisa melupakan Daniel. Sepertinya aku akan membutuhkan waktu lama untuk melupakannya.

Aku tidak menyadari bahwa aku sudah berjalan bersama Kei sampai ke lantai empat, koridor kelas IPA. Kelasku ada di lorong sebelah kiri, Kei di kanan.

Kei terus berjalan menuju kelasnya.

Aku merasa bersalah membalas pertolongannya dengan mendiamkannya sepanjang jalan tadi. ”Kei,” panggilku.

Kei berhenti melangkah dan menoleh.

”*Thank you*.”

Selama sepersekian detik dia tampak tidak bereaksi, tapi kemudian aku melihatnya. Dia tersenyum, sebelum akhirnya berbalik dan berjalan terus menuju kelasnya.

7
THE IRRITATED LOVE

Aku langsung menghubungi Kitty sepulang sekolah pada Jumat kelabu yang lalu. Air mataku rasanya sudah habis setelah menangis di ruang musik siangnya, jadi yang terdengar oleh Kitty di telepon hanya suara rintihan sisa-sisa kesedihanku. Sesuai dugaanku, Kitty tidak menceramahiku, dia membiarkanku bersedih selama akhir pekan kemarin, tapi dia mendorongku untuk lebih bersemangat saat masuk sekolah minggu ini. Bahkan untuk menenangkanku saat itu, Kitty ikut-ikutan menghina Vivi. Dia mengkritik sifat Vivi yang plinplan.

Kitty sudah kukabari, sekarang tinggal Rieska. Aku tahu dia yang paling bersemangat mengingatkanku bahwa Vivi tidak bisa dipercaya. Aku tahu dia pasti akan menceramahiku jika aku menemuinya. Sejak seminggu yang lalu aku tidak melihatnya sama sekali karena aku melarikan diri ke ruang lukis untuk menyelesaikan tugasku. Tapi minggu ini aku tidak mungkin menghindarinya, apalagi kalau aku harus membantu persiapan Porseni di lantai delapan bersamanya seperti biasa. Dan seperti dugaanku, aku bisa merasakan setiap saat momen ceramah itu akan dimulai.

Sesekali Rieska mengamati wajahku, seperti mencari-cari sesuatu. Tetapi tiap kali aku memergokinya melakukan itu, dia langsung membuang muka.

Berkali-kali juga dia tiba-tiba berbalik menghadapku, seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi kembali mengurungkan niat. Ketika akhirnya dia menghadapku sekali lagi, aku langsung menatapnya dan mengutarakan apa yang kuduga ingin dia ucapkan.

"'Gue bilang juga apa'." Aku melihat dia menutup kembali mulutnya. "Mau bilang itu, kan? Sama seperti yang dulu-dulu selalu lo bilang ke gue."

"Hmmm," dia berpikir sebentar, "nggak juga, sebenernya gue mau bilang lo nggak kayak orang lagi patah hati."

Aku tersenyum. Sekarang sih tenang, dia tidak tahu aku sudah menangis habis-habisan. Belum lagi kejadian pagi ini yang membuatku tampak bodoh.

"Tapi gue juga mau bilang itu sih," Rieska tiba-tiba melanjutkan.

"Eh, apa?"

Dia tampak mengambil napas sebelum akhirnya berkata dengan suara lantang, "Gue bilang juga apa, Alexa! Kenapa lo nggak dengerin gue?!"

"Sshhh! Iya, iya, gue ngerti." Aku berusaha menenangkan Rieska, karena para junior di sekeliling kami tiba-tiba menatap ingin tahu. "Sori, sori."

Rieska mengalihkan pandangannya ke tengah lapangan *indoor*. Kami sedang duduk di pinggir lapangan. Semakin mendekati hari-H semua semakin sibuk, tapi aku dan Rieska sudah menyelesaikan tugas dan memutuskan untuk menghabiskan sisa jam istirahat siang dengan bersantai di sini sebelum kembali ke kelas.

"Lihat tuh mereka." Aku mengikuti arah tatapan Rieska, melihat Daniel dan Vivi mengerjakan sesuatu di seberang lapangan dan tampak begitu menikmati kebersamaan mereka. Seketika muncul rasa sesak yang sama di dadaku. "Kalau gini lo juga kan yang sakit. *At least* kalo sebelumnya lo nggak kemakan omongan Vivi, sakit hati lo nggak akan separah sekarang, kan?"

Aku membuang muka dan menenggak minuman yang kubeli di kantin. "Abis ini lo pelajaran apa, Ries?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

Rieska menatapku. "Lo tahu kan abis ini gue pelajaran apa, bukannya lo pernah nanya hal yang sama ke Daniel buat ngajak dia ngobrol waktu kita masih tugas bertiga dulu?"

Tampaknya Rieska benar-benar penasaran dengan masalah ini. Dia kelihatan bertekad menyelesaikan pembicaraan tentang Daniel, tapi aku tidak terlalu berminat. Aku melihat sekeliling untuk mencari topik pembicaraan yang lain ketika melihat Kenny berlari ke arahku.

"Lex, gue denger lukisan lo udah selesai, boleh gue ambil buat tunjukin ke ketua panitia nggak?" Dia langsung bertanya padaku, tampak begitu terburu-buru.

"Oh, ya udah, lihat aja," jawabku singkat.

"Yah, lo ikut gue dong. Tunjukin, kan gue nggak tahu yang mana," desaknya.

"Oh." Sebenarnya aku sedang tidak *mood* untuk berdiri, berjalan ke bawah, mengangkut lukisan, menunggu penilaian, dan sebagainya. Aku sedang berniat bermalas-malasan di lapangan *indoor* ini bersama Rieska, walaupun itu berarti aku harus menerima rentetan pertanyaan darinya. "Yang mau lihat lukisannya siapa aja?"

"Ketua panitianya, sama kalo sempet sekalian kasih lihat Pak Woto." jawab Kenny. Kemudian dia menambahkan, "Oh, Rangga juga katanya mau lihat."

"Nah, Rangga lagi bareng Kei, kan?" Kenny mengangguk, mengiyakan pertanyaanku. "Kalo gitu, minta tolong si Kei aja tunjukin lukisannya yang mana, dia tahu kok."

Kenny tampak tidak terima, terlihat sekali ini bukanlah jawaban yang dia harapkan. "Masa tanya Kei sih, dia kan juga mau lihat."

"Lha, dia ngelihat kok waktu gue kerjain lukisannya. Serius." Aku menambahkan ketika kulihat Kenny memasang tampang tidak percaya. "*Please*, Ken, gue lagi nggak *mood* ngapa-ngapain nih. Percaya deh sama gue, Kei tahu kok."

Kenny masih menatapku tidak yakin. Akhirnya dia berjalan menjauh sambil berjanji akan menyeretku ke bawah kalau sampai Kei tidak tahu apa-apa.

Ketika Kenny akhirnya sudah pergi, Rieska tertawa pelan di sebelahku. "*Si* Kei? Cara ngomong lo kayak udah sohiban aja sama dia."

Aku menatap Rieska sambil tersenyum. Dia balas menatapku, heran

dengan tingkahku. Dia terus menatapku untuk mencari arti di balik senyumanku, sampai aku melihat tiba-tiba matanya membesar.

”Bohong! Kei yang itu? Kok bisa?”

”Lha, gue kan nggak ngomong apa-apa, situ yang bikin kesimpulan sendiri.” Aku tertawa.

”Dasar, pasti bohong,” timpal Rieska. ”Nggak percaya gue kalo lo deket sama dia. Lo yang biasa-biasa begini deket sama senior populer, komik abis hidup lo kalo kayak begitu.”

Aku tertawa. ”Hahahahaa… hidup gue lagi ironis begini juga kayak serial cantik. Lagian populer apanya? Rangga tuh baru populer.”

”Dia populer, Alexa!” tegas Rieska.

”Apanya? Gue nggak pernah tahu. Rangga tuh baru idola, kalo tampil sama bandnya cewek satu sekolah pada heboh. Dari gue SMP aja nama dia udah terkenal.”

”Yee, emang kalo lo nggak tahu berarti dia nggak populer? Masa takarannya diri lo sendiri, ngaco.” Rieska tidak mengacuhkan pandangan sinisku dan terus melanjutkan, ”Nih ya, Kei tuh punya *fans* tersendiri di antara temen-temen cewek yang gue kenal. Emang sih dia bukan tipe yang *cool*, pendiam, misterius, atau dingin gitu. Dia cuma kelihatan kalem, tenang, pasif. Pokoknya beda banget kalo dibandingin sama Rangga yang supel, ramah, dan banyak temen. Kei cuma keliatan deket sama Rangga doang, makanya dia sering dibilang kayak *sidekick*-nya Rangga. Tapi yang bikin heboh adalah ada beberapa gerombolan cewek nggak sengaja lihat Kei lagi senyum dan ketawa bareng Rangga di kantin. Katanya senyumnya tuh *warm* banget. Nah, dari situ mulai bermunculan deh yang naksir dia, emang sih nggak sebanyak Rangga. Rangga kan vokalis band, jadi nggak heran lah.”

Aku menunggu Rieska menarik napas setelah berbicara panjang lebar dan nonstop, tapi sepertinya dia tidak berniat berhenti.

”Jarang senyum?” tanyaku memastikan.

”Iya, momennya susah banget dilihat, tapi bukannya dia sinis atau ketus gitu, ya. Pokoknya dia kelihatan biasa aja deh, nggak mencolok gitu di samping Rangga. Padahal kata temen sekelasnya yang gue kenal, Kei jauh lebih pinter daripada, dan waktu Rangga terpilih jadi ketua OSIS, dia

selalu bilang ke yang lain Kei lebih pantes. Emang sih kalo pemilihan OSIS itu kan cenderung karena menang popularitas. Walaupun gitu mereka tetep deket banget."

Aku mengangguk. Ini hal yang baru kuketahui tentang Kei. Aku baru menyadari bahwa selain nama, kelas, dan jabatannya dalam kepanitiaan ini, aku tidak mengetahui hal lain tentang dia. Kecuali aku mengetahui hal yang dirahasiakan Kei sendiri dari banyak orang, yaitu bakatnya bermain piano. Yang membuatku bingung, aku sering melihat Rangga dan teman-teman satu gengnya, tapi aku tidak pernah menyadari Kei ada di antara mereka. Mungkin seperti yang Rieska bilang, Kei tidak terlalu mencolok atau dia hanya dekat dengan Rangga serta tidak ikut bergaul yang lain. Entahlah, tampaknya Kei bukan tipe yang menjauhi orang, dia hanya keliatan pasif tapi akan menanggapi kalau ada yang mengajaknya bicara.

"Ries, mau tanya deh." Aku menatap Rieska dan hendak bertanya lebih lanjut tentang Kei ketika aku melihat pergerakan dua orang yang kukenal ke arah kami. Yang kulakukan selanjutnya adalah tindakan pertahanan diri yang refleks untuk menghindari rasa sakit yang semakin berakar dalam diriku. Aku langsung berdiri dan mengambil minumanku.

"Apa?" tanya Rieska. "Kenapa lo pake berdiri segala?"

"Gue ke WC dulu ya, lo nggak apa-apa kan ke kelas duluan?"

"Hah?"

"Oke! *Thanks,* ya. *Bye*." Aku langsung berjalan meninggalkan Rieska yang bingung dan menuju pintu lapangan *indoor*. Walaupun begitu masih bisa terdengar jelas olehku suara Vivi yang bertanya kepada Rieska aku mau ke mana. Maaf Vivi, aku masih memikirkan perasaanmu dengan pergi seperti ini, karena kalau tidak, aku bakal mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan.

Yah, kurang-lebih seperti itulah aku sekarang. Keinginanku untuk melakukan segala hal menghilang. Misalnya hal yang sederhana seperti ke sekolah. Dulu aku semangat sekali karena ingin bertemu dengan Daniel, atau tidak sabar menunggu jam istirahat, siapa tahu dia dan teman-temannya datang ke kelas. Atau tidak sabar pulang sekolah, karena kalau aku menunggu di

tangga utama mungkin dia akan ada di situ juga, nongkrong dengan teman-temannya sebelum pulang, atau tidak sabar izin kelas untuk membantu Pak Woto, siapa tahu bisa bercanda bareng dia.

Sekarang semuanya berbeda.

Ketika aku datang ke sekolah sesuai dengan waktu Daniel biasanya datang, aku melihat dia datang bersama Vivi. Ketika aku menunggu jam istirahat supaya bisa bertemu dia, ternyata dia datang bersama pacarnya itu, pamer kemesraan. Nongkrong di tangga utama sebelum pulang ke rumah, ternyata malah menyaksikan dirinya bergandengan mesra dengan cewek itu dan pulang bersama. Ingin bercanda bareng saat membantu Porseni, ternyata dia sudah punya teman bercanda dan aku malah menyaksikan serunya dia bercanda dengan cewek itu tanpa menghiraukan kehadiranku.

”Ironis banget,” ujarku.

”Hm?” tanya Kei.

”Hidup gue sekarang,” jawabku.

Kei menatapku dengan pandangan aneh, seakan ucapanku terlalu berlebihan.

”Ini ucapan orang yang lagi patah hati, harap dimengerti. Kei emang pernah patah hati?” tanyaku.

Dia tersenyum dan malah membuang muka.

Aku mengerti maksud nonverbal itu. ”Oh, belum pernah patah hati, tapi pernah bikin orang patah hati, ya?”

Dia malah tertawa.

Aku menatapnya dengan ekspresi datar. Dia berhenti tertawa dan menyadari tatapanku. Dia malah balik menatapku dan memasang ekspresi heran.

”Nggak apa-apa, lupain aja.”

Dia tetap cuek dan memandang ke luar jendela. Aku juga ikut memandang ke luar jendela. Ini menjadi kebiasaan baru, aku kembali ke ruangan seni ini untuk mengobrol dengan Kei. Dia pun mulai mengikuti hobiku: duduk di atas meja dan memandang ke luar jendela. Siang ini langit sekali lagi menampilkan warna biru jernih.

Aku memandangi jendela kelasku.

”Dulu dari jendela itu gue selalu memandang ke luar, berusaha lari dari keadaan tidak nyaman yang gue rasain saat berada di antara Daniel dan Vivi. Sebelum ini gue lari dari sana karena merasa nggak enak dengan mereka berdua. Gue masih berpikir gue menjadi penghalang di antara mereka. Sekarang gue lari bahkan sebelum lihat mereka, bukan karena nggak enak, tapi karena ada rasa benci dalam diri gue.”

Kei tetap diam mendengarkan. Dia benar-benar memberiku kesempatan untuk mengeluarkan isi pikiran dan perasaanku. Setelah menangis di sisinya waktu itu, baru kali ini lagi aku mengungkit masalah itu. Setelahnya hampir setiap jam istirahat aku selalu ke sini dan mengobrol dengan Kei.

”Apa itu salah? Tapi dibanding rasa sedih gue yang ngalahin gue dan bikin gue kelihatan nyaris hidup, perasaan marah dan benci ini justru membuat gue lebih kuat.”

Kei menggeleng.

”Yah, gue masih menghargai perasaan dia, nggak kayak dia yang nggak mikirin perasaan gue. Kalo gue ada di dekat dia nanti gue akan mengeluarkan kata-kata kasar yang akan melukai dia. Jadi, mending gue hindari aja sekalian. Toh, dia juga pasti sadar kalo gue jauhin dia.” Aku puas dengan jawabanku, merasa berkuasa selama dipenuhi perasaan marah ini.

Kei menyipitkan mata memandangku, seakan-akan berusaha membaca hal lain dalam diriku. Dia seolah ingin memastikan aku bicara jujur.

Aku membisu. Perasaan marah ini perlahan menguap dari diriku. Apakah dia tahu, sebenarnya karena takut terlihat rapuh dan sedih di depan mereka, aku menghindar? Aku marah dengan mereka, tapi tidak bisa mengatakannya secara langsung karena aku tidak mampu melakukannya. Aku terlalu takut menghadapi semuanya.

Kami kembali terdiam.

”Mungkin benar,” aku memulai. ”Walaupun gue suka sama dia, gue selalu merasa takut di dekat dia.” Aku menegakkan diri. ”Gue takut kalau gue kelihatan gugup di dekat dia, dia bakal merasa canggung dan akhirnya malah nggak bisa ngobrol santai sama gue. Gue takut dia akan menjauh kalau gue tiba-tiba kasih cokelat putih yang dia suka karena dia nggak ingin kasih harapan ke gue, padahal gue nggak bermaksud memaksakan supaya dia juga langsung suka sama gue. Gue takut akan ngeganggu waktu-

nya kalau gue nelepon dia tiba-tiba. Gue selalu takut tiap kali SMS gue lama banget baru dibalas, mungkin dia nggak ingin diganggu. Gue selalu takut kalau ngobrol sama dia, takut dia akan tahu kalau gue gugup, takut dia nggak tertarik dengan topik yang gue angkat, takut candaan gue nggak menarik."

Aku menghela napas. Belakangan baru kusadari Kei tidak merespons, kemudian aku langsung menambahkan, "Tapi bukan takut yang kayak begitu… maksud gue, gue cukup berani kok untuk nyatain. Cuma tiap kali gue akan bertindak setelah itu banyak banget yang gue pikirin."

Aku melirik Kei. Dia mengangguk pelan.

"Padahal semua itu baru dugaan. Gimana kalau begini, gimana kalau begitu. Sayangnya pemikiran yang seperti itu begitu mendominasi. Bahkan sampai muncul keraguan apakah menyatakan perasaan ke Daniel sebelumnya adalah tindakan yang benar," aku mengakhiri.

Kami terdiam selama beberapa saat sampai akhirnya Kei memecahkan keheningan. "Mana yang lebih baik: mengatakan yang sebenarnya, tetapi akhirnya menyesal, atau tidak mengatakan sama sekali tetapi akhirnya menyesal karena tidak mengatakannya?"

Ini pertanyaan yang diajukan Kitty dulu, tapi aku sudah tahu jawabannya dengan pasti. "Yang pertama," jawabku tanpa pikir panjang. "Setidaknya gue nggak akan penasaran seumur hidup dengan pilihan kedua."

Kei tertawa pelan mendengar spontanitasku. "Berani tapi takut. Itu suka, cinta, atau obsesi?" tanyanya santai.

Mungkin dia menganggap kalimat itu enteng, tapi aku menganggapnya serius. Kalau yang kurasakan hanya sebatas suka, tidak mungkin bertahan sampai selama ini. Kalau yang kurasakan cinta, kenapa aku harus takut dan gugup di dekat Daniel? Kenapa begitu banyak yang kupertimbangkan? Kenapa banyak yang kupikirkan? Seharusnya aku berani mengajaknya bicara atau melakukan tindakan lainnya yang memang mewakili perasaanku, karena aku tulus menyayanginya. Mungkin karena banyak yang kupertimbangkan, aku terlihat menahan diri, dan akhirnya perasaanku tidak tersampaikan seperti yang kuharapkan. Berpikir seperti ini malah membuatku menyalahkan diri sendiri.

Pilihan terakhir: obsesi. Jangan-jangan yang kurasakan selama ini tidak

seperti dugaanku. Kalau kuulang kembali, sejak aku mengenal Daniel seluruh hidupku seakan berporos kepada cowok itu. Aku menyukai musik Jepang karena Daniel. Aku bermain gitar bas karena Daniel. Aku semangat dan aktif di sekolah karena Daniel. Aku menghabiskan waktu untuk belajar membuat cokelat karena Daniel. Aku senang berada di dekat Daniel, tapi lebih sering gugup dan akhirnya tidak berani bicara. Apakah karena aku terlalu pemalu? Tidak juga, tetapi seharusnya aku lebih percaya diri. Sekarang aku tidak sedepresi minggu lalu, tapi reaksiku tidak seperti orang-orang lain yang butuh waktu lama untuk bangkit kembali. Apakah memang karena penerimaan tiap orang terhadap masalah seperti ini berbeda-beda? Apakah aku berbeda dari yang lain, atau justru kekesalanku waktu itu hanya reaksiku terhadap apa yang menjadi cintaku atau obsesiku selama ini yang direbut?

Apa itu cinta? Aku tidak tahu. Apakah aku pernah merasakan cinta?

Aku mengulang-ulang terus kata ”cinta” dalam kepalaku sampai rasanya kata itu tidak memiliki arti lagi.

”Mungkin itu obsesi,” ujarku. ”Atau mungkin juga itu cinta. Atau awalnya cinta, tapi kemudian berkembang menjadi obsesi. Nggak tahu deh. Tapi yang jelas sudah saatnya untuk menghentikan semua ini. Saatnya untuk melangkah ke depan,” ujarku mantap, dengan tangan terkepal menandakan keseriusanku.

Kalimat dan gaya kerenku diikuti keheningan yang canggung, lalu tiba-tiba Kei tertawa pelan. Reaksi yang telat. Dia benar-benar tidak mendukung, seharusnya kan dia langsung bereaksi.

”Keren, kan?”

Kei mengangguk dibuat-buat, mengejekku, tapi aku yakin dia sedang berusaha menahan tawa. Dasar.

”Tapi,” aku memulai,” gimana caranya, ya?”

Kei menatapku dengan pandangan bertanya.

”Caranya melangkah ke depan. Bukan, maksud gue, rasanya pengin menyatakan ke mereka kalo gue udah nggak akan mempermasalahkan hal itu lagi. Mau jungkir balik atau apa, terserah, dan gue bakal melanjutkan hidup. Tapi rasanya butuh tindakan atau *statement* yang jelas, ibaratnya sebagai penanda ini tahap akhir sekaligus awal untuk memulai lagi.”

Aku berpikir. Kei malah memainkan kuas-kuas di meja di sampingnya, mengambil salah satu, dan memutar-mutarnya. Aku mengambil kuas itu dari tangannya sebelum dia merusaknya. Dia tersenyum menatapku dan berjalan menuju piano. Aku mengikutinya dan berdiri di sisi piano. Dia memainkan musik yang bersemangat, dengan irama *waltz* yang sederhana dan terdengar ceria. Dia tersenyum padaku sambil tetap bermain. Dia menaikkan kedua alisnya seakan-akan ingin mengatakan "Mengerti, kan?"

Aku balas menatapnya datar dan menggeleng.

Kei berhenti dan menghela napas. Dia meregangkan jemari, meregangkan otot-otot lehernya kemudian menatapku lurus dan menunjuk satu matanya seakan mengatakan "*Watch me!*". Lalu dia kembali memainkan *Smile* dengan mantap dan sepenuh hati, sambil memejamkan mata. Kali ini permainannya benar-benar berbeda dengan musik sebelumnya yang begitu ceria. Saat ini yang kudengar adalah musik yang membawaku pada ketenangan jiwa, musik yang membuka kembali memori, tetapi tetap mendorongku untuk kuat.

Kei tiba-tiba berhenti melihat aku begitu sibuk dengan pikiranku. Aku menatapnya. Aku yakin dia pasti tahu aku masih belum menangkap maksudnya.

"*Music conveys emotion*," jawabnya pelan.

Aku menatapnya. Kei balas menatapku mantap dan tersenyum. Aku mengerti sekarang. Ya, dia benar.

8
SOMETHING I DON'T KNOW

Sebenarnya persiapan di lapangan *indoor* lantai delapan sudah bisa dibilang selesai. Papan nilai sudah rapi di sisi-sisi ketiga lapangan basket, kursi-kursi suporter dan tim yang akan bertanding juga sudah rapi, hiasan-hiasan tidak penting di seluruh dinding juga sudah ditambahkan. Itulah sebabnya sebagian besar panitia dialihkan ke lapangan bawah untuk menyelesaikan panggung acara pertunjukan seni. Yah, paling kesibukan di lantai atas adalah memilah-milah hasil prakarya untuk pameran seni. Hanya beberapa orang yang bersedia melakukannya, karena kegiatan ini menghabiskan waktu di gudang lantai sembilan yang penuh debu.

Aku salah satunya.

Yah, sebenarnya alasan utamaku adalah aku tidak ingin berjemur di bawah terik matahari melakukan hal yang tidak jelas. Aku tahu pasti sudah ada banyak orang di bawah sana yang membantu persiapan panggungnya. Jadi, kupikir lebih baik aku membantu di gudang saja. Sayangnya, bukan hanya aku yang berpikir seperti itu. Tampaknya semua panitia cewek berkumpul di tempat ini.

Apa mereka juga menghindari berpanas-panasan di bawah sana, seperti yang kulakukan?

Yang lebih ironis lagi, ternyata pasangan itu juga memilih membantu di sini. Kenapa tidak terpikir olehku Vivi pasti memilih membantu di sini? Dan mungkin Vivi memaksa Daniel untuk menemaninya.

Akhirnya aku duduk-duduk di luar gudang, menghindari mereka. Walaupun begitu aku sempat membantu di dalam. Kupikir aku harus berusaha menguatkan diri dan bersikap profesional dengan melaksanakan tugasku. Tapi entah disengaja atau tidak, Vivi tampaknya senang sekali memamerkan kemesraan dengan Daniel di depanku.

"Aih, debunya ada di rambut," ujar Vivi lumayan keras, mengambil sesuatu yang dia sebut debu padahal sejujurnya tidak kulihat sama sekali. Apa Vivi berkhayal atau memang mataku mulai bermasalah?

Yang paling parah saat tiba-tiba dia menjerit di pojokan gudang dan ketika Daniel bergegas ke tempatnya, dia langsung menjawab manja, "Ada laba-laba kecil."

Ya Tuhan, itu hewan tinggal diinjak. Diinjak! Saat itu juga aku berusaha menekan hasrat dalam diriku yang begitu ingin melempar Vivi keluar dari jendela lantai sembilan dengan duduk di luar. Demi kebaikanku sendiri, aku perlu menghirup udara segar.

Dan di sinilah aku, duduk bersila di kursi lipat, sambil bertopang dagu dan melamun menatap lantai.

Malang benar nasibku. Seandainya Rieska ada di sini. Sayangnya, jiwanya yang begitu patriotik lebih memilih untuk membantu di bawah. Anda kurang beruntung, Alexa.

"Alexa," Daniel muncul di pintu, "ngapain lo?"

Aku langsung membenahi cara dudukku. "Istirahat bentar."

"Hah? Baru juga mulai. Nggak ada kali setengah jam." Daniel memandangku heran sekaligus meremehkan.

Ah, sial. Kalau bukan karena Daniel dan Vivi kan aku juga pasti niat kerja.

"Daniel, kamu ngapain?" Vivi muncul di pintu. Ini dia biang keroknya. "Alexa, lagi ngapain? Kalian ngapain ngobrol di depan gudang begini?" tanyanya sambil memandangku dan Daniel bergantian.

Daniel melirikku. "Alexa, lo mau kabur dari kewajiban ya?" tanyanya jail.

”Hm,” aku memulai, ”gue alergi debu.” Aku sengaja memasang intonasi manja, menatap sayu, dan berlagak manis seperti Vivi. Sebenarnya aku berniat menyindir tingkahnya yang makin lama makin membuatku muak, tapi tampaknya efek yang dihasilkan tidak seperti yang kuharapkan.

Daniel memandangku datar. ”Bohong,” ujarnya spontan, lalu langsung menyuruhku masuk ke gudang lagi.

”Eh, tunggu bent…”

”Hei, Alexa.” Aku menoleh. Rangga berjalan ke arahku. ”Gue cariin dari tadi.”

”Ya?” Aku menatapnya dengan bingung. Tidak ada angin, tidak ada hujan, Rangga mendatangiku. Mau apa?

”Sini, ikut gue ke bawah sebentar.” Rangga berhenti sebentar begitu melihat Daniel dan Vivi. ”Eh, pinjem Alexa sebentar nggak apa-apa, kan?”

Aku langsung berdiri. ”Oh, boleh, boleh. Boleh banget.”

Panggilan penyelamat! Aku tidak yakin, apa mungkin Rangga mau aku membantu panitia yang di bawah. Yang jelas, untung dia datang, kalau tidak, aku bisa mati kutu di sini. Saat ini aku tidak peduli kalau harus panas-panasan di bawah, di gudang ini rasanya keadaan lebih ”panas” lagi daripada terik matahari.

Aku bergegas ke arah Rangga dan meninggalkan pasangan itu di belakangku.

Aku mengikuti Rangga ke lift. Kudengar Daniel sekilas mengatakan sesuatu, tapi aku berusaha mengabaikannya. Maaf Daniel, tapi aku harus membiasakan diri dengan tidak memikirkan kamu.

Setelah menekan tombol lift, Rangga melihat sekitar, seolah memastikan tidak ada orang memperhatikannya.

”Ada apa?” tanyaku, sambil ikut melihat sekitar.

”Nggak apa-apa, sebenernya gue nggak boleh ngomong sama lo,” jawabnya, intonasi bicaranya kontras dengan apa yang dia ucapkan. Dia terdengar senang sekaligus jail, sepertinya sengaja ingin melakukan hal yang bertentangan dengan larangan untuk mengobrol denganku.

”Kenapa nggak boleh?” tanyaku sekali lagi.

Rangga tidak menghiraukan pertanyaanku. ”Nah, Alexa,” ujarnya sambil mendekatkan kepala seakan-akan takut didengar orang lain, padahal di

depan pintu lift ini hanya ada kami. ”Gue denger lo mau ngisi acara pas Porseni nanti.”

Aku mengangguk.

”Oooh… Terus gue denger lagi Kei ikut tampil juga?”

”Iya, gue minta tolong dia main *keyboard*.”

”Dia mau?” tanya Rangga memastikan. Pintu lift terbuka dan kami masuk.

Aku kembali mengangguk. Rangga kemudian menekan tombol lantai dua dan lift mulai bergerak ke bawah.

”Bagus ya, gue berkali-kali minta dia jadi *keyboardist* di band gue dia selalu nolak,” ujarnya, lebih kepada diri sendiri. Kemudian dia berpaling lagi padaku. ”Selamat Alexa, lo berhasil membuat dia mau tampil di depan umum.”

Aku memandangnya bingung.

Rangga melihat tanda tanya di wajahku. Dia mengangguk, ”Kei itu nggak pernah mau tampil di depan umum, dia nggak terlalu seneng kalau orang lain tahu bakatnya. Nggak banyak yang tahu dia bisa main piano dan karena dia nggak pernah kasih lihat, akhirnya nggak ada yang percaya kalau dia bisa.”

Kalau dipikir-pikir mungkin inilah alasannya kaca di pintu ruang musik ditempeli koran bekas, agar dia bisa bermain dengan bebas tanpa diketahui orang lain. ”Terus, lo sendiri?” tanyaku.

”Oh, kalau gue mah pernah lihat. Cuma sama gue doang dia mau cerita segala rahasia dia. Hahahaha…” Rangga tertawa puas. Tawa yang mencurigakan. Apa pun rahasia yang dimiliki Kei, tampaknya dia memercayakannya pada orang yang salah. ”Tapi baguslah, ini kemajuan,” ujarnya tiba-tiba. ”Dengan begini dia bisa kejar cita-citanya buat jadi musisi.”

”Oh, ya? Gue baru tahu.” Melihat bakat yang Kei punya sebenarnya ini tidak mengejutkan.

”Hah? Lo baru tahu? Emang dia nggak bilang?”

Aku menggeleng. Kalau dipikir-pikir, sejauh ini akulah yang lebih banyak bicara daripada Kei. Masih begitu banyak hal yang tidak kuketahui tentang dirinya.

Lift kemudian berhenti di lantai empat dan dua orang junior masuk.

Mereka melirik Rangga sekilas lalu lanjut berbicara sendiri. Rangga memulai kembali, ”*By the way*, Kei udah sampe fase apa?” bisiknya pelan, penasaran.

”Hah? Gue nggak ngerti,” jawabku, jujur. Memangnya Kei kupu-kupu, punya fase?

”Lo nggak nyadar, ya? Gue pertama kali ngobrol sama dia aja langsung sadar.” Rangga menatapku untuk memastikan sekali lagi bahwa aku tidak tahu apa-apa. ”Biar gue jelasin. Kei itu selalu pakai bahasa formal kalau lagi ngomong, sadar nggak?”

Aku mengangguk. Kalau yang ini aku tahu.

”Kalau baru kenal orang atau baru pertama ngobrol, dia pakai ’saya’. Kalau udah lumayan deket, dia pake ’aku’. Beda kalau ke cowok, ada tambahan satu fase lagi. Kalau ke temen yang bener-bener deket kayak gue, dia ngomong kayak orang normal kok, ’gue-elo’.”

”Oooh…” Tutur kata Kei memang berbeda, tapi aku tidak pernah menyadari ada perbedaan tingkat seperti itu.

”Jadi,” Rangga kembali ke pertanyaan sebelumnya, ”kalo sama lo, dia udah pakai fase apa?”

Aku berpikir sebentar. ”Kayaknya ’aku’.”

”Oh, ya?” Rangga tersenyum. Sejujurnya itu bukan senyum yang kusuka. Ada sesuatu yang licik di balik senyum itu.

Pintu lift terbuka di lantai dua dan kami berserta dua junior tadi keluar. Rangga mengajakku jalan ke arah panggung. Sudah kuduga, dia memang menarikku untuk membantu di sana. Tapi bukankah sudah ada banyak panitia? Ya sudahlah, daripada aku mati kepanasan di atas dan emosi semakin mendidih.

Kembali teringat topik kami barusan, aku bertanya, ”Boleh tahu nggak, kenapa dia punya kebiasaan kayak gitu?” Ini memang membuatku penasaran.

”Oh, itu kebiasaan keluarganya kok. Keluarga dia kan *strict*. Hormat dengan yang lebih tua, kalau bicara dengan perempuan bahasanya harus sopan. Setahu gue, di rumah dia lebih banyak perempuannya. Jadi, kebiasaan itu dia bawa ke sekolah. Dia juga nggak mau bedain cara bicara di

sekolah dengan di rumah, karena takut nanti kebiasaan yang di sekolah kebawa di rumah."

"Emang kenapa kalau dia nggak sengaja ngomong 'gue' di rumah?"

"Oh, dia sih nggak pernah, tapi adiknya pernah nggak sengaja ngomong begitu dan akhirnya, kalau menurut bahasa sopan Kei, 'mendapat teguran keras dari orangtua'," jawab Rangga, menambahkan efek dramatis dengan merendahkan suaranya pada beberapa kata terakhir.

Aku manggut-manggut. "Menarik juga ya keluarganya."

"Menarik apanya?!" Rangga menatapku ketus. "Kaku banget! Dulu waktu gue main ke rumah dia aja nih, masa..."

Tiba-tiba seseorang menepuk pundak Rangga dari belakang. Omongan Rangga terhenti. Langkahnya pun terhenti. Kami berdua menoleh dan mendapati Kei berdiri di belakang kami dan memandang Rangga dengan tatapan datar mengerikan. Mungkin dari tadi dia sudah ada di kantin dan melihat kami lewat.

"Menghilang tiba-tiba, sekarang muncul bawa Alexa?" tanya Kei sinis.

"Eh, gue cuma mau minta bantuan dia bentar, si Raka mau ngomong soal lukisannya," buru-buru Rangga membela diri.

Kei menatapnya tajam, rasanya seolah berusaha membaca pikiran sahabatnya itu. "Kalau gitu, boleh gue tahu, apa aja yang udah lo omongin, Rangga?" ucapnya, begitu pelan tetapi mengancam, mungkin barusan dia melihat Rangga mengajakku bicara. Aku ingat, Rangga memang bilang sebelumnya ada yang melarangnya bicara denganku, apakah yang dia maksud itu Kei?

Suasananya memang agak mengerikan, tapi tiba-tiba aku menyadari sesuatu dan tidak bisa menahan diri. "Oh, fase terakhir!"

"Nah, lo sadar juga, kan?" Rangga tidak meladeni Kei dan malah ceria mendengar penemuanku, seakan-akan akhirnya menemukan seseorang yang sepaham dengannya.

Sayangnya, Kei tampaknya tidak tertarik dengan kebahagiaan atas penemuan kami dan justru semakin menatap Rangga dengan penuh selidik, meminta penjelasan. Kelihatannya Rangga tidak menceritakan kepada Kei mengenai pengamatannya terhadap kebiasaan Kei dan teori "fase"-nya ini.

”Weits, santai dulu Mas Bro,” ujar Rangga sambil merangkul Kei. ”Gue cuma memastikan ke Alexa kalau lo bener-bener mau tampil di Porseni nanti. Itu doang kok.”

Aku hanya tersenyum melihat tingkah mereka. Memang benar Rangga terlihat begitu supel sedangkan Kei terlihat kaku dan malah agak sinis, tapi aku bisa melihat mereka benar-benar sahabat karib. Dan sekarang, kalau melihat respons Kei yang tetap menatap datar ke arah Rangga dan tidak membalas segala ucapannya, sepertinya dia yakin omongan Rangga belum sepenuhnya benar. Rangga pun terlihat tidak peduli dan tetap menyeret temannya itu menuju tangga utama. Bahkan sampai di tengah tangga pun Kei masih tidak yakin Rangga hanya membicarakan Porseni denganku.

”Serius, tanya aja Alexa,” Rangga bersikeras.

Kei menoleh padaku dengan tatapan bertanya. Karena tingkah mereka yang membuatku tersenyum dari tadi, Kei tetap tidak percaya dan menyangka aku juga sedang bercanda.

”Ayolah, kan gue sohib lo,” rayu Rangga.

”Gue nggak kenal istilah *sohib*.”

”Ya udah, gue *sahabat* lo. Oke, Bro?”

”Nama gue Kei, bukan *Bro*.”

Sejujurnya aku merasa mantap untuk tampil di Porseni nanti, bahkan sampai berani mendatangi seksi acara dan mendaftarkan namaku. Sayangnya, hasil pembicaraanku terakhir dengan Kitty justru membuatku semakin ragu.

Aku tahu pilihanku untuk melakukan ini diawali dengan Alexa yang sedang emosi dan berkembang menjadi Alexa yang nekat, tapi sekarang ketika akhirnya aku mulai berpikir jernih lagi, aku merasa ini tindakan bodoh.

Aku menghubungi Kitty untuk memohon bantuannya. Sudah lima tahun belakangan ini Kitty belajar teknik vokal, karena itu aku berpikir untuk menjadikannya vokalis saat tampil nanti. Walaupun begitu dia selalu merasa masih perlu belajar dan ingin terus mengembangkan kemampuannya. Bahkan untuk tampil di acara Porseni nanti, dia ingin memastikan

kami akan tampil maksimal. Dia harus yakin semuanya sudah ada persiapan yang matang.

Aku juga memiliki sifat seperti itu. Aku lebih suka membuat perencanaan untuk segala hal yang akan kulakukan. Sayangnya, keputusanku kali ini untuk tampil dalam Porseni hanya berdasarkan spontanitas dan dorongan emosi, sehingga tidak kupikirkan masak-masak.

Kitty yang akhirnya menyadarkanku dengan bertanya tentang waktu penampilan kami. Begitu kujawab "dua minggu", dia mengucapkan kalimat pemungkas yang membuatku, untuk pertama kalinya, berpikir ulang tentang keputusanku.

"Lo yakin?"

Pada akhirnya aku tidak berhasil meyakinkan Kitty, karena aku menjawab "iya" dengan ragu-ragu. Aku baru menyadari dua minggu itu sebentar dan aku bukan maestro genius di bidang musik. Bagaimanapun, aku merasa masih butuh belajar.

Kalau masalah teknis, tentu aku masih bisa mengatasinya. Kei bisa membantuku mengaransemen ulang agar musiknya tetap terdengar menarik tanpa perlu banyak improvisasi tidak penting. Yang perlu kulatih adalah mental untuk tampil di panggung. Ini pertama kalinya aku akan tampil di muka umum. Bagaimana kalau aku ditertawakan, bagaimana kalau aku terlalu gugup dan justru melupakan semua kuncinya, atau bagaimana kalau aku memilih kostum yang salah? Yang paling parah, bagaimana kalau tidak ada respons dari penonton, tidak ada yang menyoraki, atau bertepuk tangan?! Tidak. Setidaknya kalau aku memiliki satu saja pengalaman tampil di depan banyak orang, tentu aku bisa mengevaluasi diri sendiri. Kalau begitu banyak hal negatif muncul dalam kepalaku seperti ini, bagaimana aku bisa membangun kepercayaan diri?

Hal buruk lainnya muncul di kepalaku. Menurut cerita Arnold, teman-teman Daniel menilai buruk diriku. Bagaimana kalau tidak hanya mereka, tetapi juga seisi kelas mereka atau lebih banyak lagi teman-teman seangkatanku yang tidak menyukaiku? Akan sulit bagiku untuk membangun kepercayaan diri kalau yang akan menontonku nanti sudah memiliki persepsi negatif tentangku.

”Gue sih nggak apa-apa, tapi lo yakin bisa nguasain dalam waktu dua minggu?” tanya Kitty.

”Akan gue usahain,” jawabku.

Kitty hanya diam. Kemudian dia memberikan saran, ”Coba tanya Kei gih.”

Pulang sekolah nanti aku sudah janjian dengan Kei untuk mengaransemen lagu yang akan kami mainkan. Sebelum akhirnya kami menyia-nyiakan waktu untuk penampilan yang mungkin tidak akan kami tampilkan, akan lebih baik kami tidak mulai latihan dulu, kan? Aku harus memberitahunya.

Saat membuka pintu ruang lukis, kulihat Kei sudah duduk di depan piano. Dia sedang menulis sesuatu di buku musiknya namun langsung berbalik menghadapku begitu menyadari kehadiranku. Mungkinkah itu musik yang sudah dia aransemen? Duh, kenapa dia sudah mulai mengerjakannya?

Aku berdiri di depannya dan menatapnya serius. Dia balas menatapku dengan santai. Aku melirik buku musik di atas piano, berharap itu bukan aransemen lagu yang akan kami bawakan. Sepertinya Kei menyadari arah pandangku karena kemudian dia mengangkat tangan dan menggeser buku musiknya ke belakang tubuhnya, di luar pandanganku. Oke, mungkin itu bukan hasil aransemen. Untunglah.

”Sebelum kita mulai kerjain apa-apa,” aku memulai, ”gue mau bilang sesuatu.”

Kei menatapku. Caranya memandangku seolah-olah dia sedang berusaha membaca pikiranku.

Aku menghela napas. ”Kayaknya kita nggak usah tampil deh.”

Kei memandangku heran. Aku menunduk, tidak berani menatapnya.

”Soalnya,” aku menarik napas, ”gue nggak punya pengalaman tampil dan sekarang gue panik.”

Setelah aku selesai mengucapkannya, Kei hanya menatapku datar. Tetapi kemudian dia tersenyum dan tertawa pelan.

”Serius. Gue nggak pernah tampil di depan orang-orang. Belum lagi gue nggak yakin pendapat mereka tentang gue dan menurut kabar yang gue denger, bahkan teman-teman Daniel memandang negatif gue. Mungkin

malah satu kelasnya. Mikirin ini aja bikin gue nggak pede. Apalagi persiapan kita cuma dua minggu. Gue makin nggak yakin." Aku makin menunduk. "Gimana coba kalau gue diteriakin dan dihina-hina di atas panggung?"

Ketika aku yakin Kei tidak merespons, aku menambahkan, "Lagian ini juga pertama kalinya lo tampil di depan sekolah, kan? Seharusnya lo ngerti dong rasanya gimana." Aku melirik diam-diam untuk melihat reaksinya. Kei terlihat tidak nyaman dengan ucapanku.

Kei menghela napas lalu menggeleng. "Ini bukan yang pertama," ucapnya.

"Oh, ya?"

Dia mengangguk.

Aku tidak salah dengar? Bukannya kata Rangga, Kei tidak pernah menunjukkan ke semua orang bahwa dia bisa main piano? Ini berarti di antara kami hanya aku yang tidak memiliki pengalaman tampil di depan umum, karena Kitty sering tampil dalam berbagai resital dan konser yang diselenggarakan tempat kursus vokalnya. Kalau begini aku semakin tidak yakin untuk tampil. Tiba-tiba aku membayangkan Rangga bersama bandnya yang tampil memukau tahun lalu saat acara Valentine sekolah. Seandainya aku bisa populer seperti dia.

"Kalau begini gue semakin nggak pede. Coba lihat Rangga, banyak yang suka dia. Kalau nyanyi sama bandnya, penonton pasti meriah karena semuanya suka sama dia," ujarku lesu. "Kalau gue yang tampil jangan-jangan penonton malah bakal sepi-sepi aja karena nggak ada yang kenal atau malah nggak suka sama gue." Aku merasa sudah patah semangat sebelum tampil.

Kei tetap tidak merespons, tapi kemudian dia menegakkan diri dan wajahnya berubah cerah. "Oooh," dia memulai, seakan berhasil menemukan sesuatu, "kamu nggak sadar, ya?"

Aku menatapnya heran.

Kei tiba-tiba berjalan ke salah satu jendela, menarik meja, dan menaikinya. Dia membuka jendela lebar-lebar, mengeluarkan kepalanya dan menatap ke bawah. Apa yang dia cari di tangga utama dan kantin di bawah?

Tak lama kemudian, dia menoleh padaku sambil tersenyum. Dia membuat isyarat memanggil dengan tangannya.

"Apaan sih?"

"Sini!" panggilnya lagi.

Aku menghampirinya. Satu jendela saja sudah sempit untuk satu orang, karena itu kami selalu duduk di depan jendela masing-masing. Sekarang dia malah menyuruhku ikut melihat ke luar dari jendela yang sama.

Aku ikut menaiki meja. Kei memberiku celah dan menyuruhku ikut melihat ke bawah. Baru pernah aku sedekat ini dengan Kei, tapi tampaknya dia tidak peduli, tetap asyik melihat ke bawah. Aku penasaran dengan temuannya dan menuruti perintahnya. Kei kemudian menunjuk ke satu arah.

"Apaan?" Aku tidak yakin dengan apa yang dia tunjuk, apakah itu benda atau orang?

"Orang yang berdiri dekat patung," tunjuk Kei.

"Oooh, dia." Aku mulai yakin orang yang kami lihat ini sama. "Yang lagi lepas tasnya, kan?"

Kei mengangguk. "Kenal dia, kan?"

"Iya, dia junior, satu jemputan sama temen gue, Rieska. Gue sering lihat dia di mobil jemputan Rieska sama di kelasnya waktu gue ngobrol bareng Rieska di depan ruang guru," jawabku. Walaupun aku tahu dia siapa, aku tidak melihat ada hal yang relevan antara dirinya dengan masalah yang kuhadapi. "Terus, kenapa kalo gue kenal dia?"

"Dia suka Alexa," jawab Kei singkat.

"Haaaahhh?!" Aku memandang Kei dan berusaha menangkap maksudnya, tapi dia hanya tersenyum.

"Oh, dia!" Kei tiba-tiba kembali menunjuk. Aku mengikuti arah yang ditunjuknya. Di dasar tangga ada sekumpulan murid senior yang berdiri agak terpisah dari kerumunan. Salah satunya Rangga.

"Rangga?" tanyaku.

"Bukan, yang di depannya, yang jangkung agak bungkuk…"

"Oh iya, iya,"

"…tas biru tua. Lihat, kan?"

Aku mengangguk. Setahuku cowok itu ikut bantu Porseni juga.

"Namanya Teddy, *bassist* di band mereka," jelas Kei. "Dia juga suka Alexa."

”Haaahhh?!” suaraku lebih keras lagi, keherananku berlipat ganda. ”Tahu dari mana? Tolong dijelaskan!” pintaku.

Kei tertawa.

”Si junior dulu ya,” Kei memulai. ”Dia mulai kagum sama kamu sejak kamu bantu dia saat MOS waktu dia dikerjain sama Kenny.”

Awalnya aku benar-benar tidak memahami perkataan Kei, tapi tiba-tiba aku ingat. Saat MOS awal tahun ajaran ini memang ada satu anak yang berlari-lari dan tersandung sampai semua atribut MOS-nya berhamburan ke sana kemari. Aku membantunya berdiri dan memunguti atributnya. Waktu kutanya kenapa dia lari-lari seperti itu, katanya dia disuruh anak OSIS bernama Kenny untuk mencari murid cewek yang memiliki nama ”cowok” dalam waktu lima menit dan meminta tanda tangannya. Aku langsung mengambil buku yang dia pegang dan menandatanginya. Waktu kulihat dia memandangku heran, kubilang padanya bahwa namaku ”Alex”. Dia langsung berterima kasih dan kembali berlari ke tempat Kenny. Siang-nya Kenny memberitahuku, kalau saja aku tidak memberinya tanda tangan, anak itu akan kena hukum makan jengkol semangkuk. Terang saja dia bersyukur seperti itu, kalau aku jadi dia sih mungkin aku sudah nangis darah. Yang benar saja, jengkol?!

”Jadi, dia yang waktu itu ya,” ujarku, lebih kepada diri sendiri. ”Yang hampir aja makan jengkol.”

Kei mengangguk.

”Tapi gue kan cuma bantu begitu doang, dari mana lo bisa menyimpulkan dia suka gue?”

”Tampaknya ’begitu doang’ itu cukup berkesan buat dia,” jawab Kei singkat.

Kei terlihat kembali berpikir kemudian dia menambahkan. ”Nah, kalo si Teddy,” ujarnya tanpa meladeni pertanyaanku, ”pernah muji kamu waktu pertandingan futsal antarkelas tahun lalu. Memang kamu cukup mencolok, permainanmu beda dengan murid cewek lainnya. Mereka menganggap kamu keren.”

”Mereka?” tanyaku.

”Oh, waktu itu yang nonton satu kelompok itu.” Kei menunjuk Rangga dan teman-temannya di bawah. ”Di antara mereka, Teddy yang paling sering

mengomentari permainan kamu, tapi abis itu dia jadi cukup emosi gara-gara temanmu yang jadi kiper kebobolan dua kali dan bikin kalah 2-0."

"Ah, itu kan cuma permainan."

Kei mengangguk. "Terus Teddy makin kagum waktu kamu mulai bawa-bawa gitar ke sekolah."

Apa? Jadi, selain kagum karena permainan futsalku, senior itu juga kagum karena aku membawa gitar ke sekolah? Membawa gitar kan bukan berarti aku bisa main, cepat sekali dia mengambil keputusan bahwa aku bisa main gitar. Wow, aku tidak menyangka ada orang yang memperhatikanku seperti itu. Padahal mereka mungkin tidak tahu aku bermain futsal dengan penuh semangat untuk menarik perhatian Daniel, yang sangat kusadari sedang menonton pertandingan kelasku saat itu. Mereka juga tidak tahu aku membawa gitar ke sekolah agar bisa memiliki momen khusus dengan Daniel yang bersedia mengajariku main gitar. Apakah tanpa kusadari aku malah menarik perhatian orang lain?

Ada satu hal yang menimbulkan tanda tanya. "Terus, lo tahu semua ini dari mana?"

Kei terdiam. Dia tetap menatap lurus ke bangunan-bangunan bertingkat di samping sekolah. "Intinya bukan itu, kan?" ujarnya. "Kenapa kamu memberikan perhatian lebih pada orang yang membenci kamu, kalau justru ada orang lain yang peduli sama kamu?"

Kali ini aku yang terdiam.

"Nggak hanya mereka berdua. Kenny dan temen-temen sekelas pasti akan dukung kamu kok."

Kei benar. Kenapa aku baru menyadarinya? Aku punya teman-teman terbaik yang pasti selalu mendukungku. Porseni itu pun akan terasa menyenangkan karena aku memiliki teman-teman yang pasti bersedia hadir mendukungku di depan panggung. Untuk apa susah payah memikirkan mereka yang tidak menyukaiku, toh mereka tidak peduli dengan perasaanku atau apa yang kuhadapi. Bahkan mungkin dengan tampil nanti aku justru bisa membuat mereka menyukaiku. Semoga saja.

"Hei, Senior, tinggal satu masalah lagi," aku memulai, menatap dasar tangga utama di bawah yang katanya akan menjadi lokasi panggung. "Bisa

nggak ya gue ngatasin masalah mental panggung? Gue kan belum berpengalaman."

Kei mengangguk. "Pasti bisa."

"Oh, ya?" Aku tidak percaya.

Kei mengangguk bersemangat.

Aku tersenyum dan menoleh menatap Kei yang juga sedang menatap area untuk panggung Pensi. "Oi, Senior," panggilku, dan Kei menoleh, "*thank you*."

Sesaat Kei balas menatapku lurus dan ikut tersenyum, tapi kemudian dia terlihat panik dan membuang muka. Tiba-tiba dia terjatuh dari meja dan, sambil menahan keseimbangan, malah menabrak tumpukan meja dan kursi di belakangnya.

"Kei!" Aku langsung turun untuk menolongnya. Dia terlihat sedang menahan sakit di punggungnya, tapi begitu aku mendekatinya dia langsung berdiri dan mundur menjauhiku. Bodoh, ini bukan saatnya dia menjaga jarak seperti itu.

"Nggak apa-apa," ucapnya pelan dan dia terlihat normal lagi, atau berusaha terlihat normal. Walaupun begitu ada sedikit keterkejutan di wajahnya. Tidak hanya dia, aku juga terkejut. Kenapa dia tiba-tiba jatuh seperti itu? Apa mungkin tanpa kusadari aku mendominasi meja sampai-sampai Kei terlalu ke pinggir dan jatuh seperti tadi?

"Yakin nggak sakit?" tanyaku lagi memastikan.

Kei menghindari tatapanku dan hanya menggeleng. Dia mulai berjalan kembali ke arah piano. Terlihat linglung, tapi memang tampaknya dia sudah baikan.

Aku diam sebentar, masih memperhatikan reaksinya. Kei berdiri di depan piano, mulai memencet tuts perlahan. Suara piano berdenting dua kali lipat lebih tegas dalam ruangan yang hening ini.

"Hei, Kei," panggilku, ketika keadaan terasa semakin canggung.

Kei menoleh sekilas menatapku, tapi kemudian kembali menatap pianonya.

Ada hal yang masih membuatku penasaran dan sepertinya Kei lupa menjawab. "Yang Kei ceritain tadi, semuanya, tahu dari mana?"

Kei masih menunduk menatap tuts di hadapannya, tapi jelas sekali ia

sedang memikirkan sesuatu. Aku tidak tahu apa yang ia pikirkan. Seandainya aku bisa membacanya. Lalu tiba-tiba dia tersenyum dan menatapku.

”Rahasia.”

Aku menatap tangan kiriku. Sudah lama aku tidak merasakan pegal di buku-buku jari dan nyeri di permukaan ujung-ujung jari seperti ini. Bukan berarti ini hal yang menyebalkan, justru ini membuatku lebih bersemangat. Di balik ketidaknyamanan ini, aku merasa lebih hidup.

Kei memang tidak tanggung-tanggung. Dia merombak lagu seenaknya tanpa memikirkan kapasitas yang kumiliki. Yang ada di pikirannya hanyalah dia yakin aku bisa memainkan permainan bas seperti itu, dan hal ini mendorongku untuk berusaha lebih.

Hmmm.

Aku tahu orang yang melihat wajahku saat ini pasti akan mengira aku aneh, tapi aku tidak bisa menghilangkan senyum yang sejak berhari-hari lalu menghiasi wajahku. Semakin tidak masuk akal saran-saran improvisasi lagu yang Kei berikan padaku dan Kitty, semakin menggebu-gebu pula diriku. Aku semakin terobsesi untuk menembus batas kemampuanku.

Menyenangkan sekali. Belum pernah aku merasa begitu hidup seperti ini.

Terlintas dalam pikiranku apakah kegilaan yang muncul dalam diriku ini salah satu bentuk pelarian diri dari sakit hati yang sedang kualami. Mungkin saja. Mungkin juga tidak. Aku lebih ingin menganggapnya sebagai langkah untuk maju dan menerima apa yang telah terjadi. Toh penampilan nanti akan menjadi persembahan terakhirku untuk Daniel. Tentu masih ada rasa sakit itu di hatiku. Aku pun masih belum benar-benar berani menghadapi mereka terang-terangan seperti sebelumnya, terutama saat Porseni sudah di depan mata dan aku terpaksa bertemu dengan Daniel dan Vivi nyaris setiap saat. Tetapi setidaknya perlahan-lahan aku sudah bisa membuat diriku kembali normal… kalau aku tidak bertemu pasangan itu.

Memang ketika emosi sedang tidak stabil seperti saat ini, musik adalah pelarian yang tepat. Tidak heran kalau dalam keadaan seperti ini begitu

banyak seniman menghasilkan lagu-lagu cinta. Ah, apalagi kalau bentuk emosinya adalah patah hati.

"Alexa."

Aku menoleh. Kei dan Kitty yang berjalan beberapa langkah di depanku tiba-tiba berhenti. Kitty menatapku sambil tersenyum penuh arti.

"Alexa, gue jadi curiga deh kalau lo senyum-senyum sendiri kayak gitu terus," ujar Kitty. "Belakangan ini lo keliatan bahagia banget."

Aku tersenyum semakin lebar. "Belum pernah gue ngerasa kayak begi-ni."

Kitty kembali berjalan menuju tangga utama sambil tetap memper-hatikan wajahku, "Gue juga belum pernah lihat lo begini. Main bas kayak kesurupan, nggak inget jam pulang."

"Oh, kalau masalah kesurupan sih salahin Kei. Dia yang buat aranse-mennya," kataku membela diri.

"Tapi kamu bisa main, kan?" Kei menegaskan. Ya, dia benar. Untungnya aku bisa.

"Kekuatan patah hati tanpa diduga bisa sebegitu besarnya, ya Kei?" ejek Kitty.

Kei mengangguk-angguk semangat.

Enak saja. Sejak kapan mereka jadi akrab dan kompak mengejekku?

"Hei Kitty, bukannya lo udah dijemput? Hush, hush, cepat pulang sana," aku mengingatkan.

Kitty semakin memasang senyum jail. "Ah, nggak usah ngusir Alexa, kalau gue cepet-cepet pulang nanti lo kangen lagi."

Aku memandangnya sinis. Hah… Memang tampaknya sulit bagiku un-tuk menang adu mulut dengannya. Selalu berakhir dengan aku yang terlalu malas menanggapi ejekannya.

"Hari ini *thank you*, ya, Kitty," timpal Kei.

"Iya, sama-sama. Dah, semuanya. Sampai besok, ya." Kitty mulai berja-lan cepat menuruni tangga, lalu berbalik. "Alexa tetep semangat ya, tapi jangan kelewat semangat!"

"Iya!" balasku. Aku memperhatikannya berlari kecil menuju sedan hitam yang menunggu.

Aku melihat jam. Masih jam setengah tiga. Hari ini latihannya selesai

lebih cepat. Baguslah, tapi aku jadi malas untuk langsung pulang. Apalagi di sekitarku masih banyak murid yang masih berkeliaran. Banyak di antaranya panitia Porseni, tapi banyak juga yang tidak. Biasanya selesai latihan sekolah sudah sepi dan murid-murid yang masih ada di sekolah hanya mereka yang ikut ekskul tertentu. Tapi kali ini rasanya berbeda karena keramaian ini.

Aku makin malas untuk pulang.

Kalau memperhatikan keadaan sekitar sekali lagi, memang tampaknya keramaian ini disebabkan oleh panggung di area bawah tangga sana yang sedang dibangun. Atmosfer Porseni sudah sangat terasa dan semuanya semakin aktif mengejar waktu untuk mempersiapkannya.

Aku melihat Kei yang tiba-tiba berjalan menuju puncak tangga utama. Apa dia juga malas pulang? Dia menoleh ke arahku dan melambaikan tangan memangilku, mengajakku duduk di sampingnya. Aku menurut.

”Belum mau pulang, Senior?” tanyaku.

Kei menggeleng. ”Kamu juga, kan?”

”Iya,” jawabku.

Terdengar suara orang bernyanyi diiringi dua gitar akustik. Baru kusadari ternyata ada sekumpulan junior berkumpul di tengah anak tangga, tampaknya berlatih untuk Porseni nanti. Sepertinya bukan hanya kami yang dipenuhi semangat dan berlatih untuk tampil.

”Eh, Senior,” panggilku, Kei menoleh. ”Kenapa penampilan nanti nggak pakai piano? Kenapa pakai *keyboard*? Bukannya kalau orang udah terbiasa pakai piano akan nggak nyaman ya kalau tiba-tiba main pakai *keyboard?* Iya sih, emang ribet kalau kita bawa turun piano segede itu, atau karena ada larangan dari Kepala Sekolah yang nggak boleh pakai piano itu?”

Tapi kalau dipikir-pikir lagi toh Kei udah melanggar larangan Kepala Sekolah, hampir setiap hari dia main piano itu seenaknya dan tanpa izin.

Aku melirik wajah Kei, dan dia tersenyum. Seperti biasa aku harus menunggu beberapa saat sebelum dia menjawab. Apa ada terlalu banyak hal yang dipikirkan sampai menjawab satu pertanyaan pun butuh pertimbangan matang?

”Kalau seseorang biasa main suatu instrumen, kamu tahu apa satu pertanyaan yang umumnya ditanyakan orang kepadanya?”

Aku menggeleng.

"'Kamu dari keluarga pemusik?'," jawab Kei. "Entah udah berapa kali aku dengar pertanyaan itu."

"Kalau gitu," potongku, "kamu dari keluarga pemusik?"

Kei tertawa. "Iya," jawabnya. "Ayahku pianis."

Dia terdiam sebentar. Tatapannya kosong, seperti sedang membayangkan sesuatu. "Yang paling aku ingat," dia melanjutkan, "ibuku yang juga baru belajar piano setelah bertemu ayahku dan sering bermain piano bersamaku."

Aku terpana memandangnya. Sepertinya Kei memiliki keluarga yang bahagia, yang begitu mencintai musik. Kalau dibandingkan dengan keluargaku yang biasa-biasa saja, aku membayangkan dia memiliki keluarga elite.

"Walaupun begitu, kembaran ibuku tidak tertarik dengan piano. Ya, mereka kembar," Kei mengiyakan tatapanku yang semakin terpana. "Setahuku dia tidak pernah menyentuh piano sama sekali. Aku juga kurang yakin apa dia cenderung sebagai penikmat musik saja, tetapi kalau tidak salah, ibuku pernah bilang kembarannya tidak suka musik. Aku tidak menyadarinya," Kei menghela napas, "sampai saat aku umur delapan tahun dan orangtuaku meninggal karena kecelakaan."

Oh, tidak. Sampai bagian ini aku makin yakin hidupnya seperti sinetron. Maksudku, aku benar-benar sedih mendengarnya. Tentu saja, itu bukan hal lucu. Masalahnya, aku tidak menyangka Kei yang kukenal ini sudah tidak memiliki orangtua lagi. Apa mungkin hal ini jugalah yang membuatnya jadi pribadi yang tidak banyak bicara dan begitu kaku, selain karena cara hidup keluarganya yang banyak aturan? Aku tidak berani membayangkan apa jadinya kalau sejak kecil aku kehilangan orangtuaku. Ya Tuhan, pulang dari sini aku akan langsung memeluk mereka.

Kei tersenyum melihat ekspresi suram di wajahku. "Nggak apa-apa, itu udah sembilan tahun yang lalu."

Aku menatap wajahnya yang begitu tenang sambil menceritakan hal ini, tapi dulu tidak mungkin dia setenang ini. "Maaf, Senior."

Kei tetap tersenyum. "Yang jelas aku nggak hanya kehilangan mereka, tapi juga piano itu. Tanteku dengan sukarela menyumbangkan piano itu

ke sekolah milik sahabat Kakek dulu. Tapi si 'sahabat' ini merasa suatu saat piano ini harus kembali ke pemilik semulanya, makanya akhirnya piano itu disimpan di ruang musik dan melarang orang lain selain pemiliknya memainkannya."

"Eh," aku menyadari sesuatu, "jangan-jangan piano itu..."

"Iya," jawab Kei. "Piano di ruang musik."

Wow, sesuai dengan penampilannya yang kelihatan tua, ternyata piano itu memang sudah melalui begitu banyak hal. Tidak heran Kei terlihat begitu menyayangi piano itu. Selama ini kupikir itu hanya perlakuan yang biasa dilakukan seorang musisi terhadap alat musik yang dia mainkan.

"Bayangkan ketika aku melihat piano itu lagi setelah sekian lama," ujar Kei.

Nada bicara Kei tetap terdengar datar, tapi kali ini aku bisa merasakan antusiasmenya terhadap benda kesayangannya itu. Musik benar-benar hal yang dia cintai. Aku membayangkan dia seperti bertemu teman masa kecilnya kembali.

"Piano itu terlalu berharga, lebih baik jangan dipindah-pindah," tambahnya.

Aku mengangguk-angguk. Aku mengerti, dari segi kepemilikan memang piano itu milik Kei, jadi terserah dia mau melakukan apa terhadap piano itu. "Berarti peraturan itu dibuat untuk Kei, ya. Terus apa kabar si kakek pemilik sekolah?"

Kei mengangkat bahu. "Entahlah, tapi untungnya Kepala Sekolah sekarang ini keponakannya, jadi larangan itu tetap bisa berjalan."

"Hmmm, tapi kasihan juga ya Klub Paduan Suara, pantes mereka kurang berkembang. Ada piano tapi nggak boleh dipake." Aku melirik Kei, dia malah tersenyum jail.

"Ah, kan ada *keyboard* sekolah."

"Mungkin aja tanpa sepengetahuan Kei mereka pake piano itu."

Kei tertawa pelan, lalu menggeleng, kemudian merogoh kantong celananya dan menunjukkan kunci-kunci ruang seni.

Aku tidak percaya dengan yang kulihat. "Bukannya kunci-kunci ruangan sekolah mesti ditaruh di ruang guru?"

Kei menggeleng. ”Ini punyaku. Duplikatnya Kepala Sekolah yang pegang.”

Orang ini, bahkan ruangannya saja dimonopoli. Kalau diperhatikan lagi dari senyumannya saja, aku tidak menyangka dia bisa selicik ini.

Tapi ini pertama kalinya kami membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Pertama kalinya aku melihat dia melenyapkan tameng kekakuan yang menciptakan jarak antara dirinya dan orang lain. Selama ini dia selalu membantuku setiap kali aku dalam masalah, dan kali ini aku benar-benar ingin membantunya. Seandainya dia bisa lebih membuka diri terhadap orang lain, dia akan menjadi seseorang yang jauh lebih menarik lagi.

9
MUSIC CONVEYS EMOTION

Sudah dua minggu terakhir ini Kitty datang ke sekolahku untuk latihan. Aku selalu menyarankan untuk latihan di studio musik saja dia tidak perlu repot-repot ke sekolahku, tapi menurutnya itu buang-buang uang dan dengan waktu sewa yang dibatasi pun kami tentu tidak akan bisa latihan dengan bebas. Kitty juga menyadari bahwa ruang musik sudah dimonopoli oleh Kei, jadi tempat itu benar-benar untuk berlatih.

Untungnya selisih waktu pulang sekolah kami pun tidak terlalu berbeda. Hanya saja, hari ini seluruh kelas dibubarkan jam sepuluh pagi agar panitia dan staf sekolah bisa menyiapkan Porseni besok. Ya, akhirnya acara yang ditunggu-tunggu datang juga. Tapi tidak mungkin aku menunggu Kitty sampai jam pulang sekolah nanti. Padahal besok kami akan tampil, detik-detik menjelang penampilan adalah waktu yang berharga, tidak boleh disia-siakan.

Seandainya aku bisa menculik Kitty dari sekolahnya. Tapi itu tidak mungkin.

Mau tidak mau aku akan menunggu Kitty sambil membantu panitia Porseni. Agak malas, sejujurnya. Terutama karena aku membayangkan akan melihat pemandangan yang menyebalkan. Daniel dan Vivi.

Cukup. Cukup. Besok aku harus mulai menerima semua itu dengan lapang dada.

Inilah kenapa aku harus mulai berlatih untuk penampilan nanti, agar pikiranku lebih fokus dan hal negatif seperti itu tidak muncul.

Bicara masalah fokus, di latihan terakhir kemarin tampaknya Kei benar-benar tidak konsentrasi. Padahal dua hari sebelumnya dia masih penuh percaya diri, tapi tiba-tiba kemarin permainannya menurun drastis. Bahkan sejak dia melangkah masuk ke ruang musik, tanda-tanda itu sudah terlihat. Ketika berjalan menuju pianonya, dia menabrak meja tempat kuas-kuas dan cat diletakkan sampai semuanya jatuh berantakan di lantai. Saat mulai bermain pun dia telat masuk dan membuat permainan kacau, dan tiba-tiba mengeluh dalam bahasa Jepang. Dia terus melakukan kesalahan dan menggerutu pelan, seakan-akan bicara dengan dirinya sendiri dalam bahasa Jepang.

”*Mou ichido*[1],” ujarnya pelan, sambil membuat tanda ’satu’ dengan telunjuknya.

”Apa?”

”Sekali lagi, sekali lagi,” balasnya, tanpa menoleh sedikit pun padaku dan Kitty.

Aku belum pernah melihatnya kacau seperti itu. Untungnya penderitaan itu berakhir dengan cepat karena Kitty memutuskan untuk menyelesaikan latihan sampai di situ saja. Tampaknya dia juga tidak tahan dengan perubahan Kei yang tiba-tiba. Anehnya, setelah selesai seperti itu pun Kei hanya bilang maaf dan langsung meninggalkan ruangan.

Ini tidak boleh terjadi. Penampilan kami sudah dekat, tapi ada masalah dalam diri Kei. Setidaknya dia kan bisa cerita yang sejujurnya, mungkin saja kami bisa membantu. Kitty juga tadi pagi menelepon dan menyuruhku mengajak bicara Kei sebelum latihan terakhir nanti.

Menuruti perintah Kitty, aku pun langsung berjalan menuju ruang musik begitu bel sekolah berbunyi. Sepanjang perjalanan ke sana, aku berpikir keras bagaimana aku harus memulai pembicaraan. Bahkan sampai di depan pintu ruang musik pun aku masih memikirkan kata-kata yang akan kuucapkan.

---

[1] Sekali lagi

Ketika membuka pintu, aku menemukan ruang musik dalam keadaan kosong.

Ah, di mana dia? Sudah susah payah menyusun kata-kata, dia malah tidak ada. Apa dia membantu panitia di bawah, ya? Kenapa tidak terpikir olehku? Tentu saja dia pasti membantu anggota yang lain, tidak seperti aku yang kabur karena alasan pribadi. Tapi kupikir, menyadari banyaknya kesalahan yang dia lakukan selama latihan kemarin, seharusnya dia latihan lebih cepat daripada aku dan Kitty untuk memperbaiki permainannya. Dugaanku salah, seorang genius seperti Kei tidak mungkin repot-repot latihan lebih cepat daripada anggota bandnya.

Keluar dari lift, aku mendapati lantai dua begitu ramai. Banyak yang pulang sekolah langsung ke kantin, banyak juga yang memang anggota panitia dan begitu giat membantu Pak Woto, tetapi lebih banyak lagi yang memenuhi arena ini karena ingin nongkrong dulu sebelum pulang. Ah, polusi manusia. Mungkin kalau aku ke dasar tangga di sana aku akan bisa menemukan Kei.

Tiba-tiba seseorang menepuk bahuku.

Aku langsung menoleh. "Rangga."

"Kebetulan, ayo sini bantu." Dia langsung mendorongku ke arah tangga.

Aku melihat-lihat ke sekeliling kami, berharap bisa menemukan Kei.

"Nyari siapa?" tanyanya.

"Hm, nggak bareng Kei?"

"Oh, kalau dia mah bantu yang di lantai delapan," jawabnya.

Apa?! Aku baru saja dari lantai tujuh, tinggal naik selantai langsung ketemu dia, dan sekarang aku malah berada berlantai-lantai di bawahnya, di tengah polusi manusia, dan senior yang mendorongku untuk membantunya.

"Udah tenang aja, nanti dia juga turun ke sini kok," ujar Rangga sambil tertawa, "nggak usah repot-repot naik."

"Eh, gue juga nggak berniat begitu sih, capek juga naik-turun," jawabku. Kalau memang Kei akan turun, lebih baik aku menunggu di sini, membayangkan merayap di antara kerumunan ini, mengantre di lift karena terlalu banyak orang… tidak, menunggu sebentar tidak masalah.

Ketika kami sedang menuruni tangga, aku merasakan kehadiran mahkluk-mahkluk yang paling kuhindari. Benar, mereka ada di pinggir panggung dan Rangga malah membawaku ke sana. Melihat Daniel dan Vivi di sini, aku kembali memikirkan Kei yang sedang berada di lantai delapan.

”Ah, Rangga, kayaknya gue mending ke atas aja deh.” Aku langsung menaiki tangga ketika dengan cepat tangan Rangga meraih tasku dan menarikku kembali.

”Eits, jangan kabur,” ujarnya, ”gue tahu lo lihat apa. Cuekin aja.”

Dia menyeretku. ”Ah, Rangga, gue serius. Gue mesti ngomong sama Kei.”

”Kan gue bilang nanti juga dia turun ke sini,” balas Rangga, tetap tidak peduli.

Kami melewati Daniel dan Vivi yang langsung menyapa begitu melihatku. Setelah balas menyapa seadanya, aku memutuskan untuk menanyakan sesuatu pada Rangga.

”Rangga, gue mau tanya deh,” aku memulai, ”lo kan deket banget ya sama Kei, kemarin ini dia kenapa sih? Ada yang aneh sama dia.”

”Kenapa mikir begitu?” Rangga balik bertanya.

”Soalnya, pas latihan kemarin dia bener-bener nggak fokus, banyak bikin kesalahan. Yang paling parah dan belum pernah gue lihat adalah dia ngomel-ngomel sendiri pake bahasa Jepang.” Aku melirik wajah Rangga. Kelihatannya dia mengerti maksudku, mungkin di kelas pun Kei juga seperti itu.

Rangga tiba-tiba berhenti berjalan dan malah mengajakku duduk di samping panggung yang hampir jadi. ”Ayo, sini istirahat dulu.”

Apa?! Tadi kalau tidak salah dia menyeretku ke sini untuk membantunya bekerja.

”Nih ya, si Kei itu emang seharian kemarin aneh banget,” Rangga memulai, ”tapi kalau ditanya dia nggak mau bilang kenapa, jadi gue langsung hubungin Aya aja.” Rangga langsung menambahkan ketika melihat tampangku yang keheranan, ”Adiknya Kei.”

”Oh, dia punya adik?” Aku baru tahu.

”Iya, adik perempuan,” Rangga menjawab dengan penuh senyum. ”Kei emang selalu cerita ke gue, tapi kadang ada beberapa hal yang dia pendam

sendiri. Nah, Aya selalu cerita ke gue karena dia percaya gue bisa bantu kakaknya."

"Kelihatannya lo akrab sekali sama adiknya. Kasihan dia percaya sama orang yang salah," aku langsung memotong.

"Enak aja," Rangga langsung membela diri. "Aya manis banget, nggak mungkin gue nggak lakuin apa yang dia minta." Rangga tersenyum malu-malu sehingga aku semakin curiga melihatnya.

"Oh, jadi kalau yang nggak manis…"

"Masalahnya ternyata," potong Rangga tegas, "ada di tantenya Kei. Lo tahu nggak kalau Kei dan adiknya tinggal di rumah tantenya sekarang?"

Aku mengangguk. "Iya, dia pernah cerita."

"Nah, masalahnya, tantenya ini dari dulu ngelarang Kei main piano."

"Oh ya, kenapa?" Aneh sekali, bukannya mereka dari keluarga pemusik? Kenapa tantenya tidak mendukung hal itu?

"Lo tahu kan mamanya kembar?"

Aku mengangguk.

"Mamanya dan tantenya itu deket banget. Gue punya temen kembar juga tapi mereka nggak mau disamain, tapi kalau yang satu ini mereka nggak mau ada yang bisa bedain mereka. Yang bisa bedain cuma orangtua mereka. Sampai akhirnya muncul papanya si Kei. Kata Aya sih, papanya ini bikin saudara kembar ini nggak lagi hidup dalam dunia mereka sendiri. Tantenya Kei benci sama papanya Kei soalnya dia yang bikin mereka nggak deket lagi kayak dulu. Biasanya mereka selalu berdua, tapi belakangan tantenya sering sendirian. Kebayang nggak sih pas mereka akhirnya *married*?"

Aku mengangguk-angguk setuju. "Yang biasanya di kamar ada saudaranya, biasanya pergi ke mana-mana bareng, yang biasanya orang lain nggak bisa bedain mereka."

"Nah, itu dia. Mungkin dia ngerasa mamanya Kei ini udah nggak nganggep dia penting karena ada papanya Kei."

Tiba-tiba kami terdiam, membayangkan kisah tersebut.

"Kalo nggak salah papanya Kei pianis, bukan? Apa karena saudara kembarnya direbut, makanya tantenya Kei benci piano? Benci musik?"

"Iya, tapi nggak cuma itu," tambah Rangga. "Ada lagi. Lo tahu kan orangtuanya Kei meninggal karena kecelakaan?"

Aku mengangguk.

"Orangtuanya meninggal dalam perjalanan ke resital piano pertamanya Kei."

Aku memandang Rangga tidak percaya.

"Kei udah berangkat duluan, kalau Aya yang waktu itu masih umur tiga tahun dititipin di rumah neneknya. Dalam perjalanan dari rumah neneknya ke tempat konser itulah mereka kecelakaan. Papanya Kei langsung meninggal di lokasi kejadian, tapi mamanya sempat sadar dan bicara dengan Kei di rumah sakit sebelum akhirnya meninggal."

Kei tidak menceritakan detail ini padaku, aku membayangkan perasaannya pasti berat sekali ketika dia memberitahuku bahwa orangtuanya sudah meninggal. "Ya ampun, Kei nyalahin dirinya sendiri ya gara-gara itu?"

"Oh, nggak sih. Dulu mungkin iya, tapi sekarang kelihatannya dia udah bisa nerima. Mungkin juga karena tantenya menanamkan bahwa semua ini bukan karena kesalahan dia, tapi karena piano. Seandainya Kei nggak main piano. Seandainya mamanya nggak ajarin dia piano. Ya, kalau dilihat dari sudut pandang tantenya kan, orang yang dia sayang meninggal 'karena piano'."

Aku mengerti sekarang, apalagi ditambah kenyataan bahwa keluarganya tumbuh dalam gaya hidup yang ketat peraturan, tidak aneh kalau tantenya jadi keras seperti itu pada Kei. "Jadi, tantenya yang buang piano itu?"

"Iya, dia nggak mau terima piano itu. Terus dia minta Kei nggak main piano lagi. Dia juga udah atur Kei kuliah di jurusan arsitek, sama kayak tantenya. Semuanya tantenya yang atur, dan kalau menurut Aya, mukanya Kei paling mirip mamanya dibanding Aya."

Oh, seakan-akan tantenya ingin memperbaiki semua hal yang menyakitkan di masa lalu melalui Kei. Apalagi karena melihat diri kakak kembarnya dalam diri Kei, makanya dia mengatur segala hal dalam hidup Kei sebagai tindakan yang menurutnya harusnya dilakukan di masa lalu untuk mencegah kematian kembarannya itu. "Tapi ini nggak adil kan buat Kei."

"Menurut gue sih, kayaknya buat Kei asal tantenya nggak menderita lagi kayak dulu, dia nurut aja sama keinginan tantenya."

Hm, apakah begitu? "Tapi toh Kei tetep main piano kan sekarang?"

Tiba-tiba sesuatu terlintas dalam pikiranku. "Eh, apa dia selama ini mainnya diam-diam? Pantes dia nggak mau ada orang lain yang tahu dia main piano, ya?"

Rangga mengangguk. "Dia sih bisa aja main diam-diam di rumahnya, tapi Aya bilang Kei nggak pernah main. Walaupun begitu Kei maksa masuk SMA ini lagi biar bisa lihat piano lamanya. Kepala Sekolah juga kan tahu tentang ini, makanya Kei bisa pegang kunci cadangan. Bahkan setahun pertama di sini aja dia masih nggak berani nyentuh pianonya, baru pas kelas dua dia akhirnya diam-diam mulai main piano lagi."

Hmm. Aku mengerti. "Tapi Rangga, ada yang aneh. Kalau emang dari kecil Kei udah menyukai musik, dia nggak akan semudah itu nyerah dan ninggalin musik. Maksud gue, musik pasti penting banget buat dia karena kenangan bersama orangtuanya juga melalui musik, kan? Apalagi papanya pianis. Nggak mungkin dia ngelepasin satu-satunya cara buat mengenang orangtuanya, kan? Dia kan masih kecil, walaupun tantenya bilang gara-gara musik makanya orangtuanya meninggal, nggak akan semudah itu dia percaya. Tapi kalau Aya bilang Kei nggak pernah main piano di rumah sama sekali, kok rasanya aneh. Apa ada alasan lain yang bikin dia bisa semudah itu nurut tantenya, ya? Maksud gue, apa dia nggak pernah berontak sekali pun untuk diizinin main musik lagi?"

"Hmm," Rangga ikut berpikir. "Bener juga, apa ada hal yang kita nggak tahu, ya? Atau Aya nggak ngasih tahu gue?"

"Atau Aya sendiri nggak tahu?" sahutku. "Mungkin Kei nggak ingin adiknya juga tahu. Apa ya kira-kira? Tapi aneh, kan…"

Giliran Rangga yang mengangguk. "Nanti gue tanyain Aya lagi." Dia menatapku sambil tersenyum licik yang seolah berkata "*thank you*, Alexa, lo udah ngasih alasan buat gue ngobrol sama Aya."

Ah, kasihan Aya. "Nah, sekarang apa hubungannya sama masalah dia sekarang. Ini kan udah dia alami dari dulu dan keliatannya udah bisa diatasi, terus kenapa belakangan ini dia jadi galau begini? Apa berhubungan sama hal yang belum kita tahu ini, ya?"

"Oh, kalau yang kemarin ini gara-gara Aya yang keceplosan di depan tantenya dan bilang bakal dateng ke Porseni besok. Yang bikin Kei dan Aya panik, tantenya yang biasa sibuk di kantor tiba-tiba mau menyempat-

kan dateng buat nonton juga. Dia baru tahu selama ini Kei pulang telat karena jadi panitia, makanya dia mau liat acaranya kayak gimana. Hasil kerja keras Kei, anak asuhnya."

"*Oh, my*." Aku benar-benar tidak bisa membayangkan apa jadinya besok, "pantes aja dia jadi aneh begitu."

"Soalnya kalau dia ketahuan main piano, tantenya pasti marah banget."

Rangga benar. Di sisi lain aku yang meminta dia membantuku tampil besok tanpa mempertimbangkan keadaan dirinya yang sebenarnya. Seharusnya aku sadar ada yang aneh karena dia begitu ingin menutupi kemampuan bermain musiknya. Tapi melihat dia begitu sukarela untuk tampil di depan satu sekolah nanti membuatku berpikir dia juga pasti menginginkan ini. Bukankah itu juga berarti dia sebenarnya tidak keberatan dengan ajakanku untuk tampil di depan umum?

Asalkan tantenya tidak mengetahui hal ini.

Ya, pasti dia berpikir begitu.

"Rangga," ujarku, "apa kemungkinan terburuk kalau tantenya tahu Kei main piano lagi tanpa izin?"

"Udah jelas kan," jawab Rangga, "dia pasti pindah sekolah."

Matahari yang semakin terik akhirnya berhasil membubarkan kerumunan massa di lantai dua. Setidaknya banyak juga yang sudah mulai pulang, tapi ada juga yang masih tetap nekat berteduh di kantin. Yang benar saja, mereka bisa tahan dengan hawa pengap dan panas dari kompor-kompor di kantin bercampur terik matahari.

Aku tidak mau membayangkannya.

Karena tahu panasnya akan seperti apa, aku kembali naik ke ruang musik. Aku toh sudah membantu panitia tadi, dan sekarang tidak ada yang bisa kubantu lagi. Kalau kutanya anggota yang lain, mereka hanya bilang "Udah, nggak apa-apa, ini kerjaan cowok". Wah, ada ketidaksetaraan gender di sini. Tapi khusus untuk kali ini aku menerima dengan senang hati. Aku juga tidak tertarik menghabiskan tengah hari dengan panas-panasan di bawah. Memang sih di area panggung sudah ada terpalnya, tapi tetap saja… aku tidak tahan panasnya.

Aku lebih suka di ruangan ini. Aku sudah menghidupkan pendingin ruangan dan meski hawa panas masih agak terasa, setidaknya di sini masih lebih baik daripada di luar sana. Dan karena aku butuh mempersiapkan mental sebelum penampilan besok, kali ini aku menyingkirkan semua meja ke sisi ruangan dan berbaring di lantai. Aku tidak peduli walaupun lantai kotor, yang jelas dinginnya keramik di punggungku bisa menenangkanku. Aku mengeluarkan *earphone* dan iPod, mulai memasang lagu-lagu L'Arc~en~Ciel. Aku benar-benar perlu berpikir. Apalagi setelah pembicaraan dengan Rangga tadi. Menurut Rangga, tak peduli apa pun yang terjadi entah itu Kei harus pindah sekolah atau bahkan sampai dikurung di rumah, hal yang terbaik yang harus Kei lakukan adalah bermain musik dan menunjukkan pada tantenya bahwa musik merupakan hal yang dia suka.

Ketika aku mendengar pernyataan ini keluar dari mulut Rangga, aku cukup tidak percaya. Tapi aku mengerti maksudnya. Kei tidak seharusnya menutupi jati dirinya. Selama ini dia seolah memakai topeng dan membangun tembok pembatas antara dirinya dengan orang di sekitarnya Dan semua itu dia lakukan demi menjaga perasaan tantenya, dengan mengorbankan perasaan dan kepribadiannya sendiri.

Tapi itu semua salah.

Apa benar itu akan membahagiakan tantenya?

Kalau memang selama ini Kei selalu menuruti semua tuntutan tantenya, pernahkah setidaknya sekali dia mengungkapkan pendapatnya sendiri kepada tantenya? Melihat keadaan keluarganya yang kaku seperti itu, sepertinya belum pernah. Tapi kalau memang selama ini dia selalu menuruti kemauan tantenya, apa yang akhirnya membuat dia memberontak? Apa pemicu yang membuat dia berani bermain piano lagi?

Tiba-tiba aku merasakan pergerakan di sekitarku. Aku membuka mata. Kei juga merebahkan diri di sampingku. Dia memejamkan mata. Mungkin dia juga mencari ketenangan di tengah masalahnya. Aku tidak menyadari dia masuk ke sini tadi.

Aku melepaskan *earphone* dan mematikan iPod. Saatnya mengajaknya bicara.

"Hei, Senior?" panggilku. Kei tidak merespons, tapi aku yakin dia tidak tidur.

”Seberapa besar Kei mencintai musik?”

Lama dia tidak bereaksi, tapi lalu perlahan dia membuka mata dan menatap lurus ke langit-langit. Wajahnya begitu serius, aku tidak bisa membaca raut wajahnya. Apakah saat ini bayangan orangtuanya terlintas dalam benaknya? Neneknya? Atau ketika dia bermain musik lagi setelah kira-kira delapan tahun terpaksa meninggalkannya?

”Itu,” Kei memulai, ”hal terindah yang pernah aku temui.”

Aku mengangguk. Hmm, baguslah. Setelah kejadian buruk yang menimpanya dan berhubungan dengan musik, dan paham yang ditanamkan tantenya bahwa semua itu karena piano, pada akhirnya Kei tidak bisa melepaskan musik. Sekarang tinggal bagaimana membuat dia mau jujur pada dirinya dan menunjukkannya pada tantenya.

”Selama ini yang tahu Kei bisa main piano mungkin cuma gue dan Rangga, kaca di pintu ruang musik aja ditempelin kertas biar orang lain nggak bisa lihat kalo Kei lagi main. Kalau ada yang denger dan pengin tahu siapa yang main pun, mereka nggak bisa masuk karena pintu dikunci, kuncinya Kei yang pegang. Segitu hati-hatinya supaya orang lain nggak tahu Kei bisa main piano atau bahkan biar hobi main piano diam-diam ini jangan sampai terdengar di telinga ’orang itu’.”

Kei tiba-tiba menoleh memandangku. Mungkin dia heran aku tahu soal ”orang itu”.

Namun Kei kembali memandang langi-langit.

”Gimana rasanya, melakukan hal yang disukai dengan diam-diam dalam waktu yang lama?”

Kei memasang wajah kesal.

”Gimana rasanya,” dia balik bertanya, ”melakukan hal untuk orang yang disukai dengan diam-diam dalam waktu yang lama?”

Apa? Dia menyindirku? Daniel, maksudnya? Aku langsung bangkit dan duduk.

”Sekarang kan bukan lagi ngomongin masalah gue, lagian gue nggak diam-diam kok, dia tahu gue suka sama dia.”

”Jadi, karena terang-terangan makanya misinya gagal, kan?” Dia juga bangkit duduk menghadapku. ”Perasaan tidak berbalas.”

”Ini lain, ini masalah hati, gue nggak bisa maksa kalau dia lebih milih

cewek lain, kalau emang jodoh toh dia juga pasti balik ke gue," balasku tegas.

Kei tertawa sinis.

"Masalahku juga masalah hati, aku nggak bisa maksa dia untuk menyukai lagi hal yang kusuka setelah penderitaan yang dia alami."

"Setidaknya gue berusaha nyatain perasaan gue ke dia. Sedangkan lo, tante lo nggak tahu lo suka musik. Pernah nggak lo ngomong ke dia?"

"Gimana mungkin aku ngomong kalau tiap kali 'piano' disebut dia langsung…"

Kei tiba-tiba berhenti melihatku tersenyum puas. Dia mengerti apa yang kumaksud. Setidaknya dia mengakui dia belum pernah benar-benar bicara kepada tantenya, atau pernah memulai, tapi tidak dia selesaikan dengan benar karena keadaan emosional tantenya. Aku tahu, sebenarnya dia yang paling mengerti masalahnya sendiri, tapi sekarang bagaimana caranya mendorong dia agar dia menjadi berani, keluar dari kungkungannya dan menyelesaikan masalahnya.

"Terlambat kalau mau mundur dan pura-pura masih jadi anak yang baik. Sejak Kei nyuruh gue tampil di acara ini, semuanya udah terlambat. Bukan, bahkan mungkin sejak Kei akhirnya menyentuh piano itu lagi."

Kei membuang muka. Baru pernah aku melihat dia begitu stres seperti ini. Aku tahu aku belum benar-benar tahu seluruh permasalahannya, mungkin ada lagi hal lain yang dia simpan. Apa pun itu, sudah terlambat untuk menyesalinya sekarang. Ini saatnya mengambil langkah ke depan dan menghadapi masalah dengan lebih berani.

"*Music conveys emotion*," ucapku pelan. Kei perlahan menatap wajahku. "Kei sendiri kan yang bilang? Kalau memang bicara tidak berhasil, mungkin musik adalah cara yang tepat untuk menyampaikan perasaan yang sebenarnya. Dengan memutuskan untuk setuju tampil bareng gue, sebenarnya ada niat dalam diri Kei untuk bisa bebas dan main piano apa adanya, kan? Melakukan hal yang Kei suka, menampilkan diri Kei yang sebenarnya."

Dia menatapku lekat-lekat. Aku membalas tatapannya. Aku tahu, dia pun tahu. Dia tidak bisa lari dari hal ini selamanya atau semuanya akan berakhir dengan penyesalan sebelum ia benar-benar mencoba. Aku yakin

dia akan tetap melakukannya, walaupun salah satu kemungkinan terburuknya adalah pindah sekolah, jauh dari pianonya yang dia sayangi.

Aku tahu, membayangkan apa yang menungguku hari ini saja cukup untuk membuatku tidak tidur semalaman. Untungnya setelah latihan gila-gilaan kemarin, meladeni Kei yang kembali bersemangat untuk menebus kesalahannya, tubuh yang lelah berhasil membantuku tidur lelap.

Cuaca hari ini pun begitu mendukung *mood*. Dibanding kemarin yang panas terik, hari ini terasa lebih sejuk. Langit tidak sejernih sebelumnya karena dipenuhi awan. Tanda-tanda awal Oktober, awal musim hujan, sudah muncul. Walaupun ada awan, aku yakin hujan tidak akan turun siang ini. Tidak. Tidak boleh saat aku akan tampil di depan sejuta umat sekolah ini. Aku sudah memohon kepada Tuhan dan aku yakin Dia pasti mendengarkanku.

Atau mungkin aku terlalu berpikiran positif.

Aku menarik napas dalam, lalu mengembuskannya.

Tunggu. Pada saat seperti ini aku memang harus membangun pikiran positif, menghilangkan yang negatif, dan menenangkan pikiran. Situasi di sekitar begitu mendukungku. Walaupun ada hiruk pikuk keramaian di depan panggung sana, panitia di belakang panggung cukup tenang dan tidak panik berlarian ke sana kemari. Tidak sampai terlalu sunyi memang, tetapi cukup tenang bagiku untuk…

"Woi, Kei!"

Argh, mungkin tidak dengan adanya orang yang satu ini.

"Kasih tahulah nanti mau main lagu apa," suara Rangga tampaknya terdengar dua kali lipat lebih jelas di telingaku.

Aku membuka mata. Meditasi dadakanku gagal karena orang ini.

"Nanti lihat aja sendiri," balas Kei membalas cuek.

Rangga tidak mau kalah, malah semakin menjadi-jadi.

Aku mengalihkan perhatian dari mereka, dan mulai mencari keberadaan Kitty. Tadi kalau tidak salah dia pergi sebentar dengan *liaison officer* kami. Akhirnya aku menangkap sosoknya berjalan kembali ke arahku.

"Nggak ada masalah, kan?" tanyaku.

"Nggak kok, cuma disuruh *stand by*," jawabnya santai.

"Suruh *stand by* aja ribet amat sampai lama begitu," ujarku, ikut menjaga intonasi suaraku agar terdengar santai.

"Oh, gue ngecek *crowd*-nya," jawabnya masih santai.

"Terus?" Jawaban selanjutnya akan memengaruhi keadaan mentalku setelah ini.

"Lumayan banyak juga ya," jawabnya, lagi-lagi kelewat santai.

Aku langsung diam.

"Awas ya Kei, pokoknya gue bakal berdiri depan panggung biar lo grogi!" teriak Rangga dari belakang.

Ternyata dia masih ada di sekitar sini ya, biang kerok yang merusak meditasiku. Waktu aku menoleh ke arah mereka, dia melambaikan tangan pada kami dan langsung berlari ke depan panggung. Senyum di wajahnya semringah sekali. Aku merinding melihatnya. Entah kenapa aku merasa itu seperti firasat buruk, ibarat melihat kucing hitam lewat di depan mata dan sesaat lagi aku akan menghancurkan permainanku di atas panggung.

Aku menepuk-nepuk pipiku. Sepertinya kebanyakan tidur tidak baik juga, menyebabkan halusinasi berlebihan.

"Alexa, nggak apa-apa?" tanya Kei.

"Ah, nggak apa-apa," jawabku. Tidak mungkin kan aku bilang aku merasa kurang enak badan setelah melihat senyum Rangga yang terasa seperti pertanda buruk.

"*Guys*, tunggu di samping panggung aja yuk," ajak Kitty.

Kami pun langsung bergegas ke sana. Saat ini ada band lain yang sedang tampil. Ini sudah lagu kedua. Kitty berjalan agak ke depan untuk berbicara lagi dengan *liaison officer* kami. Aku tidak yakin Kitty membicarakan apa, tapi memang dia selalu berusaha memastikan semuanya berjalan lancar.

Yang membuatku heran, bahkan pada saat seperti ini bisa-bisanya dia tetap setenang itu. Dari luar sih aku juga terlihat tenang. Masalahnya, tidak ada yang tahu saja apa yang sebenarnya kurasakan. Kalau boleh ingin rasanya aku naik ke lantai tujuh saat ini juga, membuka jendela, dan berteriak sekencang-kencangnya sampai aku puas. Bagaimana, ya? Kegugupan yang begitu besar dan ditahan sekuat tenaga itu memang tidak menyehat-

kan! Saat ini aku hanya bisa berdiri kaku, memandang kosong kedua tanganku yang terasa dingin meski sudah kugosok-gosokkan terus dari tadi. Aku merasa tanganku membeku, walaupun dingin yang kurasakan itu datang dari dalam diriku sendiri.

Argh, satu lagi. Kenapa pada saat-saat grogi seperti ini selalu saja larinya ke perut? Perutku rasanya mulas sekali membayangkan akan tampil di panggung sebentar lagi! Hanya dalam hitungan menit!

Aku benar-benar kaget waktu tiba-tiba merasakan tangan hangat lain meraih tangan kiriku, menariknya, dan menggenggamnya erat.

Aku melirik Kei. Dia memandang lurus jauh ke arah penonton. Mungkin dia menyadari kegugupanku yang tidak terkontrol dan berusaha menenangkanku. Tangannya terasa begitu hangat. Genggamannya yang erat membuatku yakin semua akan baik-baik saja.

Seharusnya dia juga gugup seperti aku. Setidaknya aku tahu dia gugup karena ada kemungkinan tantenya datang menonton, tapi dia tampak begitu tenang dan mampu menguasai diri. Kami akan melakukan sesuatu yang penting sebentar lagi dan kami butuh saling menguatkan. Ini langkah terakhir bagiku untuk melepaskan Daniel dan langkah awal bagi Kei untuk mulai mengejar impiannya sebagai pianis. Kami sama-sama membutuhkan keberanian yang besar.

Untuk segala kenangan akan Daniel yang telah terbentuk dalam diriku beberapa tahun terakhir, untuk bagian dari diriku yang menjadi begitu menyukai musik dan mengetahui musik lebih luas lagi karena dirinya, ini merupakan pernyataan perasaan terakhirku padanya. Pernyataan bahwa apa pun yang telah terjadi, dia pernah menjadi bagian yang begitu penting dalam hidupku, dan akan selalu seperti itu.

Musik di panggung tiba-tiba berhenti, penonton terdengar bertepuk tangan. Penampilan band di panggung sudah selesai dan *liaison officer* di depanku memberikan isyarat. Saat itu juga, Kei melepaskan genggamannya ketika Kitty tiba-tiba berbalik menghadap kami dan berkata, "Teman-teman, *let's do our best*!" kemudian menyalami kami dan berjalan pelan ke atas panggung.

Kei menepuk bahuku. Aku menganggapnya sebagai dorongan terakhir agar aku juga memberikan yang terbaik. Dan aku berjalan dengan lebih

yakin, menerima apa pun yang mungkin terjadi di atas panggung. Saat ini. Dan setelahnya.

Aku menunduk ketika melangkah ke panggung, tidak berani melihat apa yang mungkin ada di depanku. Aku mendengar MC berbicara kepada penonton sambil menunggu kami bersiap-siap. Aku terus berjalan ke posisiku, mencari *amplifier* untuk bas akustikku, dan mengesetnya sesuai kebutuhanku. Aku mengecek suaranya sekali lagi dan sudah merasa mantap. Instrumen musiknya sudah mantap, tapi hatiku belum.

Aku berdiri, menghelas napas, dan membulatkan tekad untuk berbalik, menghadapi kenyataan. Aku berbalik dan saat itu juga rasanya jantungku berhenti berdetak.

Tampil untuk acara pembukaan memang pilihan yang salah, terutama di urutan awal. Lumayan banyak murid berkumpul di depan panggung dengan wajah antusias. Aku bahkan mulai tidak yakin apakah Daniel ada di antara para penonton, atau Selwyn dan yang lain juga hadir. Ada pameran seni di lorong dan kelas-kelas di lantai dua, di lantai delapan, pertandingan olahraga juga sudah dimulai. Tidakkah mereka tertarik untuk menonton di sana? Pentas musik di panggung ini kan hanya sebagai bentuk asosiasi bahwa acara Porseni dimulai.

MC mulai mengajak bicara Kitty, kemudian Kitty memperkenalkan kami satu per satu. Ketika dia menyebutkan nama dan posisiku, aku merasakan antusiasme berlebihan dari arah kiri panggung di dekatku. Oh, itu Rangga dan teman-temannya. Aku bisa melihat Teddy dan anggota band mereka yang lain. Yah, setidaknya kami tidak tampil setelah band mereka, atau kami akan kalah pamor sekali.

Aku tidak yakin dengan apa yang mereka teriakkan. Pada saat seperti ini rasanya semua indraku membeku dan tidak bekerja, tapi aku yakin Rangga dan yang lainnya menunjuk-nunjuk Teddy dan mendorong-dorongnya ketika Kitty menyebut namaku. Aku melirik Kei yang berdiri santai di depan *keyboard*-nya.

Dia memberikan tatapan kubilang-juga-apa.

Aku ingat cerita Kei tentang Teddy.

Sekarang Kitty menyebutkan nama Kei dan entah dari mana (dan entah

bagaimana tiba-tiba aku merasa pendengaranku berfungsi kembali) aku mendengar jeritan beberapa cewek dari arah penonton.

Giliran Kei yang melirikku.

Dan giliranku yang memberikan tatapan kubilang-juga-apa.

Main lirik-lirikan dengan Kei membuatku nyaris tidak sadar Kitty sudah selesai bicara dan saat ini sedang memberikan tanda untuk bersiap. Kitty memandangku tegas, tetapi terasa menenangkan. Aku tahu dia mengingatkanku untuk bermain seperti biasanya, seakan-akan kami tidak sedang berada di panggung.

Dan musik pun dimulai.

Aku memulainya dengan bersih. Di awal musik permainanku masih belum terlalu rumit, tapi akan ada bagianku untuk menonjolkan hasil latihan kerasku selama dua minggu ini. Sejauh ini aman. Aku masih terus menunduk memandang basku sambil mengusahakan agar tidak melakukan kesalahan, tapi ketika aku mulai memperhatikan yang lain, aku menyadari sesuatu.

Kitty terlihat bernyanyi dengan penuh percaya diri dan santai. Dia tampak meyakinkan. Beberapa kali dia menggerakkan tangan untuk menegaskan lirik yang dia nyanyikan. Kei juga, mungkin dia tidak sadar, tetapi tubuhnya bergerak mengikuti irama. Salah satu kakinya bergerak teratur seakan-akan memberikan ketukan untuk dirinya sendiri. Aura mereka begitu berbeda.

Itu dia. Yang kulakukan adalah bermain aman dan memastikan bahwa aku tidak melakukan kesalahan, sedangkan yang mereka lakukan adalah menikmati musik semaksimal mungkin dan memastikan penonton pun menikmati.

Aku tersenyum, lebih seperti menertawakan diri sendiri. Bodohnya aku, tidak menyadarinya dari awal. Latihan selama ini sudah cukup untuk membuatku benar-benar menguasai lagu, yang kubutuhkan sekarang adalah menikmatinya. Lagi pula, bagaimana aku bisa menyampaikan emosi dan perasaanku kepada Daniel kalau aku tidak bisa mempersembahkan musik ini dengan benar? Begitu memfokuskan pikiranku untuk merasakan musik yang kami hasilkan, saat itu juga aku merasa kegugupanku larut dalam atmosfer yang terbangun saat ini. Aku merasa begitu santai.

Kitty melihatku sekilas sambil terus bernyanyi. Aku membalasnya dengan senyuman, memastikan bahwa aku mengerti maksudnya dan saat ini sedang berusaha menikmati keadaan.

Ini menyenangkan sekali. Aku belum pernah merasa sebahagia ini saat sedang menampilkan sesuatu di depan banyak orang. Bahkan ketika akhirnya aku mulai memasuki bagian permainanku yang paling rumit, aku memejamkan mata dan membiarkan jemari serta naluriku yang mengambil alih. Teringat kembali penampilan *live* Tetsu L'Arc~en~Ciel yang pertama kali kulihat dalam video yang Daniel tunjukkan. Bagaimana posenya saat bermain dan kepercayaan diri yang dia tampilkan dengan begitu memesona, aku hanya berharap aku bisa memberikan hal yang sama saat ini.

Aku membuka mata dan melirik Kei. Dia memandangku dan tersenyum lebar ke arahku. Senyumnya berbeda dengan yang pernah kulihat, bahkan aku yakin senyum yang juga berbeda dengan yang pernah Rieska gambarkan padaku. Senyum Kei kali ini senyum paling tulus yang pernah kulihat. Senyum yang menampilkan sisi lain kepribadiannya yang selama ini terlalu rapuh untuk dia tunjukkan pada orang lain. Senyum dari Kei yang begitu mencintai musik dan menikmati musik saat ini. Dan senyum ini, untuk pertama kalinya membuatku merasa jantungku berhenti berdetak selama sedetik saat aku menatap wajahnya.

DANIEL

Agak jauh dari panggung dan di belakang murid-murid yang cukup padat memenuhi area penonton, kulihat Raka dan beberapa temannya.

"Oi, Niel," ujar Raka kaget ketika aku menepuk bahunya dari belakang.. "Lo bukannya tugas jaga di lantai delapan?"

"Nggak, gue sama Vivi nanti siang, sekarang lagi gilirannya Rieska," jawabku sambil menunjuk Vivi di sebelahku.

"Oh," Raka mengangguk. "Eh, itu yang lagi main bas Alexa, bukan?"

Aku memperhatikan penampil di panggung. Ya, aku tidak salah lihat. Itu memang Alexa.

"Iya, bener," jawabku.

”Gue nggak tahu dia bisa main bas juga,” timpal Raka.

”Gue juga nggak nyangka dia bisa main sebagus itu.”

Rupanya aku mengucapkan itu sambil tersenyum, karena Raka langsung tertawa dan menoleh ke arah Vivi. ”Wah, Vi, cowok lo punya saingan berat nih sekarang.”

Aku melirik Vivi. Dia hanya memandang lurus ke depan.

Aku kembali menikmati penampilan musik di panggung ketika tiba-tiba Vivi berkata, ”Daniel, mending kita ke atas sekarang, yuk, kasihan Rieska nggak ada temennya.”

”Oh, kamu duluan deh, nanti aku nyusul aja,” jawabku sambil mengusap kepalanya sekilas. ”Aku mau nonton di sini dulu bentar.”

Sejujurnya, aku tidak ingin meninggalkan tempat ini karena ada hal lain yang lebih menarik perhatianku. Aku ingat pernah mengajari Alexa bermain bas tahun lalu, tapi aku tidak pernah menyadari ternyata dia meneruskan latihannya sampai bisa bermain sebagus sekarang. Aransemennya yang dibawakan juga menarik, tapi melihat Alexa yang bisa begitu santai memainkan bagiannya dengan lancar terasa lebih menarik lagi.

10
THE UNEXPECTED

ALEXA

Dari jendela yang terbuka terdengar musik dari band yang sedang tampil di penutupan Porseni. Pertandingan olahraga sudah selesai dan mungkin sebentar lagi pembagian penghargaan kepada para pemenang. Seharusnya aku membantu di bawah atau setidaknya siap apabila panitia butuh sesuatu, tapi sejak pagi tadi Selwyn mengganggguku. Saat aku membantu menggambar desain gantungan kunci di pameran seni, dia sengaja menyenggolku sampai akhirnya aku mencoret tanganku sendiri. Masalahnya, noda spidol itu susah dihilangkan dengan air dan sabun. Tidak hanya aku, teman sekelas yang lain pun diganggu, tapi mereka pasrah saja, kecuali Kenny mungkin yang sempat histeris dengan kejailan Selwyn. Karena itu, mumpung Selwyn sedang dipenuhi tanggung jawab yang tinggi untuk mengatur *flow* acara penutupan di bawah, aku langsung kabur ke ruang musik untuk menenangkan diri.

Bersantai seperti ini; mendengarkan *playlist* musik yang biasa kudengarkan sambil menggambar di buku sketsaku, sudah lama rasanya tidak setenang ini.

Brak!

Tiba-tiba pintu terbuka. Kei masuk sambil membawa tumpukan tinggi kanvas yang nyaris menutupi pandangannya.

Aku langsung berdiri dan menghampirinya untuk membantu, tapi dia berhasil meletakkan bawaannya di meja di sudut.

”Ah, itu dua belas lukisan yang gue buat waktu itu?” tanyaku.

Kei mengangguk. Dia lalu berdiri menatapku dan bersedekap.

Eh, apakah dia marah?

”Dari tadi di sini?” tanyanya pelan tapi tegas.

”Ah, iya, iya, gue bantuin kerja deh, tadi gue kabur dari Selwyn.” Aku langsung bergerak ke arah tempat dudukku tadi dan membereskan tempat pensilku. ”Gue nggak tahu kalau udah mulai beres-beres.”

”Ngapain di sini sendirian?” tanya Kei lagi.

Aku mengangkat buku sketsaku. ”Gambar,” jawabku lalu memasukkannya ke tas. Aku berhenti sebentar lalu memandang piano di depanku. Melihat piano hitam itu beberapa minggu belakangan ini memang mengingatkanku akan sesuatu.

”Dulu,” aku memulai, ”gue inget pernah gambar orang lagi main piano. Itu gambar spontan karena gue habis nonton film tentang musik klasik. Gue paling suka gambar spontan, karena saat itu biasanya gue benar-benar gambar sepenuh hati. Tapi gambar itu hilang. Emang sih waktu itu gue gambar di robekan halaman dan gue selipin di buku sketsa gue, jadi mungkin jatuh entah di mana.”

Aku kembali membereskan isi tasku. ”Gue pikir gue bisa gambar ulang, ternyata memang susah kalau udah direncanain begini.”

Aku mengambil tasku dan menghampiri Kei, tapi cowok itu seolah hanyut dalam lamunannya sendiri. Dia tersenyum dan memandang tangan kirinya.

”Oi!”

Kei menoleh memandangku.

Aku menatapnya penasaran. Kenapa dia mendadak melamun?

Muka Kei tiba-tiba kembali serius. ”Ayo,” ujarnya santai dan langsung menuju pintu.

Apa sih? Dia benar-benar aneh.

Kei membukakan pintu. Aku berjalan melewatinya.

Begitu Kei menutup pintu ruang lukis, aku mendengar seseorang memanggilku. Aku menoleh, dan tampaklah Daniel berjalan ke arahku.

"Oh, bukannya lo tampil di penutupan?" tanyaku, baru ingat Daniel dan bandnya berencana tampil juga.

"Udah tadi, awal acara," jawab Daniel. "Lo nggak nonton, ya?"

"Eh, tadi ada halangan…"

Daniel langsung memasang tampang kecewa. "Yah, padahal waktu lo tampil kemarin gue nonton," ujarnya.

"Oh, ya?"

"Iya, lo main bagus kok," tambahnya sambil tersenyum. "Lo improvisasi sendiri, ya?"

"Oh," aku menunjuk Kei, "kalo itu Kei yang..."

Kei tiba-tiba berjalan lebih dulu menuju lift.

"Eh, Kei tunggu." Aku berjalan mengikutinya. "Sori, Daniel, gue mesti ke bawah buat bantu beres-beres pameran seni."

"Oh, gue juga kok," ujar Daniel, ikut berjalan di sampingku.

Kami berjalan bertiga menunggu lift. Bahkan saat berdiri dalam diam di depan pintu lift pun rasanya begitu canggung. Itu lima menit terlama dalam hidupku. Kei tetap diam, aku yang merasa tidak nyaman juga ikut diam, dan Daniel yang mungkin merasa canggung juga ikut diam.

Aku tidak menyangka Daniel menonton penampilanku. Memang itu tujuanku. Menyampaikan pesan, perasaanku yang terakhir kepadanya, tapi saat itu aku tidak terlalu memikirkan tujuan awalku lagi, mungkin karena terlalu gugup. Lalu, setelah melihat penampilanku kemarin, apakah dia menangkap lirik lagu yang dinyanyikan Kitty? Apakah dia menangkap pesannya? Apakah setelah itu dia jadi merasa lebih bebas bicara denganku karena tahu aku sudah tidak berniat memendam perasaan terhadapnya lagi? Walaupun begitu, aku tidak menyangka dia menyukai permainanku. Dua minggu yang melelahkan itu ternyata terbayar.

"Daniel," aku memulai, tiba-tiba suaraku terdengar keras di tengah suasana yang sepi ini, membuat kedua orang itu menoleh padaku, "*thank you*, udah nonton."

Daniel tersenyum.

Tiba-tiba lift berbunyi. Kedua cowok di sampingku itu bergerak mundur. Aku melirik mereka, mereka juga saling memandang. Apa mereka baru saja serempak memberikan sinyal padaku untuk masuk ke lift duluan? *Ladies first,* maksudnya?

"Ah, Daniel! Alexa!"

Suara itu.

Kami semua menoleh ke dalam lift. Vivi berdiri sendirian di sana, tersenyum dan melambai padaku.

Sem. Pur. Na.

Aku terpaku beberapa saat. Sedang apa dia dalam lift? Maksudku, mengapa di saat seperti ini? Mengapa hal semacam ini masih harus kualami? Ya, aku harus membiasakan diri. Lagi pula, aku tidak boleh memusingkan hal ini lagi. Aku sudah lapang dada melepaskan Daniel. Jadi, mau berapa kali pun aku melihat mereka bersama, seharusnya tidak lagi jadi masalah.

"Kirain kamu udah turun duluan," ujar Daniel pada Vivi.

"Ini baru mau turun," jawab Vivi.

"Alexa, lo nggak mau turun?" tanya Daniel.

"Oh." Aku berjalan masuk ke lift. "Iya."

Daniel mengikuti, lalu Kei.

Suasana kembali canggung, terutama Kei dan aku. Vivi mengajak Daniel bicara seperti biasa, tetapi aku—Kei tahu—masih tidak terbiasa dengan keadaan ini. Aku hanya menatap layar LED terus-menerus. Ketika angka menunjukkan kami baru saja melalui lantai lima, Vivi mengajakku bicara.

"Hm, sori Alexa," dia memulai, "gue cuma agak penasaran."

"Ya?"

"Mungkin kalian nggak sadar." Dia menunjuk aku dan Kei. Kei yang tidak menyangka juga diajak bicara, akhirnya ikut menoleh ke arah Vivi. "Belakangan ini gue sering lihat kalian bareng."

"Oh, gue dan Kei?" tanyaku memastikan.

"Iya." jawab Vivi. "Apa gara-gara bantu persiapan Porseni ini," dia berhenti sebentar, "kalian jadian, ya?"

"Apa?!" aku dan Kei menyahut berbarengan. Aku melirik Kei, tapi dia malah membuang muka dan menatap lurus ke layar LED. Aku tidak bisa membaca ekspresinya.

Aku kembali menatap Vivi. "Nggak kok, Vivi, lo salah paham," jawabku, jujur. "Kami temenan doang."

"Oh, ya?" dia memastikan. "Tapi kok kayaknya..."

Pintu lift tiba-tiba terbuka dan Kei adalah yang pertama melesat keluar.

"Kei!" panggilku, tapi dia berjalan cepat sekali menuju tangga utama. Dia benar-benar kelewatan, tadi dia bilang mau bantu beres-beres kelas bekas pameran seni.

"Alexa, ayo," panggil Daniel.

"Ah, kalian duluan aja ya, nanti gue nyusul."

Daripada terjebak dalam situasi canggung bersama Daniel dan Vivi, lebih baik aku bersama Kei di luar. Saat ini keadaan Kei lebih aneh, tadi melamun sendiri, sekarang aku ditinggal begitu saja. Dia benar-benar punya masalah komunikasi.

Pagi ini aku nyaris tidak bangun. Mataku masih terpejam bahkan saat aku berjalan ke kamar mandi, tapi saat aku melihat jam dinding di kamar, aku tahu aku dalam masalah besar. Aku terlambat!

Ini gara-gara Porseni, tiga hari berturut-turut yang benar-benar menguras tenaga. Belum pernah aku bangun kesiangan begini. Aku mulai berlari ke gedung sekolah begitu melewati gerbang, tapi kemudian aku berhenti berlari dan hanya berjalan cepat. Aku tidak kuat, rasanya tenagaku terkuras habis.

Aku yakin pasti banyak murid-murid yang izin tidak masuk hari ini dan beralasan sakit, tapi sayangnya aku tidak bisa. Minggu depan sudah mulai ujian tengah semester, karena itu minggu ini pasti semua guru akan me-*review* pelajaran-pelajaran yang sudah dibahas. Aku harus masuk.

Aku melihat sekitar, masih banyak murid-murid yang, sama sepertiku, juga baru datang. Aku melihat jauh di tangga utama, masih ada guru piket yang bertugas menyambut murid-murid di sana. Ah, untunglah jamku tidak sama dengan di sekolah, berarti bel masih belum berbunyi. Walaupun begitu aku yakin sebentar lagi bel akan berbunyi.

"Oh, Daniel." Aku benar-benar kaget, Daniel mendadak muncul di sampingku.

”Kesiangan,” jawabnya singkat, sambil tersenyum. Aku melihat ke belakang, sepertinya dia baru saja dari parkiran motor. Tapi aneh, pacarnya tidak ada.

”Tumben nggak bareng Vivi.”

”Oh, gue suruh dia berangkat duluan soalnya gue telat bangun. Kalo gue jemput dia dulu pasti nanti telat banget sampe sekolah,” jawabnya.

Aku menatap wajahnya. Dia juga terlihat kelelahan. ”Tepar, ya.”

”Iya!” Daniel langsung menimpali. ”Padahal gue pulang tuh masih sore, nggak sampe malem kayak yang lain, tapi capeknya tuh bener-bener nggak tahan.”

Kami sudah sampai di tangga utama dan disapa guru piket.

”Kenapa nggak bolos aja sekalian?” tanyaku, ketika kami semakin memelankan langkah selama mendaki tangga utama yang cukup tinggi.

”Ah, nyokap gue pasti ngoceh,” jawab Daniel, sambil mengacak-acak rambutnya, penampilannya benar-benar tidak serapi biasanya. ”Mending gue sekolah aja daripada diomelin seharian.”

”Oh, jadi kalo nyokap lo ngizinin bolos, lo pasti bolos?” pancingku.

”Ya, iyalah!” Dia melirikku sambil tersenyum jail.

Aku menepuk bahunya. ”Dasar pemalas,” ujarku pelan. Aku langsung berjalan cepat menuju puncak tangga.

Daniel menyusul. ”Oi!” panggilnya.

Aku menoleh, melambaikan tangan, dan bergerak meninggalkannya.

”Awas ya istirahat nanti!” teriaknya, sebelum akhirnya berjalan menuju pintu masuk di samping tangga utama.

Aku juga berjalan cepat menuju pintu utara, tapi sempat menoleh ke belakang sebentar. Apa aku tidak salah dengar, dia mau datang saat istirahat nanti? Aku tidak bisa menahan diriku untuk tersenyum. Aku tidak menyangka aku bisa bebas berbicara dengan dia tanpa beban. Rasanya seperti melepaskan beban berat di masa lalu dan memulai hal yang baru yang lebih menyenangkan.

Aku menapaki tangga menuju lantai tiga dengan mantap. Langkahku terdengar jelas karena suasana yang cukup sepi di tangga ini.

Tunggu sebentar. Rasanya ini salah. Aku memang merasa lebih lega karena melepaskan bebanku di masa lalu, tapi kesenanganku akan keberha-

silan untuk memulai semua dari awal ini benar-benar terasa salah. Aku memang memulai kembali, tapi dengan orang yang salah. Tidak seharusnya aku senang karena bisa mengobrol santai dengan Daniel seperti tadi. Dia bukan orang yang seharusnya membuatku senang karena berhasil diajak bicara. Ini salah. Kalau begini aku akan mengulang kesalahan yang sama. Kalau begini berarti aku menyeret diriku kembali ke masa lalu.

Aku berhenti di tengah-tengah tangga.

Ini bunuh diri.

Tidak seharusnya aku gembira. Bahkan aku sempat menunggu-nunggu istirahat nanti agar bisa bertemu Daniel. Yang benar saja. Kalau begini bagaimana aku bisa melupakan dia?

Tiba-tiba ada hal lain yang mengalihkanku dari lamunanku. Aku merasa ada orang lain di dekatku. Aku menoleh.

”Woaa!” Aku melompat ke samping tangga. ”Kei! Sejak kapan ada di situ?”

Kei tidak menjawab dan hanya menatapku.

”Dari tadi lo ada di belakang gue?” tanyaku, memastikan.

Kei mengangguk.

”Oh, ya?” Aku langsung berpikir keras. ”Sejak kapan?”

”Tangga utama,” jawab Kei datar.

Tangga utama? Aku tidak melihat dia.

Atau… aku tidak menyadari keberadaannya.

Kei, apa dia… *stalker*? Aku menepuk-nepuk dahiku. Ah, tidak mungkin. Aku kembali menatap Kei, dia terus memperhatikan raut mukaku, seakan-akan berniat mencari sesuatu.

Kei benar-benar aneh. Sejak kemarin dia benar-benar aneh. Setelah meninggalkanku di lift dia terus mendiamkanku, sampai akhirnya dia pulang diam-diam dan aku baru tahu belakangan dari Rangga dia sudah pulang lebih dulu.

Kei menghela napas dan melangkah lebih dulu ke atas, menuju kelasnya.

”Kei,” panggilku.

Kei sempat menoleh sekilas, tapi tetap berjalan pelan.

”Kemarin itu akhirnya gimana?” tanyaku. ”Tante lo jadi dateng?”

Setelah penampilan kami kemarin aku memang sempat melihat adiknya sekilas, tapi tidak melihat ada wanita di sekitar mereka. Itulah sebabnya kupikir tantenya tidak jadi datang. Tapi tidak menutup kemungkinan kalau ternyata tantenya datang diam-diam. Karena itu aku ingin memastikannya dengan Kei. Kalaupun tantenya datang, apakah masalah mereka berhasil diselesaikan? Apakah sekarang Kei bisa bebas belajar musik seperti harapannya?

Kei menatapku sebentar, kemudian menggeleng. "Ada rapat mendadak dan dia nggak jadi datang."

"Oh, jadi… masalahnya belum selesai," ujarku pelan. Tapi kurasa Kei mendengar jelas ucapanku karena dia kemudian mengangkat tangan dan menepuk-nepuk kepalaku.

Kei lalu berjalan ke kelasnya, meninggalkanku yang berdiri kaku dan memandang punggungnya pergi.

Aku mendengar bel berbunyi, tapi rasanya bunyinya begitu jauh. Aku juga melihat banyak murid yang tadinya masih di luar kelas, bergegas memasuki kelas masing-masing, tapi mereka terasa seperti bayangan. Aku juga melihat ada beberapa guru mulai menuju kelas tujuan mereka, bahkan wali kelasku yang saat itu berjalan menuju kelasku untuk memulai pelajaran pertama, tapi itu terasa tidak penting.

Saat ini aku merasa tubuhku kaku dan aku tetap berdiri di puncak tangga.

Tanganku menyentuh puncak kepala. Kesekian kalinya dia menepuk kepalaku, kali ini pun masih terasa hangat tangannya setelah menyentuh kepalaku beberapa saat yang lalu.

"Alexa. Alexa!" Itu suara Arnold. Ah, aku tidak peduli. Saat ini aku benar-benar mengantuk. Aku tidak tahan lagi. Setelah pelajaran kewarganegaraan yang membosankan, aku tidak bisa lagi menahan mataku agar tidak terpejam. Jadi, mumpung sedang istirahat kedua, yang untungnya cukup lama, tiga puluh menit, aku harus memanfaatkan waktu tersebut untuk tidur. Ah, seandainya aku bisa langsung pulang sekarang dan menemui bantal serta tempat tidurku.

”Alexa!” Arnold mulai menguncang-guncang badanku. Aku tetap tidak mau bangun. Aku menepis tangan Arnold yang benar-benar mengganggu. Sampai di mana mimpiku tadi?

”Udah biarin aja, Nold.”

Eh. Aku kenal suara itu. Daniel?

Aku menengadah sedikit.

”Woi!”

Aku langsung terduduk di kursiku.

Daniel duduk di kursi di depanku. Teman-teman Daniel yang lain juga ada di sini, tapi mereka sedang sibuk sendiri.

”Ngapain?” tanyaku, masih belum benar-benar bangun. Tanpa sadar, aku mengangkat tangan dan merapikan rambutku. Apa aku terlihat berantakan?

”Main aja ke sini, emang nggak boleh?” tanyanya.

”Oh, boleh,” jawabku malas-malasan.

Dia benar-benar menepati kata-katanya dan datang saat istirahat kedua. Niat sekali dia. Tapi kalau dipikir-pikir, memang hampir setiap istirahat kedua dia datang ke kelas ini. Hanya saja sejak beberapa minggu yang lalu aku lebih banyak menghabiskan waktu di ruang lukis, jadi rasanya agak canggung kembali pada keadaan awal di mana aku sering bertemu dengan Daniel saat jam istirahat.

Oh, tapi kalau hanya Daniel rasanya ada yang kurang. Aku melihat sekeliling kelas. Aneh, Vivi malah tidak ada di kelas ini.

”Nyari siapa?” tanya Daniel.

”Cewek lo, Vivi,” jawabku cuek, ”biasanya kalian satu paket.”

”Oh, dia lagi ke kantin,” ujar Daniel.

”Sama, Lex,” timpal Arnold, ”tadi pas dia dateng juga gue nanyain si Vivi.”

”Tuh, kan.”

”Oh, jadi kalian lebih pengin ketemu Vivi daripada gue?” goda Daniel. Dia langsung memasang tampang pura-pura ngambek.

”Iya,” jawabku datar dan langsung menelungkupkan kepala ke meja untuk tidur lagi.

”Dih, sombong, mentang-mentang udah jago main bas,” goda Daniel lagi.

Dia benar-benar tidak mau membiarkan aku istirahat. ”Wah, bukannya mau sombong sih,” balasku, ”tapi kalau emang penampilan gue kemarin masih diungkit-ungkit…”

”Hahaha… Shifu!” ujar Daniel sambil mengepalkan kedua tangan di depanku sebagai tanda hormat.

”Sumpah, Alexa,” Arnold ikut menimpali, ”muka lo nyebelin abis.”

Aku tertawa melihat reaksi mereka. Mereka tidak tahu, saat akan tampil kemarin aku deg-degan setengah mati. Sekarang setelah berlalu dan hasil-nya membanggakan, aku merasa bisa menyombongkan diri.

Dengan Daniel dan Arnold yang mengajakku ngobrol, niatku untuk tidur terlupakan. Aku pernah membayangkan bisa mengajak ngobrol Daniel dengan santai dan tanpa diikuti ketakutan dia akan menjauhiku karena tahu aku menyukainya. Dan sekarang aku melakukannya, walaupun dengan keberadaan Arnold yang juga turut mencairkan suasana, tapi aku tidak menduga aku bisa selepas ini ketika berbicara dengan Daniel. Aku bisa bebas mengejeknya, bicara apa saja, mengeluarkan pendapatku tanpa takut membayangkan penilaian yang ada di pikiran Daniel tentang diriku. Benar-benar seperti berbicara dengan teman sendiri.

Dan ini menyenangkan.

Penampilanku saat Porseni kemarin tampaknya benar-benar membuah-kan hasil. Aku tidak yakin terhadap Daniel, mungkin dia berpikir dia menemukan teman sehobi yang juga bermain bas dan mengagumi musisi yang sama. Yang jelas, aku merasa aku menjadi lebih cuek akan keadaanku dengan Daniel dan teman-temannya. Dan hal ini justru yang membuatku lebih ringan dan bebas saat berhadapan dengan Daniel. Aku juga merasa lebih percaya diri dan mungkin ini jugalah yang membantuku lebih santai bicara dengannya.

Bukan berarti aku membenci keadaan ini. Aku cukup menikmatinya. Walaupun saat ini ada Arnold yang juga ikut mengobrol bersama kami, tetapi suasana terasa lebih menyenangkan dibandingkan dulu.

Sayangnya, baru beberapa detik yang lalu aku berharap situasi ini bisa bertahan, akhirnya muncullah sosok yang tak bisa kuhindari.

Ketika kami tengah menertawakan ocehan Arnold yang kocak, Vivi tiba-tiba muncul sambil menarik bangku dan duduk di antara aku dan Daniel, seakan-akan dia ingin jadi penengah di antara kami.

Vivi menatapku dan Daniel bergantian, lalu menatap Arnold. "Kalian lagi ngetawain apa?" tanyanya.

Aku yakin kami tidak bermaksud menyinggung perasaannya, hanya saja tiba-tiba kami serempak berhenti tertawa. Arnold bingung harus bilang apa, dan keadaan langsung berubah canggung.

Vivi masih menatap kami bergantian, menunggu jawaban. Senyum terpasang di wajahnya, tapi aku bisa merasakan senyumnya itu tidak tulus.

"Lagi ngomongin film horor," jawab Daniel akhirnya.

"Oh, kok ketawa?" tanya Vivi lagi, kali ini semakin terdengar agak menuntut.

"Yang lucu reaksinya Arnold, dia cerita dia sampe banting *handphone* segala gara-gara kaget," jawab Daniel lagi, kali ini sambil tersenyum karena membayangkan kembali cerita dan reaksi Arnold.

"Ooh," ujar Vivi lagi, "terus kok nggak lanjut ngobrol lagi?"

Aku dan Arnold masih tetap diam. Daniel dengan sabar kembali menjawab pertanyaan Vivi. "Nggak apa-apa, cuma kaget tiba-tiba kamu dateng."

"Oh, jadi mending aku nggak usah di sini aja nih?" tanya Vivi.

"Ya nggak begitu lah," jawab Daniel lagi.

Aku melirik Arnold. Pertengkaran sepasang kekasih bukanlah hal yang ingin kulihat. Arnold membalas tatapanku seolah mengerti yang kupikirkan. Semoga setelah ini mereka tidak berlanjut dengan cakar-cakaran atau jambak-jambakan.

Vivi tiba-tiba melirikku. Aku langsung ambil sikap siaga. Dia tidak berpikir untuk menjadikanku target cakarannya, kan?

Vivi tersenyum. "Alexa, kemarin main basnya bagus deh. Daniel sampe ngomongin lo terus."

Senyumannya sih hangat, tapi auranya terasa dingin.

"Oh, *thank you*, Vi," jawabku pelan.

"Kapan lo tampil lagi?" tanyanya.

"Eh, gue juga baru aja mau tanyain itu," sahut Daniel. Dia tampak

begitu ceria, tampaknya tidak menyadari keadaan yang berubah jadi canggung dan dingin ini.

"Wah, ternyata Daniel penasaran juga," timpal Vivi.

Apa-apaan ini? Yang satu makin menunjukkan aura kebencian, yang satu makin tertarik dengan hobi musikku. Aku merasa semakin terpojok. Mereka ini benar-benar pasangan yang aneh. Aku heran kenapa mereka bisa merasa cocok. Aku mau menjawab, tapi rasanya sulit sekali mengucapkan sesuatu. Rasanya tiba-tiba tubuhku terkunci dan tidak bisa bergerak karena tatapan dingin Vivi.

Sebelumnya dia masih ramah terhadapku, tapi siang ini dia tampak benar-benar membenciku. Ini salah. Kalau dibandingkan dari segala hal yang pernah kulakukan dan dia lakukan, seharusnya aku yang benci padanya, tapi sekarang malah dia yang merasa terancam.

Seandainya aku bisa lari dari keadaan ini.

Aku langsung melirik Arnold. Dia menatapku tidak berdaya, seolah mengatakan dia tidak bisa membantu, lalu mengalihkan perhatian dengan membereskan laci mejanya. Dasar!

Aku menatap Vivi lagi. Aku sudah membuka mulut untuk menjawab, untungnya bel tanda masuk berbunyi. *Saved by the bell!*

"Oh, udah masuk," ujarku, sambil memasang wajah tidak bersalah. "Kalian nggak balik?"

Ketika akhirnya Daniel, Vivi, dan semua murid yang bukan penghuni kelasku kembali ke kelas mereka, aku langsung memelototi Arnold.

"Ah, maaf Alexa, gue juga tadi takut banget sama Vivi, makanya..."

"Iya, iya," potongku, memahami perasaannya. "Ada apa sih sama mereka, terutama si Vivi?"

Arnold menggeleng. Dia yang biasanya menjadi penghubung dan penyaji informasi tentang Daniel tidak tahu apa-apa tentang keadaan pasangan itu saat ini.

"Gue juga baru lihat mereka kayak begitu, Lex."

* * *

KEI

Sejak bel istirahat berbunyi aku segera beranjak ke ruang musik dan duduk di depan piano kesayanganku, memainkan komposisi-komposisi yang kusuka. Aku lebih menyukai komposisi *waltz* dan polka. Komposisi yang dulu sering kumainkan pun seperti itu.

Dulu aku sering bermain piano bersama Ibu. Kami bermain saling melengkapi. Aku ingat aku selalu senang bermain sebagai ”tangan kanan” dan Ibu sebagai ”tangan kiri”. Ketika aku sedang sedih, Ibu pun bersedia menemaniku. Kami selalu bersama-sama dan musik menjadi hal yang selalu menggembirakan.

Tetapi sejak Ayah dan Ibu meninggal, segalanya menjadi begitu sulit. Aku harus melepaskan segala hal yang mengikatku dengan masa lalu. Aku tahu mereka akan tetap tinggal dalam memoriku, tetapi aku harus berhenti bergantung pada orangtua yang telah tiada dan bergerak maju.

Satu hal yang saat itu kusadari, aku tidak bisa melepaskan musik. Musik telah menjadi bagian dari diriku dan aku tahu aku membutuhkan musik. Aku bermain kembali seperti sebelumnya, memainkan komposisi-komposisi yang biasanya membuatku ceria, namun sayangnya saat itu musik gagal membuatku kembali gembira. Sesuatu yang terjadi pasca kecelakaan tersebut membuatku takut bermain piano. Hal yang paling kutakutkan pun terjadi. Mimpiku untuk menjadi pianis mungkin tidak akan bisa terwujud.

Pertengahan tahun lalu akhirnya aku berani menyentuh piano lagi. Sesuatu menarikku kembali ke dunia musik, dunia yang telah kutinggalkan cukup lama dan butuh keberanian besar untuk kumasuki kembali. Seseorang berhasil membuatku kembali terpesona pada piano, dan aku masih menyimpan sesuatu miliknya. Benda itu yang menjadi penyemangatku untuk bermain musik lagi, yang mencegahku mengenang kembali masa lalu kelamku. Benda ini adalah jimatku dan orang itu ”tangan kiri”-ku yang baru.

Sama seperti Ibu yang memperkenalkanku kepada musik yang begitu dicintai Ayah, orang ini pun kembali memperkenalkanku piano melalui cara yang tidak dia duga. Orang ini, tanpa sadar mendorongku untuk kembali mengejar impianku. Orang ini tidak sadar punya peran yang begitu

besar. Aku tidak ingin kehilangan orang ini, tidak seperti aku kehilangan Ibu. Tidak akan. Tidak lagi.

Aku terus memainkan piano, berusaha menghilangkan pikiran-pikiran negatif dari kepalaku. Namun bayangan-bayangan itu muncul kembali. Bayangan seseorang yang berusaha mengambil orang penting ini dari sisiku.

Aku tidak bisa menerima hal itu, tapi aku juga tidak tahu harus berbuat apa, bagaimana mempertahankan semua hal yang begitu berharga dalam hidupku.

Piano ini dan orangtuaku.

Piano ini dan orang itu.

Piano ini dan "tangan kiri"-ku.

Aku menghentikan permainanku. Ada yang aneh, dan aku bisa merasakannya. Aku melewatkan satu not. Ini tidak mungkin. Tangan kiriku tidak bergerak sesuai harapanku.

Mungkin aku hanya salah dengar, tapi tidak, aku yakin sekali. Permainanku barusan tidak sempurna. Apa karena aku terlalu lelah atau terlalu banyak berpikir?

Mungkin sudah saatnya aku berhenti bermain. Aku melemaskan buku-buku jariku. Secara refleks aku menatap pintu, lalu jam tanganku. Tampaknya dia tidak datang kali ini. Lima menit lagi bel akan berbunyi, jadi percuma mengharapkan dia datang.

Kenapa dia tidak bisa datang? Apa karena persiapan *mid test* minggu depan? Atau ada seseorang yang menahannya?

Pikiran negatif itu kembali hadir. Aku tidak bisa menutupi kekesalan yang kini muncul. Salah, lebih tepatnya ada rasa sesak di dada, dan aku tidak ingin merasakannya.

Aku kembali memainkan piano. Aku harus menenangkan diri.

Aku menganggap penting dirinya, tapi kenapa dia tidak menganggap penting diriku? Ada orang lain yang pernah menjadi penting di hidupnya dan walaupun dia berjanji akan melupakannya, itu pasti tidak mudah. Dan rasanya belakangan ini orang lain itu masih tetap ada di hatinya. Lalu, mengapa bukan aku yang ada di hatinya?

Aku semakin hanyut dalam permainan dan pikiranku sendiri.

Tapi sekali lagi permainanku berhenti mendadak.

Kenapa?

Aku memandang tangan kiriku yang gemetaran. Ada apa dengan tanganku? Aku membalik-balik telapak tanganku. Mengapa tangan kiriku tidak bergerak seperti yang kuinginkan?

Aku kembali mengingat kejadian setelah kecelakaan dan alasanku berhenti bermain piano. Apakah penyakit yang pernah aku derita pasca kecelakaan kambuh lagi? Tidak mungkin. Aku bisa bermain piano lagi sejak setahun belakangan ini. Lalu kenapa? Apa memang aku terlalu lelah dan sedang banyak pikiran? Sudah saatnya aku berhenti bermain.

Aku berdiri dan menutup piano. Aku berjalan pelan menuju pintu dan sesuatu kembali menyadarkanku.

Alexa benar-benar tidak kemari hari ini.

ALEXA

"Jadi, seharian ini lo akrab sama Daniel?" tanya Kitty. Seperti sebelumnya, tidak lama setelah pulang sekolah dia langsung meneleponku.

"Iya, kurang-lebih begitu. Pokoknya gue juga jadi lebih santai pas ngobrol sama dia. Dia juga lebih sering ngajak ngobrol gue dibanding dulu. Pokoknya *awkward moment* tiap kali gue ngobrol sama dia dulu tuh udah nggak ada lagi."

"Oh," sahut Kitty, "terus, lo sendiri gimana? Seneng keadaannya jadi begini?"

"Kalau dibilang seneng sih, ya seneng, karena gue udah nggak canggung lagi sekarang di depan dia. Tapi gue cukup kaget aja jadinya begini," jawabku.

"Lalu," tambah Kitty lagi, "ceweknya dia gimana? Biasa-biasa aja?"

"Oh, itu dia," aku tiba-tiba ingat sesuatu. "Dia keliatan banget *jealous*-nya, tapi lebih ke arah 'mengintimidasi' gue daripada 'negur' cowoknya."

"Ya, nggak heran sih, apalagi kalau cewek yang deket sama cowoknya sekarang kan pernah suka sama cowoknya.

”Iya sih, benar juga. Agak berlebihan aja rasanya,” ujarku, membayangkan tatapan Vivi tadi siang yang begitu mengancam.

”Nah, kalau saran gue ya,” tambah Kitty, ”pegang janji lo sebelumnya, jangan pernah lupain. Penampilan lo kemarin adalah untuk ngelupain Daniel, kan? Jadi kalau sekarang tiba-tiba Daniel deket sama lo, menurut gue sih, itu karena sebatas dia terpesona sama permainan bas lo dan ngerasa punya teman sehobi.”

”Oh,” potongku, ”gue juga mikir begitu sih.”

”Bagus, kalau gitu lo inget itu terus. Lagian bisa aja dia cuma mau ngecek lo masih suka nggak sama dia.”

”Ah, masa sih,” kataku tidak terlalu percaya dengan pernyataan Kitty yang satu itu. ”Nggak mungkin.”

”Mungkin aja, Alexa,” jawabnya sabar. ”Lo mana tahu isi hati orang. Pokoknya ya, Alexa, apa pun yang dilakuin Daniel terhadap lo, jangan sampe lo suka lagi sama dia. Sebelum dia putusin Vivi, segala tindakannya yang terkesan berusaha deketin lo itu patut dicurigai. Bener kata Rieska, mungkin dia nggak mau kehilangan *fans*-nya.”

11
THE THREATS

Suasana di lorong IPA cukup ramai. Walaupun ada yang pergi ke kantin, tapi ada cukup banyak murid yang membawa bekal dan makan sambil duduk-duduk di kursi panjang depan kelas. Ada juga yang kurang peka dengan makan di dalam kelas dan membuat kelas menjadi bau, seperti Arnold dan Selwyn (dan aku, kadang-kadang kalau dipaksa mereka). Aku tidak berharap lorong sepenuh saat ini. Setidaknya kalau di lorong ini hanya ada lima sampai enam murid, apa yang kukerjakan sekarang akan lebih mudah.

Aku melirik beberapa murid cewek dari kelas sebelah yang terdengar heboh di kursi tidak jauh dari tempatku berada. Sepertinya ada obrolan seru. Aku kenal beberapa dari mereka, salah satunya yang gosipnya sedang dekat dengan Selwyn, teman sekelasku waktu SMP. Obrolan mereka terdengar samar-samar, ada kata-kata seperti ”yang bener”, ”gue bilang juga apa”, ”sumpah ya tuh cewek”. Mereka memang terkenal sebagai geng gosip. Aku semakin mencondongkan tubuh untuk ikut mendengarkan apa yang mereka obrolkan, tapi ketika salah satu dari mereka melihatku, aku langsung mengalihkan pandangan dan pura-pura mengamati beberapa murid cowok yang baru saja keluar dari WC.

Telingaku tetap terpasang, tampaknya kehebohan mereka jadi lebih pelan sekarang. Apa mereka sadar aku berusaha menguping?

Ah, tapi kenapa aku harus mengurusi hal seperti ini? Tujuanku duduk di luar kelas kan untuk mencari orang lain, tapi perhatianku malah teralihkan oleh kelompok itu. Aku kembali memperhatikan lorong kelas XII IPA. Sudah pertengahan jam istirahat, tapi aku belum melihat Kei keluar-masuk kelas.

Tiga hari yang lalu aku mencarinya di ruang musik, tapi dia tidak ada. Saat aku bertanya kepada Rangga ternyata hari itu dia tidak masuk. Keesokan harinya pun dia masih belum masuk juga. Anehnya aku tidak bisa menghubungi *handphone*-nya, pesan singkatku pun tidak dibalas. Aku menunggu di depan kelas ini, untuk memastikan apakah dia sudah masuk. Aku tidak tahu ada apa dengannya.

Karena rasanya aneh kalau aku hanya duduk-duduk sambil menatap ke lorong XII IPA sepanjang istirahat, sejak kemarin aku mulai membawa buku cetak kimia atau biologi sambil belajar untuk *mid test* minggu depan. Walaupun hafalannya tidak sepenuhnya masuk ke otakku, setidaknya observasiku tetap bisa berjalan lancar. Hari-hari sebelumnya Kenny dan Selwyn sempat berusaha menginterogasiku kenapa aku duduk sendirian di depan kelas seperti ini, tapi sejak melihatku membawa-bawa buku pelajaran, mereka langsung meninggalkanku sambil menggerutu.

Satu hal yang tidak kuantisipasi adalah ketika Daniel dan teman-temannya datang ke kelasku. Beberapa kali Daniel berhenti untuk menemaniku duduk di luar kelas dan mengajakku mengobrol. Rasanya memang menyenangkan, kami membicarakan banyak hal, tetapi semuanya berubah ketika Vivi datang dan akhirnya aku terjebak dalam situasi canggung yang benar-benar menyebalkan.

Kehadiran Vivi pun terkesan seperti hanya ingin tahu apa yang kami bicarakan. Masalahnya, Daniel mengajakku ngobrol tentang band Jepang kesayangannya, yang tidak diketahui Vivi. Daniel membicarakan perkembangan musik pop Jepang, yang sayangnya juga tidak Vivi mengerti. Dia juga membicarakan film horor Jepang favoritnya, padahal horor adalah genre yang paling Vivi benci. Bisa dibayangkan bagaimana kan bagaimana rasanya kita begitu gembira membicarakan hal yang kita sukai, tapi pada

saat yang sama ada orang lain yang membuat kita sulit bebas bicara karena orang itu tidak suka kita memahami topik tersebut

Aku berharap istirahat kali ini Daniel tidak datang. Keberadaannya dan Vivi di sini justru akan mengganggguku saja.

Aku masih belum melihat targetku sama sekali. Berkali-kali aku melirik ke lorong kelasnya pun dia tetap tidak muncul. Sejak di tangga pagi itu aku belum bicara sama sekali dengannya. Tiga hari belakangan ini dia malah tidak masuk. Rangga bilang dia sakit, tapi sakit apa kira-kira yang begitu parah sampai lama begini belum masuk? Oh, flu memang makin lama makin parah, mungkin gara-gara terlalu lelah sejak Porseni kemarin. Walaupun begitu kan seharusnya dia masih bisa membalas pesanku dan tidak perlu sampai tidak mengangkat telepon dariku. Kalau begitu caranya, aku harus mengadangnya langsung. Dia pikir aku tidak khawatir?

Oh, ketua kelas sebelah melewatiku. Dia membawa tumpukan kertas, apa itu hasil ulangan? Kerumunan biang gosip di sebelahku langsung bubar dan mengikuti ketua mereka memasuki kelas. Mereka terlihat seperti kumpulan lebah yang sedang mengikuti ratunya. Apa pun yang terjadi mereka tetap heboh.

Eh, tunggu, lagi-lagi perhatianku teralih. Aku seharusnya mengawasi hal lain.

Aku kembali memperhatikan lorong kelas XII IPA. Oh, itu dia! Pas sekali, untung aku melihatnya. Kei baru keluar dari kelas bersama Rangga dan beberapa teman lainnya. Dia kelihatan sehat-sehat saja, apa benar kemarin dia tidak masuk karena sakit?

Aku berdiri. Aku sudah mengangkat tangan untuk menyapanya dan mulutku sudah terbuka untuk memanggil. Dia juga sudah melihatku. Sayang takdir berkata lain. Kenny tiba-tiba muncul di depanku sambil membawa tumpukan kertas.

”Kebetulan ada lo, Alexa,” ujarnya terburu-buru, sambil menarik lenganku yang setengah terangkat. ”Bantuin gue bagiin latihan soal ini ya, gue mau ke loker kelas lagi, masih ada ulangan sama tugas yang baru selesai dinilai.”

Pemandangan Kei hanya tinggal lalu. Setelah akhirnya bisa melihatnya lagi, aku hanya mampu melihatnya sekilas. Yah, setidaknya aku tahu dia sudah sehat kembali, kalau memang absennya selama ini karena sakit.

Aku membagikan latihan soal kepada teman-teman sekelasku seperti yang diperintahkan Kenny, sementara dia sendiri langsung melesat ke loker lagi. Tidak sampai semenit, kumpulan kertas di tanganku sudah habis. Teman-temanku mengerumuniku dan mengambil kertas milik mereka, ada juga yang mengambilkan untuk temannya. Setelah masing-masing heboh dengan nilai yang mereka terima dan saling mencocokkan jawaban, aku menyadari satu hal yang aneh; kertas latihan soal milikku mana? Aku mendatangi meja dan teman-temanku, tapi tidak ada yang mengambil atau tidak sengaja membawa kertas milikku.

”Arnold, lo yakin nggak keselip sama punya lo, kan?” tanyaku lagi untuk memastikan.

”Nggak, Lexa, beneran,” jawab Arnold. ”Coba cek ke loker lagi gih, jangan-jangan kebawa anak kelas lain.”

Aku langsung berlari ke loker di depan ruang guru. Benar kata Arnold, mungkin saja Kenny meninggalkan kertas milikku di sana. Hasil latihan soal ini cukup penting untuk *mid test* minggu depan, karena dari sini kami bisa mengira-ngira hasil belajar sejauh ini dan bagaimana model soal yang akan dikeluarkan.

Saat aku sampai di tempat tujuanku, banyak murid lain mengerumuni loker tersebut. Tampaknya para ketua kelas yang lain sedang mengambil hasil nilai kelas mereka masing-masing. Kenny keluar dari kerumunan tersebut sambil membawa-bawa tumpukan kertas dan buku. Aku langsung mendatanginya.

”Kenny, latihan soal yang tadi lo bawa kok nggak ada punya gue, ya?” tanyaku.

”Hah? Kok bisa?” Kenny malah balik bertanya.

”Justru itu gue tanya, kan lo yang ambil dari loker. Apa ketinggalan di loker, ya?” Aku melirik loker kelas yang masih dipenuhi orang.

”Nggak mungkin,” sahut Kenny. ”Ini udah gue ambil semua isinya. Keselip di sini kali.” Kenny mengangkat tumpukan kertas dan buku yang ada di kedua tangannya.

Kami langsung kembali ke kelas. Kenny membagi-bagikan buku dan kertas hasil ulangan yang sudah dinilai ke teman-teman sekaligus mengecek latihan soal milikku yang hilang.

"Nggak ada, Kenny," ujarku, mulai terdengar panik. "Buku tugas sama ulangan ada, tapi latihan soal sebelumnya nggak ada."

Kenny tampak berpikir sebentar. "Ya udah, kita tanya gurunya aja yuk."

Aku dan Kenny kembali lagi ke ruang guru. Area di depan ruang guru masih agak ramai dengan murid-murid yang mengambil hasil nilai dan guru-guru yang mengobrol sebelum mengajar. Aku melirik kerumunan di loker. Kalau ramai seperti itu tidak heran kertasku terselip di rak kelas lain. Loker terlihat penuh dengan buku-buku tugas serta kertas ulangan dan banyak orang mengerubungi loker tersebut untuk mengambilnya.

"Ini dia anaknya!"

Aku dan Kenny langsung menoleh ke asal suara tersebut. Suara tersebut cukup keras dan menarik perhatian kami ke arah ruang guru. Dari kumpulan guru-guru yang sedang mengobrol, wali kelasku langsung mendatangiku.

"Alexa, saya tahu kamu perfeksionis, tapi bukan berarti kamu bisa buang begitu aja hasil nilai kamu, kan?" ujar Bu Santi tiba-tiba.

"Hah?" Aku benar-benar heran kenapa Bu Santi bicara seperti itu.

"Ada apa ya, Bu?" tanya Kenny.

"Tadi saat saya sedang piket, di tempat sampah di situ," Bu Santi menunjuk tempat sampah dekat loker, "ada yang buang sampah tapi nggak masuk ke tempatnya dan malah berserakan di bawah. Saya suruh murid yang lewat masukin sampahnya ke tempatnya. Pas dia ambil kertasnya ternyata itu latihan soal."

"Itu latihan soal punya Alexa, Bu?" tanya Kenny.

Bu Santi mengangguk. "Iya, saya tahu kamu cuma dapet tujuh puluh," Bu Santi mengeluarkan lembaran kertas lusuh kotor dari map yang dia pegang, "tapi kan bukan berarti bisa kamu buang begitu saja."

Aku menerima kertas itu.

"Bukan, Bu, itu bukan Alexa, ini aja dia lagi cariin latihan soalnya, nggak mungkin Alexa yang buang," Kenny membelaku.

"Kalau gitu siapa yang iseng kayak begini? Ini bukan lelucon lho."

Aku menunduk menatap kertas latihan soalku yang kusam. Kertasnya benar-benar lusuh dan kotor seperti bekas diinjak. Walaupun Bu Santi su-

dah berusaha merapikannya dengan meratakannya, tapi hal itu tidak bisa menghilangkan luapan kemarahan yang tergambar dari rupa kertas ini. Ya, Bu Santi benar. Siapa yang tega melakukan ini padaku?

KEI

Aku kembali melihat jam tanganku. Mungkin untuk yang kesekian kalinya. Lagi-lagi Alexa tidak datang. Istirahat pertama tadi aku sempat melihatnya, tapi kami tidak sempat berbicara.

Aku ragu apakah Alexa menyadari ketidakhadiranku selama tiga hari ini. Itu mungkin saja, temannya bilang dia menanyakan kabarku tiga hari lalu, ketika aku mulai tidak masuk. Apa dia ingin membicarakan sesuatu?

Aku menatap piano hitam di depanku. Diam tidak bernyawa, tetapi pada saat yang sama terlihat begitu elegan dan mewah, seolah hanya akan menghasilkan musik terbaik bila dimainkan tangan-tangan dengan kemampuan musik cemerlang. Aku mengelus piano itu. Sayangnya, aku bukan salah satu pemilik tangan hebat itu. Mungkin dulu aku mampu, tapi kini tanganku tidak mampu lagi menghasilkan musik yang indah dengan piano itu. Itulah alasan aku tidak masuk tiga hari belakangan ini. Tanganku yang begitu berharga menolak melakukan apa yang kuperintahkan. Terutama tangan kiriku. Kurasa yang dulu pernah terjadi padaku kini kembali muncul.

Dulu aku berhenti bermain piano karena tanganku tidak bergerak dengan semestinya, sehingga permainanku pun tidak sempurna. Semakin aku memaksakan diri bermain, semakin parah keadaan tangan kiriku. Karena itu aku takut bermain piano, aku takut bermimpi menjadi pianis. Aku takut ketika musik telah benar-benar menjadi bagian dari diriku yang begitu penting, aku justru harus meninggalkannya karena tangan kiriku tidak lagi bisa bermain.

Tapi setelah beberapa tahun meninggalkan musik, aku semakin yakin aku telah sembuh dari penyakit itu. Tahun lalu, ketika memberanikan diri untuk menyentuh piano ini lagi, aku sadar aku bisa memainkan kembali komposisi-komposisi yang pernah kumainkan. Aku, dan tanganku, meng-

ingatnya begitu jelas. Saat itu juga aku merasakan kembali kebahagiaan yang pernah kurasakan saat bermain musik. Dan aku tahu, semakin berusaha melupakannya, semakin sering pula aku mendatangi ruang musik untuk mengulang kembali perasaan bahagia dalam diriku itu.

Sayangnya aku tidak tahu mengapa penyakit itu muncul kembali. Tangan kiriku terasa kaku di tengah-tengah permainan, mengacaukan tempo permainanku. Aku tidak ingin merasakan lagi saat-saat terburuk ketika aku dulu memaksakan diri untuk terus bermain sampai akhirnya tangan kiriku kaku dan buku-buku jariku pun sulit digerakkan.

Aku kembali memandangi tuts-tuts di depanku. Tangan kiriku mengelus piano itu perlahan. Apakah aku harus meninggalkan semua ini sekali lagi? Setelah kebahagiaan yang kurasakan selama setahun terakhir ini?

Pada saat yang sama, di tengah kekhawatiran akan kondisi tangan kiriku, perasaan khawatir dan marah mulai mengisi hatiku. Ada hal lain yang kupikirkan. Seandainya aku bisa berbicara dengan Alexa, mungkin bebanku akan terangkat sedikit.

Aku kembali melihat jam. Kurang dari delapan menit lagi bel akan berbunyi. Aku menghela napas. Pandanganku kembali menyapu sekeliling ruangan. Rasanya ruangan ini begitu kosong, tanpa obrolan dua orang yang biasa mengisinya ataupun alunan piano yang dimainkan penuh sukacita.

Aku berdiri dan mulai berjalan meninggalkan ruang musik, lalu menguncinya.

Sepanjang perjalanan menuju kelas, aku kembali memikirkan Alexa. Selama tiga hari ini aku tidak masuk, yang ada di pikiranku selain piano adalah dia. Apakah dia juga memikirkanku? Apakah dia juga menunggu dan mencari-cariku selama aku tidak masuk? Tapi tadi pagi kamu bertemu pandang sekilas, tidakkah dia penasaran dengan alasanku absen selama tiga hari ini?

Tapi mengapa ketika istirahat kedua Alexa tidak datang ke ruang musik seperti dulu? Kalau dia tahu aku akhirnya sudah masuk sekolah, bukankah seharusnya dia datang sehingga kami bisa mengobrol seperti biasa?

Aku menghentikan langkah dan menyadari aku ada di percabangan koridor menuju kelasku di sebelah kiri, dan kelas Alexa sebelah kanan. Aku menatap koridor kanan yang seolah memanggilku.

Aku mulai berjalan perlahan menuju pintu kelas terdekat di sebelah kanan koridor. Aku diam sebentar, merasakan keraguan muncul dalam diriku. Kalau Alexa melihatku, aku harus bilang apa?

Aku menangkis semua pikiran negatif yang muncul. Tenang, belum tentu dia akan melihatku. Tujuanku sekarang hanyalah melihatnya. Aku *butuh* melihatnya.

Aku berjalan mantap menuju pintu kelas dan mataku mulai mencari-cari.

Itu dia! Aku menemukannya. Wajah Alexa tampak terbebani, seperti banyak pikiran. Apakah dia sedang banyak masalah?

Seseorang mengajak Alexa bicara. Aku mengenalnya, cowok yang selalu membuatku sebal setiap kali terlihat di dekat Alexa.

Perasaanku yang tadi sempat melambung karena mengira Alexa sedang menungguku, memikirkanku karena absen selama tiga hari ini langsung terempas. Dugaanku salah. Ternyata ini sebabnya dia tidak ke ruang musik hari ini.

Bodohnya aku, mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin.

"Kei."

Aku langsung menoleh. Ternyata Selwyn, teman sekelas Alexa. Aku bergeser memberikan jalan untuk Selwyn agar bisa masuk ke kelas, tetapi dia malah bergeming dan bertanya, "Mau ketemu Alexa?"

Aku menggeleng. Aku menatap Alexa di kelas itu sekilas sebelum akhirnya terburu-buru menuju kelasku. Kini aku merasa diriku dipenuhi emosi baru, emosi yang terasa begitu kuat dan terpupuk perlahan, sedikit demi sedikit sejak beberapa minggu lalu. Dan ketika mengingat kembali masalah yang sedang kuhadapi dengan tangan kiriku, aku semakin merasa marah, frustrasi, dan sakit hati.

Saat itu juga, aku membutuhkan Alexa di sisiku.

ALEXA

Aku memainkan bolpoin di tanganku, memutar-mutarnya di meja. Aku ikut memutar otak, memikirkan apa yang baru terjadi padaku. Isi loker

kelas harus diambil ketua atau pengurus kelas yang lain, tapi tidak menutup kemungkinan orang lain juga bisa mengeceknya. Jadi, siapa saja bisa merusak kertas latihan soalku.

Kalau dipersempit lagi, tentu saja orang yang dendam padaku. Saat kuingat-ingat, aku pernah punya masalah dengan salah satu anggota geng gosip di kelas sebelah, tapi itu dulu. Sekarang kami tidak lagi bicara dan hanya mengakui keberadaan masing-masing, tidak cukup alasan untuk memulai pertengkaran lagi.

Aku juga bermasalah dengan Selwyn. Tingkah usilnya tidak ada matinya, tapi aku percaya bahwa dia tidak akan sampai melakukan tindakan seperti ini.

Ini dendam.

Orang yang saat ini dendam padaku mungkin Vivi, karena aku dekat lagi dengan pacarnya. Tapi tidak mungkin. Sesuai dengan badannya yang mungil, dia juga tidak mungkin seberani itu. Dia bukan tipe orang yang nekat dan sanggup berbuat begini. Mari sisihkan dulu Vivi. Apakah ada orang lain?

Oh, aku ingat! Dulu aku pernah merasa ada orang yang selalu mengamatiku. Anehnya belakangan ini aku tidak merasakannya lagi. Mungkin orang ini beraksi lagi dan aksinya lebih brutal daripada sebelumnya. Aku benar-benar harus waspada sebelum dia bertindak lebih jauh lagi. Aku harus menemukan orang ini.

”Alexa,” panggil Daniel.

Oh, aku baru ingat dia ada di sini. Pikiranku sedang tidak fokus. Aku tidak ingat barusan dia membicarakan apa.

Daniel memandangku heran. ”Jadi?” tanyanya.

”Apa?” tanyaku balik.

”Udah denger CD yang gue kasih kemarin belom?” tanyanya lagi, tampak di wajahnya dia sadar omongannya baru saja tidak dihiraukan.

”Oh, udah. Bagus,” jawabku seadanya.

Daniel makin memperhatikan wajahku. Dia tahu aku tidak berminat membicarakan hal yang ingin dia bicarakan. ”Kenapa sih dia?” tanyanya, justru kepada Arnold.

Arnold yang sedang membaca komik hanya menggeleng. Aku belum memberitahunya tentang kejadian yang kualami, baru Kenny yang tahu.

"Nggak apa-apa," sahutku. "Lagi banyak pikiran aja buat *mid test* minggu depan."

Daniel memandangku tidak percaya. Yah, aku kan sedang tidak ingin mendiskusikan masalah ini. Lebih baik mengalihkan perhatiannya.

"Oh iya," aku memulai, "tumben nggak bareng Vivi?"

Kali ini tidak hanya Daniel, Arnold pun langsung berhenti membaca komiknya dan memandangku aneh.

"Tadi pertama kali gue ke sini, lo udah nanya itu, Alexa," ujar Daniel.

"Dan Daniel tanya balik kenapa setiap ketemu dia lo selalu tanya hal yang sama, dia juga udah jawab Vivi lagi ke kantin sama temennya," Arnold menambahkan.

"Arnold aja lebih inget obrolan kita dan barusan lo nanya itu lagi?" Daniel makin memandangku curiga.

"Bener, Niel. Ada yang salah sama Alexa," Arnold makin ikut-ikutan.

Kali ini aku benar-benar merasa terpojok.

"Bukan, maksud gue..."

"Alexa," Selwyn tiba-tiba datang dan menepuk bahuku. Perhatian dua orang itu juga tiba-tiba langsung mengarah kepada Selwyn.

"Ya?" tanyaku.

"Tadi Kei ada di depan kelas," jawabnya. "Kayaknya tadi dia nyariin lo deh."

Kei? Oh, aku sampai lupa. Tadi pagi aku sudah berencana menemuinya di ruang musik seperti biasa pada jam istirahat kedua, tapi karena ada masalah kertas latihan soal tadi, aku jadi lupa. Jangan-jangan aku membuatnya menunggu sendirian sepanjang istirahat kedua tadi. Ah, bodohnya. Mungkin saja dia ingin cerita tentang alasannya tidak masuk tiga hari kemarin. Aku juga ingin mendengar langsung, sudah menunggu-nunggu kesempatan untuk berbicara dengannya dari kemarin-kemarin. Mengapa aku malah melupakannya?

Aku langsung berdiri dan berjalan ke arah pintu, tapi Daniel menahanku.

"Alexa, mau ke mana?" tanyanya.

”Oh,” kataku ragu sesaat.

Aku memandang Daniel, lalu menoleh ke pintu. Tentu saja, Kei sudah tidak tampak lagi di pintu. Apa sebaiknya aku langsung mendatangi kelasnya saja?

”Sebentar ya Daniel, gue mesti…” tapi jawabanku terhenti. Bel masuk kelas bergema di seluruh ruangan. Aku berdiri kaku. Terlambat. Seharusnya aku menemuinya dari tadi.

Daniel berdiri dan berpamitan padaku dan Arnold, tapi aku tidak terlalu memperhatikan. Aku memikirkan Kei. Besok akhir pekan dan minggu depan sudah *mid test*, akan lebih sulit untuk menemuinya karena aku pasti menghabiskan waktu dengan belajar bersama Kenny dan yang lain. Kei pasti juga begitu. Kalaupun sempat bertemu tidak mungkin bisa sebebas hari biasa. Hari ini seharusnya aku bisa menemuinya. Ah, sayang sekali. Apa mungkin pulang sekolah nanti dia masih akan menghabiskan waktu di ruang musik seperti sebelumnya? Mungkin aku bisa menemuinya nanti?

Ya, kurasa mungkin masih sempat.

Aku sulit fokus di pelajaran terakhir dan perhatianku terus beralih pada jam dinding di kelas. Ketika kita menunggu-nunggu sesuatu, waktu rasanya berjalan lambat. Akhirnya begitu bel pulang sekolah berbunyi, aku orang pertama yang langsung melesat ke pintu.

Arnold sempat menahanku sebentar untuk mengembalikan catatan biologiku, tapi untunglah, karena ketika keluar kelas aku sempat melihat Kei berjalan menuju tangga dan turun. Dia tidak berjalan ke lift untuk menuju ruang musik di lantai atas. Apa dia terburu-buru pulang?

Aku mengikutinya turun bersama beberapa rombongan senior dan murid-murid kelas sebelah yang juga memenuhi tangga, tapi aku bisa melihat sosok Kei di depan. Perhatianku hanya tertuju padanya. Aku penasaran kenapa dia langsung pulang setelah kelas selesai, tidak latihan piano dulu di atas. Lagi pula aku juga ingin bicara dengannya, kalau tidak sekarang mungkin tidak akan sempat lagi.

Ketika akhirnya aku sampai di lantai dua dan sampai di gerbang, seseorang memanggil nama Kei dari belakangku. Aku langsung bersembunyi di belakang gerbang besi yang terbuka lalu mengintip dari terali. Kei berada tidak jauh dari sisi luar gerbang ketika senior cewek itu memanggilnya.

Tampaknya cewek itu menyerahkan sesuatu pada Kei, tapi aku tidak bisa melihatnya. Siapa ya dia? Ah, Kei tersenyum. Senior cewek itu juga. Apa yang dia berikan pada Kei? Apa yang membuat Kei tersenyum seperti itu? Oh, Kei sudah mulai berjalan lagi, tapi senior cewek itu masih tersenyum tersipu-sipu di belakangnya. Dia juga mulai berjalan pelan menuju tangga utama.

Tunggu, mengapa aku jadi memperhatikan cewek itu? Kei, aku harus mengejar Kei. Aku keluar dari tempat persembunyianku dan mulai terburu-buru menyusul Kei. Jalannya cepat sekali, sekarang aku hanya bisa melihat punggungnya di antara banyak murid yang keluar dari gedung sekolah. Aku harus menyusulnya.

Bruk!

"Aw!" Aku memegang pipiku yang terasa sakit, aku menabrak seseorang.

"Oi, Alexa, kalo jalan lihat-lihat."

Aku menoleh. Itu Selwyn. Dia mengelus-elus bahunya. "Selwyn, ngapain juga lo berdiri diem di sini?"

"Gue nggak berdiri diem di sini, gue lagi jalan tiba-tiba lo nabrak gue," keluhnya.

"Iya deh, maaf," balasku. "Lagian lo cepet banget sih turunnya, kayaknya tadi gue duluan deh yang turun tangga. Aneh banget."

"Lo tuh yang aneh, turun buru-buru tapi sembunyi dulu di situ," Selwyn menunjuk tempat persembunyianku.

Aku langsung buang muka. Aksiku tadi ketahuan? Memalukan. Aku tidak menyadari ada orang lain yang memperhatikanku sedang mengikuti Kei. Oh iya, Kei!

Aku buru-buru mencari sosok Kei, tapi dia tidak ada, di tangga utama pun tidak ada. Aku menghela napas, lagi-lagi aku tidak bisa bicara dengannya.

"Oi!" panggil Selwyn, "lo *stalker,* ya?"

"Ah, nggak kok," jawabku, sambil memasang tampang lugu. "Siapa juga yang gue ikutin hahaha…"

Selwyn memandangku tidak percaya. Dia lalu melihat lurus ke depan. "Kalau orang yang lo ikutin Daniel, tuh dia ada di sana."

Aku mengikuti arah pandangnya. Daniel berdiri di dekat pintu gerbang timur bersama dengan Vivi. Mereka tampak berbicara berdua sebelum kemudian Daniel mengggandeng tangan Vivi dan mereka menuruni tangga utama bersama-sama.

"Kayak yang gue bilang sebelumnya," ujar Selwyn pelan, "mereka kelihatan serasi, kan?" Selwyn berjalan lebih dulu meninggalkanku yang masih berdiri terpana.

"Ya," jawabku pelan, aku tidak yakin Selwyn mendengarnya. Tatapanku pun masih terpaku pada sosok mereka yang baru saja menghilang di antara murid-murid yang juga menuruni tangga utama. Jelas sekali, mereka belum mau terpisahkan.

Selama *mid test*, aku berusaha sekeras tenaga untuk fokus karena beberapa kali pikiranku sempat teralihkan ketika aku bertemu Kei. Aku masih tidak bisa bicara dengannya dan apabila aku menunggu di ruang musik setelah pulang sekolah, dia pasti tidak ada di sana. Belakangan aku tahu dari Rangga bahwa sejak absen tiga hari tersebut, begitu keluar Kei selalu langsung menuju ke mobil yang menjemputnya dan pulang. Dia tidak pernah lagi menghabiskan waktu bersama Rangga dan teman-temannya di kantin atau di lapangan futsal seperti dulu.

Aku makin penasaran, apa yang terjadi dengannya?

Walaupun aku tidak bisa menemuinya setelah pulang sekolah, aku sempat beberapa kali bertemu dengannya saat istirahat. Sayangnya, tiap kali bertemu pasti aku sedang belajar bersama teman-temanku atau dia sedang bersama teman-temannya dan mengobrol seru. Aku selalu berpikir untuk mendatanginya walaupun ada banyak orang, tetapi aku tidak ingin perhatian teman-temanku ataupun teman-temannya mengarah pada kami dan akhirnya kami jadi harus bicara dalam keadaan canggung. Aku merasa bisa bicara bebas dengannya ketika kami berada di ruang musik seperti dulu. Rasanya aku berada dalam dunia sempit yang hanya dipahami kami sendiri, sedangkan di luar sini, begitu banyak hal yang harus kupikirkan sebelum aku bisa bebas berbicara dengannya. Aku juga tidak yakin dengan apa yang dia pikirkan, sehingga akhirnya aku pura-pura tidak melihatnya

ketika kami berpapasan, atau aku hanya bisa meliriknya diam-diam saat berjalan melewatiku sambil mengobrol dengan teman-temannya, seolah tidak menyadari keberadaanku sama sekali.

Sementara itu, orang misterius yang sebelumnya merusak kertas latihan soalku pun tampaknya tidak ingin membiarkanku hidup tenang selama *mid test*. Aku pernah kehilangan sepatuku setelah ujian di lab bahasa. Sepatu yang sebelumnya kutaruh di rak sebelum masuk ke lab malah kutemukan di tempat sampah. Selain itu, beberapa kali juga aku menemukan kertas bertuliskan kata-kata kasar terselip di tas punggungku. Aku tidak tahu kapan orang itu berhasil memasukkannya. Aku juga sempat menemukan tisu bekas pakai, aku tidak tahu apakah itu bekas ingus atau apa, yang jelas tisu tersebut dalam keadaan lembap dan basah. Ini benar-benar kelewatan dan menjijikkan.

Kejadian yang paling kubenci adalah ketika Kenny menyadari ada tinta pulpen merah yang bocor dan mengotori dasar tas punggungku, beberapa buku-bukuku, dan ternyata juga mengenai kemejaku di bagian pinggang. Kenny mengingatkanku untuk hati-hati kalau menyimpan pulpen di tas. Masalahnya, aku tidak pernah memiliki pulpen warna merah. Jadi, siapa pun yang melakukan ini, semakin kelewatan dan mengganggu.

Karena kejadian tinta ini akhirnya Kenny memberitahu Selwyn dan Arnold, lalu menyuruh mereka memperhatikan orang-orang yang mungkin ingin melukaiku. Kenny selalu bertanya padaku dengan siapa saja aku bertemu di jalan atau di sekolah sebelum akhirnya aku menemukan gangguan-gangguan ini. Saat kuingat-ingat kembali, aku bertemu banyak orang. Aku bertemu Rieska, Daniel, Rangga dan teman-temannya, bahkan Vivi. Aku juga sering mendatangi anak-anak kelas sebelah untuk bertanya tentang ujian yang sudah mereka lewati. Selain itu, kalaupun aku naik lift pasti bersama banyak orang. Aku tidak bisa menentukan siapa orangnya karena aku juga tidak menyadari pergerakan mereka.

Arnold pernah menduga ini ulah Vivi yang cemburu padaku, tapi menurut Kenny, Vivi tidak mungkin seperti itu.

”Separah-parahnya Vivi cemburu sama Alexa, paling cuma dalam bentuk sindiran atau ngomongnya jadi ketus. Toh dia sama Daniel masih awet kan sampe sekarang.”

Di samping berbagai hal yang terjadi, untungnya setiap ujian masih bisa kukerjakan sebaik mungkin. Bahkan sampai hari terakhir *mid test* pun, aku mampu mengatasi emosiku agar tidak terlalu mencemaskan semua itu. Suasana hatiku pun menjadi lebih ceria ketika aku berhasil menyelesaikan ujian praktik biologi dengan sempurna. Saking senangnya bahkan sampai setelah bel istirahat berbunyi dan teman-temanku sebagian besar sudah turun ke kelas, aku masih berada di lab untuk mendiskusikan ujianku dengan asisten yang memang dekat dengan murid-murid. Baru ketika Kenny mengingatkanku, kami akhirnya kembali ke kelas.

Begitu sampai di kelas aku hanya menemukan Arnold yang sedang makan bekalnya seperti biasa dan Selwyn yang sedang tidur-tiduran di mejanya.

"Yang lain mana?" tanya Kenny. "Sepi amat."

"Langsung ke kantin," jawab Arnold.

Melihat Arnold makan, aku jadi ingat bekalku. Seingatku hari ini aku bawa bekal, tapi aku tidak bisa menemukan tas bekalku di mana-mana. Di laci mejaku tidak ada, di dalam tasku pun tidak ada. Aneh. Apa tadi pagi tertinggal di mobil? Aku juga tidak terlalu ingat.

"Nyari apa, Alexa?" tanya Kenny.

"Oh, bekal gue," jawabku. "Gue lupa tadi gue bawa turun mobil apa nggak."

"Jangan-jangan," sahut Arnold, "ulah orang itu lagi."

Kenny langsung memandangku serius.

Aku merasa sikap mereka menjadi terlalu berlebihan. "Sebentar, gue juga agak lupa."

"Serius Alexa, lo yakin nggak tadi ketinggalan?" desak Kenny. "Arnold, tadi siapa aja yang ke kelas ini selain anak kelas kita? Ada yang mencurigakan nggak yang deket-deket tas Alexa?"

"Gue nggak perhatiin juga, Ken. Pokoknya tadi anak-anak IPS kayak Daniel sama temen-temennya seperti biasa ke sini. Vivi juga ke sini buat ngajak Aria ke kantin. Oh, tapi ada anak kelas sebelah sih yang dateng ke sini buat nanya soal ujian praktik tadi."

Kenny dan Arnold langsung mendiskusikan dugaan-dugaan mereka.

Aku masih tidak yakin. Rasanya aku bawa, tapi aku juga tidak ingat.

Apa benar bekalku dicuri orang itu? ”Iya, kayaknya ketinggalan deh,” jawabku, menenangkan kedua temanku.

Kenny sempat tidak yakin, tapi kemudian ketika melihat aku tidak berbohong, dia langsung memasang ekspresi lega. Arnold sendiri masih terlihat bingung.

”Apa perasaan gue doang ya, kayaknya tadi gue lihat tas bekal lo,” ujar Arnold pelan.

”Udah, udah, mending kita latihan buat ujian selanjutnya,” sahutku. Aku juga sedang tidak ingin memikirkan tentang masalah itu.

”Udah, nggak usah belajar, lo pasti dapet bagus, Alexa,” sahut Selwyn yang tiba-tiba terbangun dari tidurnya.

Kenny juga tiba-tiba jadi senewen melihatku membuka buku. ”Tahu nih, gregetan gue ngelihatnya, gue malah tenang-tenang aja.”

Aku membela diri, ”Ya kalian kan abis sekolah ada les privat lagi, gue kan nggak ikut, lagian gue bukan genius kayak Anggie. Tiap pelajaran tidur tapi tiap ujian bisa dapet nilai sempurna. Mustahil buat gue.”

”Si Selwyn juga nggak les, tapi dia biasa-biasa aja kelakuannya,” timpal Kenny.

Aku tetap tidak terima. ”Tapi dia lebih pinter.”

”Udah, ah,” balas Selwyn sambil berdiri. ”Beser gue liat lo belajar terus, Lex.”

Aku makin kesal. ”Apa hubungannya gue belajar sama lo yang beser, Selwyn.” Tanganku langsung mencari-cari penghapus di tempat pensilku untuk menimpuk Selwyn. Sayangnya dia berhasil menghindar sambil tertawa cekikikan.

Setelah situasi terasa agak tenang dan mendukung untuk belajar, Arnold malah mengangkat topik pembicaraan yang lain.

Dengan mulut setengah penuh, dia memulai, ”Tumben cowok lo nggak dateng, Lex.”

”Apa?” Aku agak terkejut sebenarnya, di pikiranku langsung terlintas wajah cowok itu. ”Cowok gue?” tanyaku, pura-pura tidak tertarik, tetapi sebenarnya menahan gugup yang tiba-tiba muncul.

”Ah, belagak pura-pura. Noh, si Daniel.”

”Oh,” aku menghela napas lega, ”dia.” Kupikir…

Kenny langsung menyahut, ”Dia sama ceweknya yang bener dulu, Nold, nanti istirahat kedua baru sama cewek yang ini. Nggak, bercanda... Bercanda. BERCANDA!” teriak Kenny, langsung berusaha menghindar ketika melihatku mencari-cari barang untuk dilempar.

”Mampus lo, Ken,” kata Arnold.

”Eh, lo juga ya.” Aku langsung meliriknya.

”Dih, kok gue,” hindar Arnold, tapi matanya berkilat jail. ”Noh, si Kenny!”

”Gue tahu lo kayak cewek-cewek kan suka gosipin gue diem-diem di belakang.”

”Dih, GR! Orang kita gosipin Arnold sama gebetannya,” ujar Kenny menghindar lagi sambil mengangkat tasnya sebagai tameng.

”Sialan lo, Ken,” Arnold yang sedang tertawa langsung merasa jadi korban hinaan.

”Kata siapa sih kita ngomongin lo Alexa? Yee…” ujar Kenny lagi, berusaha tidak menghiraukan Arnold.

”Gue lihat sendiri, kucing! Belakangan ini kalo gue lagi ngobrol di sini sama tuh orang kalian pada ngumpul di meja Selwyn di pojok sambil ngelirik gue. Emang gue nggak berasa?”

”Eh, Lexa, lo tahu istilah GR, nggak? Nah, yang kayak lo gini nih,” kata Kenny sambil senyum-senyum. Dia seolah berusaha menyatakan kebenaran, tapi ekspresinya yang menahan senyum malah membuatku makin tidak percaya.

Aku memutuskan untuk diam. Pura-pura ngambek.

”Yah, ngambek kan,” kata Arnold. ”Nggak asyik ya.”

Tiba-tiba pintu kelas terbuka. Kenny dan Arnold melompat kaget.

Arnold yang pertama berteriak, ”Monyong!”

”Buka pelan-pelan napa, Wyn,” Giliran Kenny yang sekarang menimpuk Selwyn dengan penghapus.

Selwyn hanya tertawa sambil memegangi perutnya. ”Sumpah, muka lo berdua tuh goblok banget. Ekspresi kagetnya tuh sama. Hahaha!” Selwyn memeragakan bagaimana wajah kaget Kenny dan Arnold. Aku hanya bisa ikut tertawa.

”Eh, Alexa,” panggil Selwyn, ketika akhirnya mereka sudah selesai tertawa, ”barusan Kei ke sini lagi tuh.”

Oh! Sesaat rasanya jantungku berhenti berdetak. Entah perasaan senang dari mana yang tiba-tiba memenuhi diriku. Apa itu benar? Mengapa dia tidak masuk dan memanggilku?

Diriku kembali dipenuhi rasa penasaran. Aku berdiri dan berniat ke kelas Kei untuk mencari dia ketika tiba-tiba Anggie membuka pintu kelas dengan heboh dan menyuruh teman-teman sekelas untuk bersiap-siap ke lab kimia.

”Rese, lo Nggie,” Kenny dan Arnold buru-butu menimpuk Anggie dengan jas lab, penghapus Arnold, dan barang-barang lain yang bisa mereka raih. ”Pelan-pelan aja buka pintunya, bisa nggak? Sama aja lo kayak Selwyn!”

Selwyn di pojokan tertawa keras sekali sambil memegangi perutnya.

Aku meninggalkan mereka. Walaupun kejadian setelah ini pasti menarik dan akan menjadi hiburan seru, ada hal lain yang saat ini kembali memenuhi pikiranku. Aku keluar kelas, berpapasan dengan beberapa teman sekelasku yang berkumpul di depan kelas, tepatnya di dekat tempat sampah. Aku mendekati mereka karena agak aneh juga mereka tidak langsung masuk ke kelas tapi masih berkumpul di sekitar situ.

”Sayang banget dibuang-buang.” Aku mendengar salah satu temanku berbicara.

”Punya siapa, ya?”

”Kenapa, Fel?” tanyaku.

”Lihat deh,” kata Feli, ”kirain ada bau apaan di lorong, ternyata ada yang buang makanan.”

Aku melongok dan melihat ke dalam tempat sampah. Aku ingat mamaku membawakan bekal nasi uduk lengkap dengan lauknya. Aku juga ingat mamaku selalu mengingatkanku untuk tidak makan di kelas karena aromanya bisa memenuhi kelas, terutama karena sempat tertutup rapat dalam kotak makan. Karena itu juga ketika aku melihat makanan itu kini tercecer di tempat sampah, lengkap dengan lauk yang kuingat jelas mamaku siapkan pagi ini, aku semakin yakin, orang yang melakukan ini tidak main-

main. Karena bercampur dengan sampah sisa makanan yang lain, koridor jadi dipenuhi bau yang tidak sedap.

Teman-temanku yang tadinya berkumpul di situ bergegas masuk ke kelas. Walaupun mulai mundur beberapa langkah, aku masih berdiri menatap tempat sampah itu. Ada yang aneh. Aku tidak menemukan kotak makan dan tas bekalku. Di belakang tempat sampah tidak ada. Di dalam tempat sampah jelas-jelas tidak ada karena warna cerah kotak makanku tidak terlihat sama sekali. Apa dua-duanya masih dibawa orang itu?

"Alexa."

Aku menoleh. Daniel bersama temannya dan beberapa teman sekelasku sedang berjalan ke arah kelas. Dia berhenti sebentar dan mengajakku bicara.

"Kalau lo mau tanya kenapa gue nggak bareng Vivi," mulainya, "dia lagi pergi ke WC dulu." Dia lalu menunjuk toilet cewek yang ada tepat di samping tangga.

"Oh, kali ini gue nggak kepikiran untuk tanya itu kok."

Daniel tersenyum. "Tapi kelihatannya lagi mikirin yang lain. Lo ngapain berdiri di sini sendirian?"

Tubuh dan wajahku mungkin menghadapnya tetapi pandanganku menangkap hal lain yang berada jauh di belakangnya. Kei keluar dari kelas dan mungkin berniat untuk ke WC cowok di dekat tangga, tapi kemudian dia memelankan langkah ketika tatapan kami bertemu, dan malah berbalik menuju kelasnya lagi.

"Sori ya, Daniel," jawabku, tanpa memandangnya lagi. Perhatianku tertuju pada orang yang satu itu.

"Kei!" panggilku.

Kei berhenti berjalan, lalu berbalik.

Aku menatapnya. Rasanya lama sekali aku tidak melihatnya sedekat ini. Aku menyadari wajahnya terlihat lelah dan lingkaran hitam di bawah matanya. Apa dia kurang tidur karena belajar? Ataukah ada masalah yang sedang dipikirkannya yang membuatnya tidak bisa tidur dengan tenang?

"Kata Selwyn lo nyariin gue?" aku memulai.

Kei terlihat berusaha menghindari tatapanku. "Nggak ada apa-apa,"

jawabnya singkat. Dia terlihat tidak nyaman. Dia di sini, tapi terasa begitu jauh.

Aku menunggu jawaban lebih lanjut, tetapi Kei malah berbalik, dan meninggalkanku.

"Tunggu," panggilku lagi.

Kei berhenti, tetapi tidak menghadapku, seakan-akan memberikan sinyal padaku bahwa dia tidak tertarik berbicara lama-lama denganku. Dia tampak berbeda.

"Bener nggak ada apa-apa?" tanyaku sekali lagi, hanya berusaha memastikan.

Kei menggeleng, lalu berjalan meninggalkanku.

Sekali lagi aku menatap punggungnya yang bergerak semakin jauh. Aku juga berbalik menuju kelasku.

Aku tidak mengharapkan ini. Aku membayangkan kami berbicara bebas seperti sebelumnya, tapi kenapa dia jadi dingin seperti itu? Apa yang terjadi dengannya selama tiga hari absen sampai dia jadi tertutup seperti itu? Lagi pula apa maunya, dari kemarin dia mencariku, tapi ketika kami memiliki kesempatan untuk bicara, dia malah bilang "nggak ada apa-apa". Apa ada masalah besar yang terjadi? Atau ada sesuatu yang kulakukan yang menyinggung perasaannya?

Benakku jadi semakin penuh dengan pertanyaan. Mungkin aku harus menyeretnya ke ruang musik dan mengajaknya bicara di sana.

Prang!

Aku menoleh. Suara itu berasal dari tangga di samping kiriku. Ada sesuatu yang terjatuh. Tunggu. Itu tas bekalku, ada yang meletakkannya tepat di puncak tangga. Kalau begitu, jangan-jangan yang jatuh tadi…

Aku langsung bergegas ke arah tangga dan melongok ke bawah. Kotak makan dan alat makanku berserakan di tangga. Ada yang melemparnya ke bawah. Siapa? Aku melihat ke sekelilingku. Di dekatku tidak ada orang, di toilet di sampingku juga tidak ada tanda-tanda seseorang di dalamnya, sedangkan beberapa murid cewek memang terlihat, tapi mereka sedang membaca mading yang jauh dari tempatku. Lalu ke mana orang itu pergi? Apa dia lari ke bawah?

Dan yang aneh adalah tas bekalku dibiarkan tergeletak di puncak tangga ini. Kenapa dia tidak menjatuhkannya ke bawah sekalian?

Aku membungkuk untuk mengambil tas bekalku. Tiba-tiba dari arah belakang aku bisa merasakan ada yang mendorongku kuat semuanya terasa berputar di depanku.

Bayangan orang itu sekilas sempat tertangkap mataku dan kudengar diriku menjerit.

Pandangan mulai kabur.

Yang kuingat jelas saat itu adalah tangan kanan dan kepalaku sakit sekali.

KEI

Langkahku terhenti di depan pintu kelas. Aku yakin baru saja mendengar jeritan seseorang. Aku menoleh ke lorong yang baru saja kulewati. Alexa sudah tidak ada. Apa dia sudah kembali ke kelasnya?

Suara siapa itu? Aku yakin baru saja mendengar seseorang menjerit.

Saat itu juga aku melihat sekumpulan murid cewek berlari ke arah tangga. Ketika aku melihat sekeliling, ternyata beberapa murid menatap ingin tahu ke arah yang sama, arah mereka mendengar jeritan tersebut.

Seseorang tiba-tiba berlari dari kerumunan murid cewek di tangga menuju kelas XI IPA. Aku tahu cewek itu. Vivi, kalau tidak salah.

Aku berjalan menjauhi kelas perlahan. Terdengar hiruk pikuk dari kelas XI IPA dan tiba-tiba saja banyak murid berhamburan ke luar. Aku melihat Kenny, Selwyn, dan satu orang teman dekat mereka berlari menuju tangga tempat asal jeritan tadi. Aku juga melihat cowok bernama Daniel, diikuti Vivi, berlari kembali ke arah tangga. Wajah mereka semua begitu pucat dan memancarkan kepanikan.

Langkahku terhenti. Tiba-tiba tubuhku terasa kaku. Aku kenal betul perasaan ini, firasat buruk ini. Tidak mungkin, aku baru saja meninggalkan Alexa beberapa detik yang lalu, dan sesuatu yang buruk terjadi padanya?

Aku melangkah lebih cepat menuju tangga. Rasanya aku bisa mendengar bisikan kecil yang mengatakan semuanya terlambat. Kumohon, jangan sam-

pai hal buruk terjadi padanya. Dan penyesalan itu pun muncul. Seandainya aku tidak meninggalkan Alexa begitu saja.

Semakin banyak orang berkerumun di puncak tangga sampai akhirnya Selwyn dan salah satu temannya membelah kerumunan. Kenny kemudian muncul dan terlihat menuntun cowok itu, Daniel. Mereka berjalan cepat menaiki tangga dan terlihat terburu-buru. Daniel tampak menggendong seseorang, seseorang yang baru kutinggalkan sesaat lalu.

Alexa, yang terlihat meringis kesakitan dalam pelukan Daniel.

Aku berdiri kaku mengamati kejadian itu tepat di depan mataku, bahkan setelah mereka hilang dari pandangan.

Penyesalan muncul lebih besar daripada sebelumnya, kali ini diikuti kebencian yang semakin mendalam. Hal itu tidak akan terjadi seandainya aku tidak menuruti egoku dan meninggalkan Alexa begitu saja. Aku mengepalkan tangan, menahan emosi yang semakin tidak bisa kukendalikan.

12
PEOPLE'S PERCEPTION

ALEXA

Aku menatap tangan kananku yang dibalut perban. Dokter klinik sekolah bilang tanganku terkilir dan aku akan sulit memakainya selama beberapa hari ke depan. Walaupun begitu, aku disarankan untuk memeriksakannya di rumah sakit untuk mencegah kemungkinan adanya keretakan atau otot yang terkilir. Dokter juga menyarankan agar aku memeriksakan benjolan di dahi kananku akibat benturan saat jatuh tadi karena takut ada cedera dalam. Meskipun begitu sejauh ini aku hanya melihatnya sebagai benjolan biasa. Dokter itu bahkan sampai repot-repot menyarankan agar kepalaku diperban, tapi aku tidak mau. Aku tidak ingin menarik perhatian lebih banyak. Aku tahu dengan dikompres saja bengkaknya akan menyusut, tapi tentu setelah ini aku akan mengikuti sarannya untuk ke rumah sakit.

”Kejadiannya gimana sih, Alexa? Lo kepleset?” tanya Kenny ketika membantu membereskan barang-barangku setelah bel pulang berbunyi.

Aku menggeleng.

”Terus, kenapa ini ada di sekitar tempat lo jatuh?” giliran Arnold yang bertanya sambil menyerahkan tas bekalku yang sudah dia rapikan.

”Kotak makannya udah jatuh berantakan duluan di bawah tangga,” jawabku pelan, nyaris tidak terdengar oleh mereka. ”Tapi tasnya nggak, pas mau gue ambil…”

”Lo jatuh?” tanya Kenny. ”Tapi nggak mungkin lo jatuh gitu aja, lo nggak seceroboh itu, Alexa.”

”Lo lagi sakit, ya? Tiba-tiba pusing terus jatuh?” tanya Arnold. ”Tapi kita sempet bercanda bareng, dan lo nggak kelihatan sakit,” tambahnya, yang terakhir ini sepertinya dia ucapkan lebih kepada diri sendiri.

Aku tidak ingin diinterogasi seperti ini, tapi aku tahu ini karena mereka khawatir.

”Alexa didorong.”

Aku, Kenny, dan Arnold serempak menatap Selwyn. Aku tidak tahu dari mana Selwyn bisa mengambil kesimpulan seperti itu. Dia menatapku lurus-lurus, seolah ingin memastikan kebenaran pernyataannya. Kenny dan Arnold pun ikut menatapku, menuntut jawaban akan pernyataan Selwyn barusan.

Aku memakai ranselku dan berjalan pelan meninggalkan kelas yang mulai kosong, berusaha lari dari mereka.

”Alexa,” panggil Kenny. Mereka bertiga segera menyusulku.

”Lo beneran didorong?” bisik Arnold.

Aku mengangguk. Aku kemudian menahan Arnold untuk berdiri diam di depanku, dan membalik tubuhnya agar membelakangiku, kemudian aku mendorongnya ke depan. ”Rasanya kurang-lebih seperti itu,” jawabku pelan.

Suaraku memang tenang, tetapi reaksi mereka begitu mengejutkan.

Mereka memandangku serius dan tampak sangat khawatir. Mereka langsung berjalan begitu dekat denganku seolah melindungiku dari pembunuh bayaran yang bisa muncul sewaktu-waktu. Ketiganya lalu mengarahkanku menuju lift yang agak jauh dari kelas. Keputusan yang bagus mengingat saat ini tangga sedang tidak menjadi fasilitas yang bersahabat.

”Jadi, kejadian spesifiknya gimana?” tanya Kenny lagi, masih berbisik, dua orang lainnya turut mendengarkan. ”Lo ngelihat tas bekal lo, pas mau ambil lo didorong, jatuh, tangan dan kepala lo cedera?”

”Bukan,” jawabku pelan, ”awalnya gue denger ada suara benda jatuh di

tangga. Pas gue lihat itu kotak makan gue, terus gue lihat tas bekalnya masih ada di puncak tangga. Waktu gue mau ambil tasnya, gue didorong."

"Itu pancingan," ujar Selwyn pelan.

"Waktu jatuh, gue sempet pegangan ke *railing* tangga, makanya pergelangan tangan gue cedera. Tapi karena itu jatuh gue nggak terlalu keras, kalo nggak mungkin cedera di kepala gue lebih parah."

Kami sampai di depan lift dan terdiam sebentar. Tampaknya mereka bertiga sedang membayangkan kejadian tadi, dan menahan diri untuk tidak bertanya karena saat ini kami berada di tengah kerumunan. Begitu pula ketika kami berada di dalam lift. Serempak semuanya diam dan dengan sabar menunggu sampai kami sampai di lantai tujuan.

Barulah begitu pintu lift terbuka dan kami keluar menuju lantai dua, Kenny mengutarakan pendapatnya. "Lo sempet lihat pelakunya nggak?"

Aku terdiam. Aku tidak terlalu yakin, tapi memang hal ini memenuhi pikiranku sejak kecelakaan tadi. "Gue sempet sekilas lihat rambutnya doang sebelum akhirnya dia masuk ke toilet samping tangga."

"Cewek, kalo begitu," ujar Selwyn lagi. Toilet cowok juga ada di samping tangga, tetapi pintunya menghadap ke koridor, sedangkan pintu toilet cewek berada tepat di samping tangga.

"Rambutnya panjang warna gelap, gue kurang yakin itu hitam atau cokelat gelap," aku menambahkan.

"Berarti sebelumnya dia sembunyi di toilet, sambil nunggu Alexa kena pancingannya," ujar Kenny, terdengar lebih bersemangat karena berhasil mengungkapkan potongan misteri ini.

"Abis itu dia keluar dari toilet, terus dorong Alexa," Arnold melengkapi, tidak kalah bersemangat dengan Kenny.

"Alexa," Selwyn tetap terdengar tenang. "Sebelumnya lo nggak merasa ada orang di toilet?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Gue juga awalnya curiga, tapi gue yakin banget nggak ada orang. Gue tahu maksud lo, dari awal dia pasti sembunyi di situ, kan?"

Selwyn mengangguk.

Kami kembali terdiam, hanyut dalam pikiran masing-masing. Di tengah hiruk pikuk murid-murid yang bubar sekolah dan berjalan menuju tangga

utama, aku tahu ketiga temanku juga memikirkan hal yang sama. Siapa pun orang ini, tindakannya semakin kelewatan. Ini melebihi batas normal tindakan iseng. Orang ini benar-benar berniat melukaiku, bukan lagi sekadar mengerjai atau menakut-nakutiku.

Tapi ada satu hal yang tidak bisa kuceritakan kepada mereka. Walaupun hanya sekilas melihat rambutnya, kurasa aku tahu siapa pelakunya. Lagi pula, seseorang juga sempat mengatakan sesuatu padaku sesaat sebelum aku jatuh, dan dia mungkin tidak menyadari bahwa dia memberitahukan pelakunya padaku. Meskipun begitu, aku tidak berani berasumsi. Mungkin saja itu hanya kebetulan. Aku harus mencari tahu sendiri.

"Hati-hati, Alexa," Selwyn mengingatkan. Aku tahu di balik tingkah usilnya selama ini, ketika satu temannya dalam masalah, dia orang yang paling bisa diandalkan.

Ketika kami sampai di dasar tangga, Selwyn, Kenny, dan Arnold tetap memaksa untuk berada di sisiku sampai aku dijemput dan masuk ke mobil dengan aman. Mereka benar-benar seperti *bodyguard*. Saat sedang menunggu itulah, aku melihat seorang perempuan keluar dari sedan hitam yang dari tadi terparkir di depan tangga utama.

Perempuan itu turun dari mobil dan berdiri kaku menatap ke tangga utama. Gayanya begitu menawan dan penuh percaya diri, tetapi rasanya tak ada satu hal pun yang menyenangkan dari dirinya. Perempuan itu tampak begitu tegas dan wajahnya seolah sudah lama sekali tidak pernah tertawa, atau setidaknya merasa bahagia.

Aku mengikuti arah pandangnya, ingin tahu siapa kira-kira yang dia tunggu. Dan aku melihatnya.

Kei sedang berjalan cepat menuruni tangga menuju mobil hitam tersebut. Begitu melihat Kei, perempuan itu segera masuk ke mobil diikuti oleh Kei. Kemudian mobil itu mulai bergerak meninggalkan pelataran parkir.

"Hei, Alexa."

Aku menoleh. Rangga menghampiriku. Dia kemudian menyapa Kenny, Selwyn, dan Arnold. "Lo gimana? Gue denger tadi lo jatuh dari tangga, ya?"

"Iya, bener," sahut Arnold, "tadi Alexa…"

Omongan Arnold langsung terpotong begitu dia menyadari Kenny

memelototinya. Memang untuk saat ini, kenyataan tentang kecelakaan itu bukanlah hal yang bisa disebar kepada semua orang.

"Alexa sempet nggak enak badan, makanya waktu mau ke toilet dia malah jatuh ke tangga," jawab Kenny, tenang dan meyakinkan.

Rangga mengangguk. Tampaknya dia menerima penjelasan Kenny, tapi aku juga tidak ingin dia bertanya lebih lanjut, karena itu kupikir ini saatnya aku mengalihkan perhatiannya.

"Rangga," aku memulai, "tadi gue lihat Kei dijemput, tapi ada orang lain yang nunggu dia. Lo tahu nggak itu siapa?"

Rangga diam sejenak. "Perempuan? Kira-kira umur empat puluhan?"

Aku mengangguk.

"Itu tantenya," jawab Rangga. "Sejak nggak masuk tiga hari lalu, kadang-kadang tantenya ikut jemput Kei di sekolah, kayak hari ini."

Tantenya? Itu tantenya Kei, yang selama ini melarang Kei main piano? Ada apa? Apa selama tiga hari Kei tidak masuk kemarin itu sebenarnya berhubungan dengan tantenya? Apa dia juga yang membuat Kei tidak bisa lagi bermain piano setelah pulang sekolah? Kalau begini berarti masalah Kei dengan tantenya belum selesai. Seperti yang dia ceritakan saat itu, sebelum kami tampil, dia ingin memperoleh izin dari tantenya agar bisa mengambil sekolah musik setelah SMA ini. Apakah itu berarti usahanya untuk meyakinkan tantenya gagal? Apakah akhirnya tantenya tahu bahwa Kei bermain piano lagi tanpa izin saat tampil di Porseni sehingga marah besar?

Jangan-jangan sebelum ini Kei mencariku di kelas untuk menceritakan yang sebenarnya tentang hal ini.

Aku benar-benar ingin tahu.

Apakah Kei gagal meyakinkan tantenya?

Atau yang lebih parah lagi, apakah aku tinggal menunggu waktu sampai Kei akhirnya akan dipindahkan dari sekolah ini dan kami tidak akan bisa lagi bertemu?

Pagi ini aku merasa pergelangan tangan kananku sudah lebih baik. Aku menuruti saran Kitty yang mengunjungiku Sabtu kemarin untuk membiarkan tanganku tetap diperban sampai sakitnya hilang. Aku benar-benar

memakai akhir pekan dengan beristirahat sungguh-sungguh. Ketika tanganku terluka seperti sekarang aku baru benar-benar menyadari betapa penting tangan kananku ini. Maksudku, tidak hanya untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, mengambil barang dan sebagainya, tetapi aku menggunakan tangan kananku untuk hal yang benar-benar menjadi bagian diriku yang begitu penting. Semua gambar di buku sketsaku ada karena kananku. Aku juga butuh tangan kananku untuk bermain bas.

Aku benar-benar harus sembuh, aku ingin bisa menggambar dan bermain musik lagi.

Sedangkan keadaan kepalaku sendiri, sesuai dugaan, memang baik-baik saja. Untungnya dahiku sudah kembali ke bentuk normalnya pagi ini. Untuk menghindari cedera yang parah di kepalaku, memang tangan kanankulah yang harus dikorbankan.

Tapi selain semua hal itu, Kei adalah masalah utama yang benar-benar memenuhi pikiranku. Berdasarkan apa yang kulihat Jumat lalu, kalau memang tantenya berada di balik apa yang terjadi pada Kei saat ini, itu berarti Kei sedang dalam masalah. Selama ini dia selalu membantuku menyelesaikan masalah, setidaknya aku juga ingin ada di sisinya untuk membantunya. Sayangnya selama ini aku selalu gagal menemuinya.

Aku tahu Kei berjanji akan meyakinkan tantenya untuk bermain musik lagi, tapi kalau melihat situasi belakangan ini ada kemungkinan usahanya itu gagal. Ataukah ada hal lain yang terjadi?

Aku mulai menaiki tangga ketika mobil sedan hitam itu berhenti di depan tangga utama. Aku merasa tahu itu mobil siapa, karena itu aku berdiri dan menunggu. Kei melangkah keluar dan ketika menyadari keberadaanku di depannya, dia berhenti. Keadaan mulai canggung, dan aku tidak tahu harus berkata apa, tapi tampaknya dia tidak terlalu memikirkan hal tersebut dan melewatiku, seakan-akan tidak melihatku.

Secara refleks aku meraih lengannya untuk menghentikannya.

Kei menoleh dan melihat tangan kananku yang menahannya. Sesaat aku melihat ekspresi terkejut di wajahnya. Aku yakin dia sudah mendengar tentang kecelakaan yang kualami kemarin, tapi kenapa dia harus terkejut seperti itu? Lagi pula, aku sudah baik-baik saja. Saat ini orang yang masih dirundung masalah besar adalah dirinya.

”Alexa.”

Aku menoleh. Bukan Kei yang memanggilku, melainkan Daniel.

”Pagi,” sapanya.

Aku agak terkejut dengan kehadirannya yang tiba-tiba. ”Pagi,” jawabku pelan.

”Gimana keadaan lo?” tanyanya.

Aku merasakan sebuah tangan yang menyentuh tangan kananku. Aku memandang Kei, dia menepis tanganku. Dia lalu berlalu meninggalkanku. Sekali lagi, dia tidak meladeniku. Sekali lagi, aku hanya bisa melihat punggungnya menjauhiku. Sekali lagi, aku merasakan sakit di dadaku.

”Alexa,” panggil Daniel.

Aku menatap Daniel. Setidaknya orang yang satu ini masih ada di sisiku. Setidaknya dia menanyakan kabarku. Setidaknya orang ini jugalah yang membopongku dan membawaku ke klinik sekolah saat kecelakaan.

”*Thank you*, Daniel,” jawabku, ”gue udah lebih baik.”

Daniel tersenyum. Dia mengajakku berjalan ke atas. ”Tapi kelihatannya tangan kanan lo masih sakit?”

Aku mengangguk.

”Kalau udah benar-benar sembuh kabarin gue, ya,” ujar Daniel, ”gue mau ngajak lo pergi Jumat ini.”

Aku memandangnya heran. ”Mau ke mana?” tanyaku.

”Sebenarnya gue mau ajak lo nonton *gig* perdana band gue. Yah, bukan perdana juga sih, kemarin di Porseni kan udah, tapi ini perdana di tempat umum. Gue bakal tampil di kafe kakaknya Raka. Lagian sebelumnya kan lo nggak sempet nonton penampilan gue, Jumat ini pokoknya lo mesti dateng,” ucapnya, terlihat benar-benar bersemangat.

Aku tidak merespons. Sebenarnya ini terlalu tiba-tiba untukku. Kurasa ini bukan saat yang tepat.

”Tenang aja, nanti gue yang jemput. Jadi, lo nggak perlu bingung perginya gimana.”

Aku makin memandangnya tidak percaya. ”Kenapa lo nggak ajak Vivi?”

”Oh,” ia memulai, ”Vivi nggak suka yang beginian. Apalagi kafenya pake konsep komik terus band gue bawain lagu Jepang, dia mana suka.”

”Lo udah tanya dia?” tanyaku lagi.

”Udah, tapi dia nolak. Belakangan ini kalau gue lagi ngomongin apa aja yang berbau Jepang di depan dia, dia pasti ngambek dan ninggalin gue. Jadi, nggak mungkin gue ungkit-ungkit lagi soal *gig* ini ke dia.”

Aku makin menatapnya tidak percaya. ”Daniel, itu artinya dia minta diperhatiin. Selama ini mungkin lo cuma ngurusin band Jepang lo.”

Daniel tertawa. ”Nggak, Alexa. Gue udah cukup perhatiin dia kok,” jawabnya.

Aku meragukan hal itu.

Seseorang memanggil Daniel. Kami menoleh dan melihat Vivi melambaikan tangan pada Daniel. Vivi berjalan mendekati Daniel dan hanya memandang ke arahnya, seakan-akan aku tidak ada di tempat. Tapi ketika dia berjalan aku menyadari sesuatu.

”Vivi, lo berdarah?” tanyaku. Aku melihat noda merah di sisi samping roknya.

Vivi menatap roknya. ”Oh, bukan. Ini bekas tinta. Nggak bisa ilang nih, padahal roknya masih baru,” keluh Vivi.

Tinta merah?

Lagi-lagi aku menemukan hal baru yang membuatku berasumsi, tapi pasti tidak hanya dia yang memiliki tinta merah di sekolah ini.

Kenapa segalanya mengarah padanya?

Sepanjang hari itu aku tidak berani pergi ke ruang musik atau menunggu di depan lorong kelasku sama sekali. Aku bahkan tidak berani melihat sosoknya sedikit saja. Aku tidak tahu alasan sebenarnya Kei bersikap dingin padaku. Karena itu aku tidak berani memaksanya bicara. Aku takut aku akan semakin sakit hati, walaupun sebenarnya tidak bisa melihatnya seperti ini rasanya jauh lebih menyakitkan.

Aku tidak tahu harus berbuat apa. Sampai hari ini aku masih mengucilkan diri di dalam kelas, sesekali kalau terpaksa aku buru-buru menuju toilet dan kembali ke kelas. Aku tahu ini bodoh sekali. Adakah satu cara agar aku bisa kembali ke keadaan sebelum Porseni, ketika kami menghabiskan waktu bersama di ruang musik itu?

Dengan berdiam diri di dalam kelas ini, aku juga harus menerima keadaan. Daniel tetap datang dan mengajakku ngobrol. Anehnya sejak kemarin aku masih belum melihat Vivi. Tumben sekali dia tidak datang ke kelasku dan mengawasi pembicaraanku dengan Daniel.

Kejadian pagi ini lebih aneh lagi. Cewek yang kukenal sebagai teman baik Vivi di kelasnya mendatangiku dan menyampaikan sesuatu yang tidak biasa. Dia bilang Vivi ingin bertemu dan bicara denganku di depan lift lantai enam saat istirahat kedua.

Lantai enam adalah lantai yang paling sepi karena di sana hanya ada laboratoium praktik untuk mata pelajaran tertentu, karena itu daerah tersebut hanya dipenuhi murid-murid saat ada jadwal praktik kelas. Janji temu di lantai enam inilah yang membuatku curiga. Kenapa Vivi memilih tempat sepi? Apa yang ingin dia katakan yang jangan sampai diketahui orang lain? Atau jangan-jangan ini berhubungan dengan Daniel? Mungkin dia punya masalah dengan Daniel dan butuh pertolonganku. Kalau memikirkan ajakan Daniel kemarin, tidak heran Vivi ingin membicarakan kelakuan Daniel padaku.

Tanpa memikirkan apa-apa lagi aku langsung mendatangi tempat yang dia minta. Begitu pintu lift terbuka di lantai enam, aku langsung melihat dia baru saja keluar dari toilet. Seperti dugaanku, keadaan di lantai enam ini benar-benar sepi, hanya terdengar gemerecik air dari toilet cewek yang cukup menarik perhatianku. Aku sempat memandangi pintu toilet itu, apa ada orang di dalamnya?

"Hai, Alexa," sapa Vivi. Dia tersenyum.

Aneh, aku membayangkan dia sedang bersedih dan akan langsung membombardirku dengan curhatannya begitu melihatku keluar dari lift.

"Hai, Vivi," balasku, "siapa yang lagi di toilet?"

Vivi sama sekali tidak mengalihkan pandangan dariku. "Nggak ada siapa-siapa. Kerannya rusak."

Aku merasa agak tidak nyaman dengan caranya menatapku. Dia sendiri juga tidak terlihat akan segera mulai berbicara. Dia membiarkan keadaan terus hening dan canggung.

"Jadi," aku memulai, "mau ngomongin apa?" Vivi terlihat bingung dan

malah memandangku heran. ”Lho, katanya lo mau ngomong sama gue makanya gue dateng ke sini.”

Vivi menggeleng. ”Nggak kok, gue nggak pernah bilang begitu.”

Aneh. Apa Vivi bohong? Atau temannya yang berbohong? Apa maksudnya dia melakukan ini padaku?

Vivi tiba-tiba meraih kedua tanganku dan menggenggamnya. ”Rasanya udah lama ya kita nggak ngobrol berdua begini. Gue selalu merasa kita bisa jadi teman baik, Alexa, seandainya lo bisa lebih pengertian.”

Aku ingat ucapan Daniel dan sikapnya yang kurang perhatian terhadap Vivi. ”Vivi, kalau lo ada masalah, nggak apa-apa kok cerita ke gue. Mungkin gue bisa bantu.”

Vivi tersenyum dan melepaskan tanganku. ”*Thank you*, Alexa.” Dia mundur perlahan dan berbalik menuju tangga. Di tengah jalan ia berhenti dan kembali menghadapku. ”Oh iya, Alexa, kayaknya barusan gue lihat sesuatu deh di toilet. Kalau nggak salah punya lo.”

Aku menatap toilet di sampingku. Benda milikku?

”Hati-hati, Alexa. Belakangan ini lo selalu ceroboh, kan. Masa jatuh dari tangga cuma karena mau ambil tas bekal?”

”Apa?” Aku menatapnya.

Vivi tertawa. Setelah itu dia kembali berjalan menuju tangga.

Yang tahu tentang fakta itu hanya Selwyn, Kenny, dan Arnold. Selama ini orang lain hanya mengetahui bahwa aku jatuh dari tangga karena tiba-tiba pusing. Kalau begitu, Vivi tahu dari mana? Apa salah satu dari teman-temanku yang menceritakannya padanya? Kalau memang bukan, lalu siapa?

Oh, ada satu orang lagi yang tahu fakta itu: pelakunya. Lalu apakah Vivi…

Aku menoleh ke arah toilet. Suara air dalam toilet itu dari tadi cukup meresahkanku. Apa benda milikku yang ada di dalam sana?

Aku memegang daun pintu. Aku melihat ke bawah dan air mulai mengalir melalui kakiku. Aku memberanikan diri untuk membuka pintu.

Cahaya yang masuk dari jendela kecil di dalam toilet yang luas itu sempat menyilaukanku, tapi kemudian cahaya itu menerangi begitu banyak hal.

Air keran memenuhi wastafel dan tumpah ke lantai, membanjiri ruangan dengan genangan air dan bahkan sampai keluar pintu. Tapi tidak hanya itu. Banyak kertas berukuran A4 berserakan di mana-mana. Aku tidak bisa melihat jelas kertas-kertas apa itu. Aku maju perlahan dan mengambil sehelai kertas yang paling dekat. Aku mengamatinya. Sebuah gambar. Aku tahu persis gambar itu. Itu gambar sketsa sepupuku yang kuambil tahun lalu. Aku hanya bisa bertemu dengannya setahun sekali karena dia sibuk bekerja, karena itu aku sangat menyayangi gambar ini. Sayangnya gambar ini terlihat berbeda dengan saat pertama kali aku menyelesaikannya. Selain goretan pensilnya pudar dan kertasnya basah, sekarang di atas gambar itu terdapat coretan X besar dengan spidol.

Aku memandang ke seluruh ruangan. Kertas-kertas tersebut tersebar di mana-mana, dirobek dari bukunya dan dibuang seenaknya. Semuanya gambar-gambar sketsa yang pernah kubuat. Kemudian mataku terpaku pada berwarna hitam yang begitu kukenal; buku sketsaku, terendam dalam wastafel yang penuh air.

Aku mematikan keran lalu mengambil buku itu. Aku tahu itu sudah terlambat, tapi aku tidak mau menerima kenyataan ini. Aku membuka buku sketsaku yang sekarang tipis. Tiap lembarnya menempel dan menjadi lemas. Aku takut bila aku memaksa membukanya malah akan merobeknya.

Hancur sudah. Kalaupun aku mengeringkan buku ini, kertasnya akan keriting dan tidak akan kembali seperti semula. Buku sketsa yang sudah kukerjakan hampir dua tahun terakhir ini, dengan segala kenangan di dalamnya, dirusak begitu saja.

Aku berdiri diam, tubuhku terasa kaku. Aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Saat ini aku merasa begitu lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa. Vivi berhasil mengambil benda paling penting dalam hidupku. Tidak mudah menggambar ulang semuanya. Sebagian besar di antaranya adalah gambar spontan yang kubuat karena momen tertentu dan mengikuti emosi tertentu.

Aku melihat ke sekelilingku. Aku mulai mengambil satu per satu robekan-robekan halaman buku sketsaku yang tersebar. Mengambil gambar tersebut lembar demi lembar rasanya seolah mengambil kembali satu per satu

kepingan memori dalam kepalaku. Semua gambar itu mewakili banyak hal dalam hidupku.

Aku tidak akan kalah. Aku tidak boleh lemah. Aku bisa menggambar, itu bakatku. Aku pasti bisa membuat sketsa lainnya yang lebih baik. Aku akan menyimpan semua gambar rusak ini, tapi hal ini tidak akan menghambatku dan membuatku merasa gagal. Apa pun yang akan dilakukan Vivi terhadapku, aku pasti bisa melaluinya. Aku bukan cewek lemah. Aku bisa menghasilkan gambar-gambar bagus lagi.

Aku lalu mengambil gambar terakhir yang masih tercecer. Aku mengamatinya. Aku sangat mengenal gambar terakhir ini. Itu gambar sketsa kakekku yang kuambil awal tahun ini ketika keluargaku mengunjunginya. Sebulan setelah gambar ini diambil, kakekku meninggal karena serangan jantung. Kejadian itu begitu mendadak, karena aku melihat dirinya masih begitu sehat.

Karena itulah, dibandingkan gambar yang lainnya aku tidak akan pernah bisa membuat gambar ini lagi. Tidak akan. Perasaan yang kurasakan ketika membuat gambar ini benar-benar nyata karena itu terakhir kalinya aku menghabiskan waktu bersama beliau. Aku tidak mungkin menghasilkan gambar yang lebih baik kalau aku menggambar ulang dari foto dirinya.

Tidak akan.

Itu tidak mungkin.

Aku semakin menunduk memandang sketsa wajah kakekku yang sedang tersenyum. Satu-satunya benang yang menghubungkan diriku dengan kenangan bersama dirinya telah rusak.

”Harus kuat,” bisikku. Aku merasakan mataku memanas dan setetes air mata mengalir. ”Alexa harus kuat.”

KEI

Aku berdiri di depan ruang musik. Sudah lama rasanya aku tidak memasuki ruangan ini lagi. Tak mungkin aku lari terus dari masalah. Rasa penasaran itu masih menghantuiku. Aku masih ingin mencoba melatih tangan kiriku. Seiring hari berlalu rasanya aku semakin kesepian karena

kehilangan Alexa, tapi aku tidak ingin kehilangan pianoku juga. Tidak keduanya sekaligus. Karena itu ketika sekali lagi memasuki ruangan ini pun aku bertekad akan menemukan jawaban atas masalahku.

Aku menatap piano itu. Piano hitam indah itu terasa asing, sama seperti ketika pertama kali aku melihatnya lagi setelah delapan tahun kutinggalkan. Aku tahu aku tidak memiliki kesempatan untuk menyentuh piano tersebut setelah pulang sekolah. Karena itu untuk hari ini, aku meninggalkan tiga jam pelajaran terakhir demi berada di sini. Untuk hari ini saja, aku merasa harus berada ruangan ini dan duduk di depan piano ini. Aku harus mencobanya lagi.

Aku berjalan perlahan mendekati piano, dan mengelusnya. Lapisan debu tipis mulai beterbangan. Aku meletakkan tasku di kaki piano lalu membuka piano tersebut. Aku mengelus tutsnya. Dingin.

Aku memejamkan mata dan mengulang kembali jalinan not-not dari komposisi yang kusukai. Kedua tanganku mulai bergerak.

Aku mungkin tidak memasukkan emosi yang tepat untuk melodi yang terdengar ceria ini, tapi tidak apa-apa. Saat ini aku hanya ingin tahu apakah aku bisa memainkan komposi tersebut dari awal sampai akhir.

Sejauh ini baik-baik saja. Aku menatap jemariku menari di atas tuts. Ini lebih baik daripada permainanku yang terakhir. Benar, aku tidak boleh kehilangan piano ini. Tidak setelah aku kehilangan Alexa. Kehilangan dia rasanya begitu menyakitkan, jadi aku tidak ingin kehilangan pianoku juga.

Hmm. Aku mendengar dan merasakannya. Tangan kiriku melewatkan satu nada.

Aku berhenti sebentar untuk melemaskan jemari, lalu memulai kembali. Aku berusaha menenangkan pikiran dan memperhatikan tiap nada. Aku terus bermain dan memenuhi pikiranku dengan musik yang kuhasilkan. Segalanya terdengar seperti dulu, seakan diriku tertarik dalam kenangan.

Dan aku berhenti lagi. Kali ini aku merasakannya dengan jelas. Lagi-lagi tanganku mendadak kaku, lalu rileks kembali. Permainanku tidak sempurna.

Aku melemaskan tangan kiriku dan mencoba lagi, tapi ketika aku me-

mulai kembali, lagi-lagi aku harus berhenti sebelum permainan selesai. Bahkan ketika lagu yang kumainkan belum sampai setengahnya, aku terus berhenti dan mengulang kembali.

Aku tahu aku merasakannya, tapi aku tidak mau mengakui bahwa tangan kiriku tidak bisa lagi berfungsi dengan baik. Aku memandangi tanganku. Ini tidak boleh terjadi lagi. Aku tidak ingin kehilangan pianoku. Aku tidak ingin sendirian lagi ataupun hidup tanpa impian. Mungkin tanteku benar. Seandainya sejak awal aku tidak diperkenalkan pada musik ataupun piano, aku pasti tidak perlu mengalami semua ini. Aku merasa seperti anak kecil yang disodori mainan, tetapi ketika berusaha meraihnya, mainan itu ditarik kembali. Piano ini ada di hadapanku, tetapi tidak bisa kumainkan.

Aku terlalu sibuk dengan pikiranku sehingga tidak menyadari ada tangan asing menggenggam tangan kiriku.

Aku terlonjak. Ketika melihat orang yang menyentuh tanganku, aku lebih terkejut lagi.

Alexa memperhatikan wajahku dengan saksama. ”Kenapa?” tanyanya.

Aku tidak tahu harus menjawab apa karena masih terlalu terkejut melihat kemunculannya. Banyak hal terlintas dalam benakku. Sejak kapan Alexa ada di sini? Aku tidak mendengar pintu dibuka. Ataukah Alexa sudah ada di sini sejak aku memasukinya tadi? Mengapa aku tidak menyadarinya? Apa karena aku terlalu sibuk dengan urusanku sendiri? Dan kalau memang sejak tadi Alexa sudah ada di sini, apa dia melihat semuanya? Lebih tepatnya, apa dia mendengar semuanya?

”Kenapa,” Alexa memulai lagi, ”tangan kirinya?”

Benar, dia mendengar semuanya.

Alexa tersenyum, lalu mengangkat tangan kirinya. ”Gue bersedia pinjemin tangan kiri gue, asal jangan minta yang kanan,” katanya memperlihatkan tangan kanan yang diperban. ”Yang ini lagi nggak bisa diandalkan.”

Alexa berusaha menghiburku, tapi bagiku itu tidak lucu. Melihatku tidak bereaksi, Alexa menurunkan tangan. Dia tetap tersenyum, tapi aku menyadari senyumnya lemah.

”Seperti biasa,” ujar Alexa, ”Kei selalu simpan semuanya sendiri, ya.”

Dia kemudian mulai berbalik dan berjalan menuju ruang lukis. "Kei selalu bantu gue, setidaknya gue pengin bisa bantu Kei," ucapnya pelan.

Aku baru menyadarinya sekarang. Selama ini posisi piano membuatku selalu membelakangi ruang lukis saat aku bermain. Sekarang ketika aku berdiri membelakangi piano, kulihat ruang lukis begitu berantakan. Lampunya dibiarkan mati sehingga cahaya hanya berasal dari luar dan ruang musik. Kemarin pun ruangan itu masih kosong seperti biasa karena penghuni tetapnya tidak pernah datang lagi, tapi sekarang beberapa tali terbentang di sepanjang jendela dan digantungi kertas. Seakan-akan semuanya sedang dijemur atau dikeringkan atau seseorang sengaja memajangnya seperti itu. Meja-meja disejajarkan sembarangan di bawah jemuran tersebut, tampaknya digunakan sebagai pijakan

Kuperhatikan Alexa sekarang duduk di tengah ruangan sambil menatap kertas-kertas tersebut. Bayangannya jatuh di atas wajahnya sehingga aku tidak bisa menebak apa yang sedang dia pikirkan atau rasakan.

Alexa mengangkat tangan, menunjuk deretan kertas tersebut. "Semua gambar ini dirobek dari buku sketsa gue," ucapnya pelan.

Saat itu aku baru menyadari buku hitam yang diletakkan di bawah jendela. Aku mengenalinya sebagai buku sketsa Alexa.

"Ini ulah Vivi," Alexa melanjutkan. "Kalau ada yang mempertanyakan motifnya apa, udah kelihatan jelas di antara gambar-gambar ini."

Alexa kemudian berdiri dan berjalan menyusuri deretan gambar tersebut. "Di antara semua karya gue yang dirusak Vivi," ujarnya sambil menunjuk setiap coretan X hitam di atas gambar-gambar tersebut, "cuma satu yang dicorat-coret kasar dan diremas-remas dulu sebelum berakhir basah seperti ini."

Alexa berdiri di bawah satu gambar yang kertasnya terlihat lebih lusuh dibandingkan yang lain, gambarnya sudah tidak jelas lagi karena coretan spidol.

Aku memperhatikan wajah Alexa, memperhatikan perubahan ekspresinya yang semakin sedih.

"Objek gambar ini," lanjut Alexa, memandang lurus padaku, "adalah Daniel."

Saat itu juga aku memahami makna kesedihan di wajah Alexa, dan me-

rasakan sakit di hatiku muncul kembali. Aku mengkhawatirkan keadaan Alexa, tapi dia malah mengkhawatirkan gambar Daniel. Ini konyol.

Alexa menyentuh gambar itu. ”Ada tinta merah yang pudar di kertas ini, tapi tulisannya masih bisa dibaca. ’Murahan’, ’Menjauh dari Daniel’, ’Jangan rusak hubungan orang’.” Alexa diam sebentar dan terlihat berpikir, ”Gue baru lihat cemburu bisa bikin orang bertindak brutal seperti ini.”

”Itu mungkin.”

Alexa menatapku. Kami terdiam beberapa saat.

”Oh, ya?” Alexa tersenyum. ”Tapi cemburunya kali ini benar-benar tidak berdasar.”

Aku menatapnya tidak percaya, setiap kalimat yang kami ucapkan justru semakin memupuk emosi baru dalam diriku. ”Jelaskan.”

Alexa tampak agak tersinggung dengan nada perintah dalam ucapanku, tapi kulihat dia aku berusaha menenangkan diri.

”Vivi cemburu gue deket sama Daniel. Dia minta gue jauhin Daniel. Jangan-jangan dia malah mikir gue yang pancing Daniel biar ngobrol sama gue. Dia pikir gue berusaha ngerusak hubungan mereka, padahal bukan itu. Gue udah nggak suka…”

”Kelihatannya nggak begitu,” potongku ketus.

Alexa menatapku tidak percaya. Ia mulai kesal. ”Apa?”

”Dari luar kelihatannya nggak begitu. Kamu emang kelihatan mau rebut Daniel dari Vivi, jadi nggak heran kalo reaksi Vivi jadi seperti ini,” jawabku, ketus.

Justifikasiku terhadap tindakan Vivi membuat Alexa panas. Dia maju selangkah mendekatiku, tidak bisa menutupi amarah yang masih ia berusaha tahan. ”Apa maksudnya?” tanyanya, intonasinya mulai meninggi.

Aku memperhatikan reaksi Alexa, tahu semakin banyak kalimat yang kuucapkan akan semakin memancing amarahnya. Tapi aku sendiri tidak bisa lagi menahan diri. Yang kuucapkan mewakili apa yang kurisaukan sejak pertama kali melihat Daniel dan Alexa begitu akrab setelah Porseni.

”Waktu tampil di Porseni kemarin kamu bilang itu usaha terakhir kamu untuk melupakan Daniel, tapi rasanya kamu cuma jilat lidah sendiri. Buktinya sekarang kamu malah makin dekat dengan dia.”

Aku bisa melihat mata Alexa mulai berkaca-kaca, tapi aku tidak bisa

berhenti. Aku sudah memendam perasaan ini begitu lama, karena itu aku tidak bisa mengendalikan diri lagi. Aku maju beberapa langkah mendekati Alexa. Menantangnya.

"Kalau orang yang dulu kamu suka sekarang mulai perhatian sama kamu, nggak mungkin kan kamu cuekin dia? Nggak mungkin usaha buat lupain orang itu berhasil. Semua orang pasti lebih percaya kamu justru makin suka sama dia. Pastinya ini jadi kesempatan buat kamu. Kamu jadi bisa balas dendam sama Vivi yang ngerebut Daniel dari kamu."

"KEI!" teriak Alexa. Wajahnya mulai memerah, napasnya mulai memburu. Dia terus menatapku seakan aku bukan orang yang dia kenal selama ini. Aku balas menatapnya dengan serius. Wajah kami kini begitu dekat.

"Selama ini gue selalu merasa lo nggak banyak omong dan menyimpan semuanya sendiri, tapi sekarang denger lo banyak bicara kayak gini..." Alexa menghela napas, dia tersenyum getir, "jadi begitu pendapat lo selama ini?"

Aku tidak menjawab dan hanya menatapnya. Aku tahu apa pun yang kuucapkan akan menyakitinya, begitu pula sebaliknya.

Aku bisa merasakan Alexa semakin marah. Setelah apa pun yang terjadi antara dirinya dan Vivi, ditambah lagi kata-kataku yang membela Vivi, aku yakin itu membuatnya makin kesal. Aku bisa melihat tubuhnya gemetar karena menahan amarah dan tangis. Saat itu juga rasanya aku ingin mengulurkan tanganku dan membelai pipinya, tapi semua itu tertahan. Alexa juga harus memahami apa yang kupikirkan dan rasakan selama ini.

"Lo bukan orang yang tepat buat ngomong ini, Kei," Alexa memulai, merasa sekarang gilirannya menantangku. "Lo juga sama, kan? Waktu tampil kemarin lo bilang itu usaha lo buat nunjukin ke tante lo kalo lo mau sekolah musik. Tapi sejak saat itu lo nggak pernah main musik lagi..."

"Apa?" Aku tidak menyangka Alexa akan mengungkit-ungkit tanteku.

Amarah lain mulai muncul dalam diriku, tapi Alexa jelas sekali tidak memedulikan hal itu. "Gue sering cari lo di ruangan ini abis pulang sekolah. Gue selalu percaya lo pasti belajar piano dulu sebelum pulang. Nyatanya sekarang tiap pulang sekolah lo dijemput tante lo..."

"Kamu nggak ngerti..."

"Apa pun yang terjadi selama tiga hari waktu lo nggak masuk itu, bukan berarti lo bisa berhenti main musik, kan? Lo sendiri yang bilang musik

hal yang paling penting dalam hidup lo. Bukannya musik satu-satunya peninggalan penting orangtua lo? Terus kenapa sekarang gampang banget buat lo ninggalin musik? Gue nggak nyangka."

"Bukan itu..."

"Sebelum tampil lo udah janji kan, lo akan usaha terus buat meyakinkan tante lo supaya izinin lo main musik. Lo sendiri yang bilang musik membantu menyampaikan perasaan lo ke orang lain. Terus setelah usaha lo gagal, lo tinggalin begitu aja? Pasrah dan balik lagi dari awal, jadi orang yang cuma bisa lihatin piano, tapi nggak bisa maininnya? Kalau kayak begitu, sampai kapan pun lo nggak akan bisa jadi pianis! Cuma segini rasa suka lo terhadap musik? Cuma segini usaha lo buat mengenang orangtua lo?"

"Alexa!" bentakku. Aku tidak percaya dengan apa yang kudengar, tidak percaya Alexa bisa mengatakan itu. Aku tidak percaya kalimat-kalimat tersebut bisa keluar dari bibir yang selama ini selalu tersenyum padaku, selalu mengucapkan kata-kata manis yang mendukungku. Aku ingin menghentikan semua itu.

"Kalau makna cinta lo terhadap musik cuma sebatas ini, berarti semua yang lo bilang ke gue selama ini palsu. Sekarang yang makan omongannya sendiri bukannya..."

Alexa tidak pernah menyelesaikan kata-katanya karena aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak merengkuh wajahnya dan menariknya mendekat.

ALEXA

Kei menciumku.

Segala hal rasanya tersapu begitu saja dari kepalaku. Pikiranku sesaat kosong. Tapi begitu bisa merasakan amarahku kembali lagi, aku mendorongnya dan menamparnya.

Bisa kulihat keterkejutan di wajahnya. Entah apakah karena dia tidak menyangka dia bisa melakukan itu, atau bahwa aku baru saja menamparnya. Aku tidak peduli, bagiku itu tidak cukup untuk memaafkannya.

Emosiku tidak bisa dibendung lagi. Aku berlari mengambil tasku dan keluar dari ruangan itu.

Aku terus berlari dan air mataku terus mengalir, aku tidak bisa menahannya lagi. Mengapa semuanya harus terjadi beruntun seperti itu?

Aku sengaja menunggu Kei di ruang lukis karena mengira aku mungkin bisa bertemu dengannya hari ini. Aku membutuhkannya. Aku ingin bicara dengannya. Dia tidak bisa membayangkan betapa bahagianya aku ketika melihat dia melangkah masuk ke ruang musik dan menuju piano. Aku tidak menduga dia juga akan membolos kelas dan datang ke sana. Aku membayangkan dia akan memainkan pianonya seperti biasa, menghiburku seperti dulu, mendengarkan semua hal yang kuceritakan.

Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Dalam waktu singkat dia berubah.

Ketika membaca tulisan Vivi, aku merenungkan, apakah yang dia tulis tidak hanya pendapatnya, tapi juga pendapat semua orang? Apakah bahkan yang lain juga berpikiran seperti itu? Aku ingat ucapan Arnold dan Kenny padaku, apakah mereka sendiri juga memercayai hal itu? Mereka percaya aku sedang berusaha merebut Daniel dari Vivi?

Setelah begitu banyak hal yang kulalui, kupikir bahkan hal ini masih bisa kuatasi. Aku yakin keadaan tidak mungkin lebih buruk lagi dan aku pasti masih bisa mengatasinya. Aku tidak peduli lagi dengan persepsi semua orang. Aku tidak ambil pusing lagi dengan apa yang orang pikirkan, karena aku tahu Kei pasti memercayaiku. Aku yakin dia pasti bisa melihat mana yang benar. Asalkan Kei masih melihatku sebagai diriku yang sebenarnya, aku tidak peduli dengan omongan orang lain.

Sayangnya, aku salah. Mendengar ucapannya barusan, ternyata dia sama saja dengan orang lain. Aku salah, dia juga memandangku seperti itu.

Aku merasa bodoh. Selama ini aku selalu berusaha menjadi orang baik. Aku merelakan Vivi mendapatkan Daniel, masih sabar menghadapi tingkah mesra mereka di hadapanku. Aku tidak memercayai tuduhan yang dilemparkan padanya atas semua kejadian buruk yang terjadi padaku, aku bahkan tidak melabraknya begitu melihat perlakuannya terhadap buku sketsaku. Sedangkan Vivi, dengan segala tindakan buruk yang dia lakukan terhadapku, dan tanpa perlu banyak berusaha, tetap tampil sebagai orang

baik yang menjadi korban. Mungkin aku harus munafik seperti Vivi agar semua orang mau mengubah pandangan mereka terhadapku.

Aku mulai memelankan langkah dan menyadari bahwa pelajaran masih berlangsung. Aku tidak mungkin kembali ke kelas dalam keadaan seperti ini. Tidak ketika mataku masih bengkak dan air mataku masih belum bisa berhenti. Aku bergegas menuju toilet. Aku menyalakan keran dan menatap pantulan diriku di cermin. Wajahku benar-benar berantakan. Orang-orang itu berhasil membuatku menjadi seperti ini.

Dan Kei. Ini yang masih tidak bisa kupercaya.

Aku menatap pantulan diri mengangkat tangan dan menyentuh bibir…

Aku tidak boleh memikirkannya!

Aku membuka keran dan membiarkan air mengalir deras. Aku membersihkan wajahku, membersihkan bibirku, membersihkan bekas air mataku. Aku tidak akan membiarkan orang lain melihatku seperti ini. Tidak akan.

Aku memperhatikan air yang mengalir di antara jemariku. Aku merasa bisa berpikir lebih jernih sekarang. Kalau memang harus berakhir seperti ini, aku akan membiarkan diriku mengikuti arus. Kalau memang ini permainan yang dirancang Vivi sejak awal, aku akan mengikuti alurnya. Perbedaannya, aku bukan Alexa yang lama. Vivi mencari perkara dengan orang yang salah dan aku yang sekarang bisa jadi lebih jahat daripada dirinya.

Permainan yang seimbang baru dimulai.

KEI

Aku terduduk di bawah jendela. Terlindung dari sinar matahari yang menembus masuk ke ruangan ini, membuatku berada di dalam bayangan yang seakan mendukung atmosfer kesedihan yang mengelilingiku. Aku terduduk di lantai, memegangi pipi kiri dengan sebelah tangan sambil menatap nanar. Bayangan kejadian singkat itu masih terus terlintas di benakku. Tamparan yang tidak terlalu keras—aku tahu aku layak menerima yang lebih buruk—tapi sampai saat ini panasnya masih terasa di kulit.

”Menyedihkan,” ujar Rangga yang berdiri beberapa langkah di depanku. ”Pemandangan ini,” ujarnya sambil menunjukku, ”benar-benar menyedihkan.”

Aku hanya menatap tidak berdaya pada sahabatku yang sedang menghinaku ini. Aku tidak mendengar kedatangannya.

”Belum pernah gue lihat teman baik gue nggak berdaya kayak begini,” ujar Rangga sambil berjalan mendekat. ”Gue tahu belakangan ini lo lagi ada masalah. Gue juga udah curiga waktu tadi lo bolos dan bilang mau ke tempat ini. Awalnya gue cuma mau ngecek, nggak nyangka ternyata keadaan lo setragis ini.”

Aku menengadah, menatap Rangga yang berdiri menjulang di hadapanku. Aku tidak tahu harus berkata apa, tapi tahu aku bisa mengandalkan sahabatku.

Rangga berjongkok dan mengamatiku dari dekat. ”Hal tolol apa yang baru aja lo lakuin?” tanyanya.

Aku tidak menjawab dan hanya mengalihkan pandangan

Rangga masih mengamatiku. Ini hal biasa. Ketika ada masalah, aku jarang terpancing untuk menceritakannya, lebih sering Rangga yang menebak. Kali ini pun sama.

”Biar gue tebak,” Rangga memulai, ”gimana keadaan tangan kiri lo sekarang?”

Rangga berhasil menarik perhatianku. Aku menatapnya curiga. Dari mana dia bisa tahu tentang keadaan tangan kiriku? Ah, Rangga pasti tahu dari Aya. Aku pun kembali mengalihkan pandangan.

”Bukan itu?” tanyanya memastikan. ”Gue pikir masalah yang satu itu udah cukup berat. Oke. Begini lebih seru.”

Rangga terlihat senang karena harus menebak lagi. Melihatnya bersemangat seperti itu membuatku makin sengsara. Teman baikku lebih menyukai teka-teki daripada membantuku yang sedang menderita.

”Selain piano, hal yang paling penting dalam hidup lo… ya orangtua lo, kan? Tapi karena mereka udah meninggal, sori, gue yakin lo nggak akan menghadapi masalah berat yang berhubungan dengan hal itu,” ujarnya, kali ini menatapku lekat-lekat. ”Kalau begitu, jawabannya tinggal satu. Alexa, kan?”

Mendengar nama itu disebut, aku langsung tertunduk dalam. Bayangan kejadian itu sekali lagi terlintas di depan mataku.

"Ternyata bener Alexa," ujar Rangga, dalam suaranya terselip sedikit keceriaan, "sekarang kita langsung ke intinya aja. Lo apain Alexa?"

Aku tetap terdiam, tidak bereaksi.

"Kalian berantem?"

Aku menggeleng perlahan, agak ragu. Lalu mengangguk. Kami memang bertengkar, tapi kejadian setelah itulah yang menjadi pikiranku.

"Jadi, mana yang bener?" tuntut Rangga. Dia mulai tidak sabar, seolah sedang meladeni pengakuan dosa anak kecil yang tertangkap basah berbuat salah. "Lo bentak dia?"

Aku menggeleng sangat perlahan.

"Oke, lo bentak dia, tapi bukan itu masalah besarnya," Rangga menyimpulkan.

Aku mengangguk.

"Terus, apa?" Rangga berpikir sebentar. "Lo nggak mukul dia, kan?"

Aku langsung memelototi Rangga.

"Kalau gitu, apa masalahnya? Ini kan bisa lebih gampang kalau lo ngomong aja terus terang. Gue percaya lo nggak mungkin mukul dia, nendang dia apalagi." Rangga menghela napas, terlihat pasrah melihatku diam saja. "Lo nggak mungkin cium dia tiba-tiba juga, kan?"

Hatiku mencelos. Terdengar ratapan merana yang ternyata berasal dari diriku sendiri. Aku semakin menunduk lalu mengacak-acak rambutku.

"Apa?!"

Rangga tidak percaya melihat reaksiku. Dia lalu ikut duduk di lantai di depanku. Dia pasti mengerti aku benar-benar menyesali tindakanku. Aku menengadah sedikit dan melihat Rangga yang tampak benar-benar tak habis pikir kenapa aku yang selalu tenang ini lepas kendali.

"Lo nggak bisa kontrol diri sedikit apa, Kei?" tanyanya. Melihatku hanya menghela napas, dia lalu menepuk pundakku. "Menurut gue, mending mulai sekarang lo lupain dia deh. Gue rasa dia nggak akan maafin lo."

Aku lama sekali tidak bereaksi.

"Heh, lo nggak tewas, kan?"

Aku langsung berdiri dan mulai mengambil kertas-kertas yang digantung Alexa. ”Gue tahu gue nggak akan dimaafin, tapi setidaknya gue harus balikin ini ke dia.”

Rangga baru menyadari kertas-kertas apa yang digantung tersebut. Sepertinya sebelum ini dia tidak terlalu memperhatikan. ”Ini semua sketsanya Alexa?” tanyanya.

Aku mengangguk.

Rangga melihat buku hitam yang tergeletak di dekatnya. Dia pasti bisa melihat buku sketsa itu terlalu tipis untuk diameter ring lebar yang menjilidnya. ”Kertas-kertas itu dirobek dari buku ini? Kok bisa? Bukan lo kan yang ngerobek?” tanya Rangga.

Aku balas menatap Rangga bingung. Aku menggeleng. Aku ingat kertas-kertas tersebut sudah tergantung sebelumnya. Tidak mungkin Alexa yang merobeknya sendiri, ini bukunya yang paling berharga. Aku meraba kertas di tanganku, yang ternyata terasa lembap, masih setengah kering.

”Kalau bukan lo, ini pasti kerjaan orang itu,” jawab Rangga.

Aku kembali menatapnya bingung.

”Dari sebelum *mid test,* Alexa sering diteror. Kertas latihan soalnya dirobek terus dibuang, dia dapet pesan singkat yang isinya ancaman, tasnya dimasukin bolpen bocor sama tisu bekas,” Rangga terdiam sebentar. ”Iya, gue tahu yang terakhir itu emang jorok banget. Yang paling parah ya kejadian yang lo lihat sendiri itu, Alexa didorong jatuh dari tangga.”

Aku menatap Rangga tidak percaya, aku baru mengetahui semua ini sekarang. ”Kenapa lo nggak ngomong?”

”Mana bisa ngomong kalo belakangan ini lo kayak orang gila,” jawab Rangga. ”Lagian gue juga baru dikasih tahu Kenny. Dia bilang Alexa tiba-tiba nggak mau masuk kelas. Dia pikir pasti ada kejadian yang lebih parah, tapi Alexa nggak mau kasih tahu. Dia minta tolong gue cari pelakunya. Dia kira gue anaknya kepala yayasan kali yang punya data semua anak, mentang-mentang gue kenal banyak orang kan nggak berarti…”

”Vivi,” potongku.

”Apa?”

Aku menatap salah satu kertas yang paling lusuh dan objek gambarnya sudah tidak bisa diidentifikasi lagi karena coretan kasar spidol, berikut tulis-

an dengan tinta merah yang mulai pudar. Aku ingat apa yang dikatakan Alexa tadi.

"Vivi pelakunya."

Kemudian aku mengingat-ingat kembali semua perkataanku pada Alexa saat itu. Semua yang kuucapkan tentu saja memancing amarah Alexa. Aku hanya memikirkan perasaanku sendiri dan mengucapkan kata-kata kasar tanpa mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi padanya.

"Argh, sialan." Aku kembali mengacak-acak rambutku. Aku langsung meraih buku hitam di tangan Rangga dan mengambil tas, meninggalkannya begitu saja. Kemarahannya bisa aku ladeni nanti.

ALEXA

Aku duduk di kursi kantin di lantai dua, menunggu bel berbunyi dan semua murid pulang. Ada target yang kutunggu, dan aku tahu mereka pasti bersama.

Baru beberapa detik yang lalu bel berbunyi dan aku bisa langsung mendengar gemuruh langkah kaki terdengar dari pintu di kanan dan kiriku. Aku tahu walaupun targetku pernah beberapa kali keluar dari pintu di sebelah tangga utama di sana, mereka lebih sering keluar dari pintu di samping kantin ini. Saat ini aku hanya perlu menunggu.

Ketika kerumunan murid mulai memenuhi area ini dan bergerak bersamaan menuju tangga utama, aku melihatnya. Aku melihat Daniel bersama beberapa temannya, berjalan berdampingan dengan Vivi yang tampak sedang mengobrol dengan teman baiknya. Inilah yang kuharapkan, aku bisa melaksanakan rencanaku di depan teman-temannya sekaligus.

Aku berdiri dan mulai berjalan mantap ke arah mereka.

"Alexa!"

Aku menoleh. Dari pintu di sebelah kanan yang biasa kulalui, Kei berjalan ke arahku. Ini lebih baik lagi. Aku tersenyum pada Kei dan membiarkannya memperhatikanku.

Aku kembali memfokuskan perhatian pada Daniel dan berjalan lebih cepat ke arahnya. Aku meraih tangannya dan menghentikannya.

Daniel berbalik dan memandangku, diikuti teman-temannya yang lain dan Vivi.

Aku tahu semua mata menatapku, tapi aku hanya memandang lurus Daniel. Aku tersenyum padanya.

"Gue udah janji sama lo, Jumat ini akan gue tepati," ucapku. Aku sengaja memilih kata-kata yang mewakili hubungan kami berdua dan tidak ada kaitan dengan Vivi, untuk membuat Vivi semakin kesal. "Gue mau nonton *gig* kalian, kalian mainin lagu L'Arc~en~Ciel, kan?"

Aku melirik Raka yang juga satu band dengan Daniel dan ia mengangguk.

"Lo tahu tempatnya nggak?" tanya Daniel.

Aku menggeleng. "Bukannya lo mau jemput gue?" tanyaku.

"Iya," jawab Daniel. Vivi menatapnya tidak percaya. Aku tahu Daniel agak tidak nyaman dengan hal itu, tapi aku tidak peduli.

"Oke, nanti kabarin gue lagi aja." Aku melirik Vivi. "Sayang banget lo nggak dateng, Vivi. Lo nggak suka hal-hal berbau Jepang begini sih, ya?"

Vivi tidak menjawab, hanya memelototiku.

Aku menggenggam kedua tangan Vivi, sama seperti sebelumnya dia menggenggam kedua tanganku. Aku tersenyum padanya. "Tenang aja, Vivi, gue kan dulu mantan manajernya waktu pertama kali dia ngeband. Kalo sampai dia salah main ya tinggal gue gantiin aja."

Daniel tertawa. "Enak aja. Jangan harap, ya."

Vivi terlihat pucat dan bergerak pelan melepaskan genggaman tanganku.

Ini keadaan yang kuharapkan, aku tidak bisa berhenti tersenyum.

"Oke, sampai ketemu Jumat ini, ya. Dah." Aku pun berlalu meninggalkan mereka. Hanya Daniel yang melambaikan tangan dan menatapku biasa saja, teman-temannya yang lain terasa sekali begitu memusuhiku. Tapi aku siap untuk itu.

Aku kenal betul sifat Daniel yang tidak peka. Aku pernah menderita karena itu dan dari apa yang Daniel katakan kemarin, aku juga tahu Vivi mengalaminya. Kecemasan yang Vivi alami dia lemparkan padaku dengan menerorku. Sekarang aku hanya perlu memanfaatkannya dan menjadikannya bumerang untuk Vivi. Tampaknya itu berhasil.

Aku menoleh pada Kei yang masih berdiri kaku di tempatnya. Aku tidak bisa membaca ekspresinya. Dia hanya berdiri menatapku. Aku tahu dia pasti melihat jelas kejadian barusan. Memang itu yang kuharapkan. Aku tersenyum padanya, kemudian berjalan semakin cepat menuju tangga utama.

Aku menjadi orang yang mereka pikirkan. Mereka sudah menduga sifatku yang jahat sebelumnya. Maka, jadilah aku seperti ini, Alexa yang mereka bayangkan. Aku hanya mengikuti arus keadaan. Ini kan yang mereka harapkan?

Sekarang setelah mereka melihatku seperti ini, aku tidak peduli lagi hal lainnya. Aku siap merusak hubungan Daniel dan Vivi.

13
TRUE FEELINGS

ALEXA

Tampaknya takdir pun berniat ikut memanasi keadaan yang sudah kubuat semakin runyam ini. Aku tidak berharap akan langsung mulai membuat masalah sepagi ini, tapi kedatanganku ke sekolah yang bersamaan dengan Daniel seolah memancingku. Daniel yang baru keluar dari parkiran motor melihatku dan mengajakku jalan ke gedung sekolah bersama-sama. Aku mengikutinya, walaupun sejujurnya mentalku belum siap untuk berperang sepagi ini. Aku yakin sekarang Vivi bisa berada di mana pun dan memperhatikan gerak-gerik kami. Aku berusaha menenangkan diri. Daniel ataupun Vivi benar-benar bukan orang yang ingin kutemui pagi ini.

”Gimana persiapan *gig*-nya?” tanyaku basa-basi.

”Lumayan,” jawab Daniel, terlihat benar-benar bersemangat kalau ditanya soal bandnya. ”Dari *weekend* kemarin udah latihan terus di studio deket rumah.”

”Baguslah,” aku menimpali, ”gue jauh-jauh dateng mengharapkan penampilan yang memuaskan, ya.”

Daniel tertawa. ”Iya, tenang aja. *Thank you*, ya, udah mau dateng.”

"Hmmm, kelihatannya lo seneng banget gue dateng nonton nanti." Aku memperhatikan Daniel yang tampak senang sekali, membuatku berniat untuk menggodanya. "Jangan-jangan malah lebih seneng gue yang dateng daripada cewek lo sendiri."

Daniel malah terdiam.

Aku sempat tidak enak dengan pernyataanku, tapi tampaknya kebisuannya bukan karena apa yang aku ucapkan. Daniel diam karena melihat sesuatu. Aku mengikuti arah pandangnya.

Oh, ternyata orang itu. Satu lagi orang yang kuhindari pagi ini.

Kei berjalan menghampiri aku dan Daniel. Dia membawa buku sketsa hitamku yang sudah rusak.

"Ayo." Aku mengajak Daniel untuk tetap jalan ke tangga utama, tidak mengacuhkan Kei. Tapi begitu aku melewatinya, Kei malah menarik tanganku. Sekali lagi aku berusaha tetap berjalan dan melepaskan tangannya, tapi dia menahan tanganku. Kei menatapku lekat-lekat. Aku heran apa maunya.

Aku balas menatapnya tajam, tapi dia tetap bergeming. Apa dia berniat menciumku dengan paksa lagi? Kali ini di tempat umum? Entahlah, tapi sepertinya dia bisa membaca pikiranku, karena tiba-tiba dia mengalihkan pandangan dari mataku. Ini kesempatanku. Aku meraih tangannya yang menggenggam tanganku dan menepisnya. Aku berjalan cepat menuju tangga utama. Daniel mengikuti di sampingku. Aku tidak enak karena telah mengacuhkan Kei, tapi aku jadi malas berbicara sejak pertemuan dengannya barusan.

"Alexa," Daniel memulai, "lo sama senior itu kenapa?"

Akhirnya Daniel mulai mengutarakan penasarannya. Aku menoleh memandang Daniel. Aku tidak yakin apa yang dia pikirkan tentang diriku dan Kei. Kalau dipikir-pikir, belakangan ini mungkin memang aku dan Kei sering terlihat dalam keadaan canggung. Aku juga tidak yakin harus menjawab bagaimana, keadaan kami terlalu rumit untuk dijelaskan.

Daniel menunggu jawabanku, tapi aku memutuskan untuk tidak menjawab. Lagi pula kami sudah sampai di puncak tangga, saatnya kami berpisah menuju kelas masing-masing.

Tiba-tiba seseorang mengadang kami. Vivi. Dia tersenyum.

Huft. Aku menghela napas. Masih sepagi ini aku sudah bertemu dengan orang-orang bermasalah.

"Daniel, aku nungguin di situ lho dari tadi." Dia kemudian menatapku, "Hai, Alexa." Vivi menggandeng tangan Daniel. "Ayo, ke kelas."

Ketika Vivi menarik tangan Daniel, aku memutuskan untuk mengutarakan sesuatu yang tiba-tiba terlintas dalam kepalaku. "Kalian kenapa nggak berangkat sekolah bareng lagi?" tanyaku mantap, cukup untuk membuat Vivi berhenti dan berbalik menghadapku.

Vivi menatapku tajam. Dia terpancing.

Aku melanjutkan kalimatku. "Waktu baru jadian kayaknya kalian sering berangkat bareng. Kenapa belakangan ini nggak keliatan bareng lagi?" Pertanyaan dan tatapan mataku tertuju pada Vivi.

Daniel menjawab. "Oh, Vivi nggak enak sama gue. Takut ngerepotin kalau jemput ke rumah dia dulu, rumah dia kan agak jauh."

"Oh, ya? Kenapa begitu?" tanyaku, mataku kembali memandang Vivi yang terus menatapku tajam.

"Di deket rumahnya lagi ada perbaikan jalan, jadi belakangan ini sering macet, makanya harus berangkat lebih pagi. Kalau gue jemput dia dulu berarti gue harus bangun subuh, kan?" jelas Daniel.

Aku menatap Daniel. "Vivi bilang begitu ke lo?"

Daniel balik menatapku heran. Mungkin dia bingung dengan pertanyaanku. Tentu saja aku ingin memastikan apakah itu hanya kebohongan Vivi atau bukan, karena aku yakin sekali Vivi tidak ingin jauh dari pacarnya itu.

"Iya," jawab Daniel.

Aku menatap Vivi yang sekarang makin menatapku marah. Aku tidak yakin. Mungkin itu bohong, tapi untuk apa Vivi berbohong? Kecuali dia punya rencana lain. Tapi melihat reaksi Vivi, tampaknya itu benar. Yah, mungkin aku agak berlebihan, tapi apa pun yang terjadi pada mereka harus kupertimbangkan, karena mungkin saja berdampak padaku. Apa yang sedang Vivi rasakan, apa yang sedang Vivi cemaskan, apa yang sedang Vivi alami, atau apakah dia sedang sakit hati karena perlakuan atau perkataan cuek Daniel, semua itu bisa membantuku melawannya. Tindakannya semakin berbahaya, karena itu aku juga harus berhati-hati.

”Hati-hati lho Daniel.” Aku menatap mereka bergantian. ”Vivi bisa cemburu kalau ditinggal lama-lama, dia kan harus barengan sama lo terus. Nanti kalau pas dia nggak ada lo terus direbut cewek lain gimana?” Aku tersenyum.

Daniel tertawa kecil. ”Nggak mungkin.”

Tampaknya Vivi benar-benar tidak mendengarkan. Dia lebih memfokuskan perhatian dan amarahnya padaku. Sayang sekali. Seandainya dia bisa lebih memperhatikan Daniel, mungkin dia akan sadar pacarnya barusan membelanya. Yah, kurang-lebih. Setidaknya aku bisa melihat bagaimana keadaan hubungan mereka sekarang. Sungguh rapuh.

KEI

Aku memperhatikan Alexa berjalan ke arah pintu utara. Aku mengikutinya. Kedua bahu Alexa turun dan kepalanya agak tertunduk, seolah sedang memikirkan sesuatu.

Aku hanya mengikuti tetapi tidak berani menyapa. Aku sudah berusaha, tetapi gagal.

Mungkin ini karma. Dua hari yang lalu Alexa terlihat ingin bicara denganku, tapi aku mengabaikannya. Bahkan ketika dia meraih lenganku untuk menghentikanku, aku malah menepisnya. Saat itu berat rasanya untuk menepis tangannya. Aku sempat berpikir untuk menggenggamnya, tapi karena amarah menguasaiku, akhirnya aku malah melakukan sesuatu yang hingga kini kusesali.

Dan kali ini keadaan berbalik. Aku merasa begitu sakit ketika Alexa menepis tanganku. Hanya saja kali ini aku tidak merasakan ada keraguan sedikit pun ketika dia melakukannya. Aku hanya melihat amarah di matanya.

Harus kuakui, setelah yang kulakukan kemarin, aku memang tidak bisa dimaafkan.

Sambil menatap Alexa yang kini mulai menaiki tangga menuju kelas IPA di lantai empat, aku semakin merasa mantap. Aku tidak peduli walau-

pun tidak dimaafkan. Aku akan terus berada di dekatnya. Aku akan terus memperhatikannya. Aku tidak akan membiarkan sesuatu yang lebih buruk terjadi padanya.

Selama ini aku hanya memikirkan diri sendiri dan tidak menyadari Alexa sedang dalam masalah. Aku marah karena ketika kecelakaan itu terjadi, justru Daniel yang menolong Alexa, bukan aku. Aku marah terhadap diri sendiri.

Aku telah memutuskan, suka atau tidak suka, Alexa harus menerima kenyataan bahwa aku akan terus berada di dekatnya.

ALEXA

Aku buru-buru berlari menuju toilet cewek di samping lift. Aku baru dari ruang guru dan Bu Santi baru saja memarahiku karena seragamku yang tidak rapi. Tentu saja tidak rapi, aku belum selesai ganti baju sehabis pelajaran olahraga ketika teman sekelasku, Anggie, bilang Bu Santi mencari-cariku dan katanya penting. Kukira sepenting apa, ternyata Bu Santi hanya menanyakan buku absensi dan jurnal kelas. Alhasil ketika dilihatnya seragamku yang masih berantakan, aku malah dimarahi. Di depan Bu Santi, murid selalu salah. Cara bicaranya memang halus dan tenang, tapi pemilihan kata-kata yang digunakan selalu menusuk. Aku tidak menyukainya.

Aku memasuki salah satu bilik toilet dan merapikan kemejaku. Suasana toilet benar-benar sepi, tapi tidak lama setelah aku masuk, aku mendengar pintu toilet terbuka kembali dan beberapa orang masuk. Mereka berisik sekali. Kalau dari suaranya, kedengarannya ada tiga orang. Tiga orang saja bisa membuat toilet yang sepi jadi terasa penuh. Mereka berhenti di depan bilik tempatku berada, yang menghadap ke kaca dan wastafel.

”Makanya, gimana kalau Jumat ini aja?” tanya satu orang di antaranya.

Suara ini sepertinya tidak asing. Mau tidak mau aku mendengarkan.

”Jumat ini kan cowok lo mau tampil, lo mesti nemenin dia. Cari hari lain aja,” salah satunya membalas.

”Tahu nih, gimana sih. Pacarnya sendiri malah nggak dateng, akhirnya cewek lain malah mau dateng nonton pacar lo tampil.” Suara yang satu ini terdengar lebih dekat dengan pintu bilikku.

”Hah? Siapa emang yang mau dateng?” Suara kedua bertanya lagi.

Tunggu. Kenapa aku jadi memperhatikan obrolan mereka? Sejak kapan aku jadi pengintai seperti ini? Aku mengecek seragamku sekali lagi dan hendak membuka pintu.

”Alexa!”

Aku nyaris refleks membuka mulut. Barusan aku mengira mereka memanggilku, tapi sedetik kemudian aku sadar, ternyata mereka sedang membicarakanku.

”Yang bener, Vi?” Suara kedua itu bertanya lagi.

Oh, pantas aku merasa mengenal suaranya. Suara yang pertama tadi itu Vivi.

Aku tidak tahu apa yang dilakukan Vivi, apakah dia mengangguk atau apa, yang jelas mereka mengeluarkan suara seperti kesal dan marah.

”Kok lo biarin aja sih? Lagian gue heran juga kenapa Alexa yang malah dateng nanti?”

”Daniel yang ajak dia,” kudengar Vivi menjawab.

Bunyi air yang mengalir deras terdengar, sepertinya salah satunya membuka keran.

”Terus lo nggak diajak?”

”Diajak kok, Lia, tapi kalimat dia tuh beda. Dia cuma bilang mau ajak ke kafenya Raka, mau kumpul-kumpul, gue nggak tahu mereka akan tampil. Jadi waktu dia ajak, ya gue tolak, karena biasanya setiap Jumat malam nyokap gue ajak doa bersama di rumah temen baiknya. Kalau emang itu *gig* perdana dia, gue pasti mau dateng,” jawab Vivi, cara bicaranya begitu sabar dan tenang.

Dia bohong. Daniel sendiri yang bilang padaku dia sudah berusaha mengajak Vivi untuk menonton *gig*-nya itu. Lagi pula, Daniel tipe orang yang bicara apa adanya, tidak mungkin dia hanya mengajak Vivi ke kafe hanya untuk *hang out* kalau tujuannya sebenarnya untuk penampilannya. Aku ingat betul, Daniel sendiri yang bilang Vivi menolak ajakannya karena tidak suka dengan bandnya yang akan membawakan lagu Jepang. Itu

berarti Vivi sebenarnya sudah tahu Daniel akan tampil. Lalu, kenapa dia harus berbohong?

"Kalau gitu lo dateng aja tiba-tiba, bikin *surprise*," kata suara yang ternyata milik Lia.

"Gue nggak tahu tempatnya di mana," jawab Vivi.

"Ya udah, minta jemput Daniel gih," suara yang satu lagi menyahut dan nada suaranya terdengar sebal dengan cara bicara Vivi yang santai.

"Nggak bisa, si Daniel sendiri kemarin yang bilang dia mau jemput Alexa," jawab Lia.

"Apaan sih Alexa terus," sahut orang yang tidak kukenal itu. "Sebenernya pacarnya dia yang mana sih? Gue heran. Sekarang gue tanya ya, Vi, kenapa tiap pagi lo malah berangkat bareng Lia? Biasanya kan lo dateng bareng Daniel. Beberapa hari ini gue malah lihat Daniel dateng bareng Alexa."

"Oh, ya? Jangan-jangan malah sekarang Alexa yang dijemput Daniel tiap pagi. Bener kayak gitu, Vi? Belakangan ini lo minta bareng sama gue soalnya Daniel jemput Alexa?"

Suasana terasa hening sesaat, sepertinya mereka berdua menunggu jawaban Vivi. Aku makin merasa tidak nyaman sekaligus marah, ingin keluar dari sini. Tapi apa jadinya kalau objek yang sedang mereka bicarakan tiba-tiba muncul di antara mereka?

"Sebenernya..." Vivi memulai, suaranya terdengar semakin pelan, "Daniel bilang udah nggak bisa jemput gue lagi, katanya rumah gue kejauhan. Gue nggak enak pas dia bilang begitu makanya karena rumah Lia deket sama gue jadi gue bareng Lia aja. Gue juga baru sadar kalau Daniel malah jadi bareng Alexa. Mungkin Alexa yang minta Daniel jemput."

Dia bohong! Lagi-lagi dia bohong. Pagi ini Daniel sendiri yang bilang kalau alasannya bukan itu. Lagi pula Daniel tidak menjemputku, kami kebetulan datang bersamaan. Bahkan hanya dengan mendengar suaranya saja saat ini aku tahu Vivi sedang merekayasa cerita. Pagi ini ketika kulihat dia marah saat Daniel menceritakan alasannya, ternyata itu reaksinya untuk cerita yang sebenarnya. Mungkin sebenarnya dia tidak ingin jauh dari Daniel, tapi mau tidak mau keadaannya harus seperti sekarang. Hanya saja yang tidak dia mengira kedatangan Daniel selalu kebetulan bersamaan de-

nganku. Lalu karena dia tidak suka melihat itu, dia berbohong di depan teman-temannya dan menyalahkanku? Wah, dia benar-benar aktris hebat, tapi apa tujuannya? Membuatku dimusuhi semua orang?

Tidak lama setelah mereka menjelek-jelekkanku di toilet itu, aku mendengar mereka menyebut-nyebut kelasku dan Daniel, lalu meninggalkan toilet. Aku masih diam di dalam bilik, memastikan tidak ada orang di luar. Aku membuka pintu perlahan sambil menajamkan telinga. Mungkin salah satu di antara mereka menyadari keberadaanku dan berusaha mengganggguku. Pikiranku sungguh berlebihan. Ketika membuka pintu yang kulihat adalah pantulan diriku sendiri di cermin. Aku mendekat ke cermin, wajahku terlihat begitu lelah. Masalah ini belum selesai, aku masih harus mempertahankan diri, aku tidak boleh terlihat begini.

Aku membuka keran dan membasuh wajah, berusaha menghapus tanda-tanda kelelahan, berusaha menghapus semua hal buruk di benakku.

Dari semua omongan Vivi, aku bisa merasakan Alexa yang dia maksud sedang berusaha merebut Daniel darinya. Alexa yang dia maksud memancing Daniel untuk tidak menjemputnya setiap pagi dan malah bersedia menjemputku. Alexa yang dia maksud mampu membuat Daniel tidak benar-benar mengajaknya menonton *gig* pacarnya sendiri dan malah mengajak cewek lain yang lebih antusias dengan apa yang pacarnya kerjakan. Itu gambaran Alexa versinya sendiri yang dia tanamkan dalam pikiran teman-temannya. Baiklah, kalau itu yang dia mau, aku tidak akan sampai di sini saja. Apa dia tidak ingat dengan pepatah lama? Hati-hati dengan apa yang kita ucapkan, mungkin akan menjadi kenyataan. Lihat saja, Vivi.

Aku mengambul sapu tangan dari saku rok dan mengeringkan wajah. Aku bisa melihatnya di cermin, wajahku terlihat lebih segar. Aku pun berjalan mantap keluar dari toilet menuju kelas.

Ketika mulai mendekati pintu kelas, aku bisa mendengar alunan gitar dengan jelas. Saat keadaan kelas sedang santai seperti ini, tanpa dikejar-kejar tugas, ulangan, atau ujian akhir, Selwyn sering membawa-bawa gitarnya ke sekolah, bahkan dia pernah membawa satu pak kartu remi dan bermain di sudut kelas.

Karena itu, ketika memasuki kelas, aku membayangkan akan menemukan Selwyn bersama Arnold dan Kenny sedang bermain gitar dan bernyanyi di sudut kelas. Tapi yang kutemukan malah Daniel, ditemani Arnold yang seperti biasa sedang memakan bekal.

Aku mendekati mereka. Arnold melihatku dan menyapaku, sedangkan Daniel mengangguk padaku kemudian menunjuk kursi di sampingnya untuk kududuki. Pemandangan ini agak mencurigakan. Aku yakin Vivi pasti ada di sekitar sini. Lagi pula, tadi aku juga mendengar mereka menyebut-nyebut kelasku. Aku menoleh memandang ke penjuru kelas, tapi tidak menemukan sosok Vivi ataupun ketiga temannya. Aku hanya melihat Aria, tapi tidak ada Vivi. Aku juga melihat Raka, duduk berkumpul bersama dua temannya dan salah satu teman sekelasku. Kenny tidak terlihat dan Selwyn sedang tidur-tiduran di tempat duduknya. Aku duduk di tempat yang ditunjuk Daniel. Dia asyik sendiri memainkan sebuah lagu. Aku tahu lagu ini. Ini lagu yang dulu pertama kali dia ajarkan padaku, tapi versi basnya, sedangkan sekarang dia memainkan versi gitarnya.

"Gitarnya Selwyn?" tanyaku.

Daniel mengangguk.

"Mumpung Selwyn lagi ngantuk, jadi dipinjem dulu," sahut Arnold dengan mulut penuh.

Aku kembali memperhatikan Daniel. Melihatnya bermain seperti ini benar-benar mengingatkanku pada kenangan yang lalu. Aku ingat ketika aku begitu rajin membawa gitar ke sekolah dan meminta dia mengajarkan lagu-lagu kesukaanku padaku.

Tiba-tiba Daniel menghentikan permainannya dan menyodorkan gitar itu padaku. "Coba mainin," katanya.

Aku menerimanya. Aku tidak terlalu pandai bermain gitar, tapi tangan kiriku memang sudah cukup lancar memindahkan kunci-kunci gitar sederhana. Untungnya lagu yang Daniel mainkan tadi masih bisa kumainkan pelan-pelan.

"Nah, jarinya di sini," ujarnya kemudian sambil meletakkan jemari kirinya di atas jari tangan kiriku.

Aku agak kaget dan menarik tangan kiriku.

”Mau gue ajarin nggak?” tanya Daniel, wajahnya serius. Benar-benar tidak peka.

Aku melirik Arnold yang pura-pura tidak melihat dan malah membuang muka. Perlahan tapi pasti dia malah membelakangi kami.

Aku menatap Daniel yang sekarang benar-benar dekat denganku.

”Sini tangannya,” perintah Daniel.

Aku menurut.

Kalau kupikir-pikir lagi, seandainya saat ini ada Vivi, pasti menarik. Aku tidak mengharapkan ini terjadi, tapi ini lebih dari cukup untuk membuatnya cemburu dan marah. Bukan aku yang mulai, melainkan Daniel sendiri. Dulu mungkin aku akan benar-benar bahagia bisa sedekat ini dengan Daniel, tapi sekarang aku benar-benar bahagia bisa membalas kelakuan Vivi tanpa perlu banyak berusaha.

Tidak perlu Vivi, kedua temannya itu juga cukup untuk menyampaikan kejadian ini kepada sahabat baiknya itu. Sama seperti laporan-laporan yang mereka laporkan untuk Vivi, bukan?

KEI

Aku berjalan menuju pintu kelas itu karena mendengar alunan gitar. Suaranya menggema sampai koridor dan mengingatkanku akan peristiwa masa lalu. Aku semakin dekat dan melongok ke dalam kelas. Kulihat Alexa bermain gitar dan tertawa. Sudah lama rasanya aku tidak melihatnya tertawa. Tapi dia tidak sendiri. Dia ditemani Daniel.

Aku menghela napas. Ini bukan pemandangan yang kuinginkan. Semakin lama aku menyaksikan kejadian itu aku hanya akan semakin sakit hati.

Aku kemudian berbalik dan berniat kembali ke kelas.

”Ups, sori,” ujarku saat menabrak seorang murid cewek yang berdiri bersama temannya tak jauh di belakang tempatku berdiri tadi. Murid yang kutabrak itu tidak menghiraukanku dan bersama temannya berbisik-bisik sambil melihat ke dalam kelas.

Aku bingung dengan tingkah mereka. Kalau memang ingin masuk, kenapa tidak masuk saja?

Aku berjalan sambil memikirkan bagaimana beberapa minggu lalu mungkin aku benar-benar bahagia bisa mengobrol, bahkan bercanda dengan Alexa. Aku tidak menyangka akan jadi seakrab itu dengan Alexa. Tetapi sekarang semua seperti kembali ke awal. Dia dekat lagi dengan Daniel, dan aku sendiri kembali menjadi orang asing. Dan itu semua karena kebodohanku sendiri.

Bruk.

"Hei," tegurku.

Dua cewek yang sebelumnya berbisik-bisik di depan kelas itu menubrukku ketika berlari menuju seseorang di depan mereka. Mereka tidak menghiraukanku dan sibuk berbicara kepada murid cewek lainnya yang kukenal…

"Vivi, parah banget, lo nggak ada sebentar aja Alexa udah nempel ke Daniel kayak gitu!"

"Mereka main gitar berdua…"

"Alexa ambil kesempatan pas lo nggak ada…"

Cukup. Sengaja atau tidak Alexa melakukan ini, dia memancing hal buruk. Sekarang seharusnya dia tahu dia tidak hanya memancing kebencian Vivi, tapi juga dari teman-teman Vivi. Tinggal tunggu waktu sampai lebih banyak teman-teman Vivi yang memusuhinya.

Aku kembali ke kelas Alexa dan langsung masuk tanpa pikir panjang. Aku sadar semua mata tiba-tiba tertuju padaku. Seorang senior memasuki "daerah kekuasaan" mereka seolah ini kelasku sendiri. Tawa Alexa terhenti begitu melihatku menghampirinya.

Dengan cepat aku mendorong Daniel agar menjauhi Alexa, lalu merebut gitar itu dari tangan Alexa dan hendak menyerahkan gitar itu pada Daniel. Tiba-tiba Selwyn mengambil gitar itu sambil tersenyum. Ternyata itu miliknya. Aku kemudian menarik tangan Alexa dan menyeretnya keluar kelas.

Alexa menurut.

Bagus.

Aku mengeratkan genggaman ketika kami melewati Vivi dan kedua temannya yang berdiri di depan pintu kelas. Mereka memandang kami tidak percaya.

Aku tidak peduli. Yang kupikirkan sekarang hanyalah menjauhkan Alexa

dari Vivi yang mungkin akan menimbulkan masalah karena cemburu. Aku tidak tahu harus ke mana, yang kupikirkan hanyalah terus berjalan.

Tiba-tiba Alexa menarik tangannya dan genggaman kami terlepas. Aku menatapnya, berusaha membaca emosinya, tapi dia mengalihkan pandangan. Alexa terlihat kesal atau mungkin menahan tangis, aku tidak bisa menebak. Belakangan ini aku tidak tahu apa yang Alexa pikirkan atau rasakan. Aku hanya bisa mengira-ngira.

Alexa kemudian menghela napas dan berbalik.

Kali ini aku tahu apa yang Alexa maksud dan aku langsung meraih tangannya. "Jangan!" cegahnya.

Wajah Alexa tampak kaku dan tidak berekspresi. Dia tampak seperti robot, tanpa emosi. Kemudian dia berjalan mantap kembali ke kelasnya.

Benar-benar bodoh. Aku tahu apa pun yang Alexa lakukan, itu hanya akan menyakiti dirinya sendiri. Dia ingin membalas semua perbuatan Vivi, tapi dengan begini justru Vivi pun akan semakin gencar menyerang balik. Kalau terus seperti ini, semuanya tidak akan berakhir. Alexa mungkin memancing kecemburuan Vivi, menyerang mentalnya, tapi kalau Vivi balas menyerang secara fisik, seperti yang sudah terjadi selama ini atau bahkan mungkin semakin parah, apakah Alexa akan tahan?

ALEXA

Saat aku kembali ke kelas, Vivi dan kedua temannya sudah mengerumuni Daniel, tapi aku tidak peduli. Ini perang antara aku dan Vivi, jadi saat itu juga aku merebut gitar yang sedang dimainkan Selwyn dan di depan mata Vivi, meminta Daniel sekali lagi mengajariku lagu yang sebelumnya dia mainkan. Aku tahu Vivi benar-benar marah, tapi dia kemudian beralih duduk bersama Aria diikuti kedua temannya. Aku juga bisa mendengar beberapa kali kedua temannya itu menyindir-nyindirku. Tidak masalah, aku bisa tahan. Tidak lama setelah itu sindiran mereka lenyap ditelan bel yang berbunyi nyaring dan mereka semua, termasuk Daniel, akhirnya meninggalkan kelasku.

Selwyn menepuk kepalaku pelan. "Balas dendam, Alexa?"

Arnold menggeleng-geleng. ”Alexa nekat ya, nantangin Vivi.”

Aku tidak menghiraukan mereka.

Kenny yang baru saja duduk di kursinya ikut mendengarkan. ”Ada apa sih?”

Arnold pun menceritakan semuanya secara singkat dan Kenny, seperti yang sudah kuduga, tidak mendukung aksi balas dendamku. Tapi aku benar-benar tidak memedulikan satu pun kata-kata yang ia ucapkan.

Kenny akhirnya menyerah. Dia juga menepuk kepalaku pelan, ”Hati-hati ya, Alexa, gue yakin istirahat kedua nanti bakal ada kejadian.”

Dugaan Kenny benar.

Vivi datang ke kelasku dan mengajakku makan siang bersama di kantin.

”Katanya Alexa udah nggak bawa bekal lagi, kan? Makanya sekali-kali makan di kantin, yuk. Jangan sampe nanti pas udah lulus Alexa belum pernah makan di kantin sama sekali,” katanya sambil tersenyum.

Ucapannya manis sekali. Sial, aku juga tidak pernah bawa bekal lagi itu kan karena dia. Aku membalasnya dengan senyuman. Kalau memang dia menantangku, aku menerimanya. Aku ingin lihat apa yang telah dia siapkan untukku.

Kenny awalnya tidak menyetujuiku, tapi kemudian dia dan Selwyn ikut pergi ke kantin dan menyuruh Arnold untuk tetap di kelas dan menjaga tasku. Kami mengikuti Vivi pergi ke kantin di lantai tujuh. Selwyn sempat menghilang sebentar, aku tidak yakin dia ke mana, bahkan saat menyusul pun dia tidak bilang dia ke mana tadi.

Dan sekarang, di sinilah kami berada. Di salah satu meja di tengah-tengah kantin lantai tujuh yang ramai. Vivi langsung menarikku duduk di sampingnya. Kedua temannya, Lia dan satu lagi yang tidak kukenal, duduk di depanku. Selwyn dan Kenny akhirnya memutari meja dan duduk di kursi yang masih kosong di dekat Daniel dan teman-temannya.

”Alexa, udah pernah coba bakso di sini belum?” tanya Vivi. ”Enak lho.”

Ah, aku memang pernah dengar dari Rieska bahwa bakso di kantin ini terkenal dan sebenarnya ada restorannya sendiri yang selalu ramai di luar sekolah. Waktu Vivi mengajakku ke sini, aku memang berpikir untuk mencoba bakso itu.

”Mau coba, Alexa?” tanya Vivi.

Aku mengangguk.

”Kalau gitu gue nitip, ya,” pinta Vivi.

Apa? Oh, jadi ini rencananya. Dalam hati aku benar-benar tertawa, tingkahnya seperti anak kecil. Mengerjaiku untuk hal-hal sepele seperti ini demi memuaskan egonya yang begitu ingin mengerjaiku.

Aku langsung melirik kedua temannya yang duduk di depanku. ”Kalian nggak mau juga? Kalau nitip kalian aja gimana?”

”Gue nggak makan,” kata Lia.

”Gue udah nitip pesen mie ayam sama Raka, abis ini paling dateng,” kata teman yang lain yang tidak kuketahui namanya, tapi wajahnya agak menyebalkan.

Aku kembali melirik Vivi yang saat ini masih menunggu responsku.

Vivi kemudian menghela napas. ”Ya udah, gue aja ya.” Ia kemudian berdiri.

Tunggu, jangan-jangan nanti dia akan sengaja menumpahkan mangkuk baksonya dan menyalahkanku, atau nanti dia akan sengaja menumpahkan kuah baksonya ke seragamku. Tidak, aku tidak akan membiarkannya.

Aku langsung berdiri. ”Biar gue aja.”

KEI

”Jadi?” Rangga memulai, ”lo ngajak gue ke kantin bukan buat makan?”

Aku menggeleng.

Kami bersandar di pilar. Aku langsung mengajak Rangga ke sana setelah Selwyn menemuiku barusan. Mataku terpaku pada satu orang.

”Kalau nggak mau makan, terus mau ngapain?” tanya Rangga. ”Balik aja yuk, gerah banget di sini,” Rangga mulai membuka ritsleting jaket.

”Kata Selwyn, kemungkinan Alexa nggak aman sekarang.”

Rangga langsung menoleh ke arahku. Dia kemudian mengikuti arah pandangku dan menemukan orang yang dimaksud. ”Ah, itu pelakunya, kan? Yang di samping Alexa.”

Aku mengangguk.

”Tapi Kei, bukannya kita harusnya sembunyi-sembunyi, ya? Kayak di film-film James Bond atau *Mission Impossible*. Sambil pura-pura makan, misalnya. Kalau berdiri begini rasanya kita terekspos banget,” Rangga mengangkat tudung jaketnya dan berusaha menyamarkan diri.

Rangga memang suka berlebihan, tapi kalau melihat keadaan meja-meja di sekitar kami, hampir semua murid cewek di situ senyum-senyum dan melirik Rangga. Aku salah membawa orang, seharusnya aku jangan menyeret idola sekolah ke sini.

”Ah, itu Alexa berdiri,” tunjuk Rangga.

ALEXA

Aku menuju stan tukang bakso yang ditunjukkan Vivi. Aku langsung memesan dua porsi. Aku harus menunggu cukup lama karena memang agak ramai. Ketika membayar, aku baru sadar, tadi Vivi tidak menitipkan uang padaku yang berarti aku membayarinya makan siang.

Hahaha, aku tertawa pelan. Dia memang benar-benar pintar. Lagi-lagi dengan bodohnya aku dimanfaatkan, tapi aku tidak akan membiarkannya terus merendahkan dan melukaiku.

Akhirnya pesananku siap dan aku menerima nampan plastik untuk membawa dua mangkuk bakso. Setelah mengucapkan terima kasih aku langsung berjalan pelan kembali ke mejaku. Uap panas yang menguar ditambah kantin yang penuh dan gerah membuatku berkeringat. Aku benar-benar ingin cepat sampai di meja. Pandanganku fokus ke jalan di depanku dan kedua mangkuk di nampan yang kubawa. Karena itu, aku tidak terlalu sadar ketika salah satu teman Vivi melemparinya sesuatu dan mereka bertiga tertawa-tawa. Aku sudah hampir sampai di dekat meja ketika aku melihat Vivi melempari Lia dengan sedotan bekas dan Lia menjerit lalu melompat ke belakang, menabrakku yang sedang membawa dua mangkuk bakso panas.

Bunyi mangkuk pecah dan jeritan Vivi membuat seisi kantin saat itu juga langsung terdiam dan memperhatikanku. Lia kemudian ikut meringis. Aku tidak terlalu mendengar apa yang dia keluhkan kepada Alexa atau apa

yang dia katakan kepada Vivi dan temannya sambil memegang kedua kakinya yang terkena cipratan kuah panas bakso.

Semua indraku rasanya tidak berfungsi dengan baik. Suara-suara di sekitarku rasanya tinggal dengungan. Mulutku rasanya tidak bisa mengucapkan apa-apa. Aku hanya terpaku menatap bagian depan kemeja dan rokku yang sebagian besar terkena siraman kuah panas tadi dan nyeri karena panas tersebut mulai menjalari kulitku. Yang lebih menjadi masalah, kuah bakso tersebut membuat kemejaku tembus pandang.

Saat itu juga aku berharap aku tidak pernah menyetujui ajakan Vivi untuk ke kantin.

KEI

Aku langsung merampas jaket yang Rangga dan menyerahkan dompetku kepadanya.

"Bayar ganti ruginya dan beli seragam baru."

Kemudian aku langsung berlari menghampiri Alexa dan menutupi bagian depan tubuhnya dengan jaket Rangga. Alexa yang masih tampak terkejut menurut ketika aku menyeretnya menuju lift.

Kulihat Rangga langsung menyuruh Selwyn dan Kenny memunguti pecahan mangkuk sementara dia sendiri berusaha memberikan penjelasan kepada ibu penjual bakso. Beruntung Rangga pelanggan setia, sehingga dia jadi tidak terlalu mempermasalahkan kejadian tersebut.

Itu pemandangan terakhir yang kulihat sebelum akhirnya pintu lift terbuka dan aku langsung menyeret Alexa masuk.

Di dalam lift kami hanya diam.

Alexa terlihat seperti melamun, dia jelas masih memikirkan kejadian tadi. Tapi wajahnya tidak berekspresi, tidak terlihat marah atau ingin menangis. Dia hanya… menatap lurus ke pintu lift. Dia tidak mengatakan apa-apa.

Aku tidak berani mengucapkan satu patah kata pun. Aku sudah memperingatkan Alexa dan memarahinya sekarang pun tidak akan mengubah keadaan. Aku juga tahu Alexa pasti tidak menyangka situasinya akan jadi seperti ini.

Melihat wajah Alexa, aku tahu dia sedang berusaha sekuat tenaga untuk terlihat tegar, menunjukkan baginya itu bukan masalah besar, dan dia baik-baik saja. Tapi aku tahu Alexa tidak bisa melupakan kejadian tersebut. Dia selalu berusaha memendamnya sendiri, selalu berusaha menanggungnya sendiri.

Aku menepuk pelan kepalanya.

Sesaat, aku yakin melihat perubahan emosi di wajahnya, sebelum akhirnya dia mengalihkan pandangan.

Alexa menghela napas, kemudian kembali memandang lurus ke arah pintu lift yang akhirnya terbuka. Dia keluar terlebih dulu. Kami pun berjalan menuju klinik sekolah di ujung lorong. Aku membiarkan Alexa selangkah di depan, agar aku bisa memperhatikannya. Sudah lama rasanya aku tidak berada sedekat ini dengannya. Tapi sama seperti yang kurasakan hari sebelumnya, punggung itu terasa menjauhiku.

Aku tidak akan membiarkan Alexa menghadapi semuanya sendirian. Aku menyusul Alexa dan meraih tangannya. Aku bisa merasakan dia melawan dan berusaha menarik tangannya, tapi aku mengeratkan genggaman. Aku tidak ingin melepaskannya. Kali ini tidak. Tidak seperti sebelumnya.

ALEXA

Aku selalu berusaha sekuat tenaga tidak memperlihatkan sisi rapuhku pada orang lain. Tapi kenapa selalu di depan Kei aku seolah tidak bisa menahan emosiku? Ketika merasakan sentuhan tangannya di puncak kepalaku atau saat tangannya yang hangat menggenggam tanganku seperti ini rasanya pertahanan diriku runtuh begitu saja.

Aku bisa menunjukkan pada orang lain bahwa aku tidak ambil pusing dengan apa yang kualami, aku bisa menampilkan diriku yang juga tidak mau kalah dan egois di depan orang yang kubenci, tapi hanya di depan dirinyalah aku benar-benar merasakan sesak di dadaku. Ini pertama kalinya aku sadar sejak berbagai perlakuan jahat yang kuterima dari Vivi, pertama kalinya aku sadar sejak beberapa hari ini aku berpura-pura kuat, bahwa

sebenarnya aku takut. Aku takut dan merasa sendirian menghadapi semua ini. Takut karena aku tidak tahu sampai kapan ini akan berlangsung. Takut karena tidak tahu sampai kapan aku akan memasang topeng dan melakukan sesuatu yang sebenarnya aku tahu salah.

Yang menghalangiku untuk mengabaikan Vivi dan lari pada Kei dengan keinginan untuk membalas dendam adalah harga diri.

Apakah sebaiknya aku menyerah saja? Tapi Vivi tidak melihat apa yang kulihat. Dia bahkan tidak *ingin* melihat apa yang kulihat. Dia hanya memercayai apa yang dia lihat serta ketahui, dan sekarang bahkan teman-temannya mulai memercayai apa yang dia yakini.

Aku benar-benar ingin menangis saat ini, tapi sekali ini saja, aku tidak ingin menangis di depan Kei, apalagi ketika dia sedang menggenggam tanganku. Aku menggigit bibir, berusaha menahan tangis sekuat tenaga.

Sekali lagi, aku memilih mempertahankan harga diri.

KEI

Aku bersandar di dinding samping pintu klinik ketika mendengar derap beberapa langkah kaki mendekat ke arahku. Rangga berlari ke arahku sambil membawa kantong kertas diikuti Kenny dan Selwyn.

Rangga menyodorkan kantong kertas tersebut ke depan wajahku. ”Ini,” ucapnya, sambil terengah kehabisan napas.

”Lama,” balasku datar.

”Itu udah paling cepet, monyong!” jerit Rangga, mengenyakkan diri di kursi terdekat.

”Ssst!!” Kenny mengingatkan Rangga.

Aku tidak memedulikan mereka dan langsung mengetuk pintu. Tak lama kemudian seorang perempuan muda membuka pintu dan aku langsung menyerahkan kantong tersebut.

”Seragam baru.”

Perempuan itu mengangguk dan menerimanya. Pintu kemudian ditutup kembali.

”Terus,” Kenny memulai, ”dokternya nggak bilang apa-apa?” tanyanya.

Aku tidak menghiraukan pertanyaannya, masih berdiri di depan pintu. Tak lama kemudian, pintu terbuka kembali dan perempuan tadi keluar.

”Dia lagi ganti baju,” ujarnya pelan, ”belum lama ini dia datang ke sini karena jatuh dari tangga terus sekarang dia ke sini lagi karena kesiram air panas?”

Aku dan yang lain tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi, karena itu kami tidak menanggapi.

”Bagaimana keadaannya?” tanyaku.

Dokter itu tersenyum. ”Luka bakar ringan, kulitnya pasti masih terasa agak perih karena kuah panas, tapi tadi sudah langsung dikasih salep. Seharusnya dia merasa mendingan sekarang. Dia sendiri tadi berinisiatif minta salepnya, dia takut di sini nggak ada. Dia bilang tangan kirinya pernah kesiram air panas, jadi dia merasa lebih tenang dan tahu harus bagaimana. Asal ada salep itu.” Dokter muda itu tiba-tiba tertawa pelan. ”Kalian mau cermin, nggak? Muka serius kalian sekarang ini lucu lho.”

Rangga, Selwyn, dan Kenny langsung menanggapi candaan dokter itu.

”Ah, Dokter mah…”

”Ini serius, lho.”

”Jadi, nggak apa-apa nih?”

Dokter itu tersenyum lagi. ”Ah, enaknya Alexa dikelilingin cowok-cowok perhatian kayak kalian. Pasti banyak yang iri. Mungkin itu juga yang bikin dia jadi kuat, ya.”

Kami menatapnya bingung.

”Yah, kalau dari ceritanya sendiri sih dia memang berpengalaman dengan rasa sakit. Jadi, nggak heran kalau dia tahan banting. Kalian nggak diceritain?” Melihat tidak ada reaksi dari empat murid di depannya, dokter itu melanjutkan. ”Alexa bilang dia pernah jatuh dari sepeda terus luka di empat tempat sekaligus, pernah juga wajahnya hampir terbakar waktu kecil, dia juga pernah punya luka gores di sepanjang lengan kanannya. Kalian nggak tahu?”

Kami berempat menggeleng.

Dokter itu kembali tertawa. ”Pokoknya kalian jaga dia baik-baik, ya. Menurut saya, walaupun fisiknya kuat tapi keliatannya mentalnya saat ini sedang labil.”

Tiba-tiba pintu di belakang dokter itu terbuka dan Alexa keluar. Wajahnya tetap tenang dan tidak berekspresi. Dia menenteng kantong seragam dan tetap memakai jaket merah milik Rangga.

"Sudah?" tanya dokter.

Alexa mengangguk. "Terima kasih, Dokter."

"Sama-sama. Kalau bisa, habis ini kamu langsung pulang ke rumah aja, ya. Tadi saya sudah kasih surat izin untuk guru piket, kan?"

Alexa kembali mengangguk, kemudian berjalan pelan meninggalkan klinik diikuti Selwyn dan Kenny. Rangga dan aku langsung menyusul setelah berterima kasih kepada dokter muda itu.

Kami berjalan dalam hening. Tidak ada yang berani memulai bicara lebih dulu.

Ketenangan Alexa yang tidak normal membuat kami berempat justru merasa tidak tenang. Ini terasa seperti cuaca yang cerah sebelum badai.

Saat kami mulai menuruni tangga menuju lantai empat, koridor begitu ramai karena sebentar lagi pelajaran akan dimulai dan banyak murid yang baru kembali dari kantin berkumpul di depan kelas. Alexa mendadak berbelok. Yang lebih mengejutkan, ternyata dia menghampiri Daniel dan Vivi. Hanya Selwyn dan Kenny yang tetap mengikutinya. Sisanya terdiam di tempat.

Alexa tersenyum kepada Vivi yang menatapnya terkejut, tapi kemudian mengalihkan perhatian kepada Daniel.

"Alexa, lo nggak apa-apa?" tanyanya.

Alexa menggeleng. "Tenang aja. Luka kayak gini nggak akan bikin gue batal nonton penampilan lo Jumat ini kok."

Setelah berkata begitu, Alexa berjalan menuju kelasnya, meninggalkan Vivi yang tampak kesal.

Alexa terus berjalan santai dan mantap di sepanjang lorong, ditemani Selwyn dan Kenny yang mulai berani mengajaknya bicara. Alexa pun terlihat lebih rileks menanggapi obrolan mereka.

Ketika kami tiba di depan kelasnya, Alexa memelankan langkah dan berbalik menghadapku.

"*Thank you*," ucapnya pelan, "jaketnya… gue pinjem dulu."

Lalu Alexa bergegas masuk ke kelasnya.

Walaupun saat ini aku bukan orang yang menempati hati Alexa, aku tetap tersenyum.

"Tapi itu kan jaket gue."

Ucapan Rangga barusan sukses merusak momen indahku.

Aku langsung menyodorkan tangan pada Rangga. "Balikin dompet gue."

Rangga balas menatapku sinis. "Yah, kok lo inget sih," ucapnya sambil merogoh kantong celana.

ALEXA

"Setelah kemarin seharian Anda diam saja sejak peristiwa 'kuah bakso' di kantin," Kenny memulai, "tolong ungkapkan perasaan Anda yang dari kemarin dipendam sendiri." Dia kemudian menyodorkan pulpen ke dekat mulutku, seolah itu *microphone* dan dia sedang mewawancaraiku.

"Rasanya," aku memulai, "pengin nyebut semua nama-nama penghuni kebun binatang di depan muka Vivi," jawabku.

"Oh, maksudnya Mas Karto penjaga kebun, terus Mang Agus yang tukang sapu, Maysaroh yang jualan suvenir…"

"Bukan, Selwyn," potongku, "maksud gue, nama-nama binatangnya."

"Oh, jadi lo mau bilang ke Vivi 'Dasar lo, penguin! Kuda nil! Kupu-kupu! Lumba-lumba!"

Aku langsung tidak *mood* lagi menanggapi ucapannya.

"Hahahaa… Kok lo bisa tahu nama-nama Mas Karto, Mang Agus, Maysaroh segala sih, Wyn? Lo kenalan sama staf di sana? Gaul amat," sahut Arnold polos.

"Ya nggak lah, gue ngarang."

Jawaban datar Selwyn langsung menghapus tawa Arnold. Masih kesal, dia kembali memandangku. "Untung lo nggak apa-apa ya, Lex."

Aku mengangguk.

"Ah, seandainya gue juga ada di kantin, pasti kejadiannya seru tuh."

Aku langsung memelototi Arnold.

"Itu bukan tontonan kali, Nold," timpal Kenny.

”Eh, sori, sori, Alexa, bukan berarti gue seneng lo kenapa-kenapa.” Arnold langsung menambahkan, ”Tapi untung ya Selwyn sempet ngomong ke Kei dulu, jadi dia bisa nolongin Alexa.”

”Oh, omong-omong soal Kei,” ujarku sambil berdiri dan mengambil kantong kertas di sisi tasku, ”sebentar, ya.”

”Alexa, mau ke mana?!”

Aku berjalan cepat ke luar kelas. Aku memelankan langkah sebentar lalu mengembuskan napas dan kembali melangkah dengan mantap. Pandanganku lurus ke lorong XII IPA di depanku. Aku tahu beberapa murid senior yang berlalu lalang di lorong itu pasti tidak terlalu memedulikanku yang lebih junior, tapi berada di daerah asing begini membuatku merasa semua mata sedang menatapku. Aku memfokuskan pikiran pada pintu kelas di sebelah kiriku.

Ah, ada beberapa senior cewek yang melewatiku dan masuk ke kelas itu. Pintunya dibiarkan terbuka lebar. Aku berhenti. Mungkin lebih baik aku mengintip ke dalam dulu, siapa tahu Kei tidak ada di sana.

Aku maju sedikit dan menempel ke dinding di sampingku. Aku melongok ke dalam. Suasana kelasnya lebih ramai daripada kelasku. Kalau teman-teman di kelasku lebih sering pergi ke kantin atau mengunjungi teman mereka di kelas lain, kelas ini malah dipenuhi murid-murid senior yang makan, yang duduk-duduk di atas meja dan mengobrol di belakang. Ada lebih banyak lagi yang duduk di depan dan berkumpul sambil mengerjakan sesuatu yang terlihat seperti buku kumpulan soal. Tidak terlalu mengherankan memang, karena semester depan kan mereka sudah harus menempuh Ujian Nasional. Karena itu, mungkin ada beberapa yang lebih memilih makan di kelas sambil belajar. Tapi tetap saja, bagaimana bisa belajar kalau kelasnya ramai begini?

Oh, aku melihat Rangga dan teman-temannya. Mereka berkumpul di dekat deretan meja paling pinggir di depan meja guru. Rangga berdiri membelakangi Kei yang sedang duduk di kursinya di baris kedua dari depan. Rangga dan yang lainnya terlihat sedang bercanda, tapi Kei sendirian membaca sesuatu. Aku hampir tidak mengenali dia dengan kacamatanya. Aku baru pernah melihat dia seperti ini. Aku jadi heran kenapa

Rangga yang lebih populer di sekolah? Kalau mereka lebih sering melihat Kei yang seperti ini mungkin Rangga akan langsung kalah saing.

"Ah, Alexa!"

Oh, tidak. Rangga melihatku. Semua teman-teman di sekitar Rangga tiba-tiba langsung melihat ke arahku. Aku semakin merapat ke dinding. Ah, Kei juga menoleh ke arahku. Apa aku balik ke kelas saja, ya?

Rangga melambai dan mulai berjalan ke arahku. "Alexa, pasti lo nyariin gue, kan?"

Tiba-tiba Kei berdiri, meraih kerah kemeja Rangga dari belakang, dan menariknya mundur. Dia melewati Rangga dan berjalan pelan ke arahku, tidak memedulikan Rangga yang mengomel.

"Jangan peduliin dia," ucap Kei pelan ketika aku masih memperhatikan Rangga yang sekarang malah ditertawakan teman-temannya. "Kamu udah baikan?"

Aku mengangguk. Aku menatap Kei yang masih menatapku. Ah, kacamata itu membuat dia jadi terlihat lebih dewasa. Aku menunduk memandang kantong kertas yang kupegang. Aku jadi ingat tujuanku ke sini. Aku mengangkat kantong kertas tersebut dan menyerahkannya padanya.

Kei menerimanya.

Seharusnya aku mengatakan sesuatu, tapi tiba-tiba aku melupakan kalimat yang sudah kupersiapkan. Dia menungguku. Hm, mungkin seharusnya dia tidak menatapku seperti itu, benar-benar tidak membantu, aku jadi tidak bisa berpikir jernih.

"Itu…" Aku berusaha berbicara sambil menatapnya, tapi rasanya sulit, sehingga aku melihat ke segala arah. "Yang kemarin... Itu…"

Ah, kacamata itu benar-benar tidak membantu, kenapa tidak dia lepas saja dulu sebelum mendatangiku.

"Jaketnya… kemarin… *thank you*."

Ada apa ini? Kenapa aku malah jadi sulit bicara begini? Aku menepuk-nepuk pipiku. Sadar, Alexa, sadar.

Kei melirik isi kantong kertas tersebut. "Oh, jaket ini," dia mengangkat jaket merah itu, "ini punya Rangga."

Apa? Apa aku tidak salah dengar? "Punya Rangga?" tanyaku memastikan.

Kei mengangguk.

”Hah?” Aku menatap lagi jaket merah yang dipegang Kei itu. ”Kalau gitu buat apa kemarin gue cuci sampai bersih, setrika pelan-pelan, lipat rapi-rapi.” Aku mengomel pelan pada diri sendiri.

Kei tertawa. ”Kamu kira ini punyaku?”

Ah, memalukan. Dia malah menertawakanku. Wajahnya saat tertawa, kenapa aku merasa seperti baru melihatnya sekarang? Ditambah kacamata itu dia terlihat benar-benar berbeda. Aku menepuk-nepuk pipiku lagi, sekarang terasa panas. Apa wajahku memerah? Mungkin sekarang saatnya aku kembali ke kelas lagi. Aku akan semakin bertingkah aneh kalau berlama-lama di sini.

”Eh, tunggu Alexa!”

Aku sudah beberapa langkah menjauh dari pintu kelasnya ketika Kei memanggilku. Aku berbalik.

Aduh, kira-kira dia mau bicara apa?

Kei menghampiriku. Melihat wajahnya, sepertinya pembicaraannya akan serius.

Dia berdiri tepat di depanku.

Aku mundur selangkah. Mungkin lebih baik jangan terlalu dekat. Aku tidak mau detak jantungku yang tiba-tiba berubah cepat ini terdengar. *Well*, itu tidak mungkin memang, tapi hanya untuk jaga-jaga.

”Alexa,” Kei memulai.

”I-iya?”

Wajahnya terlihat serius, kalau begini aku jadi ikut serius juga. Hal serius apa yang mau dia bicarakan kepadaku? Tentang tantenya? Tentang pianonya? Oh, dia belum cerita tentang tangan kirinya, apa tentang itu? Tapi kelihatannya bukan, atau tentang hal lain. Hal lain seperti… apa? Mungkin ini bukan waktu yang tepat, mungkin ini juga bukan tempat yang tepat.

”ALEXA!”

Hah?! Aku langsung menengok ke belakang. Rieska! Dia berdiri di depan kelasku. Argh, suaranya yang cempreng itu sampai terdengar ke sini. Beberapa senior di sekitarku langsung melihat ke arahnya.

Rieska berjalan cepat mendatangiku dan menyeretku kembali ke kelas.

Ah, kenapa Rieska datang? Aku jadi penasaran dengan apa yang barusan mau Kei bilang.

”Alexa,” Rieska memulai, dia mendudukkanku di kursi panjang di depan kelasku. Wajah Rieska terlihat kesal. ”Gue selalu percaya sama lo, tapi gue rasa sekarang tinggal gue doang di kelas gue yang percaya sama lo.”

Dia ikut duduk di sampingku dan mendekatkan wajah. Dia mulai berbicara dengan sangat pelan. ”Apa bener semalem Vivi dateng ke rumah lo terus lo lukain tangannya karena lo dendam sama dia?”

”Apa?!” Aku memandang Rieska tidak percaya. Dia punya pemikiran seperti itu dari mana?

”Gue denger dari Lia tentang kejadian di kantin kemarin. Vivi nggak enak soalnya gara-gara dia lo kesiram kuah bakso. Padahal yang senggol lo sebenernya kan Lia, tapi Lia bilang semalem Vivi dateng ke rumah lo.”

”Nggak ada yang dateng ke rumah gue, Rieska,” jawabku.

Rieska menepuk-nepuk pundakku, menyuruhku bersabar. ”Jadi, tadi pagi Vivi dateng ke kelas terus lengan kirinya diperban. Lia tanya kenapa. Vivi bilang semalem dia pergi ke rumah lo buat minta maaf. Terus Lia tanya, apa lo yang lukain lengannya Vivi karena sebel sama tindakan Vivi di kantin kemarin,” jelas Rieska.

”Terus, apa kata Vivi?”

”Vivi justru nggak bilang apa-apa. Dia cuma diem terus kayak nahan nangis,” jawab Rieska.

”Terus?”

”Ya, semua jadi berasumsi lo yang bikin Vivi luka. Apalagi kan lo emang nggak suka sama Vivi dan sekarang lagi rebut Daniel dari dia. Jadi, temen-temen Vivi nganggap lo udah kelewatan.”

”Apa?!”

Rieska mengangguk.

Aku benar-benar tidak percaya mendengarnya. Jadi, dia berpikir menjadikanku target kecemburuannya kini gagal karena aku masih tetap dekat dengan Daniel. Dan sekarang dia menjadikan dirinya sendiri terlihat seperti korban supaya semua orang mendukungnya. Dia menjadikanku *public enemy* supaya bukan hanya dia yang bisa mendorongku menjauhi Daniel, tapi juga semua orang. Dia yakin pandangan negatif dan kesinisan orang

akan membuatku berhenti mencoba merebut Daniel. Sepertinya yang bermasalah adalah otak Vivi sendiri. Dia hanya meyakini apa yang dirinya lihat. Kalau Alexa ngobrol Daniel, artinya satunya punya perasaan ke pihak lainnya. Kalau Alexa dekat lagi dengan Daniel, artinya Alexa ingin merebut Daniel darinya. Pikirannya hanya dipenuhi hal ini. Dia termakan rasa cemburunya sendiri sampai bertindak nekat.

Cukup. Kalau begini, dia harus disadarkan. Aku, Daniel, dan Vivi harus bertemu dan menyelesaikan semuanya.

Begitu bel pulang berbunyi, teman-teman sekelasku langsung berdiri dan berdesak-desakan keluar kelas. Aku masih membereskan isi tas ketika mendengar seseorang memanggil namaku. Ternyata Daniel.

”Alexa, Vivi barusan ke sini nggak?” tanyanya, wajahnya terlihat panik dan khawatir.

Aku menggeleng. ”Ini aja baru bubaran kelas, nggak mungkin dia ada di sini. Emang kenapa?”

”Tadi pas istirahat kedua dia bilang mau pergi sebentar, tapi sampai pulang nggak muncul-muncul lagi.”

Mendengar ini firasatku tidak enak. ”Dia nggak bilang mau ke mana?” tanyaku.

Daniel menggeleng. Dia terlihat sedang memikirkan sesuatu, mungkin mengira-ngira ke mana Vivi pergi.

”Mungkin nggak dia keluar dari sekolah?” tanyaku lagi.

”Nggak, tasnya dia titip ke Lia, ada dompet dan *handphone*-nya.”

Kalau begitu dia pasti masih di sekolah. Sejauh ini dia sampai nekat berpura-pura terluka atau bahkan benar-benar melukai dirinya sendiri untuk membuatku dibenci banyak orang. Kalau melukai lengannya sendiri saja adalah hal yang mudah untuk dilakukan, bisa saja kan dia… Argh, aku tahu ini hal bodoh, tapi aku benar-benar takut kalau Vivi sampai nekat bunuh diri. Dia tidak akan sampai seperti itu, kan?

Dan bodohnya aku meladeni kelakuannya dengan semakin membuatnya cemburu. Kalau sampai dia benar-benar… melakukan hal bodoh itu, aku juga ikut bersalah.

Aku langsung menghadap Selwyn yang kebetulan mendengar penjelasan Daniel barusan. ”Gue titip tas, ya.”

”Mau ke mana?” tanyanya.

”Cari Vivi.” Aku langsung menarik Daniel, ”Ayo, Daniel. Lo cari dari lantai empat ke bawah, gue dari lantai lima ke atas, ya!”

KEI

Aku baru saja berjalan menuju tangga ketika melihat Alexa berlari terburu-buru ke luar kelas. Yang menarik perhatianku bukan karena Alexa bersama Daniel, melainkan karena dia tidak membawa tas.

Aku langsung menjauhi tangga dan mendatangi kelas Alexa. Kulihat Selwyn sedang berbicara dengan Kenny dan Arnold dan langsung mendatangi mereka.

”Alexa kenapa?” tanyaku.

”Ah, tadi Daniel bilang Vivi tiba-tiba menghilang, terus Alexa bantu dia cari Vivi,” jawab Selwyn singkat.

Kulihat dia menjinjing tas berwarna cokelat. ”Tas Alexa?” tanyaku lagi.

Selwyn mengangguk. ”Tadi dia titipin ke gue.”

Aku berpikir sebentar. ”Dia bilang nggak mau cari ke mana?”

Kenny langsung menyahut. ”Daniel cari Vivi dari lantai empat ke bawah, Alexa dari lantai lima ke atas.”

”Oke,” jawabku, ”*Thanks*.”

Aku berbalik dan segera meninggalkan mereka bertiga.

ALEXA

Perpustakaan, ruang multimedia, toilet, aula, klinik, semua ruangan di lantai lima sudah kudatangi, tapi Vivi tidak ada di sana. Kurasa dia tidak mungkin mendatangi ruangan atau daerah yang dipenuhi orang. Entahlah, tapi firasatku mengatakan dia benar-benar ingin sendiri saat ini.

Apa mungkin dia ada di toilet di lantai enam, tempat sebelumnya dia merobek-robek buku sketsaku?

Aku langsung berlari menaiki tangga menuju lantai enam. Sesuai dugaanku, lantai ini benar-benar sepi. Aku bergegas menuju toilet dan membukanya. Kosong. Vivi tidak ada di dalamnya. Bahkan di tiap bilik juga kosong.

Aku berjalan cepat mengecek setiap ruangan di lantai ini, tapi tidak mungkin dia ada di dalamnya, lagi pula ruangan-ruangan ini terkunci.

Aku berlari menuju lantai tujuh. Lantai ini juga mulai sepi, tinggal beberapa orang penjual yang sedang memberes-bereskan barang dagangan mereka. Aku berjalan menuju lorong di sebelah kananku. Lorong yang biasa kudatangi beberapa minggu yang lalu. Aku mendatangi tiap ruangan seni.

Ruangan-ruangan ini juga kosong. Memang dari awal tidak mungkin dia kemari.

Ke mana? Ke mana kira-kira dia bersembunyi?

Aku bergegas kembali ke tangga dan menuju lantai delapan.

Napasku mulai tersengal-sengal, tapi ini tidak seberapa kalau dibandingkan bayangan hal-hal buruk yang mungkin dilakukan Vivi yang terus melintas di kepalaku.

Ya Tuhan, kumohon.

Ketika aku menapakkan kakiku di lantai delapan, aku mulai memelankan langkah kakiku. Aku menyadari suatu hal di lantai ini yang berbeda dengan di lantai-lantai sebelumnya.

Aku mendengar suara air mengalir.

Suaranya berasal dari toilet cewek di ujung koridor ini.

Aku berjalan menuju tempat itu. Di sebelah kananku, pintu menuju lapangan *indoor* terbuka dan menunjukkan area kosong yang begitu lengang. Tempat yang sempurna, keadaan sepi dan sunyi ini benar-benar membuatku merinding. Saking sunyinya aku bisa mendengar telingaku berdenging. Suara air tersebut terasa dua kali lebih keras karena bergema di tempat ini.

Aku bergegas menuju pintu toilet tersebut. Aku mengangkat tangan untuk meraih pegangan pintu, tapi suara lain yang tertangkap telingaku membuatku kaku.

Di dalam toilet itu… seseorang sedang menangis.

Jantungku berdegup semakin kencang. Aku bisa melihat jemariku mulai gemetar. Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Apa pun yang terjadi di dalam ruangan ini, aku harus menghadapinya.

Aku menyentuh daun pintu. Aku bisa merasakan detak jantungku, bukan karena kelelahan setelah berlarian ke sana kemari, tapi karena ketakutan baru yang sekarang memenuhi kepalaku dengan segala kemungkinan yang mengerikan.

Aku mendorong pintu hingga terbuka. Pemandangan di depan mataku membuatku bernapas lebih lega. Vivi sedang berdiri menghadap kaca. Dia berdiri di depan salah satu wastafel, kedua tangannya ia biarkan berada di bawah air keran yang mengalir. Kepalanya tertunduk menatap kedua tangannya dan rambutnya terurai di salah satu sisi, karena itu aku tidak bisa melihat wajahnya.

Aku masih bisa mendengar dia terisak. Apa mungkin dia belum menyadari kehadiranku?

Aku berjalan mendekatinya perlahan. Benar-benar pelan dan tanpa suara.

Ketika aku cukup dekat untuk bisa melihat pantulan dirinya di kaca, jantungku seolah berhenti berdetak. Tanpa kusadari aku mundur dan menabrak dinding di sampingku. Embun tipis memenuhi bagian bawah kaca besar tersebut tetapi tidak mengaburkan apa yang baru saja kulihat: Vivi dengan wajah masih tertunduk dan rambut terurai, dengan air mata yang masih mengalir di wajahnya, memandangku tajam dengan tatapan yang begitu mengerikan, seolah dia bisa saja melukaiku setiap saat.

"Vivi," panggilku dengan suara yang sangat pelan. Walaupun begitu suaraku terdengar begitu keras di dalam toilet yang sunyi ini.

Vivi menoleh, dan menatapku.

Tanpa kusadari aku mundur selangkah perlahan.

Vivi kemudian tidak menghiraukanku. Dia kembali menatap kedua tangannya. Gulungan perban bekas pakai tergeletak di sisi keran. Saat itulah aku baru menyadarinya. Aku melihat lengan Vivi dan tidak ada luka apa pun, tetapi ada noda merah di perban tersebut. Jadi, dia memang pura-pura terluka. Tapi saat ini tangan kanannya sedang memegang *cutter*

dan dia arahkan ke lengan kirinya. Apakah dia berniat membuat luka yang sebenarnya?

”Tenang, Alexa,” ujar Vivi tiba-tiba, suaranya terdengar sengau, ”gue yakin sakitnya nggak akan seberapa.”

Aku terlalu terkejut dengan apa yang kulihat sehingga tidak yakin aku mendengarkan apa yang Vivi ucapkan. Dia benar-benar berniat melukai tangannya sendiri. Ini benar-benar kelewatan. Dia benar-benar ingin meyakinkan semua orang bahwa aku melukainya dan berniat merebut Daniel.

Daniel! Aku harus menghubunginya.

Aku melirik Vivi dan memastikan dia masih sibuk dengan apa yang dia lakukan. Aku tidak berani menghentikannya. Salah-salah aku malah akan mengacaukan keadaan. Aku bisa melihat tangannya benar-benar gemetar dan terlihat ragu, tetapi dia memegang *cutter*. Dia memegang *cutter* dan diarahkan ke lengannya sendiri, dekat dengan urat nadinya!

Tangan kananku bergerak perlahan mengambil *handphone* di saku rok. Aku menunduk dan melihat ke layarnya.

Tujuh belas *misscalled* dari Kei?!

Aku tidak menyadarinya, karena aku mengatur *handphone*-ku dalam keadaan *silent*.

Maaf, Kei. Ada orang lain yang perlu kuhubungi saat ini juga.

Aku mencari nomor Daniel.

”Gue tahu dari awal,” Vivi tiba-tiba memecahkan keheningan.

Aku benar-benar terkejut. Kukira dia menyadari apa yang sedang kulakukan.

”Daniel selalu baik sama semua orang,” ujarnya, dia kembali terdengar terisak dan napasnya semakin cepat. ”Baik sama semua cewek.”

Aku menemukannya. Aku menemukan nomor Daniel dan mulai mengetik:

Lt 8.

”Tapi waktu akhirnya dia nyatain perasaan ke gue,” lanjutnya, ”gue bener-bener seneng,” Vivi kembali terisak. ”Di antara banyak cewek yang lain, dia lebih milih gue.”

Aku benar-benar tidak fokus mendengarkan Vivi. Tanganku gemetar dan rasanya begitu sulit melanjutkan mengetik pesanku:

toilet perempuan.

"Tapi kenapa sekarang jadi begini..." tangis Vivi semakin keras. Aku bisa merasakan jantungku berdetak lebih kencang. Aku masih menunduk menatap *handphone*-ku, tidak terlalu memperhatikan Vivi dan fokus menatap jariku yang bergerak menekan tombol Kirim. Akhirnya pesanku terkirim.

"Alexa."

Aku terkejut dan menemukan Vivi berdiri tepat di hadapanku, menatapku lurus. Wajahnya tanpa ekspresi, tetapi air mata tetap mengaliri pipinya. Dia menatapku tajam dengan matanya yang mulai membengkak karena terlalu banyak menangis.

"Siapa yang lo hubungin?" tanyanya.

Aku baru menyadari tangan kanan Vivi masih memegang *cutter* dan tangan kirinya menggenggam perban berdarah tadi. Aku mundur perlahan.

"Daniel?" tanyanya.

Aku bisa mendengar kesedihan yang begitu dalam ketika dia menyebut nama itu.

Dia maju mendekatiku.

"Tunggu sebentar, Vi," aku berusaha menenangkannya, "lo salah paham."

Aku mundur, tapi dia terus mendekatiku. Jantungku berdegup kencang sekali hingga dadaku terasa sakit. Tanganku gemetar tidak keruan. Napasku ikut menderu melihat Vivi yang semakin terisak. Aku tidak menyangka akan berada dalam situasi seperti ini bersamanya. Daniel, cepatlah datang. Apa pun yang kuucapkan tidak akan bisa meyakinkan Vivi. Hanya Daniel yang bisa menenangkannya.

"Apanya yang salah paham?" tanya Vivi, kini kami sudah berada di luar toilet. "Apa yang gue lihat selama udah cukup jelas."

Mataku bergantian menatap *cutter* dan wajah Vivi. Keduanya benar-benar

bukan pemandangan yang bagus. Vivi terlihat tidak fokus dan tidak menyadari keberadaan *cutter* di tangannya. Dia terus memainkan *cutter* tersebut dengan tangannya yang gemetar selagi berbicara, seolah itu mainan.

Vivi mengatakan sesuatu, tapi tak terlalu jelas karena tertelan isak tangisnya. Dia meraih lengan kananku dan mengguncang-guncang tubuhku. "Kenapa, Alexa?!"

Aku tidak bisa menanggapinya. Tubuhku lemas membayangkan apa yang bisa dia lakukan dengan *cutter* tersebut dalam keadaan emosi yang tidak stabil seperti ini. Aku merasa mual.

"KENAPA?!"

Tiba-tiba seseorang menarik tubuhku ke belakang, membuat pegangan Vivi di lenganku terlepas. Sesuatu berwarna hitam terayun di depan mataku, menghantam Vivi begitu keras. Cukup keras untuk membuatnya terlempar menabrak dinding di belakangnya dan terjatuh.

"VIVI?!"

Aku menjerit dan berlari untuk menolongnya, tetapi seseorang menahan tubuhku. Aku menoleh dan melihat Kei. Dia menatap waswas ke arah Vivi. Kedua lengannya melingkari tubuhku untuk menahanku. Aku memandang ke sekeliling dan melihat tas hitam Kei di dekat kakiku. Dia memakai itu untuk memukul Vivi?!

Vivi merintih, lalu bangkit perlahan. Dia terlihat kehilangan arah. Mungkin kepalanya membentur dinding. Tangannya bergerak pelan hendak meraih *cutter* yang terjatuh dekat kakinya. Melihat itu, Kei segera menendang *cutter* tersebut jauh ke dekat tangga.

Atmosfer di toilet begitu menegangkan. Aku dan Kei masih menatap Vivi yang sekarang terduduk lemas di lantai. Dia masih terus menatap kaku ke arah *cutter* yang sekarang berada jauh dari jangkauannya. Dia sudah berhenti menangis dan tampak lebih tenang.

Tapi melihatnya diam saja justru membuatku takut. Dia sedang berpikir. Dan dalam keadaan yang begitu emosional seperti ini, tindakannya akan sulit ditebak. Tak mungkin dia menyerah begitu saja. Tapi Vivi harus berhenti. Dia tidak boleh lagi melukai orang lain atau dirinya sendiri.

Vivi menunduk memandang lengan kirinya. Aku mengikuti arah tatapannya dan melihat garis tipis luka baru yang kelihatannya tidak begitu dalam.

Ada setitik darah yang muncul di sudut luka tersebut. Apa dia tidak sengaja melukai dirinya sendiri saat Kei memukulnya dengan tas barusan?

"Vivi?" panggilku.

Perlahan, dia menoleh padaku. Wajahnya tanpa ekspresi.

Aku bisa merasakan Kei menarikku mundur dan semakin mengeratkan rangkulannya padaku.

Tiba-tiba pandangan kami semua teralih ke tangga. Gema langkah kaki yang berlari cepat menaiki tangga terdengar jelas di koridor. Saat itu juga Daniel muncul.

Dia berhenti sebentar, terkejut dengan pemandangan yang dia lihat. Vivi, pacarnya yang terduduk di lantai dan terlihat tidak berdaya, kemudian Kei yang tampak sedang menahanku atau melindungiku dari Vivi atau sebaliknya, melindungi Vivi dariku. Dia kemudian berjalan pelan ke arah kami, tapi sekali lagi dia berhenti. Ketika melihat ke bawah, dia baru sadar dia menginjak *cutter* yang ujung pisaunya masih terjulur keluar.

"Daniel," panggil Vivi, suaranya begitu pelan.

Daniel mendongak menatap Vivi dan segara bergegas menghampiri. Dia berlutut di depan Vivi dan melihat luka di lengan kirinya.

"Vivi, tangan kamu..."

Vivi tiba-tiba mulai menangis lagi. Dia menarik lengan Daniel seolah ingin bersembunyi di balik cowok itu dan menatapku takut-takut.

Daniel kemudian memandangku dan Vivi bergantian.

Tunggu. Aku tahu pola ini. Aku mengerti maksud Vivi. Dia berusaha menyalahkanku atas luka itu. Dia berusaha membuat semua orang membenciku, tapi dia merasa itu belum cukup, karena tujuannya baru akan benar-benar tercapai apabila dia bisa membuat Daniel membenciku. Kalau Daniel membenciku, dia tidak akan mendatangiku lagi. Yah, aku berterima kasih kalau dia memang bisa melakukan itu. Kalau Daniel tidak lagi mendatangiku, semua kesalahpahaman akan terhenti. Tapi bukan begitu caranya.

Daniel menatap Vivi yang semakin terisak di depannya. Satu lengannya memeluk Vivi dan mengusap-usap kepalanya.

Ini gawat.

"Bukan, Daniel," ujarku berusaha membela diri. "Bukan gue yang ngelukain Vivi."

Vivi memeluk Daniel dan semakin terisak. Daniel merangkulnya dan menepuk-nepuk kepalanya, berusaha menenangkan Vivi.

Oh, tidak. Melihat pemandangan itu rasanya tubuhku semakin kaku.

”Daniel…” panggilku pelan. Seharusnya aku tahu, Daniel pasti lebih percaya pada pacarnya sendiri, apalagi saat ini dibandingkan diriku keadaan Vivi lebih terlihat sebagai korban.

”Cukup,” ucap Daniel pelan.

Kukira dia mengatakan itu padaku. Aku benar-benar merasa harus mempersiapkan diri untuk kejadian buruk yang akan terjadi di masa depan.

”Udah selesai, kan, Vivi?” tanya Daniel.

Dia mengatakan itu pada Vivi?

Vivi tampak tidak percaya. Dia menengadah dan memandang Daniel. ”Kenapa?” bisiknya. ”Kenapa, Daniel?”

Daniel menatap Vivi dengan begitu sabar. ”Karena Alexa nggak mungkin ngelukain orang lain.”

Mendengar itu, Vivi semakin memandangnya tidak percaya. Aku juga tidak percaya dengan apa yang kudengar.

Vivi mendorong Daniel menjauh. ”Jadi, kamu lebih percaya sama Alexa?”

Daniel melanjutkan, ”Bukan begitu, kamu juga nggak selemah itu sampai ngebiarin orang bikin luka di tangan kamu kayak gini. Jadi, nggak mungkin…”

”Tapi kamu lebih percaya Alexa daripada aku,” Vivi memotong. Ekspresi dan nada bicaranya berubah, tak lagi terlihat tidak berdaya.

”Aku temenan sama dia dari SMP,” Daniel menatap Vivi. ”Aku kenal dia dan dia nggak mungkin kayak yang kamu jelasin, apa pun alasannya.”

”Tapi kamu lebih percaya dia daripada aku,” Vivi mengulangi.

Mereka membicarakanku seakan aku tidak ada di sini.

”Aku bukan nggak percaya sama kamu, tapi… belakangan ini kamu,” Daniel berhenti sebentar, ”bukan Vivi.”

Vivi mengalihkan pandangannya dari Daniel, sibuk dengan pikirannya sendiri.

”Belakangan ini kamu nggak peduli sama aku, kamu nggak peduli sama apa yang aku omongin, kamu bahkan…”

”Daniel lebih percaya Alexa,” sekali lagi Vivi berbisik pelan.

Aku yakin dia tidak mendengarkan omongan Daniel, lebih percaya dengan apa yang sedang diproses dalam kepalanya saat ini, apa pun itu.

”Jadi, Daniel lebih sayang Alexa?” ujar Vivi, terdengar lebih seperti pernyataan daripada pertanyaan. Dia menatap Daniel tajam, seakan-akan dia sudah tahu apa jawaban yang akan diucapkan Daniel.

”Vivi, biar gue jelasin ya,” aku memulai, menurutku kesalahpahaman ini sudah kelewatan. ”Jelas Daniel pasti lebih sayang sama lo daripada gue. Dia pacar lo, kan? Gue sama Daniel cuma temen satu hobi, susah buat Daniel ngobrol dengan orang-orang tentang hobinya karena di sekolah ini sedikit banget orang yang mengerti dengan apa yang kami suka. Orang lebih sering memandang sebelah mata terhadap musik Jepang, jadi Daniel nyaman ketika ngobrol dengan gue karena gue ngerti dengan apa yang dia suka. Tapi cuma sebatas teman. Jadi, intinya…”

”Lo manfaatin keadaan itu buat ngerebut Daniel dari gue kan, Alexa?!”

”Bukan, Vivi!!” Aku mulai hilang kesabaran, cewek ini benar-benar keras kepala. ”Dengerin dulu, Daniel cuma anggap gue temen satu hobi. Emang Daniel jadi sering ngajak ngobrol gue belakangan ini, tapi itu karena dia lihat gue nggak cuma menyukai musik yang sama tapi juga memainkan instrumen yang sama. Itu yang bikin kami jadi sering ngobrol belakangan ini, bukan karena maksud lain. Gue ngerti kalau lo salah paham dan malah jadi cemburu. Ada orang lain yang juga salah paham dengan hal ini, nggak cuma lo.”

Aku bisa merasakan Kei bergerak di sisiku. Dia pasti mengerti yang kumaksud.

”Tapi sekarang Daniel lebih percaya Alexa,” Vivi masih berkutat dengan pikirannya sendiri. ”Cuma karena satu hobi, bukan berarti tiap saat selalu dateng ke Alexa, kan. Bahkan kalau gue sampe nggak bisa dateng ke penampilan Daniel, kenapa harus ajak Alexa?” Dia menatapku marah.

Ini bukan salahku. Semua ini kembali lagi ke Daniel. Kalau sampai banyak hal yang tidak dimengerti Vivi dan Daniel satu sama lain, bukankah itu berarti mereka kurang terbuka? Daniel, seandainya dia lebih dulu terbuka, mungkin Vivi tidak akan merasa seperti ini. Aku menatap Daniel yang terlihat jelas ingin mengucapkan sesuatu.

Daniel menatap Vivi. ”Vivi, awalnya aku seneng kamu mau dengerin semua omonganku tentang musik dan bas, bahkan aku lebih seneng lagi karena kamu bisa deket sama semua temen-temen satu bandku. Tapi belakangan ini kamu selalu menghindar, selalu buang muka atau mulai ngomong hal lain kalau aku ungkit-ungkit tentang musik atau band. Aku merasa kamu nggak suka itu, makanya aku nggak mau maksa kamu dateng Jumat ini.”

Vivi tidak membalas tatapan Daniel. Kedua tangannya menutupi telinga, seolah tidak ingin mendengar apa pun yang Daniel ucapkan.

”Daniel lebih pengin lo yang dateng nonton penampilan dia, Vivi, tapi dia nggak mau maksa lo karena dia takut lo nggak nyaman karena nggak suka dengan hobinya. Dia ngajak gue karena dia tahu gue suka, dan dia nggak bermaksud bikin lo cemburu,” aku membantu menjelaskan. ”Sayangnya karena belakangan ini lo lebih fokus dengan kecemburuan lo sendiri, lo nggak sadar dengan hal itu.”

Vivi menggeleng. Dia tidak mengatakan apa-apa.

”Vivi,” aku memulai kembali, ”seandainya lo lebih percaya sama Daniel dan Daniel lebih perhatian sama lo, lo nggak akan cemburu tanpa alasan begini…”

”Bukan!” Vivi kembali berteriak. ”Bukan tanpa alasan. Alexa masih suka sama Daniel makanya waktu Daniel ngajak ngobrol Alexa, dia manfaatin itu buat deket lagi sama Daniel. Soalnya dia nggak terima Daniel lebih milih gue daripada dia.”

Suasana tiba-tiba terasa canggung. Tidak ada yang berani bicara karena semua menunggu jawaban dariku. Tapi kalau begini, kalau aku menjelaskan yang sebenarnya, itu sama seperti aku menyatakan perasaanku saat itu juga pada Kei. Kalau tidak ada dia mungkin akan lebih mudah bagiku untuk mengatakannya, tapi karena ada dia…

Aku merasa jantungku kembali berdetak kencang. Aku ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak siap.

Vivi menatapku sambil tersenyum. Wajahnya mulai menunjukkan kepuasan karena merasa yang dia pikirkan itu benar.

”Itu nggak bener,” Daniel tiba-tiba mulai berbicara, begitu pelan karena

sepertinya tidak yakin dengan apa yang dia pikirkan. "Menurut gue, Alexa…"

Daniel kemudian melirik Kei.

Semua kenangan beberapa hari yang lalu tiba-tiba kembali berkelebat. Selama ini kedekatanku dengan Kei hanya sebatas apa yang terjadi di ruang musik. Kalaupun kami mengobrol lama di luar ruangan itu, menurutku akan lebih terlihat sebagai obrolan antaranggota panitia Porseni. Tapi Daniel mungkin melihat hal yang berbeda belakangan ini. Ketika aku berusaha berbicara dengan Kei di tangga utama atau sebaliknya, bahkan saat Kei menarikku dari sisi Daniel waktu dia mengajariku bermain gitar, Daniel selalu hadir di antara kami. Jadi, kurasa dia sudah memiliki pemikiran sendiri tentangku dan Kei.

Hanya saja, Vivi tidak melihat hal ini. Perhatiannya selama ini hanya padaku dan Daniel.

"Gue tahu gue suka Daniel sejak SMP," aku memulai dengan suara bergetar, "tapi kalau gue bilang sejak gue lihat kalian jadian gue udah mulai lupain Daniel, apa lo percaya, Vivi?"

Vivi mendengus dan membuang muka. Dia bahkan tidak ingin berusaha memercayaiku.

"Lo nggak percaya kalau gue bilang gue udah nggak suka sama Daniel?" tanyaku pelan.

Vivi kembali menatapku. "Gue nggak percaya."

Ini benar-benar mendebarkan. Kalau aku bisa langsung menjelaskan ke intinya mungkin dia akan mengerti, tapi aku belum siap mengungkapkan perasaanku begitu saja. Setidaknya aku ingin mengungkapkannya pada situasi yang lebih baik daripada ini.

"Nggak mungkin semudah itu lo ngelupain Daniel karena lo udah lama suka dia, kan?"

Vivi menunggu jawabanku. Aku bisa merasakan Kei juga menatapku.

"Kalau gue bilang," aku bisa merasakan suaraku melemah dan bergetar, "itu lebih mudah karena ada orang lain yang gue suka sekarang, lo masih nggak percaya?"

Vivi kembali mendengus. "Jangan bohong, Alexa. Selama ini lo cuma deket sama Daniel. Dari suara lo aja udah jelas lo nggak jujur."

”Makanya, Vivi…”

”Daniel,” potongku. Untuk hal ini harus aku sendiri yang menjelaskan. Sekali lagi aku menghela napas dan memantapkan diri. Kemudian aku menatap serius Vivi. ”Denger ya, Vi. Lo cuma tahu gue suka Daniel, tapi sejak lo jadian sama dia, sejak lo buat gue pupus harapan dan nggak punya kesempatan lagi dengan Daniel, ada orang lain yang selalu hadir di samping gue dan selalu mendukung gue. Ada orang lain…” aku berhenti sebentar, ”…yang nemenin gue ketika gue dituduh menghalangi kalian jadian, orang yang nemenin gue ketika gue nangis karena tahu tentang hubungan kalian. Orang yang…” Semakin aku mengingat semua kenangan itu kembali, semakin aku menyadari betapa penting Kei bagiku. ”…membuat gue sadar gue masih punya temen-temen yang baik. Dia…” Aku membuang muka, merasakan wajahku memanas, ”…orang yang lebih penting buat gue sekarang.”

Keheningan setelah aku menyelesaikan ucapanku tiba-tiba dibuyarkan tawa pelan Vivi. ”Orang ini bener-bener ada atau cuma khayalan lo doang?” tanya Vivi. ”Gue nggak lihat ada cowok lain yang lo deketin kecuali Daniel. Atau, maksud lo temen-temen kelas lo?”

Vivi benar-benar hanya mengikuti perasaan cemburunya sendiri. ”Gue udah jelasin, Vivi, gue udah nggak suka Daniel, karena gue suka orang lain.”

”Mana orangnya?!” Vivi meneriakiku. ”Kalau emang beneran, tunjukin orangnya!”

Aku tidak tahu harus menjelaskan bagaimana lagi. Aku benar-benar kesal dibuatnya. Aku baru hendak membalas ketika tiba-tiba Kei melakukan hal yang tidak terduga.

Kei memutar tubuhku agar menghadapnya dan menarikku ke pelukannya dengan sikap protektif. ”Aku orangnya. Puas?”

Vivi tampak terkejut. Dia menatap Kei ragu-ragu, kemudian membuang muka. ”Nggak mungkin, pasti Alexa minta tolong buat bikin gue…”

”Vivi!” giliran Daniel yang sekarang membentaknya. Dia menarik wajah Vivi agar menghadapnya dan menatap matanya.

Vivi tampak kaget, tapi tidak berani melawan Daniel.

”Cukup!” perintah Daniel. ”Kamu masih belum percaya juga?”

Vivi tiba-tiba terlihat bingung. ”Bukan begitu, Daniel…”

”Gue nggak akan pergi Jumat ini,” potongku, dan kedua orang itu menatapku. ”Gue nggak akan pergi Jumat ini, karena itu gimana kalau lo yang pergi, Vivi?”

Vivi menatapku dan Daniel bergantian.

Daniel tersenyum pada Vivi, memandangnya dengan tatapan memohon. Vivi terlihat berpikir sebentar kemudian mengangguk, tapi aku masih merasa terganggu dengan ekspresi di wajahnya.

Tidak. Ini tidak akan berakhir semudah itu. Vivi tidak akan dengan gampang menerima ajakan tersebut lalu menghentikan tindakannya. Tidak ada jaminan untuk itu.

”Satu syarat,” ujarku keras untuk menarik perhatian mereka. ”Vivi, lo mesti janji nggak boleh berusaha ngelukain gue lagi. Gue nggak pernah berniat rebut Daniel dari lo.”

”Ngelukain apa?” tanya Daniel pada Vivi, tapi aku tidak memedulikannya.

”Daniel, pertama, lo mesti janji untuk lebih perhatian sama Vivi dan ungkapin pikiran lo, jangan lo simpen sendiri. Kedua, tolong kurangin kebiasaan lo datengin gue setiap istirahat, untuk mengurangi kesalahpahaman.”

Daniel mengangguk, tetapi Vivi membuang muka. Dia masih tidak bisa memercayaiku. Entahlah, mungkin biarkan waktu yang menyelesaikannya. Aku tahu tidak akan mudah meyakinkannya saat ini juga. Dia juga butuh belajar untuk percaya pada dirinya sendiri, pada Daniel, dan pada orang-orang di sekitarnya.

Aku menyadari wajah Vivi yang memucat. ”Daniel, bawa Vivi ke klinik gih, mungkin dokternya masih ada di sana.”

Daniel mungkin juga melihat apa yang kulihat karena kemudian dia bergegas membantu Vivi berdiri dan memapahnya menuju lift.

”*Thank you*, Alexa,” ucapnya ketika melewatiku.

Vivi masih memandangku sinis dan semakin mengeratkan pelukannya pada Daniel.

Melihat mereka pergi rasanya begitu menenteramkan hatiku. Aku hanya benar-benar berharap ini menjadi pelajaran baru bagi mereka untuk lebih

saling memahami. Aku tahu Vivi begitu menyayangi Daniel. Kenyataan dia bisa sampai cemburu seperti ini adalah buktinya. Dan aku tahu meskipun Vivi tampak benar-benar hilang kendali, Daniel masih bisa menerimanya. Apa pun yang terjadi, mulai sekarang dia harus lebih terbuka pada Vivi. Bahkan aku pun dengan tulus mengharapkan yang terbaik untuk mereka.

Tentu saja. Lagi pula, aku tidak mau cemas dan harus waspada setiap kali berangkat ke sekolah. Aku juga menginginkan akhir bahagia untuk diriku sendiri. Dan seandainya aku tidak terpancing emosi dan membalas Vivi, masalah ini pasti sudah selesai sejak lama. Seandainya aku lebih peka terhadap perasaanku dan jujur pada diri sendiri, aku mungkin bisa menemukan kebahagiaanku sendiri.

Selepas kepergian pasangan itu, suasana kembali terasa canggung. Aku melirik Kei yang masih menatap ke arah lift. Ketika mengarahkan pandangan ke bawah, baru kusadari lengan Kei masih memelukku.

"Kei," panggilku pelan.

"Ya?"

"Pelukannya boleh dilepas."

"Oh." Dia langsung melepaskan rangkulannya dan melangkah mundur. Dia tidak berani menatapku, terlihat sedang memikirkan sesuatu.

Melihat dia diam seperti itu membuatku ikut gugup. Aku ingat aku baru saja mengungkapkan perasaanku di depannya, walaupun secara tidak langsung. Aku masih belum siap dengan *aftereffect*-nya.

Aku sedang memikirkan apa yang harus kuucapkan ketika tiba-tiba Kei berjalan menuju tangga dan memungut *cutter* Vivi. Dia memandanginya sebentar kemudian menuju tempat sampah dan membuangnya.

Sementara itu aku mengambil tas punggung Kei, yang dia gunakan untuk menyelamatkanku. Ternyata tas itu cukup berat, aku tidak bisa membayangkan apa yang Vivi rasakan ketika dia dihantam tas ini tadi.

Aku mendengar langkah kaki Kei berjalan pelan ke arahku.

Kami berpandangan. Tidak ada kata yang kami ucapkan tapi aku tahu, dia juga merasakan hal yang sama, bahwa kami lega semua masalah ini berakhir.

Untukku, tentunya. Karena aku tahu masih ada satu hal lagi yang se-

dang Kei tunda. Dan dia belum menceritakannya padaku. Mungkin karena dia sendiri belum menyelesaikan masalahnya. Aku pun tidak berani mengungkitnya sekarang. Tidak ketika kami terlalu lelah untuk membahasnya.

Aku menyerahkan tas punggungnya.

Kei menerimanya.

Aku menatap matanya. Tatapannya belum menemukan kebahagiaan, tapi telah menemukan titik terang.

"Yuk, pulang."

KEI

Aku berjalan pelan berdampingan dengan Alexa menuju tangga utama. Sekolah mulai sepi, hanya beberapa murid yang mengikuti ekskul yang masih berada di sekolah.

Aku meliriknya, tersirat kelegaan di wajahnya. Masalah yang dia hadapi sudah selesai. Dan dia sudah mengungkapkan yang sebenarnya. Dia sudah menepati janjinya. Sedangkan aku sendiri belum.

Aku ingat janji kami ketika akan tampil di Porseni yang lalu, bahwa hal itu langkah akhir bagi Alexa untuk melupakan Daniel dan langkah awal bagiku untuk mengejar impian menjadi pianis. Alexa sudah melupakan cintanya dan memulai awal baru, tetapi aku tidak menyadarinya. Aku malah menyangka dia masih terseret masa lalu. Padahal yang masih terseret masa lalu itu aku sendiri. Aku belum bisa mengungkapkan keinginan dan mimpiku kepada tanteku. Dan karena penyakit yang pernah kuderita mendadak kambuh, aku bahkan tidak berani menyentuh piano lagi saat ini.

Aku takut tidak bisa kembali bermain piano, tapi selagi bisa, aku menyia-nyiakan kesempatan tersebut untuk mengeluh dan melarikan diri. Aku akan sekali lagi mencoba pergi ke dokter untuk menyembuhkan tangan kiriku.

Lalu aku akan mengatakannya pada tanteku.

Aku akan menepati janjiku.

Sekali lagi aku menatap Alexa. Aku senang dia berada di sisiku, berjalan

dengan langkah yang sama, dengan perasaan yang sama. Perasaanku meluap-luap sehingga aku tidak tahu bagaimana mengungkapkannya. Itu membuatku teringat ketika terakhir kali aku tidak mampu mengendalikan emosi dan aku malah menyakiti perasaannya. Aku benar-benar membenci diri sendiri karena kejadian tersebut.

Aku menghentikan langkah.

Alexa menyadarinya dan berbalik, menatap heran padaku.

Aku menatapnya dengan serius.

”Alexa,” aku memulai, tetapi rasa gugup juga menghampiriku. ”Kejadian waktu itu… di ruang musik…” Aku ragu untuk melanjutkan. ”Itu… benar-benar hilang kendali dan…”

Aku menunduk, aku tidak berani menatapnya.

”Kei.”

Aku menengadah dan ketika hendak membungkuk, gestur yang menjadi kebiasaanku sejak kecil tiap kali ingin meminta maaf, tiba-tiba Alexa menahan bahuku.

Aku menatapnya dengan bingung.

Alexa hanya memandangiku begitu lama. Dia tidak bereaksi atau mengucapkan apa pun. Dia terus memandangi dan memperhatikan wajahku, seolah memastikan kesungguhan ucapanku barusan.

Kemudian dia menggeleng pelan dan tersenyum, lalu menepuk-nepuk bahuku.

Dan saat itu juga aku tahu Alexa sudah memaafkannya. Saat itu juga, aku berjanji pada diri sendiri tidak akan pernah lagi membuatnya menangis.

”Alexa!”

Alexa berbalik mengikuti suara yang memanggilnya. Kami melihat Arnold yang melambai-lambaikan tangan dan Selwyn bersama Kenny berdiri di dekatnya di puncak tangga utama. Alexa segera berlari menyusul mereka.

Aku berjalan lambat di belakangnya menuju tangga utama dan melihat Selwyn memarahi Arnold.

”Kan gue udah bilang panggilnya nanti aja, nggak bisa baca situasi, ya?”

Arnold mengelus-elus lengannya yang dipukul Selwyn. ”Tapi gue mau

cepet-cepet pulang." Arnold kemudian menyerahkan tas Alexa yang dia bawakan dari kelas.

Aku tersenyum melihat semua itu. Apa pun yang terjadi, Alexa tetap memiliki teman-teman terbaiknya. Kemudian pandanganku menangkap mobil yang menunggu di dasar tangga. Aku pun bergegas turun.

Ketika aku mencapai tengah tangga, Alexa memanggilku.

Aku berhenti dan menoleh.

Alexa terlihat berpikir sebentar, tetapi kemudian dia berbicara dengan mantap. "Yang gue ucapin tadi itu bukan karena gue ingin meredakan amarah Vivi, tapi karena memang itu yang gue rasain. Itu yang sebenarnya."

Aku memperhatikan wajah Alexa dan melihat ketulusan di matanya.

"Walaupun gue baru sadar belakangan ini tapi…" dia berhenti sebentar, "gue yakin itu dimulai sejak lagu *Smile*."

Aku memandang Alexa yang terlihat begitu serius, dengan dahi berkerut dan alis bahkan tampak nyaris menyatu. Aku berjalan kembali menghampirinya, dengan dua jari, memisahkan kedua alis tersebut, membuat wajahnya terlihat santai kembali.

Alexa mungkin merasa semua ini dimulai sejak dia mendengar lagu *Smile* yang kubawakan dulu, tapi bagiku, semua ini justru dimulai sejak dia meninggalkan buku sketsanya di kelas saat MOS satu setengah tahun lalu.

Tapi saat ini aku belum berhak menerima perasaan Alexa. Masih ada yang harus kuselesaikan. Karena itu, aku hanya menanggapi pernyataannya dengan senyum. Alexa tampak terkejut dan menunduk, berusaha menutupi wajahnya yang merona. Aku pun berbalik dan berjalan menuju mobil.

14

IT ALL BEGAN WITH A SKETCH

KEI

Sejak sampai di rumah, aku terus berlatih tanpa henti. Aku menggunakan *keyboard* milik Ibu yang kusembunyikan di bawah tempat tidur. Tante pernah nyaris membuang *keyboard* tersebut tetapi karena aku berkeras itu milik ibu yang paling berharga, akhirnya aku diizinkan menyimpannya. Syaratnya, aku tidak boleh memainkannya lagi. Yang tidak diketahui Tante, selama setahun terakhir ini aku sering berlatih dengan *keyboard* tersebut di kamar, terutama ketika tanteku pergi atau pada malam hari ketika semua orang sudah tidur. Aku mengecilkan volume suaranya atau bahkan tanpa suara sama sekali. Aku baru bisa berlatih dengan bebas di sekolah.

Kali ini tujuanku sedikit berbeda.

Aku tahu sebentar lagi tanteku akan pulang dan walaupun sejauh ini aku berhasil memainkan lagu dari awal sampai akhir, aku masih merasa tangan kiriku belum sebaik yang kuharapkan. Aku masih belum yakin dengan permainanku sendiri. Aku bisa merasakan tanganku agak gemetar dan jantungku berdebar kencang, emosiku campur aduk. Aku takut sekaligus senang. Aku gugup, tetapi hati kecilku mengatakan aku akan baik-baik saja.

Awalnya aku bermain tanpa suara, hanya ingin merasakan gerakan kedua tanganku. Setelah itu aku memberanikan diri mengeraskan sedikit volume *keyboard*. Sayangnya, hal yang sama selalu terjadi: semua kejadian buruk di masa lalu menerjang memoriku. Kecelakaan orangtuaku, perasaan bersalahku, genggaman erat ibuku sebelum meninggal, tangan kiriku yang terasa kaku ketika aku masih trauma dan dilarang bermain piano oleh tanteku, dan Alexa… Alexa yang kupikir telah meninggalkanku demi orang lain.

Aku sadar tidak akan berhasil jika membayangkan semua itu.

Aku bisa merasakan keringat dingin mengalir di pelipisku, jemariku semakin gemetaran. Aku dipenuhi keraguan dan itu semakin membuat permainanku jelek.

Aku ingin otot-otot tanganku bergerak sesuai pikiranku. Aku ingin jemariku memainkan melodi yang terekam di kepalaku. Komposisi yang diciptakan Ayah untuk Ibu, yang berulang kali Ibu ajarkan kepadaku. Dengan melodi yang gembira serta ringan, aku bisa merasakan cinta dalam komposisi tersebut. Tidak ada hal lain.

Dan hanya itulah yang dirasakan orangtuaku. Aku yakin itu. Karena itulah aku juga ingin bermain dengan perasaan yang sama.

Aku pun sadar permainanku tidak akan bagus jika yang kupikirkan adalah kenangan buruk. Padahal kalau diingat-ingat lagi, sebenarnya aku juga memiliki banyak kenangan menyenangkan.

Aku memejamkan mata dan mengatur napas, berusaha menenangkan diri. Aku ingat pertama kali Ibu mengajariku bermain piano, saat beliau bermain sebagai tangan kiri, dan wajah gembiranya setiap kali memainkan komposisi ciptaan ayahku. Walaupun mereka telah tiada, kenangan itu tetap terpatri dalam memori. Aku pernah berusaha melupakan semua kenangan tentang orangtuaku, tetapi kenangan tersebut kembali ketika aku bertemu Alexa.

Aku ingat senyum Alexa ketika pertama kali bertemu dengannya. Aku ingat sketsa miliknya yang membuatku berani bermain piano lagi, juga perasaan bahagia dan rindu yang begitu dalam ketika jemariku kembali menyentuh tuts piano.

Aku pun memaksimalkan volume *keyboard*. Aku ingin semua orang di rumah tahu apa yang kuinginkan.

Music conveys emotion, aku sendiri yang mengatakan itu pada Alexa dan aku jugalah yang akan menunjukkannya.

Aku bermain dengan lembut dan penuh ketenangan, tapi juga ada setitik ketidaksabaran karena aku ingin bermain dengan baik. Tanpa sadar aku tersenyum. Aku memejamkan mata dan merasakan tanganku bergerak lincah di *keyboard*. Aku mendengarkan melodinya, iramanya, dan aku terbawa jauh ke beberapa tahun lalu, pada diriku yang hidup berlimpah kasih sayang orangtua.

Bukan berarti sekarang aku tidak menerima kasih sayang dari keluarga baruku, hanya saja saat itu merupakan momen yang begitu manis. Dan aku yakin saat ini aku bisa melihat Ibu.

Bukan. Itu bukan ibu. Itu orang yang begitu mirip dengannya, berdiri di hadapanku dengan wajah yang sedih sekaligus marah.

Aku sadar Tante baru saja pulang dan pasti mendengar permainanku. Inilah saatnya.

Aku masih terus bermain tetapi menatap tanteku, memperhatikan reaksinya.

Tante hanya berdiri kaku menatap permainanku, terus memandang kedua tanganku. Selama beberapa saat aku yakin pikiran Tante tidak berada di sini, tidak berada di masa ini. Tanteku juga terbawa pada kenangan yang dulu, mungkin lebih lama daripada kenangan yang kumiliki.

Tante berjalan menuju sisi tempat tidur dan duduk di sampingku, membiarkanku tetap bermain. Aku gugup karena ini bukan reaksi yang kuperkirakan. Aku berharap Tante memarahiku, sama seperti ketika dia mengetahui aku tampil di Porseni beberapa minggu lalu. Aku bersyukur memilih memainkan komposisi ini. Tapi ini belum selesai, Tante belum mengatakan apa-apa.

Tante tidak bereaksi. Atau mungkin ini saatnya bicara? Aku memelankan permainanku dan meliriknya. Tante sedang memejamkan mata dan ketika menyadari aku nyaris menghentikan permainan, dia menahanku. "Lanjutkan," ujarnya pelan.

Aku pun terus bermain, membiarkan tanteku tenggelam dalam emosi dan memori yang dihantarkan musik tersebut. Sesuatu yang berusaha aku mengerti.

Ketika selesai, aku menoleh dan mendapati Tante menatapku. Aku melihat duka di matanya.

"Masih sedih karena masa lalu?" tanyaku, mungkin terdengar agak kurang ajar.

Tante menggeleng pelan. "Sedih karena setelah bertahun-tahun, Tante masih tidak bisa menerima kepergian mereka." Aku terdiam sebentar dan menarik napas. "Sedih karena setelah apa pun yang terjadi, mama kamu tetap jadi orang yang begitu penting dalam hidup Tante. Sedih karena anaknya juga mengikuti jejak ibunya. Dan takut karena anaknya mungkin akan meninggalkan Tante seperti dia."

Tanteku tersenyum, tapi itu bukan senyum yang menyenangkan, itu senyum penuh kesedihan. Selama ini kupikir akulah yang paling menderita, tetapi sepertinya aku salah. Aku menggeleng dan menatapnya dengan penuh keyakinan.

Melihat itu, Tante memelukku. Pelukan hangat yang sudah lama tidak kurasakan. Rasanya seperti dipeluk Ibu.

"Bagaimana keadaan tanganmu?" Tiba-tiba Tante bertanya dan menatap wajahku sambil menunggu jawaban.

"Baik-baik aja," jawabku, setengah jujur karena aku sendiri baru yakin dengan hal itu beberapa menit lalu.

Tante menatapku tidak percaya. "Tante tahu hari ini akan datang kapan saja. Hari ketika kamu minta supaya diizinkan sekolah musik. Kamu seperti papa kamu, karena kamu punya bakat yang begitu besar di bidang musik. Kamu juga benar-benar seperti mama kamu, karena sulit mengalihkan pikiranmu dari hal yang kamu tahu kamu butuhkan."

Aku diam dan mendengarkan.

"Tapi kamu punya trauma dan cedera yang tidak mereka miliki."

"Iya, tapi…"

"Sebelumnya," potongnya, "waktu Tante hukum kamu karena main piano lagi, kamu menurut dan tidak berusaha meyakinkan Tante kalau kamu menyukai musik karena gangguan saraf itu kambuh lagi, kan?"

Ah, dia tahu. "Iya, sempat, tapi barusan…"

"Barusan kamu coba lagi dan kebetulan permainan kamu lancar. Benar?"

Aku menggeleng. "Bukan, bukan kebetulan. Tante juga rasakan sendiri, kan?"

"Terus kalau nanti kambuh lagi, bagaimana?"

Tante tidak mau mendengarkan. Aku bisa melihat kekhawatiran di wajahnya. Aku tahu Tante tidak ingin aku menderita kalau tangan kiriku semakin parah sehingga aku terpaksa berhenti bermain piano. Namun setidaknya aku ingin terus bermain, bukan hanya menerima keadaan aku belum berusaha semaksimal mungkin. Tante pasti tahu aku bukan orang seperti itu. Dia pasti tahu, aku akan tetap memilih mengambil sekolah musik bahkan setelah mengetahui dampak terburuk yang mungkin kualami.

"Biarkan Kei berusaha, Tante." Tiba-tiba Aya muncul di pintu. "Kalau dia seperti ini, itu berarti dia tahu apa yang dia lakukan. Oh, omong-omong, makanan sudah siap. Tante mau makan dulu?"

Tante tidak memedulikan Aya dan masih memandangku. Dia masih belum berhasil diyakinkan.

"Saya akan konsultasi ke psikiater dan dokter," janjiku.

Tante mengalihkan pandangan. "Kamu yakin akan berhasil?" tanyanya.

Memang waktu masih kecil aku sering ke rumah sakit untuk mengatasi rasa sakit yang selalu kukira akibat trauma setelah kecelakaan.

Aku melirik Aya yang menatapku serius dan seolah memberikan dorongan untuk terus berargumentasi. Selama ini dia memang selalu mendukungku untuk terus bermain piano. "Tapi setidaknya Tante…"

Tiba-tiba Tante berdiri dan berjalan ke pintu. "Kalau tangan kamu makin parah, kamu tahu kan apa yang akan Tante lakukan?"

Tante menatapku sekali lagi. Aku mengangguk, dan Tante pun keluar.

Memang bukan ini yang kuharapkan, tetapi setidaknya ucapan tanteku tadi sudah cukup untuk saat ini. Yah, setidaknya aku harus sembuh dan setelah apa yang kualami hari ini, mungkin aku tahu caranya. Aku hanya harus berlatih.

* * *

ALEXA

Aku berdiri di puncak tangga utama dan memandang langit biru yang jernih. Aku selalu menyukai langit yang bersih dan tanpa awan seperti ini. Terik matahari pun tidak terasa karena matahari sore ada di belakangku dan sinarnya terhalang gedung sekolah.

Aku membiarkan murid-murid berlalu lalang di sekitarku. Banyak di antara mereka segera berjalan menuju mobil jemputan masing-masing dan langsung pulang. Aku mendengar Rieska memanggilku dari jauh. Waktu aku melihatnya, dia menjulurkan kepala dari jendela mobil jemputan dan melambaikan tangan padaku. Aku membalasnya sambil memperhatikan mobil itu perlahan bergerak bersama mobil-mobil lainnya menuju gerbang.

Aku mengalihkan pandangan ke beberapa murid junior yang masuk ke mobil mereka. Pemandangan ini mengingatkanku pada seseorang. Aku telat keluar kelas berbunyi karena harus menyelesaikan tugas kelompok, karena itu mungkin Kei sudah pulang.

Suara tawa yang sangat keras mengalihkan perhatianku pada kerumunan murid yang sedang menuruni tangga, tidak jauh dari tempatku berdiri. Mereka begitu seru tertawa dan bercanda. Di antaranya aku bisa melihat Daniel dan Vivi. Aku yakin mereka akan ke kafe tempat Daniel dan teman-temannya tampil nanti malam, atau mungkin ke studio dekat sekolah untuk latihan dulu.

Daniel melihatku, lalu tersenyum dan melambai ke arahku.

Aku membalasnya. Saat itu juga Vivi menoleh dan ketika melihat ternyata Daniel memandang ke arahku, dia memasang tampang sinis lalu membuang muka. Tidak heran. Pasti tidak akan semudah itu baginya untuk melupakan rasa cemburu dan bencinya terhadapku. Aku memperhatikan mereka berjalan dan berbaur dengan murid-murid lain yang juga berjalan ke parkiran sepeda dan motor.

Aku senang kalau keadaan mereka sudah normal kembali. Ini lebih baik, terutama untukku. Hanya saja…

Aku menunduk dan memandang kakiku. Aku mengetuk-ngetukkan ujung sepatuku ke lantai batu.

Kemarin pagi aku sudah minta izin pada orangtuaku bahwa aku akan pergi hari ini. Sebenarnya tidak masalah kalau aku langsung pulang dan bilang pada mereka rencananya kubatalkan, tapi cuaca saat ini begitu nyaman dan menyenangkan, rasanya sayang kalau harus disia-siakan dengan mengurung diri di kamar atau hanya menonton TV. Aku ingin menghabiskan waktu di sekolah, setidaknya sampai sekolah mulai sepi, walaupun tidak yakin harus melakukan apa.

Aku membuka tanganku dan mengarahkannya ke langit, memandang langit melalui sela-sela jemari. Warna biru itu terlihat seperti selimut lembut. Seperti inilah perasaanku sekarang. Setenang birunya langit dan begitu luas, lapang. Ini jugalah alasannya aku tidak boleh menghabiskan waktuku berdiam diri di rumah. Aku harus memanjakan diriku sesekali.

Mungkin setelah ini aku menonton di bioskop terdekat sebelum pulang ke rumah. Itu ide yang bagus.

”Alexa.”

Seseorang menepuk bahuku.

Aku menoleh dan mendapati Selwyn, lalu di belakangnya menyusul Arnold dan Kenny. Mereka sudah mengganti seragam dengan kaus dan celana pendek. Beruntung ada ekskul futsal hari ini dan mereka mengajakku menonton, setidaknya sampai aku mulai merasa bosan dan ingin pulang.

”Ke lapangan, yuk,” ajak Kenny, lalu kami berempat menuruni tangga utama.

”Alexa, lo kenapa nggak bikin tim futsal cewek sih?” tanya Arnold ketika kami sampai di dasar tangga.

”Mana ada yang mau, paling cuma gue yang berminat,” jawabku.

”Coba dulu aja, pasang pengumuman biar banyak yang tahu,” saran Arnold.

”Susah lagi, Nold,” Kenny menyahut. ”Cewek-cewek di sekolah kita lebih doyan basket daripada futsal. Apalagi tim basket cewek sering menang kejuaraan.”

Selwyn membukakan pintu pagar besi yang membatasi lapangan futsal dan basket dengan lapangan parkir. Begitu memasuki lapangan, ketiganya langsung meletakkan tas di kursi panjang yang terletak agak jauh dari pintu pagar.

"Titip tas ya, Alexa," ujar Selwyn.

Aku mengangguk dan duduk menghadap lapangan.

Anggota ekskul futsal lainnya sedang pemanasan. Ketika ketiga temanku itu bergabung dengan yang lain, mereka semua memulai pemanasan bersama-sama dengan peregangan lalu dilanjutkan dengan lari memutari lapangan.

Saat memperhatikan mereka memutari lapangan itulah aku baru menyadari ada beberapa murid senior yang sedang bermain basket di lapangan sebelah. Rangga dan beberapa senior yang kulihat ada di kelasnya juga waktu itu. Sisanya kurasa dari kelas IPS. Aku jarang melihat wajah mereka karena kelas XII IPS berada di sisi lain gedung, dekat dengan kelas Daniel. Aku menyadari tidak ada Kei di antara mereka. Tentu saja, dia pasti sudah pulang.

Rangga tampaknya melihatku, karena dia menghentikan permainannya, berpamitan dengan teman-temannya, dan berlari ke arahku.

Aku menurunkan tas Arnold dari kursi, memberikan tempat bagi Rangga.

"Nggak langsung pulang, Alexa?" tanya Rangga sambil mendudukkan diri di sampingku.

Aku menggeleng.

"Oi, Teddy," Rangga tiba-tiba berteriak ke arah temannya yang sedang main basket, "jangan sampe kalah lo, kalo nggak malu-maluin!" Kemudian Rangga menunjukku, "Ada Alexa nih!"

Teddy mulai tampang panik, tetapi Rangga tidak peduli. Dia kembali mengajakku bicara.

"Gimana keadaan lo sama Kei?"

Aku hanya tersenyum. Aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Bahkan hari ini aku belum bicara dengannya sama sekali. Kalau bukan karena Kenny yang bilang dia melihat Kei di ruang guru siang tadi, aku menyangka dia tidak masuk. Terakhir kali aku bicara dengan Kei adalah di tangga utama setelah kejadian kemarin. Dan bagiku itu terasa agak canggung.

"Seniman memang punya buku rahasia masing-masing, ya?" ujar Rangga lagi.

Aku agak tidak mengerti maksudnya. "Maksudnya buku sketsa gue?"

Rangga mengangguk. ”Lo yang suka gambar, punya buku sketsa,” jelasnya, ”Kei yang suka musik juga punya buku rahasia sendiri.”

Aku membayangkan Kei membawa-bawa buku hitam seperti punyaku tetapi bukan buku sketsa, rasanya agak aneh. Aku juga tidak ingat pernah melihat Kei membawa-bawa buku khusus. ”Buku rahasia apa?” tanyaku.

Rangga tersenyum. ”Kei punya buku yang fungsinya kayak buku harian pribadi,” lanjutnya, ”buku partitur.”

KEI

Aku duduk menghadap piano dengan mata terpejam. Aku berusaha menyerap segala hal yang kurasakan di ruangan itu sepenuhnya. Suara bising dari lapangan di luar sana yang terbawa masuk melalui salah satu jendela yang sengaja kubuka. Dengung mesin pendingin ruangan. Bau cat minyak, kanvas baru, tiner, dan aroma apak dari lukisan-lukisan yang dibiarkan menumpuk dan berdebu nyaris di setiap sudut, semua itu bercampur dengan bau kayu yang dipernis.

Aku merekam semua itu, semua perasaan dan kenangan yang pernah kurasakan selama berada di sini. Kemudian aku membuka mata, dan meraih buku serta bolpoin. Sesekali aku berhenti untuk memainkan piano sebentar sambil memandangi buku yang baru kutulisi. Aku tersenyum puas ketika akhirnya menemukan yang kuinginkan.

Ini konklusinya, pikirku.

Kemudian ketika aku meletakkan buku tersebut di penyangga partitur dan membalik-baliknya hingga ke halaman paling awal, secarik kertas terjatuh ke lantai.

ALEXA

”Buku partitur?” tanya Alexa.

Rangga mengangguk. ”Di awal-awal masuk SMA ini dia sering ke ruang musik, duduk di depan piano, tapi nggak pernah dia mainin. Gue sempet

mikir mungkin dia nggak bisa main, tapi piano itu pasti penting buat dia. Nah, tahun lalu gue baru lihat dia bawa-bawa buku itu. Bahkan dia sempet kepergok lagi nulis di buku itu. Gue juga sadar saat itu ternyata dia udah mulai berani mainin pianonya," jelas Rangga.

Aku mencoba membayangkan cerita Rangga barusan. "Jadi, maksudnya sejak dia punya buku itu dia jadi berani main piano lagi?" tanyaku.

"Bukan," jawab Rangga, "awalnya itu cuma dugaan gue. Tapi menurut gue, belakangan ini ada hal lain yang bikin Kei tiba-tiba main piano lagi, bahkan sampai menulis di buku partiturnya tiap kali dia merasa perlu mencatat sesuatu."

Aku berpikir sebentar. "Ini emang selalu bikin gue penasaran dari dulu. Jadi, apa yang bikin Kei akhirnya main piano lagi?"

Rangga tersenyum. "Sketsa."

KEI

Aku mengambil kertas tersebut dari lantai dan mengaitkannya kembali ke halaman pertama buku partiturku. Aku memandanginya sebentar, lalu mengalihkan perhatian pada komposisi di halaman tersebut.

Aku memejamkan mata dan tersenyum. Kedua tanganku bersiaga di atas tuts. Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Kemudian membuka mata dan mulai bermain. Melodi yang kumainkan membawaku kembali pada kenangan masa lalu. Ini bagian pertama. Suatu pembukaan. Suatu pertemuan.

Saat itu aku membantu merapikan meja dan kursi di salah satu kelas yang baru saja dipakai untuk MOS. Ketika aku sampai di meja kedua dari depan dekat jendela, aku menemukan buku hitam tertinggal di lacinya. Kupikir itu pasti milik salah satu murid baru.

Aku mengambil buku itu, hendak menyerahkannya pada anggota OSIS yang bertugas di kelas ini. Tapi buku itu menarik perhatianku. Aku memperhatikan kertasnya yang tebal dan setengah halamannya yang tampak lebih kusam daripada setengah sisanya, menandakan buku itu sudah setengah terisi. Aku tergoda untuk membukanya.

Di halaman pertama aku menemukan sketsa karakter wanita pejuang, mirip gambar-gambar anime *atau komik. Aku terus membalik halamannya dan menemukan gaya penggambaran yang sama dengan model yang sama. Yang terpikir olehku saat itu adalah mungkin si pemilik ingin menjadi animator. Di halaman selanjutnya aku melihat goresan pensil yang membentuk gambar wajah seseorang yang terkenal, Brad Pitt. Aku membalik lagi dan menemukan sketsa Johnny Depp, Daniel Radcliffe, dan actor terkenal lainnya.*

Aku tertawa pelan. Aku merasa bisa menebak kepribadian pemilik buku sketsa ini: cewek yang sangat mengagumi komik atau anime *dan aktor-aktor Hollywood. Aku menebak hal itu bukan hanya dari objek gambarnya, tapi juga karena aku menyadari goresan pensilnya yang halus dan penuh kehati-hatian. Satu hal yang tidak bisa kutebak adalah apakah cewek ini juga manis atau cantik seperti gambar-gambarnya yang bagus ini. Kalau itu benar dan aku bisa berkenalan dengannya, Rangga pasti iri setengah mati.*

Aku terus membolak-balik buku sketsa tersebut dan ketika membuka halaman selanjutnya, aku merasa jantungku berhenti sesaat. Kertas robekan halaman notes kecil terselip di dalamnya dan aku menatap gambar laki-laki yang sedang bermain piano, dengan tubuh yang tegap tetapi terlihat rileks, matanya terpejam dan bibir yang membentuk senyum, seolah menikmati musik yang dia hasilkan sendiri.

Aku sadar itu hanya gambar dua dimensi, tetapi aku bisa merasakan emosinya. Aku ingin jadi seperti itu. Sejak kecil aku selalu membayangkan diriku seperti itu. Tetapi aku telah melepaskan impian tersebut beberapa tahun lalu. Aku sadar gambar itu membuatku iri, membuatku ingin melanjutkan apa yang belum aku selesaikan dulu.

BRAK.

Pintu kelas tiba-tiba terbuka dan aku menatap seorang cewek yang terlihat nyaris kehabisan napas. Dia berdiri diam sambil berpegangan di pintu dan berusaha mengatur napas.

Aku sadar mungkin dia pemilik buku sketsa yang kupegang ini. Tanpa sadar tangan kananku langsung bergerak meraih gambar pianis tersebut dan menyembunyikannya di balik punggung.

Aku memperhatikannya. Apa dia baru saja berlari dari lantai dasar sampai ke kelas ini? Dia melihatku dan sadar aku sedang memegang buku sketsa yang

dia cari. Dia langsung berlari ke arahku dan ketika tampak akan mulai bicara, aku menutup buku sketsa itu dan menyerahkannya. Dia menerimanya, wajahnya begitu lega.

”Thank you*,” ucapnya sambil tersenyum.*

Aku memperhatikan cewek di hadapanku. Senyum membuat wajahnya tampak begitu manis dengan pipi merona merah karena panas akibat berlari. Aku tidak tahu harus mengatakan apa sehingga hanya mengangguk. Kemudian dia berbalik, memasukkan buku sketsanya ke tas dan mulai berjalan menuju pintu. Aku memperhatikan rambut hitam panjangnya yang tergerai ringan di punggung, berayun seiring langkahnya.

Cewek itu sudah pergi, tetapi aku masih menatap ke arah pintu. Aku lalu sadar masih menggenggam sketsa miliknya. Sekali lagi aku mengagumi gambar itu dan sekali lagi aku memandang pintu. Aku baru saja bertemu dengan orang yang membuat gambar ini. Kali ini, dialah yang menarik perhatianku. Sekali lagi aku menunduk dan melihat tanda tangan di bawah gambar itu: Alexa.

ALEXA

”Ah, gambar piano gue!” Aku baru ingat. ”Ternyata ada di dia?”

Rangga mengangguk. ”Gue lihat buku itu di laci mejanya tadi pagi. Waktu gue buka, ternyata ada gambar itu dan akhirnya dia ceritain ke gue.”

”Tapi sebenarnya… itu… Chiaki Shinichi…” jawabku pelan.

”Apa?”

”Sebenarnya waktu itu gue baru nonton drama Jepang, *Nodame Cantabile*, dan gue suka tokoh utama di film itu makanya waktu bosen di kelas akhirnya gue gambar,” jelasku.

”Lo… suka banget sama drama itu sampe lo gambar karakternya?” tanya Rangga sambil menatapku aneh.

”Suka banget!” jawabku bersemangat. ”Apalagi Chiaki-senpai keren banget, waktu dia main piano, main biola, bahkan waktu jadi *conductor*…”

Rangga tiba-tiba tertawa. ”Yah, apa pun niat awal lo, ternyata gambar itu yang bikin dia mau coba main piano lagi.”

Ya. Dia benar. Aku tidak menyangka kejadiannya seperti ini.

”Nah, sejak saat itu gue rasa dia mulai penasaran sama lo,” lanjut Rangga lagi dengan santai, mengangkat kedua kaki, duduk bersila di kursi. ”Inget waktu lo ikut tanding futsal antarkelas?”

Aku mengangguk. Kei juga pernah menyinggung hal ini ketika bercerita tentang Teddy.

”Teddy emang yang waktu itu heboh banget komentarin permainan lo, sampe dia tanya ke anak-anak nama lo siapa. Nah, yang lain sih nggak denger, tapi karena gue di samping Kei, gue denger dia jawab ”Alexa” pelan banget. Abis itu dia pergi, mungkin dia nyadar kalo gue perhatiin tingkahnya.”

Aku menatap Rangga tak percaya. Selama ini aku selalu mendengar versi yang berbeda. Kei selalu menceritakannya dari sudut pandang orang lain, tapi kalau mendengar versi Rangga yang menceritakannya dari sudut pandang Kei, aku semakin ingin tahu. Aku ingin tahu apa yang dia pikirkan tentangku. Aku senang dia mencari tahu tentangku. Mendengarkan cerita Rangga seperti ini membuatku semakin berdebar-debar.

”Oh, ada lagi,” Rangga melanjutkan, tampaknya senang membicarakan teman baiknya ini, ”nggak lama abis itu lo sering bawa gitar, kan?”

Aku mengangguk bersemangat. Aku juga ingat Kei pernah menyinggung hal ini.

”Teddy tiba-tiba dateng ke kelas dan bilang dia baru aja lihat lo bawa-bawa gitar. Di tengah-tengah ocehannya tentang lo yang bisa main bola dan gitar, Kei tiba-tiba nyahut lagi kayak sebelumnya. Dia bilang, ”Dan bisa gambar”. Abis itu dia pergi lagi karena tahu gue denger omongan dia.”

Aku tidak bisa menahan senyum. Selalu lucu kalau mendengarkan cerita yang berkaitan dengan hubungan dua sahabat ini. Aku bisa membayangkan ekspresi dan gestur mereka saat kejadian itu berlangsung.

”Waktu itu gue memutuskan,” tambah Rangga dengan lagak konyol, lalu membusungkan dada, ”perilaku Kei yang antara sotoy atau beneran kenal lo itu harus diselidiki. Masalahnya, gue nggak pernah lihat dia ngob-

rol sama lo, makanya gue juga jadi penasaran. Penyelidikan resmi gue dimulai waktu dia balik ke kelas sambil senyum-senyum sendiri abis istirahat kedua."

Aku mengangkat bahu. "Mungkin dia berhasil main satu komposisi dengan baik?"

Rangga menggeleng. "Pernyataan dia waktu itu yang aneh."

Aku menatap Rangga penasaran. "Apa?"

"Dia bilang '*I can't stop smile-ing*'."

"Hah?"

"Iya, jadi dia ngucapinnya begitu. Yah, nggak sejelek gue sih, dia ngomongnya lebih bagus lagi daripada gue sekarang. Tapi yang jelas dia nggak bilang '*smiling*', tapi '*smile-ing*'. Ada nada panjang setelah kata '*smile*' sebelum akhirnya lanjut ke '*-ing*'."

KEI

Aku tidak bisa berhenti tersenyum. Ironisnya, ada setitik kesedihan yang terasa di lagu ini. Itu karena aku ingat ekspresi sedih Alexa yang kulihat melalui sela-sela sekat ruang musik saat itu. Aku lalu ingat senyum Alexa ketika pertama kali bertemu dengannya. Orang yang mampu membuat gambar penuh perasaan seperti itu tidak seharusnya bersedih, karena itulah aku memutuskan untuk memainkan lagu karya Charlie Chaplin tersebut. Aku berharap bisa melihat senyum Alexa lagi.

Tapi bahkan ketika aku memainkan lagu tersebut, aku tidak hanya berusaha menghibur Alexa, aku juga menghibur diriku sendiri.

Aku memainkan pianoku sedikit lebih riang. Bagian ini mewakili keadaanku saat itu. Aku merasa panik sekaligus tidak bisa menyembunyikan kebahagiaanku.

Aku masih tersenyum.

Itu adalah kedua kalinya aku berinteraksi dengan Alexa.

* * *

ALEXA

Aku tidak bisa berhenti tersenyum.

”Jadi, lo nggak nemu jawabannya waktu itu?”

Rangga menggeleng. ”Itu kan masih awal penyelidikan. Nggak heran dong. Tapi gue yakin pasti berhubungan sama lo. Apa lagi dengan tingkah lo yang kayaknya seneng banget begini.”

Rangga gantian memperhatikanku dengan saksama, tapi aku tidak akan cerita. Aku tahu jelas makna ”*smile-ing*” yang Kei ucapkan pada Rangga.

”Terus, selanjutnya?”

”Ya, menurut gue dia pasti sering perhatiin lo, makanya tahu tentang lo, jadi gue perhatiin tingkah dia,” jawabnya dengan lagak seorang genius sambil menopang dagu.

”Oke,” aku berpura-pura berpikir keras, menanggapi tingkahnya yang konyol, ”biar gue simpulin. Jadi, lo perhatiin gerak-gerik Kei yang lagi perhatiin gerak-gerik gue?”

Rangga tertawa. ”Betul. Dan belakangan Kei sadar kalo gue lagi perhatiin dia. Lo sendiri pernah ngerasa kayak lagi diperhatiin orang nggak?”

Aku berpikir sebentar. Aku tidak merasa pernah diperhatikan Kei, tapi kalau maksud Rangga apakah aku pernah merasa ada seseorang yang terus-menerus mengamatiku…

”Oh!”

KEI

Aku ingat setelah kejadian di ruang musik, aku tidak yakin apakah Alexa mengetahui bahwa orang yang memainkan Smile *itu aku. Karena itu, aku jadi lebih sering memperhatikannya. Aku tidak yakin apakah Alexa tahu tentang aku, bagaimana reaksinya kalau kami berpapasan, dan bagaimana aku harus bersikap kalau dia memang ingat aku.*

Saat itu Alexa dan teman satu kelompoknya sedang mengerjakan tugas

kelompok di salah sudut perpustakaan. Aku agak kesal dengan teman-teman satu kelompokku yang malah memilih membaca komik daripada membantuku mengerjakan tugas. Aku baru saja menegur Rangga yang tertawa berlebihan ketika aku melihat Alexa berjalan memasuki perpustakaan.

Aku refleks menunduk. Aku takut Alexa melihatku, tapi aku sadar aku berada di antara banyak orang sehingga Alexa tidak mungkin menyadari keberadaanku. Lagi pula, belum tentu dia mengenaliku.

Kemudian kulihat dia tampak mencari-cari orang di sekeliling perpustakaan. Aku kembali menunduk. Lagi-lagi aku merasa bodoh. Belum tentu Alexa akan mengenaliku. Ketika perlahan-lahan aku memberanikan diri melirik Alexa sekali lagi, aku melihatnya berbicara dengan seorang cowok.

Aku langsung merasa miris. Alexa ternyata mencari orang lain.

ALEXA

"Jadi, itu Kei?" tanyaku lagi memastikan.

Rangga mengangguk. "Gue tahu dia lagi kesel, makanya gue curiga waktu dia tiba-tiba diem. Pas gue lihat-lihat lagi, ternyata lo baru masuk ke perpus." Dia tertawa.

Aku menggali kembali ingatanku belakangan ini.

"Jadi, waktu gue ngobrol di depan ruang guru sama Rieska itu juga...?"

"Oh!" Rangga tiba-tiba menyahut. "Gue inget, waktu itu kayaknya gue bareng sama anak-anak lewat di depan lo, terus..."

"Waktu gue di depan ruang guru abis istirahat kedua ngobrol sama Vivi..."

"Ah, itu kejadian yang mana, ya?"

"...gue inget lihat lo dan rombongan lo baru dari lantai atas."

Rangga mengangguk-angguk, tapi wajahnya terlihat berpikir keras dan mencoba mengingat-ingat. Tapi bukan itu yang menjadi perhatianku. Waktu itu aku merasa Daniel-lah yang memperhatikanku, dan selama ini setiap kali aku merasa diamati, aku berkesimpulan bahwa itu Daniel karena aku selalu bertemu dengannya, bukan Kei. Kenapa semuanya begitu kebe-

tulan seperti ini? Karena merasa itu Daniel aku jadi yakin Daniel memiliki perasaan padaku. Padahal saat itu… saat itu aku sedang berbicara dengan Vivi! Kalau begitu benar, Daniel sudah memiliki perasaan terhadap Vivi bahkan dari waktu itu, dan orang yang sebenarnya memperhatikanku adalah Kei, bukan Daniel.

Aku merasa benar-benar bodoh.

KEI

Musik yang menggema di ruangan itu mulai memelan, tapi masih terus berlanjut. Aku membalik halaman buku partiturku. Dan sekali lagi melodi yang kumainkan membawaku ke kenangan yang lalu. Kenangan ketika aku akhirnya berkenalan dengan Alexa, ketika dia akhirnya mengetahui namaku.

Aku tahu dia akan menghabiskan banyak waktu di ruang lukis karena permintaan lukisan untuk Porseni. Dan aku ingin menemaninya. Yang tidak kuduga, Alexa mengajakku bicara. Walaupun melalui bertukar pesan dengan kertas, itu cukup membuatku berdebar-debar. Aku tidak bisa menahan senyum.

Aku ingin menjadi orang yang bisa mendukung Alexa. Sama seperti Alexa yang membantuku bermain piano kembali.

Sayangnya, ada orang lain yang lebih penting baginya.

ALEXA

"Oh, jadi karena ini dia tahu tentang Teddy dan Aldo? Karena dia sendiri juga suka perhatiin gue?"

"Yah, ibaratnya kayak sesama predator yang saling menyadari keberadaan saingannya gitu," jawab Rangga santai. "Tapi Kei jago karena bisa nyembunyiin perasaannya, sebelum akhirnya belakangan ini jadi terang-terangan banget."

"Jadi maksudnya gue mangsanya, gitu?"

”Tenang, Alexa,” Rangga menepuk-nepuk bahuku. ”Mangsa di sini maksudnya ’mangsa cinta’.” Rangga tertawa.

Aku geli mendengarnya. ”Tapi kalau Teddy kan teman sekelasnya sendiri, yang gue heran kenapa dia bisa tahu tentang Aldo?”

”Ah, kalau Aldo mah keliatan,” jawab Rangga santai. ”Sejak lo bantu dia pas MOS, dia mulai kelihatan sukanya.”

”Oh, ya? Tahu dari mana?”

Rangga memandangku dengan tatapan sok bijak. ”Alexa, cewek itu kalau lagi jatuh cinta kelihatan dari senyumnya, sedangkan cowok kalau lagi jatuh cinta keliatan dari tatapannya. Lo sendiri nggak lihat cara Kei mandang lo?”

Kalimat Rangga barusan membuatku tertegun. Aku tidak pernah menyadarinya. Tapi kalau dipikir-pikir benar juga. Aku pernah melihat Selwyn memandang murid kelas sebelah yang dia taksir dengan tatapan yang berbeda. Ada kelembutan di matanya. Tapi aku tidak memperhatikan bagaimana cara Kei menatapku.

Argh, aku benar-benar tidak peka. Kalau aku jadi Kei, tentu saja aku akan sebal kalau orang yang kusuka sama sekali tidak menyadari perasaanku. Yah, dilihat dari sudut pandangku, sebenarnya itu masuk akal. Saat itu aku tidak memperhatikan hal lain karena hanya ada Daniel di hatiku.

Meski Kei mengetahui bagaimana perasaanku terhadap Daniel, dia bahkan membantuku menenangkan diri ketika aku bermasalah dengan Daniel dan Vivi. Bahkan ketika aku menangis karena mereka akhirnya jadian, Kei bersedia menemaniku saat itu. Dia tidak berusaha memaksakan perasaannya padaku dan malah membiarkanku tetap menyukai Daniel. Aku tahu benar betapa menyakitkan hal itu.

”Argh! Bego banget sih gue!” Rangga menatapku heran. ”Kenapa lo baru cerita sekarang?!” bentakku.

”Mending gue cerita daripada nggak sama sekali, lagian kemarin-kemarin kan lo lagi ada masalah juga sama Vivi.”

”Tapi kalau begini kan telat, Kei udah keburu pulang dan gue baru bisa ketemu lagi hari Senin nanti. Nggak enak kalo ditahan sampe minggu depan, uuuuuhhh… coba kalo dia nggak langsung pulang.”

”Siapa bilang dia udah pulang?”

Aku langsung menatap Rangga. ”Emang begitu, kan? Tantenya nggak mau dia latihan piano di sekolah makanya langsung jemput dia tiap pulang sekolah?”

”Lho? Emang gue belum bilang, ya?” Rangga memasang tampang ling-lung. ”Semalem masalah dia sama tantenya udah selesai. Kei boleh sekolah musik dan larangan latihan pianonya dicabut…”

”Oi, vokalis lima miliar,” kataku sambil merenggut bagian depan kemeja Rangga. ”Kenapa nggak bilang dari tadi?!?!”

”Sa-sa-santai, Alexa, lo bisa datengin orangnya di ruang…”

Aku tidak peduli dengan omongannya. Aku langsung meraih tas dan berlari menuju pintu pagar.

”Oi, Teddy,” kudengar Rangga berteriak ke seberang lapangan. ”Pupus sudah cinta lo, *bro*!”

KEI

Aku berdiri kaku ketika Alexa berdiri di hadapanku, menggeser dinding pembatas yang selama ini memisahkan kami. Alexa menatapku, tapi aku yakin, bukan aku yang terpantul dalam bayang kesedihan yang tampak di matanya.

Itu pertama kalinya Alexa menceritakan isi hatinya. Yang membuatku sedih, hatinya hanya terisi oleh sosok lain. Namun yang dibutuhkan Alexa saat itu adalah teman yang mampu menyemangati dan memberikan saran, dan itulah yang kulakukan. Saat itu, tidak ada hal yang lebih baik dari Alexa yang tiba-tiba menggenggam tanganku dan berterima kasih. Saat itu yang ada di pikiranku hanyalah ”tidak masalah, seperti ini juga bagus”.

Setidaknya untuk saat itu, aku berniat selalu berada di sisi Alexa, selalu memberinya dukungan. Melihat Alexa yang begitu bahagia dan mampu tersenyum kembali sudah cukup bagiku. Bahkan mendengar cerita Alexa tentang perasaannya terhadap Daniel yang berbalas membuatku yakin mereka akan bahagia bersama.

Pagi itu aku begitu gelisah. Aku menunggu Alexa di kantin lantai dua dan melihat Daniel dan Vivi. Mereka bergandengan tangan dan aku tahu apa

artinya. Ketika aku menyadari Alexa juga melihat hal itu, hatiku begitu sakit. Aku hanya bisa menatap Alexa yang segera berlari menuju pintu utara. Aku memanggilnya berkali-kali, tapi dia tidak mengacuhkanku.

Bahkan saat siang hari ketika aku menemukan Alexa duduk di ruang lukis sambil menatap ke luar jendela, aku tahu dia butuh teman. Ketika dia memasang ekspresi kaku, aku tahu dia menahan kesedihannya di dalam hati.

Apa yang bisa menyembuhkan seseorang yang sedang patah hati? Aku hanya ingin menyampaikan bahwa tidak masalah kalau Alexa ingin menangis sepuasnya, karena itu aku menepuk kepalanya, berusaha menenangkannya.

Ketika akhirnya Alexa menangis di sisiku, aku menyadari satu hal. Aku benar-benar menyayanginya.

ALEXA

Tangga utama rasanya tak pernah setinggi ini. Bahkan melompati dua anak tangga sekaligus hanya membuatku dua kali lipat lebih lelah.

Tapi aku tidak boleh menyerah. Demi semua kenangan yang terjadi di tangga utama ini. Kei yang menyelamatkanku ketika Daniel yang baru saja jadian dengan Vivi memanggilku. Aku yakin dia sengaja menungguku pagi itu dan ketika melihatku, dia sengaja mendatangiku agar aku tidak semakin sakit hati gara-gara pasangan itu. Kei yang menceritakan tentang keluarga dan pianonya kepadaku. Kei yang menepis tanganku dan meninggalkanku. Kei yang tersenyum dan menepuk kepalaku kemarin.

Dia menungguku. Selama ini dia yang selalu datang kepadaku, membantuku dengan sepenuh hati, melindungi bahkan tanpa kuminta.

Kali ini aku yang akan datang kepadanya.

Lift berhenti di lantai empat! Ada apa dengan orang-orang di sekolah ini?

Pada saat genting seperti ini selalu saja terjadi hal-hal tidak masuk akal. Apa yang sedang dilakukan penghuni sekolah ini sampai harus menahan lift di lantai empat?

Aku menoleh ke kiri dan menatap tangga yang terasa begitu tidak bersahabat. Tangga. Tangga. Kata itu berulang terus-menerus di dalam kepalaku sampai rasanya tidak ada artinya lagi.

Apa benar cinta butuh pengorbanan?

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya.

Run for your love, Alexa!

Perasaan ini tidak bisa menunggu, tapi aku telah membuat Kei menunggu lebih lama. Sekarang aku baru menyadari aku begitu membutuhkannya, bahwa aku selalu bergantung padanya. Dan dialah yang memberikan apa yang kubutuhkan. Dia memahami apa yang kurasakan. Saat itu aku terlalu fokus pada satu hal, padahal tanpa kusadari ada pintu lain yang terbuka. Tapi dia sendiri mungkin tidak sadar berhasil membuatku perlahan berpaling.

Anak tangga ini seolah tidak ada habisnya. Perutku terasa nyeri, tapi masih ada dua lantai lagi. Sebagian diriku mengatakan dia tidak akan pergi ke mana-mana. Hanya saja sebagian diriku yang lain takut aku tidak akan bertemu dengannya.

Ada begitu banyak hal yang ingin kukatakan, tapi aku tidak tahu harus mulai dari mana. Aku juga tidak tahu bagaimana harus mengatakannya. Aku tahu Kei selalu memahami apa pun yang kurasakan. Sayangnya, aku tidak bisa mengharapkan dia bisa membaca perasaanku sepenuhnya. Dia tidak akan percaya kalau tidak mendengarnya langsung dari mulutku. Aku juga tidak ingin dia berpikir aku masih menyimpan perasaan pada orang lain. Aku harus menegaskannya.

Tinggal dua lantai lagi, Alexa.

KEI

Aku bermain semakin cepat. Musik yang kumainkan menggambarkan kerumitan emosiku. Mataku terpejam, meresapi bayangan yang muncul dalam kepalaku melalui melodi yang kuhasilkan. Semua pengalaman buruk itu terekam dalam komposisi ini dan memainkannya lagi rasanya seolah mengulang kembali pengalaman tidak menyenangkan tersebut.

Ketika pikiranku hanya dipenuhi Alexa tanpa mampu benar-benar memilikinya; gangguan otot di tangan kiriku kembali kambuh; Tante yang menghukumku karena bermain piano tanpa izin; Alexa yang kembali dekat dengan Daniel hanya dalam waktu tiga hari selama aku absen; amarah yang kutujukan kepada Alexa; penyesalan karena tidak mampu melindunginya; perasaan yang menerpaku ketika aku merasa kehilangan semuanya, impian, piano, dan orang yang kukasihi.

Aku lupa diri. Aku lepas kendali. Itu kedua kalinya aku benar-benar kehilangan kendali dan membiarkan diriku dikuasai emosi yang begitu besar. Padahal aku selalu membangun diriku untuk menjadi pribadi yang tenang dan memakai logika, tapi tidak kali itu.

Memaksakan perasaanku kepada Alexa merupakan hal yang paling kutakutkan. Dan merupakan kesalahan terbesar.

Kata-kata yang Alexa ucapkan di depan Daniel dan Vivi menyadarkanku. Tidak hanya Alexa yang telah memengaruhi diriku, tetapi perlahan-lahan aku pun memengaruhinya. Wajah Alexa yang begitu serius dan mengatakan bahwa semua ucapan tentang diriku memang benar, dan tidak akan pernah kulupakan.

Alexa begitu penting bagiku. Kemauannya yang keras dan tidak berlama-lama bersedih ketika terpuruk, keinginannya yang kuat untuk bangkit kembali, semua itu ditambah sketsa pianis miliknya membuatku mau melangkah maju. Dan kenyataan itu tidak akan pernah berubah.

Aku menatap tangan kiriku yang bergerak lincah dan seirama dengan tangan kananku. Aku tersenyum. Aku telah menemukan kembali "tangan kiri"-ku.

ALEXA

Lantai tujuh, akhirnya. Lantai ini sudah sepi, semua penjual di kantin sudah pulang. Rasanya begitu sunyi dan kosong tetapi karena itulah alunan musik terdengar lebih jelas saat ini.

Piano. Untunglah, Kei belum pulang.

Aku berjalan pelan menyusuri koridor, menuju pintu terdekat ke ruang

musik. Aku memegang gagang pintu dan berhenti sebentar. Musik itu terdengar lebih keras.

Kemudian aku membuka pintu perlahan.

Saat itu juga musik yang begitu keras menyambutku. Di ruangan itu, hanya satu jendela yang tirainya dibiarkan terbuka. Sinar matahari yang masuk membuat siluet Kei begitu jelas.

Kei masih memainkan pianonya, yang berarti dia tidak menyadari keberadaanku.

Dengan perlahan dan tanpa suara, aku pun masuk. Mataku terpaku pada punggung itu. Punggung yang selalu kuperhatikan tiap kali dia memainkan lagu untukku, yang belakangan sering kulihat berjalan menjauhiku. Punggung milik seseorang yang selalu berpikir dia cukup kuat menanggung segala masalah seorang diri, yang dengan mudah memahami orang lain, tapi sulit membuka diri dan dimengerti orang lain.

Walaupun butuh waktu untuk menyadarinya, aku tahu Kei telah menjadi orang yang begitu penting bagiku. Dan akhirnya aku tahu sudah sejak lama aku menjadi orang yang begitu penting baginya.

Musik ini, aku memejamkan mata, dimainkan lebih pelan daripada sebelumnya. Seakan memasuki antiklimaks, permainannya yang tenang seolah ingin mengatakan dia telah mencapai kesimpulan. Permainannya kembali menyenangkan, sederhana tetapi riang.

Aku membuka mata dan menghampirinya. Ini sama seperti waktu itu, ketika terakhir kali kami berada di ruangan ini namun dia tidak menyadari keberadaanku. Perbedaannya, saat itu dia bermain dengan begitu frustrasi dan begitu terbebani. Namun saat ini dia tampak begitu ringan, begitu damai, seolah telah menemukan jawaban.

Tangan kirinya. Itu yang berbeda. Sebelumnya tangan kirinya selalu membuatnya berhenti di tengah permainan. Dia selalu menatap tangan kirinya dengan sedih dan aku tahu dia pasti takut itu akan mengancam impiannya.

Apakah Kei telah menemukan jawaban untuk masalahnya?

* * *

KEI

Permainanku kian melambat, kini memasuki koda. Namun tiba-tiba aku merasakan tangan kiriku disentuh seseorang

Brak!

Aku terlonjak. Suara debum kaki-kaki kursi piano masih menggema pelan.

Ruangan mendadak menjadi lebih hening.

Rasanya sulit memercayai pemandangan di depanku.

Suasana terasa canggung. Aku bisa merasakan jantungku berdebar begitu kencang. Kami saling menatap dalam diam. Sesaat aku tidak bisa berpikir dan mengatakan apa-apa. Ketika akhirnya sadar dari keterkejutanku, aku menatap sekeliling ruangan dengan linglung. Aku tidak menyangka akan melihat Alexa saat ini, sosok yang selalu menghiasi benakku, inspirasi komposisi yang sesaat lalu kumainkan.

ALEXA

Aku bisa menyadari Kei gugup. Aku juga.

Aku tidak menyadari apa yang baru saja kulakukan. Aku hanya ingin menyentuh tangannya. Seharusnya aku tahu dia pasti terkejut.

Jantungku tidak bisa berhenti berdegup cepat.

Semua yang telah kupikirkan selama aku berjalan ke sini, kata-kata yang telah kusiapkan, semuanya terhapus begitu saja dari pikiranku. Aku juga tidak berani menatap wajahnya.

Aku harus mengatakan sesuatu. Aku mengepalkan tangan dan memantapkan diri. Aku membuka mulut.

"Alexa."

Kei menyadari aku baru saja hendak bicara, karena itu dia langsung mempersilakanku bicara lebih dulu.

"Ah, nggak apa-apa. Duluan aja," balasku. Suasana terasa semakin kaku.

Kei menggeleng. Dia tetap memaksaku bicara lebih dulu.

Aku mengerti. Karena itulah aku menunjuk tangan kirinya. "Tangan kirinya," aku memulai, "udah sembuh?"

Kei menatap tangan kirinya. Dia tersenyum, lalu mengangguk pelan.

Sudah kuduga. Dia berhasil memecahkan masalahnya.

"Ah, untunglah," sahutku. Aku benar-benar lega. Aku memang tidak tahu persis apa yang dia alami, tapi untunglah tangannya sudah kembali normal. Aku bisa melihat penderitaannya ketika dia memaksakan diri bermain dengan tangan kirinya yang bermasalah. Walaupun saat itu aku sendiri sedang tertekan, aku bisa melihat jelas kekhawatirannya.

Aku tidak terlalu memperhatikan apa yang kuucapkan, tapi tampaknya aku membuatnya terkejut.

"Alexa," ucapnya sekali lagi, lebih pelan. Kemudian dia maju selangkah.

Aku tidak tahu apa yang akan dia katakan, tapi tindakannya membuatku kembali berdebar-debar. Dia menatapku, tapi aku memalingkan muka, tidak ingin dia menyadari kegugupanku.

Dan saat aku mengalihkan perhatianku itulah aku menyadari sesuatu. Buku partitur milik Kei. Buku itu terbuka pada pertengahan halaman, tapi bukan itu yang menarik perhatianku. Aku bisa melihat secarik kertas mencuat dari halaman depan buku tersebut. Aku merasa mengenalnya. Aku mengambil buku itu.

"Jangan…"

Terlambat, aku sudah mengambil buku itu dan mengitari piano karena Kei berusaha merebutnya dariku. Kalau memang seperti yang Rangga bilang, buku partitur ini seperti buku sketsaku, aku pasti bisa mengetahui apa yang ada dalam pikiran Kei melalui isi buku itu. Kei masih berusaha merebutnya. Aku tersenyum melihat wajahnya yang terlihat panik.

"Jadi, ini buku yang Rangga bilang."

Kei tampak pasrah dan hanya menatap dari sisi lain piano. Mungkin menyesali apa pun yang telah dia katakan kepada Rangga.

Aku mulai membalik-balik halaman buku itu sambil berjalan mengitari piano, menjauhi Kei.

"Tunggu…" ujar Kei, tapi aku tidak mendengarkan.

Buku ini benar-benar menarik perhatianku. Tentu saja aku tidak bisa

membaca not balok, tapi dari goresan pulpen yang Kei buat, semuanya berbeda-beda. Dia menuliskan tanggal yang berbeda pada beberapa halaman. Dia juga menggunakan warna pulpen yang berbeda, membuktikan dia membuat ini dalam waktu yang lama, perlahan-lahan, seperti menuliskan apa yang dia rasakan pada satu waktu tertentu.

"Barusan main komposisi ini?" tanyaku. "Kei yang buat sendiri?"

Kei tetap diam. Wajahnya terlihat panik sambil mengawasiku membuka-buka bukunya. Buku partitur itu seperti buku hariannya, segala kejadian yang berhubungan dengan sesuatu yang dia simpan dalam bentuk kenangan berupa melodi, yang akhirnya dia gabungkan menjadi satu komposisi.

"Apa judulnya?" tanyaku lagi. Aku membuka halaman pertama untuk mencari judulnya, tapi kemudian menemukan kertas lain. "Gambar ini!" teriakku. Aku kenal betul gambar tersebut, rasanya sudah lama sekali aku tidak melihatnya. Aku melepas gambar itu dari penjepitnya dan meletakkan buku Kei di atas piano. "Pantesan waktu gue bilang gambar gue hilang…"

Tanpa kusadari Kei mendekat ke arahku dan tiba-tiba menarik tanganku dan memelukku.

Saat itu juga segalanya terasa kosong. Aku hanya merasakan keberadaannya. Entah berapa lama kami diam seperti itu, tapi pelukannya jelas mengungkapkan berbagai hal. Itulah ungkapan atas berbagai hal yang dia pendam selama ini. Dan aku memahaminya. Waktu pun terasa berhenti, seolah mengizinkannya mengungkapkan lebih banyak.

Aku baru hendak membalas pelukannya ketika tiba-tiba Kei melepaskanku, dan menjauh. Dia hanya menatapku. Aku membalas tatapannya.

Napasku tertahan, tetapi kemudian dia meraih tanganku dan menuntunku ke bangku piano. Dia lalu duduk di sampingku dan membuka buku partiturnya, lalu mulai memainkan komposisi tersebut dari awal.

Musik yang lembut menggema dalam ruangan itu.

Aku tidak bisa membaca not balok. Tapi aku bisa membaca perasaannya. Kebahagiaan, kesedihan, sakit hati, dendam, keputusasaan, emosi yang tertahan, keberanian, keyakinan. Aku tidak hanya mendengar semua itu melalui permainannya, tapi juga melihatnya melalui ekspresi wajah, gestur tubuhnya, gerakan jemarinya. Dia mengatakan sesuatu dan kali ini aku mendengarkan. Kali ini aku ada untuknya.

Kei masih bermain di sampingku dan aku masih terhipnotis oleh musiknya.

"Kei."

"Hm?"

"Apa judulnya?"

Tidak ada jawaban yang muncul, tapi musik tetap mengalun. Terus seperti itu sampai akhirnya Kei bersuara.

"*Alexa*."

Aku menoleh.

Kei menatapku.

"Judulnya *Alexa*," jawabnya pelan. Lalu dia menghentikan permainannya dan terus menatapku.

Saat itu juga aku mengerti apa yang Rangga maksud dengan "tatapan orang yang jatuh cinta". Aku melihatnya saat ini. Dia menatapku lekat-lekat seakan berusaha melihat diriku apa adanya. Aku juga bisa melihatnya, pintu yang terbuka lebar menuju isi hatinya.

Dan sepasang mata itu perlahan mulai mendekat.

Aku memejamkan mata. Aku tahu kali ini tidak akan seperti sebelumnya. Kali ini perasaannya tulus dan jujur.

Tentang Penulis

Cynthia Isabella adalah pengagum karya-karya J.K. Rowling, Eoin Colfer, Jonathan Stroud, Roald Dahl, dan Jane Austen. Sejak kecil, Cynthia memfokuskan perhatiannya untuk membaca sebanyak mungkin buku yang ia suka. Baru ketika mengikuti kelas Creative Writing semasa kuliah dan di bawah bimbingan Arswendo Atmowiloto, Cynthia semakin terdorong untuk menulis. Cynthia penikmat musik *indie, film scoring*, dan musik klasik. Ia juga mengagumi Hans Zimmer, Christopher Nolan, Alexandre Desplat, dan Wes Anderson. Kesukaannya terhadap musik dan film tersebut ia tuangkan dalam blog pribadinya, www.limetoblue.tumblr.com.

A Song For Alexa adalah novel pertamanya, terpicu dari ucapan Arswendo Atmowiloto kepada dirinya dan teman sekelasnya: "Cobalah menulis mulai dari kisah tentang cinta."

TeenLit
Speak up your world
VIOLITA
Not Until

TeenLit
Speak up your world
HILMAN
CEKO SPY
MISS
LEBAY
SMILE: SERIAL MISS LEBAY

THE BEAUTIFUL GEEK
TeenLit
Speak up your world
OSIS
TRIA BARMAWI
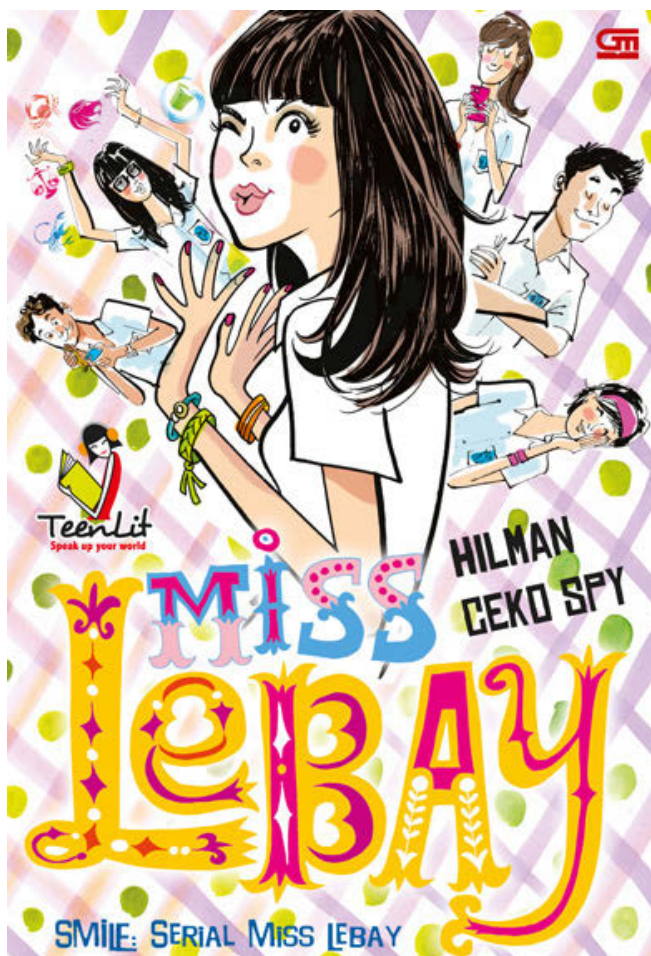
a song for alexa

Sudah sejak SMP Alexa naksir Daniel, tapi selama itu pula dia tidak berani bergerak lebih jauh. Jadi, selama ini dia sibuk menerka-nerka bagaimana sebenarnya perasaan cowok itu terhadapnya. Karena ditawari bantuan, Alexa pun memercayakan rahasianya kepada Vivi, teman sekelas Daniel yang kebetulan akrab dengan cowok itu.

Sementara itu, Alexa yang perasaannya telanjur melayang karena mengira Daniel sering diam-diam mengamatinya, dikejutkan kabar bahwa cowok itu malah jadian dengan...Vivi! Alexa pun menenggelamkan diri dalam tugas kepanitiaan acara sekolah dan lebih banyak "sembunyi" di ruang lukis. Di sana, diam-diam ada yang selalu menghiburnya dengan alunan piano, membantunya menghadapi masa-masa sulit. Dan ketika akhirnya suatu kejadian tak terduga membuatnya memahami perasaan orang-orang di sekitarnya, Alexa pun menentukan pilihan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautam

ISBN: 978-602-03-0699-5
9786020306995
GM 31201140050